ZENNY ARIEFFKA

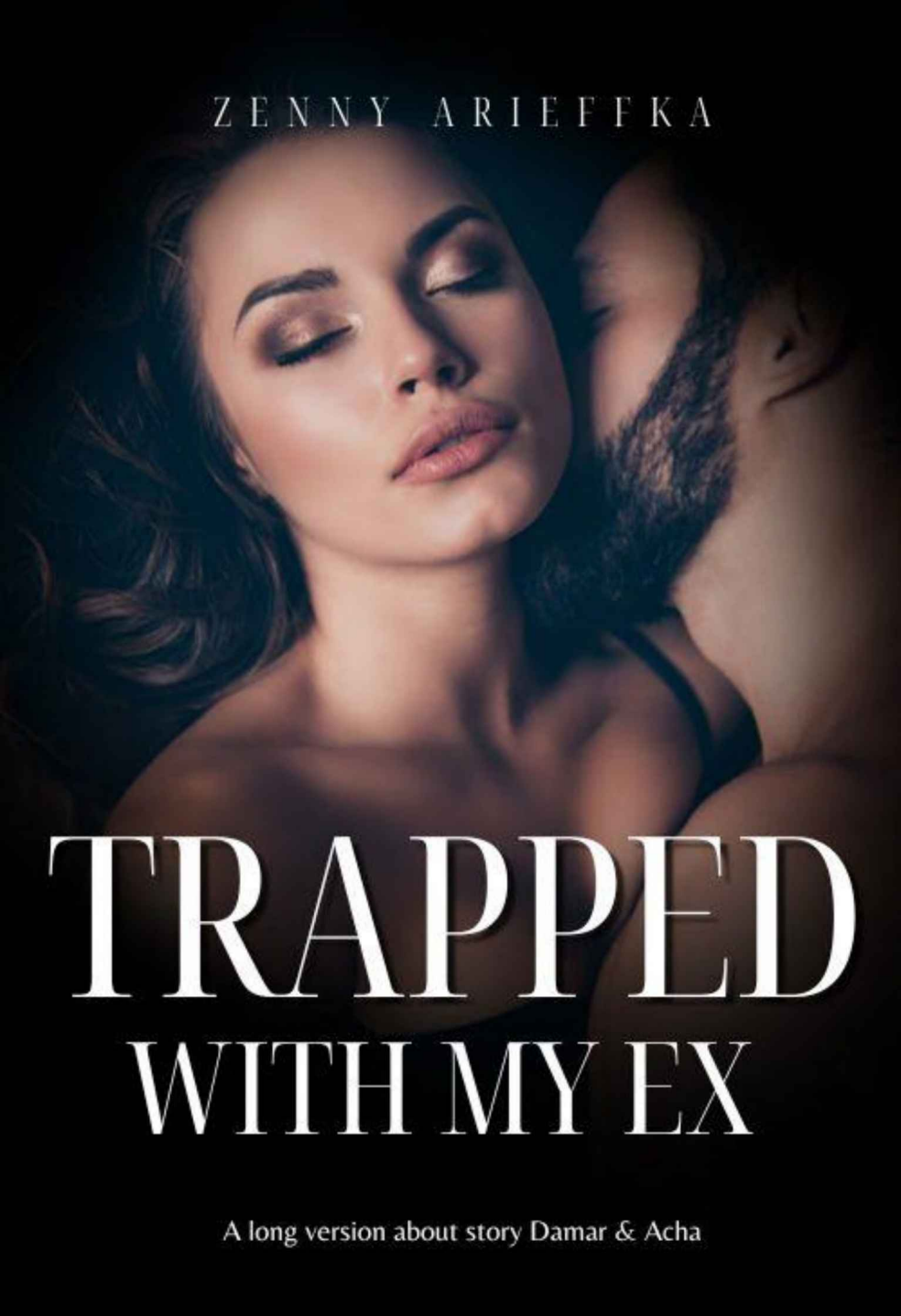

TRAPPED WITH MY EX

A long version about story Damar & Acha

Daftar Isi :

Daftar Isi : 2
Trapped with My Ex 4
PROLOG 5
Bab 1 – "Fix, kita Jadian!" 13
Bab 2 – "Aku suka cowok yang dingin" 27
Bab 3 – Kencan Pertama 38
Bab 4 – "Aku hanya cemburu!" 51
Bab 5 – "Pria pertamaku..." 65
Bab 6 – Posesif 78
Bab 7 – Tunduk & Patuh 93
Bab 8 – Berkelahi 105
Bab 9 – Putus 121
Bab 10 – Pernikahan Arsen & Alaya 134
Bab 11 – "Damar! Aku hamil!" 149
Bab 12 – Ajakan Menikah 163
Bab 13 – Orang tua Acha 177
Bab 14 – Melepas Rindu 190
Bab 15 – Orang Tua Damar 205
Bab 16 – Siapa itu Raisa? 219
Bab 17 – MENIKAH 234
Bab 18 – Honeymoon 248
Bab 19 – fakta 261
Bab 20 – Pulang 274
Bab 21 – Kebohongan yang Terbongkar 287

Bab 22 – Aku memilih Berpisah 297
Bab 23 – Telah Berpisah 309
Bab 24 – Bersandiwara 321
Bab 25 – Bersandiwara 2 333
Bab 26 - Masih Peduli 347
Bab 27 – Faktanya... 361
Bab 28 – Kebenaran 375
Bab 29 – Mencurahkan Rindu 388
Bab 30 – Pengakuan 401
Bab 31 – Ke Bandung Bersama 414
Bab 32 – Tanggung jawab Terakhir 427
Bab 33 – Penolakan 442
Bab 34 – Rencana Damar 456
Bab 35 – Mengendalikan Emosi 467
Bab 36 – Menjadi Sang Penjaga 479
Bab 37 – Memeriksakan Bayi 490
Bab 38 - Permohonan Damar 503
Bab 39 – Menyerah 516
Bab 40 – Menikah Lagi 533

Trapped with My Ex

Blurb : Damar berkencan dengan Acha meski Acha bukan tipe perempuan yang dia inginkan untuk ia nikahi. Hubungan mereka tak berlangsung lama, karena tiba-tiba Acha memutuskan hubungan mereka secara sepihak karena kesalah pahaman.

Damar sakit hati, karena pada saat itu, Damar sudah membuka hatinya untuk Acha dan sudah terbiasa dengan klehadiran perempuan itu. Lalu, Acha sadar bahwa rupanya dia telah salah paham dengan Damar dan meminta untuk menjalani hubungan bersama lagi.

Sialnya, Damar memilih menolak ajakan Acha. Hingga akhirnya, Acha memutuskan untuk menjebak Damar agar mau kembali menjalin hubungan dengannya bahkan menikahinya.

Lalu, bagaimanakah kelanjutan kisah cinta mereka? Akankah rencana Acha berhasil? Ataukah Damar yang lebih dulu mengetahui rencana Acha untuk menjebaknya?

PROLOG

Acha terbangun dari tidur lelapnya. Dia mulai mengerjapkan matanya, membiasakan cahaya menerobos matanya. Kemudian, Acha baru menyadari bahwa kini dirinya telah berada di sebuah kamar yang sangat asing untuknya.

Terkejut bukan main, Acha segera terduduk dan mengamati dirinya sendiri, bahwa rupanya dirinya kini juga sedang mengenakan kemeja kebesaran milik seorang pria. Astaga…. Apa yang sudah terjadi?

Segera Acha bangkit dan mencari-cari pakiannya, namun sialnya, dia tak mendapati hal itu. Acha kemudian melihat sebuah pintu dan berjalan mendekatinya. Pintu kamar mandi, Acha membukanya dan mengamati bahwa kamar mandi tersebut adalah kamar mandi seorang pria.

Ya, bahkan Acha juga baru menyadari bahwa kamar tidur yang dia tempati tadi juga pastinya milik seorang pria karena dia baru bisa mencerna pengelihatannya tentang interior kamar tersebut.

Acha masuk ke dalam kamar mandi tersebut dan membersihkan dirinya sesegera mungkin. Satu hal yang Acha bingungkan adalah, kenapa dia bisa berada di tempat ini? Apa dia bersama dengan seorang pria semalam? Apa yang sudah mereka lakukan? Tidak ada, kan? Mengingat Acha tidak merasakan apapun pada pangkal pahanya.

Ya, jika ia melakukan hal itu, jelas dia bisa merasakan rasa tak nyaman pada pangkal pahanya, mengingat, itu akan menjadi yang pertama kalinya untuk Acha. Jadi… Acha tak mungkin melakukannya saat tak sadar, kan?

Lalu pertanyaannya, siapa yang membawanya kemari? Jika pria, apa tujuannya?

Bukankah semalam Acha sudah sangat *teler*? Kenapa pria itu tak melakukan apapun padanya? Bukannya Acha ingin disentuh oleh pria tak dikenal, hanya saja, hal ini terlalu ganjil untuknya.

Setelah membersihkan diri, Acha kembali mengenakan kemeja yang tadi dia kenakan, mengingat Acha belum menemukan dimana baju yang dia kenakan semalam. Pikiran Acha kini sudah kembali segar, meski kepalanya masih pusing dan dirinya belum mengingat semuanya.

Terakhir kali ingatan Acha jatuh pada seorang pria yang dia temui di bar semalam. Pria yang amat sangat tampan yang jelas akan sulit dilupakan oleh Acha. Apa pria itu yang membawanya kemari?

"Hei, boleh aku duduk sini?" tanya Acha setelah melihat pria tampan di sebelahnya dan tampak terpesona dengannya. Acha bahkan berpikir pasti akan

seru jika bisa berkenalan dengan pria ini dan mungkin memikatnya untuk menjadi kekasihnya.

Ya, semua itu karena Acha baru saja putus dengan mantan kekasihnya dan dia ingin segera memiliki kekasih lagi. Jelas, menjadi jomblo benar-benar tak disukai Acha.

"Ya, silahkan," jawab pria itu dengan nada cuek.

Acha malah senang dengan pria yang cuek seperti ini, baginya, hal itu merupakan tantangan tersendiri, ditambah lagi, pria ini benar-benar snagat tampan. Rapi dan tampan, sangat sesuai dengan keinginannya.

"Boleh kenalan? Namaku Acha. Kamu sendiri, ya? Mau kutemani?" tanya Acha secara spontan. Acha tak malu-malu melakukannya, pertama karena mereka sedang berada di bar sebuah kelab malam. Melakukan hal seperti ini jelas bukan hal yang aneh. Kedua, mungkin karena Acha sudah terlalu banyak minum hingga dirinya seolah tak bisa mengontrol

keinginannya untuk berkenalan dengan pria tampan ini.

Pria itu tampak mengernyit pada Acha, seolah-olah tidak menyangka bahwa Acha melakukan hal itu. "Maaf, aku bawa teman," jawab pria itu cuek.

"Wah! Sayang banget…" Acha menanggapi dengan nada kecewa. Dia lalu menenggak minuman pesanannya dan kembali memesan minuman tersebut pada si bartender. "Lagi, Mas," ucapnya.

Acha baru sadar bahwa kini pria di sebelahnya itu sedang menatapnya seolah-olah melihat bahwa Acha adalah perempuan nakal.

"Kamu suka minum, ya?" tanya pria itu kemudian.

"Iya. Memang ada yang salah, ya?" Acha bertanya balik dengan nada santai.

"Kamu perempuan, jika kamu lupa," pria itu tampak mencoba mengingatkan Acha tentang statusnya.

"Memangnya, kalau perempuan, nggak boleh minum-minuman ini di bar?" tanya Acha yang tampaknya masih tak mau kalah.

"Terserah kamu saja," ucap pria itu sembari menggeser tempat duduknya sedikit menjauh dari tempat duduk Acha. Acha hanya mengangkat kedua bahunya dan kembali minum-minuman pesanannya lagi dan lagi.

Setelah itu, Acha mulai tidak ingat apa yang terjadi, hanya potongan demi potongan bayangan ketika pria itu memelintir tangan seorang pria yang mendekatinya, lalu pria itu mulai mengaku sebagai kekasihnya.

Yang dilakukan Acha saat itu hanya bersorak gembira sembari berkata "Yeaaayyy!!!akhirnya aku punya pacar lagi…" dan tanpa tahu malu, Acha mulai

mengalungkan lengannya pada leher pria itu dan mulai mencium pria itu di sana…

Acha mulai memukuli kepalanya sendiri saat mengingat tentang bayangan tersebut. Apa ini tempat tinggal pria itu? Apa pria itu yang membawanya ke sini? Pada akhirnya, Acha memutuskan untuk meninggalkan kamar tersebut dan mencari tahu siapa dirinya dan siapa yang membawanya ke tempat ini.

Langkah kaki Acha terhenti saat dirinya melihat seorang pria yang tengah membuat sesuatu di dapur. Pria yang terlihat tinggi tegap dengan badan atletisnya. Ya, karena saat itu pria itu sedang bertelanjang dada dan tampak hanya mengenakan celana piyamanya saja.

Tiba-tiba pipi Acha memanas seketika. Apa pria itu yang membawanya kemari? Apa yang sudah mereka lakukan? Siapa pria itu?

Acha memutuskan untuk berdehem sedikit, hingga akhirnya pria itu membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Acha. Seketika itu juga Acha terpana. Itu adalah pria semalam yang bersamanya di bar, dan pria itu rupanya terlihat lebih tampan dari pada yang Acha ingat, hingga Acha kini rasanya sulit untuk bernapas.

"Sudah bangun?" taya pria itu. Oh! Dan suaranya, suara berat dan sedikit serak, terdengar begitu seksi di telinga Acha. Itu adalah suara pria dewasa, tubuh sempurna seorang pria dewasa, dan wajah tampan khas seorang pria dewasa. Bagaimana mungkin pria ini memiliki semua paket lengkap yang ada di dirinya?

****

Bab 1 – "Fix, kita Jadian!"

Dengan sedikit gugup Acha mulai menyantap waffle buatan pria di hadapannya itu. Ada rasa canggung di sana, apalagi saat pria itu tak berhenti mengamatinya.

"Kenapa sunyi sekali? Semalam kayaknya kamu nggak kayak gini," Pria itu membuka suaranya. Membuat Acha mengangkat kepalanya menatap pria itu seketika.

"Uuummm, tadi malam ya…" Acha bingung harus menanggapi seperti apa. Masalahnya adalah, dia bahkan tak mengingat apapun tentang tadi malam. "Aku bahkan nggak ingat apa yang terjadi semalam," cicitnya nyaris tak terdengar.

Pria yang duduk di hadapannya itu akhirnya melipat tangannya di atas meja. "Benarkah? Mau tahu apa yang terjadi semalam?" tanyanya kemudian.

"Uummm. Aku yakin nggak terjadi apa-apa, kan?" Acha bertanya balik.

Pria itu mengangkat kedua bahunya. "Kalau enggak, gimana bisa kamu telanjang pakai bajuku?" Pria itu mencoba memancing Acha.

Acha berpikir sebentar "Tunggu dulu, jadi… maksudmu… kita… kita… sudah bobok bareng?" tanya Acha dengan suara yang sudah dipelankan.

Pria di hadapanya itu mengamatinya, lalu pria itu berakhir tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Perempuan aneh," ucapnya sembari bangkit dan meninggalkan meja makan.

"Hei! Tunggu! Jawab pertanyaanku dulu," Acha merasa dipermainkan, dan dia tak suka dengan permainan pria itu.

"Makanlah sarapanmu sebelum dingin," ucap pria itu kemudian.

"Setidaknya… beri tahu aku, siapa namamu," ucap Acha hingga membuat pria itu menghentikan langkahnya seketika.

Pria itu menolehkan kepalanya ke arah Acha dan menjawab "Damar. Panggil saja Damar," jawabnya, setelah itu dia melanjutkan langkahnya meninggalkan meja makan menuju ke area dapurnya.

****

Saat ini, Acha sudah berada di dalam mobil Damar karena kini Damar berinisiatif untuk mengantar Acha pulang. Setelah sarapan siangkat mereka, tiba-tiba ada orang datang ke

apartmen Damar dan memberikannya sebuah paperbag yang berisi baju untuk Acha.

Acha sendiri bingung, entah bagaimana bisa Damar tahu ukuran pakaian yang dikenakan Acha karena kini baju tersebut sangat pas di tubuhnya. Apa ini kaarena Damar sudah melihat semua bagian tubuhnya? Astaga… jadia pa benar mereka sudah melakukan hal itu?

"Lain kali, jangan asal minum saat nggak ada orang yang menemanimu," Damar tiba-tiba membuka suaranya padahal kini pria itu masih fokus dengan jalanan di hadapannya.

"Aku nggak asal minum. Aku sudah biasa, kok," jawab Acha.

"Tapi semalam kamu kelewatan. Kamu minum sampek teler dan nggak ingat apa-apa," Damar masih tak mau kalah. "Gimana kalau tiba-tiba ada pria hidung belang yang manfaatin keadaan itu?"

Acha mengamati Damar lalu dia tersenyum malu. Ahhh! Meski Damar bersikap dingin dan dataar-datar saja padanya, faktanya pria ini tampak menunjukkan perhatiannya.

"Iya, iya… aku janji sama kamu, mulai hari ini nggak akan mabok-mabokan lagi kayak semalam," ucap Acha.

"Kenapa janji sama aku? Harusnya kamu janji sama diri kamu sendiri," jawab Damar.

"Karena kamu kan pacar aku," ucap Acha.

Damar menatap Acha seketika. sedangkan Acha tampak menyunggingkan senyumannya. Perempuan ini terkesan manja dan agresif padanya, Damar sebenarnya kurang suka dengan hal itu. Faktanya, Damar lebih suka dengan perempuan yang memiliki sifat dewasa dan keibuan.

"Pacar? Kapan kita jadian?" tanya Damar.

"Aku ingat, semalam ada yang godain aku, terus kamu bilang kalau aku kekasihmu. Dan sejak saat itu, kita sudah jadian. Iya, kan?" Acha bertanya balik masih dengan nada manja. Bahkan dengan berani, Acha sudah merangkul lengan Damar.

Damar melihat sikap Acha dan lagi-lagi dia kurang suka dengan hal itu. Meski begitu, Damar tak bisa menjawab tidak, dan dia hanya bisa menghela napas panjang, membiarkan saja Acha melakukan apapun sesuka hatinya.

"Oke! Sudah diputuskan. Kalau gitu mulai hari ini, Fix! Kita jadian," lanjut Acha lagi yang kini bahkan sudah menyandarkan kepalanya mesra pada lengan Damar.

Sungguh, Damar benar-benar tak habis pikir, bagaimana bisa ada perempuan seperti Acha? Apa perempuan ini masih dalam pengaruh alkohol? Atau memang karakter

perempuan ini adalah perempuan manja, agresif dan penggoda seperti ini?

Damar memilih tak menanggapi atau menolak ucapan serta tindakan Acha. Dia memilih untuk tetap fokus menjalankan mobilnya meski sebenarnya, dalam hati dia merasa kurang nyaman dengan hal itu. Astaga… perempuan ini benar-benar…

Akhirnya, sampailah mobilnya di depan gerbang sebuah rumah. Rumah tersebut tak begitu besar dan tampak sederhana. Damar sempat menatapnya hingga membuat Acha bertanya padanya.

"Ada yang aneh dengan rumahku?" tanya Acha.

Damar menatap Acha dan menjawab "Tidak."

"Well, makasih sudah mau antar aku sampai rumah. Tapi… aku nggak bisa ajak kamu masuk. Ayahku radak galak," ucap Acha.

"Oke, nggak masalah. Aku juga harus berangkat kerja."

"So, apa… aku boleh minta nomormu? Uumm, maksudku kan kita sudah pacaran, masa iya sih aku nggak punya nomor pacarku. Nanti kalau aku kangen gimana?" goda Acha.

Damar benar-benar tak menyangka bahwa Acha akan seagresif ini dengannya. "Mana ponselmu," Damar meminta ponsel Acha. Sedangkan Acha segera memberikan ponsel pintarnya pada Damar. Damar mengetik namanya di sana lalu mengembalikan ponsel itu pada Acha.

Dengan senyuman lebar di wajahnya, Acha menerima ponselnya dan mulai menamai noor Damar. Damar sempat melirik sekilah dan

rupanya Acha menamai nomornya dengan nama "Pacarku". Astaga… apa perempuan ini masih remaja? Bisa-bisanya menyimpan nomornya dengan sebutan seperti itu.

"Oke kalau gitu. Makasih ya sudah mau antar aku pulang," ucap Acha sebelum dia membuka pintu mobil Damar. Namun sebelum Acha keluar, dia sempat berpikir sebentar sebelum kemudian memutuskan untuk melakukan suatu hal yang tak diduga oleh Damar. Secepat kilat Acha memberikan kecupannya pada pipi Damar, membuat Damar membeku seketika di tempat duduknya. "Sun sayang buat pacarku… nanti akan kuhubungi," ucap Acha sembari keluar dari mobil Damar dan menutup kembali pintu mobil Damar.

Damar yang tak biasa diperlakukan seperti itu dan tiba-tiba diperlakukan seperti itu jelas masih terkejut hingga dia tak bisa melakukan apapun. Jantungnya bahkan tiba-tiba berdebar-debar hingga sulit dikendalikan. Sial! Apa yang

terjadi dengannya? Bagaimana bisa dia bersinggungan dengan perempuan seperti Acha?

Pada akhirnya, Damar berusaha untuk mengendalikan dirinya, dia mulai menjalankan mobilnya kembali untuk meninggalkan area rumah Acha. Dari kaca spion mobilnya, Damar melihat bagaimana Acha melambaikan tangan padanya dengan ceria. Damar tak bisa mengalihkan paandangannya dari perempuan itu. Sial! Kenapa dia tak bisa melakukannya?

***

Setelah pekerjaannya selesai, Damar membereskan meja kerjanya, kemudian dia bersiap untuk meninggalkan kantornya. Tak lupa, dia melihat ponselnya sebentar, takut kalau-kalau sang ibu menghubunginya dan memintanya untuk berkunjung pulang.

Ya, Damar memang memilih untuk tinggal sendiri di apartmennya dari pada dia harus

tinggal di rumah keluarganya yang berada di pinggiran kota. Alasannya karena apartmennya berada di tengah kota dan lebih dekat dengan kantornya, ditambah lagi, Damar memang ingin memiliki kehidupan yang mandiri sebelum nanti dirinya menikah dan akan menetap tinggal dengan kedua orang tuanya.

Damar memang sudah berusia 31 tahun, sudah siap untuk menikah dan membina rumah tangga. Hanya saja, dia belum menemukan pasangan yang pas untuk ia nikahi. Mantan kekasih terakhirnya adalah orang yang sangat mendekati kriteria untuk menjadi istrinya. Namanya Raisa. Perempuan dewasa, cantik, anggun, tampak keibuan, pintar memasak, dan juga, satu kalangan dengannya.

Raisa sendiri pernah diajak Damar berkunjung ke rumah orang tuanya, dan kedua orang tuanya sangat menyukai perempuan itu. Namun sayangnya, hubungan mereka kandas sebulan yang lalu saat Raisa menuntut Damar

agar menjadi pria yang lebih perhatian dan penyayang padanya, tidak dingin dan datar-datar saja seperti ini.

Karena Damar merasa tak bisa menuruti keinginan Raisa, maka Damar menyatakan bahwa lebih baik mereka fokus dengan kehidupan masing-masing terlebih dahulu. Damar hanya ingin Raisa menerima dirinya apa adanya.

Kini, saat dirinya masih menjaga jarak dari Raisa dan menata hatinya, Damar dipertemukan dengan sosok Acha. Sosok yang tentunya amat sangat berbeda dengan Raisa. Baginya, Acha adalah kebalikan dari sosok Raisa. Jika Raisa adalah perempuan dewasa yang lemah lembut dan keibuan seperti kriterianya, maka Acha adalah perempuan manja, agresif, dan terlihat 'nakal' di mata Damar. Jelas Acha sama sekali bukan tipenya, namun entah kenapa… Damar tak bisa berhenti memikirkannya…

Klik

Pintu ruang kerjanya dibuka oleh seseorang. Damar mengangkat wajahnya dan mendapati Raisa berada di sana. Damar menegakkan tubuhnya seketika.

"Hei… apa aku ganggu?" tanya Raisa.

"Oh hai… enggak. Kebetulan aku sudah selesai," jawab Damar yang tadinya sedang mengeluarkan [onselnya, kini akhirnya memasukkan lagi ponselnya tersebut pada sakunya.

"Uummm, aku… Cuma mau ajak kamu makan malam kalau kamu nggak sibuk," ucap Raisa dengan sedikit tak enak. Damar mengamati Raisa, belum juga dia memberti jawaban untuk Raisa, ponselnya berbunyi.

Damar merogohnya lalu mengangkat panggilan tersebut. "Halo?"

"Damar… ini aku, pacar kamu, aku sudah di depan apartmenmu loh, buka ya…" ucap suara di seberang dengan nada manja. Damar tahu siapa orang yang menghubunginya itu. Itu adalah Acha… astaga… untuk apa Acha datang ke apartmennya?

****

Bab 2 – "Aku suka cowok yang dingin"

Acha masih menunggu dengan setia setelah setengah jam lamanya dia berada di sana, di depan pintu apartmen Damar. Tadi dia sudah menghubungi Damar, dan Damar mengatakan bahwa dirinya akan segera datang menemui Acha. Namun kini, sudah setengah jam lamanya, Damar belum juga pulang.

Acha menghela napas panjang, dia merasa bahwa dirinya mungkin terlalu memaksa pria itu. Tapi mau bagaimana lagi, Damar sangat tampan, dan pria yang selalu bersikap dingin seperti Damar adalah pria kesukaan Acha. Sosok seperti Damar adalah sosok yang selalu dibayangkan Acha dalam fantasinya. Astaga… pasti Damar sama *Hot*-nya dengan tokoh-tokoh novel fiktif yang biasa dia baca.

Ketika Acha akan menyerah dan pergi meninggalkan tempat Damar, tampak Damar datang dari dalam lift yang terbuka. Jantung Acha berdebar-debar seketika. ini gila! Apa ini tandanya dia sudah jatuh hati pada Damar, pria yang baru dikenalnya itu?

"Haii… akhirnya… uumm, kamu datang juga," Acha bahkan tidak canggung untuk segera berlari ke arah Damar dan bergelayut manja pada lengan pria itu.

Damar sempat menatap apa yang dilakukan Acha, namun dia tetap membiarkan saja hal itu terjadi.

"Sudah lama?" tanya Damar.

"Lama banget tau! Aku capek nunggunya, tapi capekku ilang pas udah lihat pacarku yang ganteng ini…" jawab Acha dengan manja masih dengan merangkul lengan Damar.

Damar hanya menanggapi dengan sedikkit tersenyum, lalu dia membuka apartmennya dan mengajak Acha masuk ke dalam sana.

"Duduklah, akan kuambilkan minum," ucap Damar sembari bergegas ke dapurnya.

Acha tidak melakukan hal itu, karena dia memilih mengikuti Damar tepat di belakang pria itu. "Aku bisa kok ambil sendiri," ucap Acha. "nggak apa-apa, kan, kalau aku ngelakuin apapun di sini? Di tempat tinggal pacar aku?" tanya Acha kemudian.

Sebenarnya, Damar bisa saja menjawab bahwa dirinya merasa tak nyaman dengan hal itu. Ingat, mereka bahkan baru saling mengenal. Ditambah lagi, Damar tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Meski dirinya pernah beberapa kali menjalin hubungan dengan seorang perempuan, dan terakhir kali cukup serius dengan Raisa, faktanya, Damar hampir tidak pernah membiarkan para kekasihnya itu

menyentuh area privasinya. Bahkan Raisa saja jika datang ke apartmennya hanya bisa puas duduk di ruang tamunya, namun dengan Acha… entah kenapa Damar lagi-lagi tak bisa menolak.

"Iya, terserah kamu," hanya itu jawaban Damar.

"Oh iya! Tadi aku bawain ayam goreng loh… ya walau sudah dingin, tapi aku bisa manasin. Kulihat ada microwive di sini, mau?" tanya Acha.

Damar kembali tak bisa menolak. "Iya, boleh. Kalau gitu, aku mandi dulu," ucapnya dengan sedikit canggung.

"Oke…" jawab Acha dengan ceria.

Damar akhirnya pegi meninggalkan Acha di dapurnya. Setelah itu, dia masuk ke dalam kamarnya, menutup pintunya dan menyandarkan diri di sana. Damar menatap lengannya, tempat dimana Acha bergelaayut

manja di sana tadi. Dia juga merasakan debaran jantungnya yang terasa aneh. Tak pernah dia merasakan hal yang seperti ini sebelumnya. Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Damar dan Acha berakhir menikmati ayam goreng tepung dari salah satu restaurant cepat ssaji yang dibawakan oleh Acha tadi. Ayam tersebut terasa hangat dan renyah karena dipanaskan sebentar oleh Acha.

Rupanya, saat Damar mandi tadi, Acha juga memesan pizza dan juga minuman bersodanya, hingga kini mereka menikmati semua itu di ruang tengah apartmen Damar sembari menonton film.

Damar masih tidak menyangka bahwa dia akan menghabiskan malamnya dengan seperti ini bersama dengan Acha, perempuan yang

bahkan baru dia kenal. Namun, Damar merasa nyaman melakukan semua ini.

Acha juga tampak senang bersamanya, bahkan ketika Damar ingin menonton film action, Acha tidak protes dan tetap menonton bersamanya. Saat Damar sudah selesai dengan makanan dan minuman di hadapannya, Damar memilih menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa sembari menikmati film yang sedang dia putar.

Tiba-tiba, Acha yang sedang menikmati es krimnya ikut bersandar, namun bersandar pada tubuh Damar, seolah-olah dia sudah terbiasa melakukannya.

"Ternyata seru juga ya film genre action, selain action, kamu suka apa saja?" tanya Acha sembari menikmati es krimnya. Acha tidak sadar bahwa kini Damar sedang menatapnya seolah-olah berpikir, apa yang sedang dilakukan perempuan ini?!

"Uum, Thiller, superhero, dan beberapa yang lain," jawab Damar ddengan sedikit gugup.

"Romantis suka nggak?" tanya Acha.

"Aku… kurang suka film romantis," jawab Damar.

"Pantesan, kayak nggak ada romantis-romantisnya kamu, hehehe," komentar Acha kemudian. "Tapi nggak apa-apa, sih. Soalnya aku suka cowok yang dingin," lanjutnya lagi.

Damar kembali berdebar karena ucapan Acha itu, padahal saat dia lihat, Acha tampak biasa-biasa saja. Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Kalau baca, kamu suka baca apa?" tanya Acha lagi. "Pasti buku-buku pengetahuan ya?" tebak Acha sebelum Damar menjawab.

"Kok tahu?" tanya Damar balik.

Acha mendongak ke arah Damar dan menjawab "Soalnya sudah ketebak sih… kamu yang dingin, datar dan kaku… kayak tokoh-tokoh novel yang sering kubaca, hehehe."

"Novel apa?" tanya Damar. Entah kenapa dia ingin tahu lebih tentang diri Acha.

"Novel cinta-cintaan. Cowoknya itu pasti sukapnya dingin dan datar gitu, persis kayak kamu. Makanya aku suka…" jawab Acha dengan setengah cerewet.

"Besok. Bagaimana kalau… kita jalan bareng?" Entah kenapa tiba-tiba Damar mengungkapkan keinginannya itu. Damar hanya merasa bahwa Acha rupanya orang yang lumayan. Perempuan ini entah kenapa mulai membuatnya merasa nyaman, dan, tak ada salahnya bukan, jika dirinya mulai membuka hati untuk perempuan ini?

Acha kembali menatap Damar seketika, "Kamu…. Mau ngajak aku kencan?" tanya Acha dengan girang.

"Ya kalau kamu mau sih, kalau enggak ya nggak apa-apa…"

"Ya mau dong… masa pacarku ngajak jalan aku nolak sih," jawab Acha dengan penuh antusias.

"Ya... siapa tahu aja nggak mau," ucap Damar dengan datar.

"Issshh…. Isshhh… isshh… kalau kayak gini gemes deh… jadi ingat sama salah satu tokoh novel favorite aku, namanya Devano Andrian Daniswara, orangnya itu dingin, datar dan cuek kayak kamu," ucap Acha kalini sembari mencubit gemas pipi Damar.

Dengan spontan Damar mencekal tangan pergelangan Acha, membuat Acha menghentikan pergerakannya seketika. Acha

menatap Damar dengan penuh tanya, sedangkan kini tatapan mata Damar malah hanya fokus menatap bibir ranum Acha dengan gerakan jakunnya yang sudah naik turun seolah-olah sedang menelan ludah dengan susah payah.

Damar mulai menundukkan matanya sedikit demi sedikit, begitupun dengan Acha yang kini juga semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Damar, hingga pada akhirnya, bibir Damar menempel sempurna pada bibir Acha.

Mula-mula, Damar mencium Acha sedikit demi sedikit, gerakannya begitu lembut hingga kelembutan tersebut mulai perlahan-lahan berubah. Apalagi saat Acha juga membalas ciuman Damar. Ciuman keduanya kini mulai berubah menjadi cumbuan panas dan mulai membangkitkan gairah masing-masing.

Dengan agresif, Acha bahkan sudah mendorong tubuh Damar hingga terbaring di sofa dengan posisi Acha yang berada di atas

tubuh Damar. Keduanya masih saling mencumbu satu sama lain, bahkan cumbuan mereka menjadi lebih intens dan juga menjadi lebih menuntut.

Damar tahu bahwa hal ini bukan dirinya. Dia tak pernah mencium perempuan sampai seperti ini, dia tak pernah begitu menginginkan seorang perempuan seperti saat dirinya menginginkan Acha. Apa yang sudah Acha perbuat padanya? Bagaimana cara dia untuk mengakhiri semua kegilaan ini?

Damar tak bisa… dia merasa tak dapat mengakhirinya…

****

Bab 3 – Kencan Pertama

Cumbuan Damar dan Acha semakin intens dan juga semakin panas, gairah diantara keduanya terbangun dan sulit dikendalikan. Acha bahkan sudah membukan kancing-kancing kemeja yang dikenakan oleh Damar, membuat dada Damar tampak terekspos di hadapannya.

Damar menghentikan aksinya seketika. melepaskan tautan bibirnya pada bibir Acha. Napas merteka memburu karena dipengaruhi oleh gairah yang sudah membara.

"Kita tidak bisa melakukannya," ucap Damar ddengan napas yang sudah terputus-putus.

"Kenapa?" tanya Acha. Acha tentu merasakan bahwa kini Damar sudah sangat

bergairah dengannya. Bukti gairah pria itu bahkan terasa menegang dibalik celana yang dia kenakan. Lalu kenapa Damar tak ingin melanjutkannya?

"Pertama, aku bukan pria yang suka melakukan hal ini, dan kedua, aku tak memiliki pengaman," jawab Damar dengan penuh penekanan.

Acha sempat mengerutkan keningnya, alasan kedua mungkin masuk akal, yaiytu, pria ini tak memiliki kondom dan tak ingin bercinta tanpa pengaman. Namun alasan pertama, "Apa maksudnya dengan 'bukan pria yang suka melakukan hal ini'?" tanya Acha.

Damar menghela napas panjang. "Kita memang bertemu di sebuah kelab malam. Tapi percayalah, aku bukan pria hidung belang yang hanya memikirkan selangkangan."

"Maksudmu… kamu… belum pernah melakukan hal ini sebelumnya?" tanya Acha dengan hati-hati. "Kamu… suka sama cewek, kan?' lanjutnya lagi.

Damar sempat mengerutkan keningnya mencerna pertanyaan Acha tersebut, kemudian dia tersenyum seolah menertawakan pertanyaan Acha.

"Ngelakuin itu? Ya, tentu aku pernah. Tapi hanya dengan orang-orang tertentu. Dan aku masih suka lawan jenis," jawab Damar dengan tegas.

Hal tersebut membuat Acha menghela napas lega. "Syukurlah kalau kamu bukan gay. Lagi pula, kamu tak memiliki aura-aura itu. Hehhehe. Lalu… apa maksudmu dengan orang-orang tertentu?" tanya Acha kemudian.

"Maksudnya adalah, tidak semua perempuan yang dekat denganku pernah kutiduri," jelas Damar sekali lagi.

"Ohh… jadi maksudnya… kamu adalah pria yang pemilih? Memangnya apa syarat dan ketentuan untuk bisa ditiduri oleh seorang Damar?' tanya Acha yang kali ini sudah menggoda Damar dengan cara merayapkan jemarinya pada dada Damar.

"Kenapa kamu ingin tahu? Kamu benar-benar ingin kutiduri sekarang?" tanya Damar kemudian.

Acha tersenyum malu, namun dia memilih untuk tak menjawabnya. Karena jika boleh jujur, dia memang begitu menginginkan Damar saat ini. Gairahnya sudah terpancing, dan dia seolah-olah tak dapat mengendalikannya. Acha taahu bahwa ini akan menjadi yang pertama untuknya, dan entah kenapa dia begitu ingin melaklukan pengalaman pertamanya itu engan Damar.

Damar mencekal pergelangan tangan Acha, menghentikan Acha menggodanya seperti itu.

"Cha… kita benar-benar tidak bisa melakukannya," bisik Damar dengan suara seraknya. "Aku tidak punya pengaman, jadi please… jangan buat aku semakin menginginkanmu…" pintanya dengan nada memohon.

Ya, Damar memang bukan orang bodok, dia tidak akan pernah meniduri perempuan tanpa pengaman. Meski Damar hanya beberapa kali melakukan hal itu, namun bisa dipastikan bahwa dia melakukannya dengan sangat aman.

Acha hanya bisa mengembuskan napas panjang. "Oke deh kalau gitu… mungkin lain kali aku yang akan bawa kondom ke sini," ucapnya sembari menjauhi Damar.

Hal tersebut malam membuat Damar tersenyum simpul. "Gimana kalau besok. Kamu

bisa menginap di sini," ucap Damar dengan serius dan penuh arti.

Acha segera menatap Damar seketika. "Besok? Setelah kencan pertama kita?" tanya Acha memastikan.

"Ya. Kalau kamu nggak berubah pikiran," jawab Damar.

Acha tersenyum senang. "Tentu saja aku tidak akan berubah pikiran." Dengan riang, Acha bahkan kembali menghadiahi Damar dengan kecupan lembut di pipinya.

Lagi-lagi, Damar merasa ada yang berbeda ketika Acha melakukan hal itu. Jantungnya mulai berdebar-debar, dan Damar seolah-olah tam bisa melakukan apapun setelahnya. Astaga… padahal itu hanya sebuah kecupan lembut di pipi. Ada apa denganmu, Damar?!

****

Besok siangnya, Damar memutuskan untuk bekerja setengah hari. Raisa rupanya kembali datang ke kantornya siang ini, berharap bahwa siang ini Damar mau ikut serta makan siang bersamanyaa setelah kemarin sore perempuan itu mendapatkan penolakan dari Damar.

Damar lagi-lagi tak dapat menerima ajakan Raisa, karena Damar sudah memiliki janji dengan Acha siang ini.

Ya, rencananya siang ini Damar akan pulang, membersihkan diri, kemudian menjemput Acha. Mereka akan melakukan kencan pertama mereka, menonton di bioskop kemudian makan malam bersama dan berakhir menginap di apartmen Damar. Begitulah rencananya. Karena itulah, saat kini Raisa datang kembali untuk mengajaknya makan siang bersama, Damar menolaknya secara halus.

"Aku harus pulang karena aku sudah ada janji," ucap Damar dengan jujur.

"Sama siapa? Kayaknya… akhir-akhir ini kamu sibuk deh. Kemaren sore juga gitu, abis dapet telepon langsung pulang gitu aja. Ada masalah?" tanya Raisa dengan penuh perhatian.

Damar tersentyum lembut dan menjawab "Aku hanya sudah ada janji sama seseorang, jadi, aku harus menepatinya."

"Siapa? Perempuan? Pacar baru kamu? Kamu… sudah punya pacar?" tanya Raisa yang tampak sangat ingin tahu tentang kehidupan pribadi Damar.

Damar hanya diam dan tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan raisa tersebut. Pertama, dia baru mengenal Acha dan takut hubungannya dengan Acha hanya hubungan sesaat. Bagaimana jika nanti Raisa mempertanyakan tentang Acha lagi jika saat ini Damar jujur tentang keberadaan Acha. Yang kedua karena Damar tak ingin menyakiti haati Raisa. Bagaimanapun juga, mereka belum lama

putus, Damar bahkan masih melihat jelas bagaimana Raisa kembali mendekatinya.

Damar melirik ke arah jam tangannya, lalu dia berkata "Aku pulang dulu, ya… aku beneran sedang ada janji dan aku nggak bisa telat," pungkas Damar sembari berjalan meninggalkan Raisa yang hanya berdiri membatu di sana.

****

Damar hampir lupa rasanya berkencan seperti ini dengan seorang perempuan. Ke bioskop, membeli popcorn, sambil saling menggenggam tangan satu sama lain. Terakhir kali Damar melakukan hal ini saat dirinya masih duduk di bangku SMA, setelah itu, saat dia memiliki kekasih, dia tidak pernah melakukan kencan ala anak SMA seperti ini.

Kini, Damar melakukannya dengan Acha, dan jujur saja, dia senang. Damar seperti pria yang sedang dilanda kasmaran, karena

jantungnya tak berhenti berdebar-debar saat berada di sekitar Acha. Acha tanpak ceria, manja, dan agresif karena perempuan itu tak berhenti menempel padanya. Sungguh, Acha benar-benar bukan tipe idamannya, namun Damar tak bisa memungkiri bahwa dirinya suka berada di sekitar Acha.

Sepanjang film diputar, Acha bersandar mesra pada lengan Damar. Telapak tangan mereka bahkan seolah tak terpisahkan. Seharusnya Damar merasa risih, namun dia tidak merasakan hal tersebut. Damar suka, dan dia bingung kenapa dirinya memiliki perasaan seperti ini pada sosok Acha.

Tak terasa film sudah selesai di putar. Keluar dari area bioskop, mereka masih saling menggenggam tangan satu sama lain, dan kini tujuan mereka adalah ke sebuah restaurant untuk makan malam bersama.

Damar yang memilih restaurant tersebut. Restaurant western untuk kencan pertama mereka. Sang pelayan datang menghampiri meja mereka dan Acha mulai memesan menu makanan yang ada di sana.

Damar sendiri hanya bisa menatap Acha secara intens, seolah-olah di dunia ini hanya Acha yang tak bisa mengalihkan pandangannya dari apapun.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Acha yang kini sudah menatap Damar. Acha baru sadar bahwa rupanya sejak tadi Damar sedang menatapnya dengan tatapan intensnya.

"Samakan saja dengan kamu," jawab Damar tanpa mengalihkan pandangannya dari wajah Acha. Acha akhirnya memesankan menu yang sama dengan pesanannya tadi.

Saat si pelayan meninggalkan mereka, saat itulah Acha segera menatap Damar dan kembali

bertanya "Ada yang aneh di wajahku? Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Acha yang kini segera mengambil kaca kecil di tasnya dan melihat apa ada yang aneh dengan wajahnya.

"Nggak ada," jawab Damar pendek.

"Terus, kenapa lihatin gitu?" tanya Acha lagi.

"Nggak boleh memangnya?" Damar malah berbalik bertanya.

"Ya… nggak apa-apa, sih… Cuma nggak enak aja dilihat yang lain. Kamu kayak cowok yang lagi kasmaran, tau! Atau jangan-jangan… kamu sudah beneran jatuh hati padaku ya? Ayo ngaku!" goda Acha.

Acha benar-benar sosok yang penuh percaya diri dan Damar tidak percaya bahwa dirinya akan terjebak dengan perempuan seperti Acha. Menyenangkan juga, pikirnya.

Belum sempat Damar menjawab pertanyaan Acha yang menuntut itu, sebuah panggilan datang dari arah lain, membuat keduanya menatap ke arah sumber suara tersebut. Seorang pria tampak melambaikan tangannya dengan senyuman lebar di wajahnya. Pria tersebut tadi yang memanggil nama Acha dan kini sedang berjalan mendekat ke arah mereka.

"Cha! Akhirnya kita ketemu lagi," tiba-tiba pria itu menarik Acha agar berdiri dan kini membawa tubuh Acha hingga masuk ke dalam pelukannya.

Damar yang melihatnya tidak suka, ekspresinya mengeras seketika. dengan spontan telapak tangannya bahkan sudah mengepal melihat pemandangan itu. Siapa pria brengsek itu? Bagaimana mungkin pria itu berani memeluk kekasihnya di hadapannya?

****

Bab 4 – "Aku hanya cemburu!"

Acha terkejut setengah mati mendapati Leo berada di hadapannya. Pria ini tiba-tiba saja datang, kemudian menghampirinya dan memeluknya erat-erat seperti saat ini hingga membuat Acha sulit mencerna apa yang sedang terjadi.

Leo adalah mantan terakhirnya. Dia putus dengan Leo dua bulan yang lalu hanya karena dirinya sudah merasa bosan dengan pria ini. Leo adalah pria yang baik, perhatian, dan sangat romantis. Namun semua itu seolah membuat Acha bosan dengannya.

Acha memutuskan Leo begitu saja dan memilih mengabaikan pria itu meski dia masih sering menghubunginya. Bahkan Acha dengan

sengaja menghindari Leo dengan cara tak membalas atau mengangkat panggilan dan pesan-pesan pria itu.

"Leo…" ucap Acha yang kini sudah berusaha untuk melepaskan diri dari pria itu.

Leo kemudian melepaskan pelukannya pada diri Acha. "Kamu kemana aja, Cha? Aku Wa nggak pernah kamu balas, aku telepon nggak pernah kamu angkat. Kamu tau nggak sih, aku itu masih sayang banget sama kamu, aku kangen sama kamu, kenapa kamu hindarin aku kayak gini?" cerocos Leo tanpa bisa dicegah.

"Uuumm… itu aku…" Acha tidak tahu harus menjawab apa. Dia lalu melirik ke arah Damar, dan kini pria itu sudah menatap mereka dengan tatapan mata yang berbeda dengan tadi. Bahkan telapak tangan Damar yang berada di atas meja kini sudah mengepal.

"Uumm, Leo, maaf… tapi kita kan sudah putus. Maksudku, akan lebih baik kalau kita nggak saling berhubungan, kan?"

"Putus? Mungkin itu menurut kamu, tapi bagiku, kita nggak pernah putus. Aku belum mau putus sama kamu," Leo masih bersikeras.

"Sorry, tapi dia sudah punya pacar baru sekarang," suara dingin itu terucap dari mulut Damar.

Pada saat itu, Leo menolehkan kepalanya ke arah Damar, mendapati Damar sudah menatapnya dengan tatapan mata tajam membunuhnya. Leo lalu menatap Acha dengan penuh tanya.

"Maksudnya… kamu…" Leo tampak berusaha mengucapkan kalimat itu.

"Uuum, iya. Ini Damar pacar aku," Acha memperkenalkan Damar kepada Leo, sedangkan

Leo hanya bisa ternganga sembari menatap Damar dan Acha secara bergantian.

Suasana menjadi tak enak, tapi beruntung pada saat itu, pelayan datang untuk menyajikan makanan pesanan Acha. Pada saat itulah, Leo memutuskan untuk pamit pergi dari hadapan Acha.

"Kalau gitu, kamu lanjutin saja makannya, aku pergi dulu," ucap Leo sembari segera bergegas pergi.

Acha merasa tak enak, meski begitu dia juga tak bisa meminta Leo untuk tetap berada di sana, apalagi saat ia melirik ke arah Damar dan pria itu masih tampak dengan ekspresi kerasnya. P-ada akhirnya, Acha hanya bisa membiarkan Leo pergi dari hadapan mereka.

Acha kembali duduk di hadapan Damar, dan dia mulai bersikap sebiasa mungkin meski dia melihat ekspresi Damar masih mengeras.

"Oke, akhirnya kita bisa mulai makan," Acha membuka suaranya mencoba untuk mencairakan suasana.

"Siapa dia?" tanya Damar hingga membuat Acha menghentikan pergerakannya seketika dan menatap ke arah Damar.

"Leo maksud kamu? Dia mantan aku," jawab Acha dengan jujur.

"Tampaknya dia nggak ngerasa begitu," ucap Damar.

Acha tersenyum sedikit, "Iya, soalnya aku yang mutusin dia dan ngilang gitu aja dari hadapannya. Hehhehe…"

"Kenapa?" tanya Damar yang tampaknya sangat ingin tahu.

"Ya… gimana ya, soalnya aku sudah nggak ada perasaan lagi sama dia. Kayak udah bosen gitu," lagi-lagi Acha menjawab dengan jujur.

"Hanya karena bosan?" Damar tak percaya dengan jawaban Acha yang terdengar begitu menyepelekan itu.

"Iya. Udah ahh, jangan bahas dia lagi. Mending kita makan, sebelum makanannya dingin, oke?" ajak Acha yang kini sudah mulai menyantap hidangan di hadapannya.

Damar pun akhirnya melakukan hal yang sama meski sebenarnya dia belum bisa melupakan kejadian tadi dan dia belum puas dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh Acha… Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Setelah makan malam bersama, Damar akhirnya mengajak Acha pulang ke apartmennya seperti yang mereka rencanakan sebelumnya.

Acha sendiri sudah pamit kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan pulang dan

menginap di rumah sahabatnya yang bernama Cilla. Orang tua Acha mengerti dan mengizinkan karena memang sering kali Acha menginap di rumah para sahabatnya. Namun kali ini, jelas Acha berbohong pada kedua orang tuanya.

Masuk ke dalam apartmen Damar, Acha merasa bahwa Damar bersikap lebih dingin dan pendiam dari pada biasanya. Acha jadi curiga, apa ini karena kedatangan Leo tadi? Haruskah dia bertanya pada Damar tentang hal itu?

"Perasaanku saja atau kamu memang sedang *badmood* sekarang?" tanya Acha saat dirinya mulai mengikuti langkah kaki Damar menuju ke arah lemari pendingin. Pria itu tampak menenggak sebotol minuman dinginnya.

Damar tak menjawab, dan hanya fokus dengan apa yang sedang dia lakukan. Pada akhirnya, Acha menghela napas panjang.

"Baiklah kalau gitu. Sepertinya kamu sedang badmood, ya sudah, akupulang saja kalau gitu," ucap Acha lagi sembari membalikkan tubuhnya dan kini mulai melangkah pergi meninggalkan Damar.

Dalam sekejap mata, Damar segera menghentikan aksi Acha dengan cara meraih tubuh Acha dan memeluknya dari belakang. Acha membeku seketika. dengan sikap dinginnya, Acha tidak menyangka bahwa Damar akan melakukan hal ini padanya.

"Kamu berjanji akan menginap di sini malam ini, kan?" tanya Damar.

"Iya sih, tapi kamu bersikap kayak gitu sama aku. Jadinya, aku merasa kamu sedang marah dan nggak mau aku ada di sini," gerutu Acha.

"Aku hanya cemburu," tiga kata itu mampu membuat Acha mematung, mencerna apa yang

dikatakan Damar kepadanya. Acha tidak menyangka bahwa dibalik sikapnya yang dingin dan datar, Damar bisa melakukan dan mengatakan hal itu padanya.

"Uuumm, itu… itu…" Acha bahkan tidak mampu menanggapi pernyataan Damar tersebut.

"Aku kesal dengan pria tadi. Siapa? Leo? Bagaimana mungkin dia berani memelukmu begitu saja di hadapanku?" tanya Damar yang kali ini sudah mendaratkan bibirnya pada pundak Acha.

Acha benar-benar tidak menyangka bahwa dibalik sikapnya yang dingin, datar dan terkesan cuek, Damar memiliki sikap yang begitu posesif padanya. Hal tersebut membuat Acha senang. Itu tandanya pria ini menginginkannya, kan?

Segera Acha membalikkan tubuhnya, kemudian dengan berani dia mengalungkan lengannya pada leher Damar dan berkata "Maaf,

jika dia masih menginginkan aku. Itu bukan salahku, kan?" tanyanya dengan nada yang dibuat manja.

"Ya. Memang bukan. Tapi kamu bisa menolaknya, kan?" tanya Damar balik.

Acha tersenyum lembut. "Baiklah, aku berjanji padamu, nanti, aku akan menolak apapun bentuk pendekatan dia padaku."

"Bukan hanya dia. Tapi semua pria lain. Aku tidak suka berbagi," bisik Damar dengan suara seraknya sebelum dia menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Acha untuk mencumbunya.

Acha tak lagi menjawab pernyataaan Damar tersebut, karena kini dirinya lebih fokus dengan lumatan bibir Damar terhadap dirinya. Oh! Pria ini benar-benar sangat pandai berciuman, pikir Acha. Acha bahkan kewalahan dengan cumbuan yang diberikan oleh Damar

kepadanya. Dia seolah-olah tak mampu mengimbangi Damar.

Sedikit demi sedikit, Damar bahkan sudah mengangkat tubuh Acha dan membawanya mendekat ke arah kamarnya. Acha pasrah saja, bahkan mungkin saat ini dirinya tak sadar jika Damar sudah membawanya memasuki kamar pria itu karena kini fokus Acha hanya mengimbangi cumbuan yang diberikan Damar terhadapnya.

Damar menutup pintu kamarnya dan membawa Acha mendekat ke arah ranjangnya. Dia menjatuhkan diri mereka berdua di atas ranjangnya sebelum kemudian melepaskan tautan bibir mereka.

"Kenapa? Nggak punya pengaman lagi?" tanya Acha yang kini sudah terputus-putus napasnya.

Damar sedikit tersenyum. "Aku hanya mau bertanya, kamu yakin mau melakukan ini denganku?" Damar masih ingin memastikannya. Damar hanya tak ingin Acha nanti menyesal sudah tidur dengannya. Damar tidak biasa tidur dengan sembarang perempuan, dan ketika dia memilih seorang perempuan untuk dia tiduri, dia ingin memastikan bahwa perempuan itu benar-benar mau melakukannya dengan sukarela, bukan dengan paksaan.

"Iya aku mau…" jawab Acha.

Damar sedikit mengerutka keningnya, "Tapi…?" tanya Damar. Damar hanya melihat sedikit keraguan di mata Acha.

"Uuummm, ini… akan menjadi yang pertama untukku, jadi kumohon, bisakah kamu melakukannya pelan-pelan?" cicit Acha nyaris tak terdengar.

Tubuh Damar membeku seketika setelah mendengar pernyataan dari Acha. Wajahnya yang tadinya tersirat oleh gairah yang membara kini bahkan berubah seratus delapan puluh derajat setelah mendengar kalimat Acha tersebut. Apa maksud Acha dengan mengatakan bahwa ini akan menjadi yang pertama kali untuk perempuan itu? Apa Acha masih perawan? Lalu kenapa Acha begitu ingin dia tiduri poadahal mereka belum lama saling mengenal?

Tidak! Damar tak ingin melakukannya. Satu hal yang tak pernah ingin dilakukan Damar adalah bercinta dengan seorang perawan. Kenapa? Karena Damar tidak ingin merusak perempuan yang masih suci dan murni hanya karena nafsunya saja. Selain itu, bercinta dengan seorang perawan membuat Damar merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadapnya. Damar tidak ingin hal itu terjadi.

Satu-satunya alasan kenapa Damar ingin meniduri Acha selain karena Damar begitu

menginginkan perempuan ini adalah, karena Acha terlihat sangat agresif dan dia mengira bahwa Acha sama seperti perempuan kebanyakan yang sudah kehilangan kehormatannya, karena itulah Damar mau melakukan semua ini karena memang dirinya begitu menginginkan Acha.

Kini, Saat tahu bahwa Acha rupanya masih perawan, jelas keputusannya akan berubah. Damar tidak ingin melanjutkan semua ini, dan semoga saja dia dapat menahan semua gairah yang sudah meluap di dalam dirinya hingga nyaris tak dapat dikendalikan…

****

Bab 5 – "Pria pertamaku..."

Damar akhirnya menjauhkan diri dari Acha, menghentikan segala bentuk aktifitas yang tadi dia lakukan lalu duduk di pinggiran ranjang dan mencoba menghindari kontak dengan Acha.

Acha yang melihat perubahan Damar akhirnya ikut duduk dan menatap Damar penuh tanya. Apa ada yang salah dengan ucapannya? Kenapa sikap Damar jadi berubah drastis?

"Ada masalah?" tanya Acha yang tak bisa menahan diri.

"Kita tidak bisa melakukannya," ucap Damar dengan nada dingin. Suaranya sarat akan sebuah kemarahan.

"Kenapa?" tanya Acha bingung dengan keputusan Damar. Jika dilihat, Damar terlihat begitu bergairah dengannya, lalu kenapa pria ini membatalkan apa yang akan mereka lakukan?

Damar menatap Acha lekat-lekat. "Dengar, aku tidak bisa bercinta dengan seorang perawan."

"Kenapa?" tanya Acha dengan nada menuntut.

"Karena aku tidak bisa. Aku tidak ingin melakukannya!" seru Damar kesal. Dia kesal karena gairah, keinginan dan prinsipnya bercampur menjadi satu.

"Apa karena aku perawan dan aku tak mahir di atas ranjang? Karena itulah kamu nggak mau nyentuh aku?" tanya Acha.

Damar tak menjawab dan dia memilih memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia tahu bahwa dirinya tak akan bisa menjawab

pertanyaan Acha. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa dirinya tidak pernah mau meniduri seorang perawan hanya karena tak ingin memikul tanggung jawab lebih.

Acha akhirnya berdiri seketika. "Baiklah. Sekarang aku sudah tahu apa maumu. Aku akan pergi dan menyerahkan keperawananku pada pria lain sebelum kembali padamu dan melanjutkan percintaan panas kita," ucap Acha dengan kesal sembari bergegas pergi meninggalkan Damar.

Ekspresi Damar mengeras seketika setelah mendengar ucapan Acha tersebut. Dia tak mampu membayangkan bagaimana Acha bercinta dengan pria lain selain dirinya. Damar merasa tak rela, dan hal itu membuatnya dengan spontan bangkit seketika dan mengikuti Acha.

Acha yang tadinya sudah akan membuka pintu kamar Damar kini pintu tersebut didorong Damar hingga menutup kembali. Dalam sekejap

mata, Damar sudah membalikkan tubuh Acha dan kembali menyambar bibir Acha denga cumbuan panasnya.

Keduanya kembali saling bercumbu dengan panas dan saling menggoda hingga gairah mereka kembali menanjak. Damar membawa tubuh mereka berdua kembali ke atas ranjang, membaringkan tubuh Acha di sana dan tak berhenti mencumbui bibirnya.

Acha bingung dengan sikap Damar yang berubah-ubah seperti ini. Segera Acha melepaskan dirinya dan menatap Damar dengan penuh tanya. "Apa yang sebenarnya kamu mau?" tanyanya dengan berani.

"Aku mau kamu…" bisik Damar dengan suara seraknya. "Aku takut melanjutkannya tapi aku tidak bisa membayangkan kamu disentuh pria lain," lanjut Damar lagi.

"Maka jangan biarkan hal itu terjadi…" Acha yang terpana dengan sikap dan perkataan Damar dengan spontan mengatakan kalimat itu. "Lanjutkanlah… aku akan baik-baik saja…" bisik Acha lagi.

Yang bisa Damar lakukan hanya kembali menundukkan kepalanya, mencumbu lagi bibir Acha dengan lembut dan penuh gairah. Sedikit demi sedikit, Damar bahkan sudah mulai melucuti pakaian Acha, membuat Acha kini sudah setengah telanjang di hadapannya. Acha tampak seksi dan terlihat semakin menggairahkan setelah hanya terlihat dengan memakai pakaian dalamnya saja. Sial!. Damar tak mampu mengendalikan dirinya…

Damar akhirnya mulai memposisikan diri berada diantara kedua kaki Acha. Dia menatap Acha lekat-lekat, melihat apa Acha akan berubah pikiran atau tidak. Namun rupanya, Acha tidak berubah pikiran. Perempuan itu tampak menikmati setiap godaaan yang dia berikan,

bahkan tampak gairahnya seolah-olah tak dapat dia kendalikan lagi.

Entah Damar suka atau tidak melihatnya. Faktanya, Damar tidak ingin berhenti. Sedikit demi sedikit Damar mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Acha, menggodanya sesekali, melihat Acvha yang sangat menikmati godaannya tersebut, kemudian dia mulai mencoba memasuki diri perempuan itu.

"Damar…." Lirih Acha sembari mencengkeram erat lengan Damar.

"Ya…" bisik Damar yang sudah menahan gairahnya. Damar harus menahanya, dia tak boleh gegabah karena ini akan menjadi yang pertama untuk Acha, dia tidak ingin menyakiti perempuan ini, dia ingin menjaganya agar tetap nyaman dan menikmati permainan panas mereka.

"Pelan-pelan, oke…" bisik Acha.

Damar menatap Acha lekat-lekat, lalu dia menganggukkan kepalanya. "Percayalah padaku, aku tidak akan menyakitimu…" bisik Damar penuh arti sembari menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir Acha, mencumbunya lagi dengan panas dan penuh gairah. Sedangkan yang di bawah sana masih berusaha untuk menyatukan diri.

Acha membalas cumbuan Damar. Meski sebenarnya dia juga merasa kurang nyaman dengan apa yang dilakukan oleh Damar pada tubuhnya, namun dia mulai bisa menikmatinya. Hingga ketika Damar menerobos penghalang dirinya, Acha mengerang panjang sembari meremas kuat-kuat lengan Damar.

"Damar…." Rintihnya.

Damar menatap Acha lekat-lekat, melihat bagaimana indahnya Acha saat ini dari tempatnya melihat. Oh! Sungguh, Damar tidak

akan membiarkan seorang pria pun melihat keindahan Acha saat ini.

"Kamu cantik sekali," bisik Damar tanpa bisa dicegah, hal tersebut membuat Acha menatapnya seketika. Tatapan mata keduanya sempat terkunci satu sama lain, cukup lama keduanya saling menatap tanpa melakukan apapun, hingga akhirnya, Damar mulai menundukkan kepalanya, meraih bibir Acha dan mencumbunya kembali.

Tubuh Damar mulai bergerak, pelan tapi pasti, seirama mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua. Acha sendiri mulai bisa menikmati permainan panas yang dilakukan Damar pada tubuhnya. Acha bahkan sudah mengerang, mendesah, dan membalas setiap perlakuan panas yang kini sedang diberikan oleh Damar padanya. Oh! Keduanya begitu menikmati permainan panas pertama mereka hingga puncak kenikmatan itu mereka dapatkan…

*****

Acha masih meringkuk diatas ranjang apartmen Damar. Tentunya, dia masih tanpa busana, namun tubuhnya tertutup selimut tebal milik Damar, dan kini, Damar sedang tidak ada di sisinya.

Damar sendiri kini sedang berada di dapurnya, membuatkan sesuatu untuk Acha. Setelah apa yang telah mereka lakukan, Damar ingin membuat Acha merasa lebih nyaman. Dia membuatkan Acha coklat hangat dan menggorengkan kentang goreng untuk kekasihnya itu.

Damar tersenyum sendiri ketika mengingat apa yang sudah terjadi diantara dirinya dengan Acha. Sial! Perempuan itu benar-benar membuatnya gila. Bagaimana mungkin dia tak bisa berhenti memikirkan perempuan itu?

Setelah selesai membuatkan semua itu, Dama segera kembali ke kamarnya. Di dalam kamarnya, dia melihat Acha yang masih terbaring di atas ranjangnya. Damar tersenyum lembut, berjalan mendekat ke arah ranjang, dduduk di pinggiran ranjang lalu mencoba membangunkan Acha.

"Kamu nggak mau bangun? Aku bawakan coklat hangat dan kentang goreng," ucap Damar dengan penuh perhatian.

Acha hanya menggeliat sedikit kemudian membenarkan letak selimutnya yang sedikit melorot. Damar yang melihatnya hanya tersenyum. Dia menaruh nampan yang dia bawa ke nakas, kemudian naik ke atas ranjang dan merengkuh tubuh Acha hingga kini masuk ke dalam pelukannya.

"Bagaimana keadaanmu? Masih tidak nyaman?" tanya Damar dengan penuh perhatian.

"Aku baik-baik saja," bisik Acha dengan suara seraknya. Acha sangat senang karena kini Damar begitu perhatian padanya, padahal, dia merasa bahwa Damar adalah orang yang cukup pendiam dan cuek. Namunkini lihat, pria ini tampak begitu perhatian dan menyayanginya. Apa karena mereka sudah melakukan hubungan intim bersama?

"Maaf, karena aku sudah membuatmu sakit dan tak nyaman." Terdengar ucapan Da,ar yang tulus mengatakan hal itu. "Kamu memang bukan perempuan pertama yang kutiduri, tapi baru kali ini, aku meniduri seorang perawan," ucap Damar lagi.

"Benarkah?" tanya Acha.

"Ya. Karena sejak dulu, aku tak pernah ingin meniduri perawan. Bagiku, itu akan merepotkan, dan membuatku harus bertanggung jawab lebih. Tapi, membayangkan kamu akan tidur dengan pria lain untuk pertama kalinya

membuatku kesal. Aku tidak ingin membayangkan hal itu, jadi aku harus melakukan hal ini agar kamu menjadi milikku seutuhnya."

Untuk pertama kalinya, Acha merasa bahwa Damar telah berkata panjang lebar. Segera Acha merubah posisinya, kali ini, dia segera menghadap ke arah Damar dan mulai menenggelamkan wajahnya pada dada bidang kekasihnya itu.

"Kamu cowok yang baik, Damar, dan aku senang karena kamu adalah pria pertamaku…" ucap Acha dengan sungguh-sungguh. Acha merasa sangat nyaman berada dalam pelukan Damar, dia jujur mengatakan kebenaran tersebut.

Damar sendiri hanya bisa tersenyum, dia memeluk erat tubuh Acha seolah-olah tak ingin melepaskan Acha dari pelukannya. Ya, setelah apa yang sudah mereka lalui tadi, Damar jelas tak akan pernah melepaskan Acha. Dia tidak pernah

begitu tertarik dengan seorang perempuan, dan kini dia merasakannya dengan seorang Acha Regina. Apa yang sudah ddilakukan perempuan itu terhadapnya?

****

Bab 6 – Posesif

Sudah beberapa bulan lamanya Damar dan Acha menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Keduanya kini menjadi sangat dekat. Acha bahkan sering kali menginap di apartmen Damar. Meski begitu, hingga kini, Acha belum mengetahui tentang seluk beluk Damar, siapa keluarga Damar, dan apa pekerjaannya. Acha hanya tahu bahwa Damar memiliki pekerjaan, meski dia kurang tahu apa pekerjaan pria itu.

Seperti saat ini, ketika Acha menghabiskan waktu makan siangnya dengan makan siang bersama dengan Damar di sebuah kafe. Dia tak berhenti mengamati penampilan Damar yang terlihat sangat rapi, mirip sekali dengan sosok-sosok pemimpin perusahaan besar. Apa Damar salah satunya?

"Ada apa?" tanya Damar tanpa mengalihkan pandangannya dari makanan di hadapannya. Damar masih tetap menyantap makan siangnya, meski sebenarnya saat ini dia ingi tahu, kenapa Acha melihatnya sampai seperti itu.

"Uumm, enggak. Aku Cuma pengen tahu saja apa kerjaan kamu. Kulihat, kamu selalu rapi seperti ini saat kerja."

"Memangnya kamu suka punya cowok yang berantakan?" tanya Damar.

"Damar… bukan gitu… maksud aku… kan kita sudah lama pacaran nih… masa aku nggak tahu apa-apa sih tentang kamu. Misalnya, kamu kerja di mana gitu…"

"Aku kerja di suatu perusahaan. Itu sudah cukup, kan?" tanya Damar.

"Itu aja?" tanya Acha balik. "Terus, gimana dengan mobil-mobil keren kamu?" tanya Acha lagi.

Acha hanya ingin tahu, dia takut ada yang disembunyikan oleh Damar. Contohnya, mjungkin pria ini bekerja dengan cara yang tidak benar. Ya, tentunya Acha sempat mencurigai hal itu. Mengingat Damar tinggal di apartmen mewah, ditambah lagi, pria ini memiliki 3 mobil keren seperti Ranger Rover, Ferarri, dan Lamborghini di usianya yang masih tergolong muda.

"Itu semua hanya pinjaman. Aku kerja di perusahaan otomotif." Hanya itu jawbaan Damar. Meski jawabannya cukup masuk akal, Acha hanya masih merasa kalau Damar menyembunyikan tentang seluk beluknya.

"Kamu sendiri gimana? Gimana sama kerjaan kamu? Kok kamu selalu punya waktu buat santai-santai."

"Kan aku sudah pernah bilang, kalau kerjaaan aku Cuma bikin-bikin desain baju, dan aku kerjanya di butik teman aku, Alaya. Bisa dibilang, itu butik aku sama dia, karena dia yang modalin dan aku yang ngejalanin sepenuhnya," jelas Acha panjang lebar.

"Ohh! Jadi pacar aku adalah seorang designer?" tanya Damar.

"Ya kalau kamu mau nyebutnya gitu biar keren sih nggak apa-apa," jawab Acha.

Damar hanya bisa tersenyum menanggapi ucapan Acha tersebut. Kemudian, ponsel Acha tiba-tiba berbunyi. Sebuah panggilan masuk, Acha sempat meliriknya kemudian mematikan panggilan tersebut.

Damar yang melihatnya hanya bisa mengerutkan keningnya melihat sikap Acha tersebut. Ponsel Acha kembali berbunyi, dan Acha kembali meliriknya kemudian mematikan

panggilan tersebut. Tak lama, bunyi beruntun seperti orang mengirimkan pesan terdengar dari ponsel Acha tersebut.

"Siapa?" Damar tak kuasa bertanya, karena jujur saja, dia merasa terganggu dengan panggilan-panggilan dan notifikasi-notifikasi dari Acha tersebut.

"Uumm, bukan siapa-siapa," jawab Acha.

"Kenapa nggak diangkat? Atau dibalas?" tanya Damar lagi.

"Uuum, itu nggak penting," jawab Acha.

Damar menghela napas panjang, meminum minuman di hadapannya, kemduian dia meminta ponsel Acha. "Boleh kulihat?" tanyanya.

Acha sempat terkejut dengan permintaan Damar. Sejauh yang dia tahu, Damar adalah sosok yang cukup pendiam dan cuek. Lalu

kenapa kini pria ini jadi ingin tahu tentang dirinya bahkan barang pribadinya.

"Uuummm itu…"

"Kalau nggak ada yang kamu sembunyikan, maka kamu akan memberikannya padaku."

Pada akhirnya, Acha memberikan ponselnya itu pada Damar. Tepat ketika Damar menerima ponsel Acha, ponsel itu kembali berbunyi. Ada nama Leo di sana, Damar sempat melirik ke arah Acha, sedangkan Acha hanya menundukkan kepalanya.

Damar akhirnya menerima panggilan dari Leo tersebut. "Halo?"

"Halo? Acha mana?"

"Dia sedang makan siang," jawab Damar.

"Bisakah aku bicara dengannya?" tanya suara di seberang.

Damar cukup lama menimbang apa yang harus dia jawab. Dmaar tak berhenti menatap Acha, sedangkan Acha hanya memilih untuk menundukkan kepalanya menghindari tatapan mata Damar.

"Tidak bisa. Dia sedang makan denganku dan kami tidak inin diganggu."

"Tapi…" belum juga suara di seberang melanjutkan kalimatnya, Damar sudah menutup panggilan tersebut lalu mengembalikan ponsel Acha pada kekasihnya itu.

"Blokir nomornya, dan jangan lagi berhubungan dengannya. Aku nggak suka," ucap Damar yang sarat akan sebuah perintah.

"Ya?" Acha mengangkat wajahnya seketika mendengar ucapan Damar tersebut. Dia tidak percaya bahwa Damar akan mengatakan hal itu

karena dia mengira bahwa Damar adalah sosok yang cuek-cuek saja.

"Habiskan makan siangmu," perintahnya, dan Acha seolah-olah patuh dengan perintah dari Damar tersebut.

***

Setelah makan siang bersama, Damar mengantarkan Acha sampai ke butik tempat Acha bekerja. Acha turun dari dalam mobil Damar, dia mengira bahwa Damar akan segera pergi seperti biasanya. Namun rupanya, Dmar turun dari dalm mobilnya dan mendekat ke arah Acha.

"Ehh, kamu mampir?" tanya Acha.

Damar tiba-tiba mengulurkan jemarinya, menyingkirkan anak rambut Acha yang terurai, kemudian mengusap lembut pipi Acha. "Nanti sore kujemput. Kamu nginep ddi apartmen aku lagi, kan?" tanya Damar.

"Uummm,,, itu, aku pulang ke rumah nanti sore," ucap Acha menolak dengan selembut mungkin.

"Kenapa?" tanya Damar.

"Itu soalnya Ayah lagi di rumah, aku nggak enak kalau sering-sering nginep di luar," jelas Acha.

"Oke kalau gitu. Gimana kalau aku jemput. Kita makan malam bareng," ajak Damar lagi.

"Uuummm, sayangnya, aku sudah janji sama Rara."

"Kemana?" tanya Damar. Damar tahu bahwa pergaulan Acha dan teman-temannya tak biasa. Mereka suka nongkrong di kelab-kelab malam. Jelas Damar tidak suka membayangkan Acha di sana sendiri tanpa dirinya.

"Jadi Rara ngajak nongkrong gitu."

"Di kelab malam?" tanya Damar lagi.

"Uuumm, ya gitu deh… nggak apa-apa, kan?" tanya Acha lagi.

Damar mengetatkan rahangnya. Sebenarnya dia ingin sekali melarang Acha, namun dia tidak ingin terlihat seperti pacar yang posesif. "Baiklah. Tapi kabarin aku, oke?"

Acha tersenyum lebar, segera dia menghambur melingkarkan lengannya pada leher Damr. "Pasti aku akan menghubungimu," janjinya sebelum dia menjinjitkan kakinya dan meraih bibir Damar untuk mencumbunya. Jelas Damar membalas cumbuan dari Acha tersebut.

Setelahnya, Damar mulai pergi meninggalkan tempat kerja Acha. Acha tak berhenti melambaikan tangannya pada Damar, sedangkan Damar seolah-olah tak bis amengalihkan tatapan matanya dari kaca spionnya yang menampilkan bayangan Acha

yang semakin menjauh. Gila! Damar merasa benar-benar sudah gila!

****

Sorenya, Damar pulang lebih cepat dari hari-hari sebelumnya. Bukan tanpa alasan, karena sore ini, dia ingin mengikuti kemana Acha pergi. Ya, sepanjang siang tadi setelah kembali dari makan siang dengan Acha, pikitran Damar tidak tenang. Dia memikirkan Acha yang akan pergi dengan teman-temannya, pergi ke kelab malam tanpa dirinya.

Bagaimana kalau Acha lepas kontrol dan mabuk seperti pertama kali mereka bertemu saat itu? Bagaimana kalau Acha bertemu dengan pria hidung belang di sana seperti pria yang menggerayangi perempuan itu saat pertama kali mereka bertemu? Sungguh, Damar tidak bisa membiarkan hal itu terjadi, dia tidak akan membiarkan perempuan ceroboh seperti Acha

keluar tanpa pengawasannya apalagi keluar ke tempat-tempat seperti kelab malam.

Karena itulah, saat ini Damar memutuskan untuk pulang cepat dan pergi mengikuti Acha secara diam-diam tentunya…

Mobil Damar mulai memecah jalanan, menuju ke arah tempat kerja Acha. Saat sampai di sana Damar memilih parkir ddi tempat yang cukup jauh namun tetap bisa melihat apa yang terjadi dari butik tempat kerja Acha.

Tak lama, sebuah mobil datang terparkir di sana. Rara, salah seorang sahabat Acha keluar dari dalam mobilnya. Tampaknya, Raralah yang akan menjemput Acha. Rara masuk ke dalam butik tersebut, lalu tak lama Rara keluar bersama dengan Acha. Keduanya masuk ke dalam mobil Rara dan mulai meninggalkan area butik tersebut.

Damar pun segera mengikuti kemanapun mobil itu pergi. Tetap menjaga jarak agar tidak ketahuan. Sial! Dia tidak pernah menjadi pengintai seperti ini. Apa yang sudah perempuan itu lakukan paadanya hingga dia menjadi segila ini?

****

Damar tidak bisa berhenti menganati Acha dari jauh. Saat ini, mereka sudah berada di dalam sebuah kelab malam ternama di Jakarta.

Tadi, setelah keluar dari butiknya, mobil yang ditumpangi Acha menuju ke sebuah rumah, yang diyakini Damar adalah rumah Rara. Cukup lama keduanya beraa di sana, dan Damar setia menunggunya. Hingga pada akhirnya, keduanya keluar lagi saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Damar mangikutinya, dan kini, mereka berakhir di sebuah kelab malam. Acha dan Rara

sudah memesan minuman, bahkan kini keduanya tampak sudah turun ke lantai dansa untuk bergoyang.

Seorang perempuan lainnya datang. Bukan Alaya, kekasih Arsen yang merupakan sahabat Damar. Namun perempuan lainnya, yang kemungkinan besar bernama Cilla, seperti yang pernah diceritakan Arsen. Ketiganya mulai bergoyang sseperti pelanggan lain.

Beberapa pria mulai mendekat ke arah mereka, dan dengan santainya ketiga perempuan itu menanggapinya, ikut bergoyang bersama mereka.

Jemari Damar mengepal satu sama lain, rahangnya mengetat karena kecemburuan yang amat sangat. Dia tidak pernah merasa secemburu ini, bahkan dengan para mantan kekasihnya dulu, namun dengan Acha, dia tidak bisa mengendalikan rasa cemburunya. Dia tidak akan tinggal diam ketika kekasihnya itu secara terang-

terangan didekati oleh pria lain. Damar akan mendatanginya, dan menunjukkan siapa pemilik diri Acha sesungguhnya…

****

Bab 7 – Tunduk & Patuh

Damar bangkit, menyesap minuman di mejanya, kemudian dia bergegas pergi meninggalkan mejanya menuju ke lantai dansa. Damar mulai membelah keramaian dan dia mendekat ke arah Acha, berdiri tepat di belakang kekasihnya itu yang kini sedang asik bergoyang.

Seorang pria mendekat ke arah Acha dan mencoba bergoyang bersamanya, namun Damar segera melemparkan tatapan penuh ancaman pada pria itu hingga mereka menjauh dari Acha.

Acha sendiri belum sadar bahwa kini Damar sedang berada di belakangnya dan menjauhkannya pada para pria hidung belang, hinggaa pada akhirnya, Rara yang menyadari hal

itu dan segera menyikut Acha kemudian menunjuk ke arah Damar.

Acha membalikkan badannya dan dia terkejut mendapati keberadaan Damar.

"Damar?!" ucapnya dengan spontan.

Damar sendiri memilih hanya berdiori di sana bersedekap dan menatap Acha dengan tatapan mata tajamnya.

Acha menatap ke arah Rara dan Cilla seolah-olah meminta maaf pada teman-temannya itu. Kemudian, Acha mengajak Damar meninggalkan lantai dansa dan menuju ke mejanya.

Acha menyesap minuman pesanannya, lalu dia menatap Damar dan mulai melemparkan pertanyaannya.

"Damar, gimana kamu bisa di sini?" tanya Acha kemudian.

"Ngikutin kamu," jawab Damar dengan cuek.

"Apa? Ngapain? Kan aku udah bilang kalau aku mau keluar sama teman-temanku…"

"Kamu lihat, di sana banyak pria hidung belang," ucap Damar. "Dan apa ini," lanjut Dmaar sembari meraih gelas Acha, dan mencium aromanya. "Kamu minum ini kayak orang *barbar,* gimana kalau kamu mabuk sampai nggak ingat?"

"Damar… kan ada teman-teman aku…"

"Memangnya mereka peduli sama kamu? Dimana mereka saat aku bawa kamu pulang ke apartmenku ketika pertama kali kita ketemu?" tanya Damar dengan nada penuh tuntutan.

Acha tak bisa menjawabnya. Dia bahkan tidak tahu apa yang terjadi malam itu dan kenapa teman-temannya tidak melarang Damar untuk membawanya menginap di apartmennya.

"So, jadi ini yang namanya Damar?" suara lain datang dari belakang Damar, membuat Damar dan Acha menatap ke arah sumber suara.

Itu adalah Cilla yang datang mendekat ke arah meja mereka bersama dengan Rara di sebelahnya. Acha memang sudah menceritakan tentang Damar pada teman-temannya, namun ini adalah kali pertama mereka bertemu secara langsung meski Acha sudah menjalin hubungan beberapa bulan terakhir dengan Damar.

"Uumm, iya… ini Damar pacar gue yang pernah aku ceritakan ke kalian, dan Sayang… ini sahabat aku, Cilla sama Rara. Sebenarnya ada satu lagi, Alaya. Tapi dia nggak bisa datang." Acha mulai memperkenalkan Damar pada teman-temannya.

Mereka lalu bersalaman dan saling memperkenalkan diri. Rara kemudian mendekat ke arah Acha, menyikutnya dan berbisik padanya. "Cha, kan kita sedang have fun tanpa

cowok, kok elo malah ngajakin cowok elo sih," bisiknya dengan setengah menggerutu.

"Gue nggak ngajakin dia, Ra… dianya yang ngintilin gue. Gue aja nggak tau kalau dia ke sini," jawab Acha dengan penuh sesal.

"Aku ngikutin Acha karena aku tahu kalau dia nggak bisa mabuk." Damar yang mendengar gerutuhan Rara akhirnya menjawab dengan sangat tenang.

"Kan ada kami," Rara tak ingin mengalah.

"Dan dimana kalian saat Acha mabuk dan kubawa ke apartmenku saat itu?" tanya Damar dengan santai namun cukup tajam.

Rara tak bisa menjawab. Saat itu, dia kebingungan mencari Acha dan Alaya, mengira bahwa Acha sudah pulang lebih dulu dengan Alaya, jadi dia memutuskan pulang bersama Cilla. Lalu, dia baru tahu ternyata malam itu Acha pergi dengan seorang pria, yaitu Damar,

dan Alaya pergi bersama pria asing bernama Arsen hingga kini sahabatnya itu berakhir hamil dengan pria asing tersebut.

Rara menghela napas panjang. "Ya udah deh kalau gitu. Sekarang gimana? Lo masih mau joget bareng kita, atau di sini saja?" tanya Rara kemudian pada Acha. Dia tidak mungkin secara terang-terangan mengajak Acha turun ke lantai dansa lagi dengan pengawalan dari Damar. Lagi pula, Damar tampaknya bukan orang yang ramah tamah.

"Uuumm, gue tunggu di sini saja deh kalau gitu," jawab Acha sembari duduk di sofa meja mereka.

Rara tampk kecewa, sedangkan Cilla segera menyeret Rara menjauh. "Oke… kalau gitu kita turun dulu ya…" pamit Cilla sembari menyeret Rara menjauh dari sana menuju kembali ke lantai dansa.

Setelah ditinggalkan hanya berdua, Damar akhirnya ikut duduk tepat di dekat Acha. "Kenapa nggak ikut turun sama teman-teman kamu?" tanya Damar. Damar jelas melihat bahwa Acha ingin bersenang-senang dengan para sahabatnya.

"Kan ada kamu…"

"Memangnya kenapa?" tanya Damar lagi.

"Ya kan di sana banyak cowok. Nanti kamu gimana?" tanya Acha.

Damar meraih telapak tangan Acha. "sudah tahu di sana banyak cowok, kenapa kamu masih datang ke tempat-tempat seperti ini?" tanya Damar dengan nada lembut.

Damar menyayangi Acha, dia mencintai perempuan ini. Tapi sungguh, Damar tak suka kebiasaannya yang masih suka keluyuran apalagi ke tempat-tempat seperti ini. Ingat, tipe perempuan idaman Damar adalah peerempuan

rumahan, lemah lembut, keibuan, dan semua itu tidak ada pada diri Acha. Namun entah kenapa Damar tidak bisa melepaskan perempuan ini.

"Damar… ini kan hidup aku, dan kebiasaan seperti ini sudah kami lakuin sejak lama. Maksduku, kalau kamu sayang sama aku, kamu harusnya nerima semua tentang aku, dong…"

Acha benar. Namun salahkah bahwa Damar ingin Acha seperti perempuan tipe idamannya?

"Memang salah ya? Kalau aku mau kamu jadi perempuan baik-baik?"

"Memangnya bagi kamu aku bukan perempuan baik-baik?" tanya Acha balik.

Bukan, dalam hati Damar menjawab. Perempuan baik-baik tidak akan menyerahkan kehormatannya begitu saja pada pria yang baru dikenalnya, perempuan baik-baik tidak akan menginap di rumah pacarnya, perempuan baik-

baik tidak akan hobi nongkrong dan minum-minuman beralkohol seperti ini. Tapi sialnya, Damar tidak bisa mengabaikan Acha meski baginya Acha bukanlah perempuan baik-baik tipenya.

"Perempuan baik-baik tidak akan minum-minuman seperti ini dan nongkrong di tempat seperti ini," jawab Damar.

Acha tersenyum simpul, "Kalau begitu, kenapa kamu berkencan dengan perempuan seperti itu?" tanya Acha lagi.

Damar menatap Acha lekat-lekat. Ada kekecewaan di matanya, kecewa karena Damar secara tak langsung menyebutnya sebagai perempuan nakal, dan hal tersebut benar-benar membuat Damar merasa bersalah.

"Aku nggak niat nyebut kamu kayak gitu, tapi bisakah kamu berubah? Untuk aku?

Maksudku, cobalah meninggalkan kebiasaan seperti ini. Gimana?" tanya Damar.

Kali ini, giliran Acha yang menatap Damar lekat-lekat. Dia menilai ekspresi Damar, dan Acha jelas melihat bahwa Damar tulus mengatakan hal itu. Dia ingin Acha berubah menjadi perempuan yang lebih baik lagi untuknya, dan entah kenapa, hal itu malah terasa manis untuk Acha.

Pada akhirnya, Acha tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya. "Akan aku coba, oke? Tapi tentunya nggak bisa langsung hilang. Kamu ngerti, kan?" tanya Acha.

"Kalau gitu, biarkan aku ngikutin kamu kalau kamu ke tempat-tempat seperti ini lagi. Aku Cuma mau jagain kamu, biar kamu nggak digodain cowok-cowok hidung belang."

Acha tersenyum, "Kamu cemburu, ya?" gida Acha.

"Enggak. Cuma aku nggak mau bayangin kalau kamu berakhir mabuk berat dan nggak sadar dibawa oleh pria itu ke tempatnya," jawab Damar dengan setengah menyindir.

Acha tertawa lebar. Ketegangan yang terjadi diantara mereka kini akhirnya sedikit mencair. "Oke, kalau gitu aku janji kalau aku nggak akan mabok-mabokan lagi, gimana? Kamu bisa tenang?" tanya Acha.

"Enggak, aku belum tenang kalau aku enggak memastikan sendiri kalau kamu nggak mabuk-mabukan lagi."

"Jadinya, kamu mau terus-terusan ngikutin aku, nih?" tanya Acha.

"Iya. Nggak boleh?" tanya Damar balik.

Acha mengembuskan napas panjang. Bukannya tidak boleh, Acha hanya inginmenikmati waktunya dengan para sahabatnya. Dia tidak enak ddengan Rara, Cilla,

atau Alaya jika mereka harus kumpul bersama tanpa kekasih dan Damar malah mengikutinya seperti ini.

"Oke, gini. Aku akan biarin kamu keluar senidri dengan teman-teman kamu asalkan kalian keluar ke tempat selain kelab malam. Gimana?" tanya Damar.

"Dan kalau ke kelab malam?" tanya Acha balik.

"Aku harus ikut," Damar menjawab telak. Dia seolah tak ingin diganggu gugat keputusannya. Dan entah kenapa, Acha seolah-olah tak mampu mengganggu keinginan Damar tersebut.

Pada akhirnya, Acha mengangguk setuju dengan aturan yaang diterapkan oleh Damar. Astaga… apa yang terjadi dengannya? Bagaimana bisa dia tunduk dan patuh hingga seperti ini pada seorang Damar

Bab 8 – Berkelahi

Sejak malam dimana Damar membuat peraturan untuk Acha, Acha selalu menerapkan aturan tersebut. Hingga Rara, salah satu sahabat Acha, merasa bahwa Damar terlalu mengekang Acha, padahal mereeka hanya berpacaran.

Acha sebenarnya juga merasa seperti itu. Diantara para mantan kekasihnya, hanya Damarlah yang berani menerapkan aturan-aturan seperti ini padanya, dan anehnya, Acha mematuhinya. Dia bahkan tidak bisa memberontak sedikitpun. Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Lo itu sudah bucin akut sama cowok elo, mentang-mentang dia ganteng. Awas ya Cha, jangan sampai elo diinjek-injek sama cowok elo

itu," perkataan yang dilontarkan oleh Rara kemarin seolah-olah menari-nari dalam kepala Acha. Apa benar yang dikatakan oleh Rara? Bahwa dia sudah sangat bucin dengan Damar? Bagaimana bisa? Apa karena Damar merupakan pria pertamanya?

"Kenapa dimainin aja?" tanya Damar saat melihat Acha hanya memainkan sarapannya.

Seperti biasa, semalam Acha menginap di apartmen Damar, lalu biasanya mereka sarapan bersama dan berakhir Damar mengantarkan Acha ke tempat kerjanya.

"Uuum, itu… nanti maalam, ada acara. Kamu… mau ikut?" tanya Acha kemudian.

"Acara apa? Dimana?" tanya Damar.

"Jadi, salah satu sahabat aku pulang dari LN. Terus kita-kita mau ngasih pesta sambutan gitu. Kamu mau ikut?"

"Siapa? Acaranya dimana?" tanya Damar kemudian.

"Namanya Dean. Kita mau ngadain di salah satu kafe malam…"

"Kelab malam maksud kamu?" tanya Damar. "Kayaknya kamu nggak pernah cerita kalau punya sahabat cowok."

"Ya soalnya dia tinggal di LN. gimana? Mau ikut? Boleh ya?" Acha setengah memohon.

"Siapa aja yang ikut?" tanya Damar lagi.

"Ya kami berempat sih, sama Dean. Dan mungkin pada ngajak pasangan masing-masing. Gimana? Mau nemenin aku?" tanya Acha.

"Oke. Nanti malam kita datang," ucap Damar. Acha hampir bersorak gembira, namun Damar kembali mengingatkan. "Tapi ingat, walau aku ada di sana, kamu juga nggak boleh banyak minum."

Acha tersenyum lebar, dia bangkit kemudian berjalan mendekat ke arah Damar, bahkan Acha tampaknya sengaja menggoda Damar dengan cara duduk di atas pangkuan Damar. "Iya… sayang… nggak mungkin aku mabok-mabokan lagi, apalagi di depan pacar aku yang ganteng ini," ucap Acha dengan nada menggoda sembari mencium pipi kemudian bibir Damar.

Damar tak tinhggal diam, dia jelas membalas ciuman yang diberikan Acha kepadanya. Oh! Mereka selalu menikmati waktu kebersamaan mereka, seolah-olah mereka tak bosan bermesraan seperti ini setiap hatinya…

****

Damar mencoba menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin karena nanti malam mereka akan memiliki acara, jadi dia ingin saat mendatangi acara tersebut dia tidak sedang memikirkan tentang pekerjaan lagi.

Hari sudah semakin sore, dan kini pekerjaannya sudah hampir selesai. Acha bahkan mungkin sudah menunggu di apartmennya. Ya, Damar sangat suka ketika dia pulang ke apartmennya dan sudah melihat Acha menunggunya di sana. Rasanya… damai…

Bippp… bippp…. Biipppp…

Ponsel Damar berbunyi. Dia melirik sekilah dan mendapati Arsen sedang menghubunginya. Damar mengerutkan keningnya, kenapa Arsen menghubunginya sore-sore begini?

"Halo?" Damar mengangkat panggilan tersebut.

"Lo tahu kalau mereka akan ada acara nanti malem?" Arsen bertanya secara langsung tanpa basa-basi.

Arsen merupakan sahabat Damar. Mereka berteman sejak sekolah hingga ke perguruan tinggi. Bahkan, Arsen dan Damar sama-sama

mengikuti kelas bela diri bersama. Kini, mereka juga memiliki bisnis bersama.

Para kekasih mereka, Alaya dan Acha, tidak mengetahui bahwa mereka berteman. Bahkan hingga saat ini, Acha bahkan belum bertemu secara langsung dengan Arsen.

"Lo tau?" Damar bertanya balik.

"Ya. Alaya baru saja dihubungi teman-temannya dan diberi kabar seperti itu. Lo ikut?" tanya Arsen.

"Ya. Gue harus ikut. Perempuan-perempuan ini suka nggak bener kalo ke tempat-tempat kayak gitu," gerutu Damar.

Terdengar tawa dari Arsen. "Memang, mereka itu perempuan-perempuan yang butuh bimbingan. Baguslah kalau elo ikut, gue jadi ada temennya. Jadi… lo serius dengan Acha?" tanya Arsen kemudian.

"Nggak tau. Acha bukan cewek rumahan, lo tau sendiri, kan? Dan gue nyari cewek rumahan. Maksud gue, kalau misalkan hal itu ada pada diri Acha, gue sudah nikahin dia."

"Hahaha serius? Lo kayaknya sudah bucin banget sama dia."

"Apa bedanya sama elo? Lo sudah jadi stalker sejak sepuluh tahun yang lalu," sindir Damar.

"Ya. Dan gue serius. Gue akan nikahi Alaya cepat atau lambat," jawab Arsen tegas.

"Baguslah kalau gitu. Doakan saja gue bisa ngerubah cewek ini. Kalau dia bisa berubah, gue akan nyusul elo," jawab Damar dengan sungguh-sungguh.

Arsen kembali tertawa. "Oke, sampai ketemu di pesta," ucap Arsen sebelum dia menutup panggilannya. Damar akhirnya meletakkan kembali ponselnya di meja.

Pikirannya berkelana. Jadi… benarkah dia ingin menjadikan Acha sebagai istrinya?

******

Pesta penyambutan itu diadakan di sebuah kelab malam tempat Damar dan Acha bertemu pertama kali saat itu. Suasana malam itu cukup ramai. Cilla dan Rara sudah datang, begitupun dengan teman mereka yang baru datang dari Luar negeri yang bernama Dean. Pria itu, Damar tak suka.

Bagaimana tidak, meski kabarnya mereka bersahabat sejak masih sekolah, nyatanya, Damar tidak suka ketika secara terang-terangan si Dean menggoda para teman perempuannya termasuk Acha. Rasa-rasanya, Damar ingin meninju wajah bajingan ini.

"Sayang, kamu kenapa sih? Kok cemberut terus?" tanya Acha. "Ada masalah di pekerjaanmu?" tanya Acha lagi.

"Enggak. Aku ssedikit kurang suka dengan suasana di kelab ini."

"Oh ya? Ini kan kelab tempat kita bertemu saat pertama klai itu," ucap Acha.

"Iya, benar. Taapi suasananya rasanya beda aja," jelas Damar. "teman kamu satunya belum datang?" tanya Damar kemudian.

"Oh Alaya? Ya, dia belum datang. Mungkin telat. Maklum, bumil," jelas Acha.

Kemudian, tak berapa lama, orang yang mereka bahas datang. Alaya datang bersama dengan Arsen. Suasna menjadi cukup ramai ketika para teman-teman Alaya menyorot kedatangan Arsen karena ini merupakan kali pertama mereka bertemu dengan Asren.

Lalu, suasana berubah menjadi sedikit tegang karena Dean ikut campur di dalamnya. Ya. Menurut cerita dari Acha, Dean dan Alaya memang sempat memiliki suatu hubungan.

Damar tidak tahu apakah Arsen mengetahui fakta itu, Damar juga tak ingin memberi tahu Arsen karena tak ingin temannya itu gelap mata. Hanya saja, sikap Dean benar-benar menyebalkan. Membuat Damar ingin sekali meninju wajah pria itu.

Suasana akhirnya kembali mencair ketika Rara dan Cilla mulai bisa mencairkan suasana dengan sedikit berseloroh. Ketegangan mulai terurai dan mereka mulai menikmati jalannya pertemuan tersebut.

***

Tiba saatnya ketika Arsen pergi meninggalkan meja mereka untuk ke toilet, tak lama disusul oleh Dean yang juga pergi dan berpamitan mengambil minuman, Damar diminta oleh Acha untuk mengikuti salah satunya.

"Kenapa aku harus melakukan itu?" tanya Damar.

"Aduh! Kamu nggak lihat tadi? Mereka itu sama-sama tegang. Lagian, mereka sama-sama suka dengan Alaya. Kan nggak lucu kalau tiba-tiba mereka kelahi di sana. Kalau ada kamu, setidaknya kamu bisa ngelerai kan?" tanya Acha.

Damar mengembuskan napas panjang. Dia menengtgak minumannya, sebelum bangkit dan menuruti perintah kekasihnya itu. Ya, Damar memang tak bisa menolak keinginan apapun dari Acha saat ini.

Pada akhirnya, Damar meningglakan meja mereka dan memutuskan mengikuti Dean ke area bar. Ya, dia tak mungkin mengikuti arsen ke toilet, kan?

"Hei, lo baik-baik aja, kan?" tanya Damar pada Dean yang kini sedang minum minuman beralkohol secara bar-bar. Damar hanya tak ingin

Dean mabuk dan tak bisa mengendalikan dirinya.

"Baik-baik saja kata lo? Lo nggak lihat cewek gue hamil sama cowok lain?" Dean bertanya balik dengan nada tinggi.

"Santai, Bro! gue cuma khawatirin elo." Damar masih mencoba untuk menenangkan Dean.

"Gimana kalo posisinya gue balik. Gue hamilin si Acha, pacar elo, saat elo pergi sementara darinya. Apa yang elo lakuin?"

Membayangkan hal itu, Damar kesal. "Gue kenal Acha. Dia nggak akan ngelakuin hal itu sama cowok lain," Damar mendesis tajam. Dia benar-benar kesal membayangkan hal itu.

Dean malah tertawa lebar. "Oh ya? Serius lo? Gue bisa aja nidurin dia malam ini juga kalau gue mau," ucap Dean dengan nada mengejek

"Dan perlu elo tahu kalo gue sering lakuin hal itu sama temen-temen cewek gue!"

Damar sudah mengepalkan kedua belah telapak tangannya, dia ingin mendaratkan bogemannya pada bajingan tengik ini. Tapi Dean malah tanpa dosa memesan minuman lagi dan lagi. Dean lalu bangkit meninggalkan Damar, pria itu menuju ke arah toilet pria. Damar tahu apa yang akan dilakukan Dean selanjutnya. Mungkin bajingan itu sedang ingin mencari Arsen dan mungkin akan mengeluarkan kata-kata sialan dari mulutnya.

Damar mengikuti Dean, bajingan itu rupanya sudah setengah mabuk karena jalannya sudah tak seimbang lagi. Benar saja, saat Arsen keluar dari area kamar mandi, Dean menghampirinya, sedangkan Damar yang sudah sangat kesal masih mengikuti di belakangnya.

"Elo Bajingan!" tiba-tiba saja Dean mendaratkan pukulannya pada wajah Arsen.

Arsen masih diam saat itu. Damar mengenal benar sikap Arsen. Meski mereka berdua sama-sama mengikuti latihan bela diri di masa muda mereka, tapi Arsen sangat berbeda dengannya. Arsen orang yang sangat tenang, bahkan hampir tak pernah menunjukkan hasil dari latihan bela diri mereka. Sedangkan Damar lebih cenderung mudah terpancing dan seringkali membela teman-temannya jika teman-temannya terlibat perkelahian.

"Apa yang lo lakuin di sini?" akhirnya Arsen membuka suaranya.

"Apa yang gue lakuin? Gue mau ngerebut pacar gue yang sudah elo hamilin, Bajingan!" Dean berseru keras.

"Elo sudah mabuk, mending elo pulang." Arsen menyarankan dengan tenang.

"Kenapa? Lo takut gue bisa ngerebut dia? Asal elo tahu! Elo nggak lebih dari seorang

pendonor sperma buat dia! Tadi siang, gue bahkan sudah bercinta sama dia! Dan kami sama-sama menikmati percintaan panas kami! Puas lo?!"

Arsen tercengang mendengar apa yang baru saja diucapkan Dean. Begitupun dengan Damar. Jika Damar berada di posisi Arsen saat ini, sudah pasti Damar akan memukuli bajingan ini habis-habisan.

Meski begitu, Arsen tampak mencoba untuk tetap tenang. Dia berusaha untuk tak terpancing dengan sosok Dean. Arsen lalu berkata "Gue nggak peduli dengan percintaan sialan kalian. Yang penting, gue berhasil dapetin Alaya. Dia mengandung anak gue sekarang, meski dengan cara curang, gue satu langkah di depan elo."

Dean sangat marah mendengar pernyataan Arsen tersebut "Bajingan lo!" umpatnya sembari mendaratkan satu pukulan lagi ke arah Arsen.

Melihat Arsen kembali dipukul, Damar akhirnya bertindak.

"Bacot lo Bocah!" Damar lebih dulu memukul Dean, tapi Dean tidak mau mengalah, dia membalas pukulan Damar, bahkan mendorong Damar hingga tersungkur. Kekacauan mulai terjadi, Arsen akhirnya ikut turun tangan. Dia ikut memukuli Dean, dan Deanpun sempat membalasnya. Tapi setelah Damar kembali join dalam pertarungan mereka, Dean akhirnya digebuki habis-habisan oleh dua orang pria dewasa itu.

****

Bab 9 – Putus

Kejadian itu berakhir sangat cepat setelah mereka dipisahkan oleh dua orang sekuriti, dan digiring ke ruang keamanan. Sedangkan para perempuan mereka memilih untuk menemani teman bajingannya itu.

Damar dan arsen diamankan di ruang sekuriti. Beberapa bagian di wajah Damar dan Arsen lebaam-lebam karena Dean juga berhasil memukul mereka tadi. Meski begitu, hal itu tak membuat Damar kesakitan. Yang membuatnya sakit adalah, ketika dirinya melihat Acha malah memilih bersama dengan teman bajingannya itu.

Apa perempuan itu tak tahu bahwa temannya itu bajingan? Apa perempuan itu tak tahu bahwa Dean sudah melecehkan Acha

dengan kaata-katanya? Sialan! Mengingat hal itu, Damar kembali emosi, dia bahkan sudah mengepalkaan kedua belah telapak tangaannya lagi.

"Mar. semua sudah gue urus," ucap Arsen menyadarkan Damar dari lamunannya. Ya, tadi Arsen yang berbicara dan menguus semuanya dengan para sekuriti. Sedangkan Damar memilih duduk di ruang tunggu dengan berbagai macam pikiran gila di kepalanya.

"lo bisa balik sekarang," ucap Arsen lagi.

"Lo sendiri mau kemana?" tanya Damar kemudian.

"Gue mau ke rumah sakit, nyusul Alaya," jawab Arsen.

"Setelah semua ini, dan lo masih saja bucin sama dia?" tanya Damar tak percaya. Ya, setelah apa yang sudah dikatakan Dean tadi tentang Alaya yang sudah tidur dengfan Dean tadiu

siang, bagaimana mungkin Arsen masih mencari Alaya?

"Mar, gue benar-benar cinta sama dia. Apapun yang dia lakukan, gue nggak peduli. Gue mau dia jadi milik gue. Cuma itu." Arsen berkata dengan tulus. Bahkan Ddamar bisa melihat bagaimana tulusnya Arsen mengungkapkan perasaannya terhadap Alaya.

"Oke, gue ngerti," Damar akhirnya mengalah.

Arsen menepuk bahu Damar. "Saat elo benar-benar cinta dengan seseorang, elo akan ngerti gimana lo dibuat gila sama dia." Jelas Arsen. "Gue pergi dulu," pamitnya dan pria itu mulai meninggalkan area sekuriti.

Damar hanya menganggukkan kepalanya, dia melihat kepergian Arsen dan pikirannya masih teringat tentang kalimat terakhir yang diucapkan oleh Arsen *'Saat elo benar-benar cinta*

dengan seseorang, elo akan ngerti gimana lo dibuat gila sama dia.'

Damar menggelengkan kepalanya. Saat ini, Damar sudah hampir dibuat gila dengan Acha. Ya, dia bahkan tak bisa mengendalikan dirinya tadi karena Dean melecehkan Acha dengan perkataannya. Hampir saja Damar ingin membuiat bajingan itu mati di tangannya. Apa itu tandanya… dia sudah gila? Sial!

****

Damar memutuskan pulang ke apartmennya setelah kembali dari kelab malam. Dia mengambil kain dan es batu untuk emngompres leam-lebam di wajahnya.

Sebenarnya, Damar ingin sekali menemui Acha dan menjelaskan semuanya. Tadi, dia melihat Acha tampak menataapnya dengan tatapan mata marah dan penuh kekecewaan, Damar ingin sekali menghentikan Acha dan

menjelaskan semuanya pada kekasihnya itu. Tapi apa boleh buat. Acha memilih meninggalkaannya dan ikut pergi ke rumaah sakit.

Sial! Sekarang, Damar merasa campur aduk perasaannya. Ada rasa kesal, dan entah rasa apa lagi yang kini sedang berlabuh di dalam dirinya.

Ketika Damar sedang fokus meredakan lebam-lebam di wajahnya, pintu apartmennya dibuka. Itu adalah Acha. Ya, Acha memang memiliki kunci apartmennya, mengingat perempuan itu memang sering menginap di sini.

Damar berdiri seketika melihat kedatangan Acha. Tampak Acha menatapnya dengan tatapanb penuh kebencian. Acha tak menghampiri Damar, nbamun maalah menuju ke kamar Damar.

Damar sendiri akhirnya mengikuti Acha, melihat apa yang akan dilakukan perempuan itu.

Acha sedang mengemas pakaian dan juga barang-barangnya yang ada di dalam kamar Damar.

"Cha. Kamu mau apa?" tanya Damar dengan spontan.

Acha menghentikan aksinya seketika. "Mau apa?! Aku mau pergi dari sini!" seru Acha dengan marah.

"Tapi… kenapa?"

"Kenapa katamu? Dengar Damar! Aku sudah muak dengan semua ini! Aku sudah berusaha patuh dengan semua perintahmu yang mengekangku. Tapi apa? Apa yang kamu lakukan tadi?! Kamu sudah gila?! Bagaimana bisa kamu memukuli orang sampai seperti itu? Kamu mau bunuh dia? Hah?! Asal kamu tahu, Dean itu sahabatku! Dan dia amat sangat berarti untukku dari pada kamu!" seru Acha dengan penuh emosi.

Acha tak lagi memperhatikan Damar dan memilih fokus kembali mengemasi baraang-barangnya.

Damar sendiri tak menyangka bahwa dia akan disembur habis-habisan oleh Acha seperti itu. Dan apa tadi yang dia katakan? Bahwa dirinya tak lebih berarti dari pada bajingan itu? Bagaimana bisa Acha mengucapkan hal itu padanya.

"Lalu… apa mau kamu?" tanya Damar tanpa tenaga.

"Kamu maasih tanya apa mauku? Kita putus!" seru Acha tanpoa bisa diganggu gugat.

Untuk pertama kalinya, Damar diputuskan oleh seorang perempuan dengan cara seperti ini. Jelas Damar sakit hati. Bagaimana bisa Acha melakukan hal ini padanya? Damar bahkan tak bisa berkata-kata laagi, dia tidak sanggup menjelaskan apa yaang terjadi dengan Acha. Apa

dia rela melepas Acha dari genggaman tangannya?

****

Beberapa hari berlalu setelah putusnya hubungaan antara Damar dan Acha. Damar berubah menjadi orang yang semakin dingin. Dia hampir tak pernah berbicara dengan siapapun. Menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja, berolahraga dan mengurung diri di dalam apartmennya.

Damar bahkan belum pulang sekalipun sejak saat itu. Beruntung, beberapa kali Raisa mengajaknya bertemu untuk sekedar meminum kopi bersama. Sebenarnya Damar enggan menerimaa ajakan mantan kekasihnya itu, namun Damar menerimanyaa karena dia inginb menghormati raisa. Bagaimanapun juga, hubungan Raisa dan keluarganya masih terjalin dengan baik, jadi Damar tidak ingin hubungan

mereka memburuk hanya karena Damar sering menolak ajakan Raisa.

Seperti saat ini, Damar sedang menikmati sorenya di sebuah cofeeshop yang letaknya dekat dengan area apartmennya. Raisa tadi menghubunginya, katanya perempuan itu berada di sana dan ingin ditemani. Karena Damar berada di apartmennya yang sangat dekat dengan tempat itu, pada akhirnya, Damar menerima ajakan Raisa.

"Jadi… gimana kerjaan kamu? Ibu bilang kamu sudah lama nggak pulang," Raisa membuka suaranya, membuat Damar yang tadinya melamun kini mengangkat wajahnya dan menatap perempuan di hadapannya itu.

"Ya. Aku sibuk akhir-akhir ini," jawab Damar.

"Benarkah? Ada proyek baru? Atau ada bisnis baaru?" tanya Raisa ingin tahu.

"Ya seperti itu. Ditambah lagi, Arsen akan menikah akhir minggu ini, jadi… aku bantu-bantu untuk pernikahannya."

"Arsen? Menikah? Aku… tidak dapat undangannya," ucap Raisa. Raisa memang mengenal Arsen, mengingat dia pernah menjadi kekasih Damar, tentunya Damar pernah memperkenalkan Raisa kepada Arsen.

"Ya, dia tak banyak mengundang orang," jelas Damar.

"Kamu diundang? Kamu datang?'

"Dia ingin aku menjadi pengiring laki-laki. Dan ya, aku datang," jawab Damar.

"Sendirian?" tanya Raisa.

Damar sempat mengamati Raisa sebelum dia menjawab. "Ya, aku sendiri. Kau… ingin ikut?' tanya Damar kemudian.

Raisa tampak tersenyum lebar, "Dengan senang hati…" bahkan Raisa tidak ingin berbasa-basi menolak ajakan Damar. Niatnya memang ingin pergi ke pesta lagi bersama dengan Damar. Beberapa bulan terakhir, Raisa merasa sanagat jauh dari Damar. Apa karena Damar memiliki kekasih? Mungkin tidak, karena jika iya, Damar jelas akan datang ke pernikahan Arsen dengan kekasihnya, kan?

Damar sendiri hanya bisa menghela napas panjang, dia tak bisa menolak keinginan Raisa. Lagi pula, dia memang datang sendiri, jadi tak ada salahnya dia mengajak Raisa, kan?

Pada akhrinya, dia mengiyakan rencana Raisa hingga membuat perempuan itu tampak sangat bahagia karenanya.keduanya saling tersenyum satu sama lain hingga mereka tidak menyadari bahwa kini ada sepasang mata berkaca-kaca yang sedang mengamati mereka. Sepasang mata dari Acha…

****

Acha sudah tak mampu menahan rasa rindunya lagi pada Damar. Dia merasa menyesal karena saat itu memutuskan Damar begitu saja. Acha juga merasa kesal karena Damar tak segera menyusulnya dan menjelaskan semuanya. Karena itulah, saat ini secara diam-diam Acha ingin melihat Damar.

Ini bukan pertama kalinya Acha mendatangi tempat Damar setelah mereka putus. Damar merupakan pria pertaamanya, jelas sangat sulit untuk Acha melupakan Damar. Karena itulah, sudah beberapa kali Acha mendatangi tempat Damar sejak setelah mereka putus hanya untuk mengamati Damar dari jauh.

Namun hari ini, Acha tak percaya akan melihat hal ini terjadi. Ketika Acha memutuskan menuju ke sebuah kafe yang letaknya memang dekat dari apartmen Damar, dia melihat Damar

berada di sana, dengan seorang perempuan cantik, anggun dan elegant.

Jelas keduanya tak terlihat seperti sedang bekerja. Damar berbapaian santai, pun dengan perempuan itu. Keduanya tampak sangat akrab, sangat intim, bahkan terlihat bahwa mereka berdua meiliki hubungan special. Jadi… Damar sudah mendapatkan penggantinya? Secepat inikah Damar melupakannya? Kenapa Acha merasa sangat tidak rela?

****

Bab 10 – Pernikahan Arsen & Alaya

Setelah melihat kebersamaan Damar dengan perempuan lain siang itu, Acha memutuskan untuk tidak memikirkan Damar lagi. Meski rasanya dia bisa gila, namun, dia berharap bahwa dirinya segera bisa melupakan pria itu. Karena itulah, Acha mencoba menytibukkan diri dengan pekerjaannya dan juga dengan persiapan pernikaahan Alaya dan Arsen.

Hari ini, pernikahan Alaya dan Arsen akhirnya digelar. Mereka mengadakan pesta, namun hanya orang-orang tertentu saja yang diundang, seperti para keluarga, sahabat, dan beberapa rekan bisnis.

Acha sendiri menjadi mengiring pengantin perempuan, tentunya bersama dengan Cilla dan juga Rara. Dan ketika Acha melihat siapa pengiring pengantin pria, alangkah terkejutnya saat dirinya mendapati Damar berada di sana. Damar bahkan menjadi orang yang membawakan cincin untuk Arsen dan Alaya.

Tunggu dulu, apa-apaan ini? Kenapa bisa ada Damar di sana? Apa dia berteman dengan Arsen setelah kejadian malam itu.

Acha merasakan Cilla menyikutnya. "Cha, kok ada Damar? Elo yang ngajak?" tanya Cilla yang juga tampak bingung dengan keberadaan Damar.

"Enggak…" hanya itu jawaban Acha.

"Alaahhh, palingan elo diem-diem baalikan sama dia terus ngajakin dia ke sini," kali ini giliran Rara yang berkomentar.

"Beneran, sumpah! Gue enggak ngajak Damar. Dan gue enggak balikan sama dia," Acha menjawab dengan nada yang sangat serius. Ya, memang dia tidak mengundang Damar dan tentunya dia tidak kembali menjalin kasih dengan Damar. Bahkan Acha juga bingung kenapa bisa Damar berada di tempat ini.

Jantung Acha berdebar-debar seketika. Ya, saat ini, Acha bahkan seolah-olah tak sanggup mengalihkan tatapan matanya dari Damar. Seolah-olah hanya Damarlah yang menarik perhatiannya saat ini. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya? Harusnya dia tak lagi memikirkan pria itu, kan?

****

Kebingungan Acha dan teman-temannya berlanjut hingga malam, saat pesta resepsi pernikahan Alaya dan Arsen digelar. Lagi-lagi, Damar datang, dengan seorang perempuan

cantik, anggun dan elegant. Perempuan yang siang itu dilihat oleh Acha.

Beruntung, malam ini Acha tak datang sendiri. Dia mengajak Leo untuk datang ke pesta ini karena tentunya Acha tak ingin datang seorang diri. Saat Leo pergi untuk mengambil minuman, saat itulah Cilla dan Rara datang menghampiri Acha.

"Lo lihat nggak? Si Damar datang sama cewek. Udah gitu, kayaknya mereka akrab dengan Arsen," Rara mulai membuka suaranya.

Acha yang sejak tadi sudah cemburu melihat kedekatan Damar dengan perempuan itu, kini menjadi semakin cemburu dibuatnya. Damar seolah-olah tak bverhenti melingkari lengannya pada pinggang perempuan itu. Jelas, mereka berada dalam suatu hubungan, jika tidak, Damar tidak akan bersikap sseperti itu. Bahkan dengannya dulu saja saat masih menjadi

sepasang kekasih, pria itu tidak menunjukkan kemesraan yang seperti itu di hadapan publik.

Achaa sangat cemburu, dan dia merasa iri, kenapa Damar tidak memperlakukannya semesra itu dulu.

"Cha? Yee… ni anak malah ngelamun," Rara menyikut Acha lagi.

Pada saat itu, Alaya tampak berjalan ke arah mereka. Alaya tampak sangat cantik dengan gaunnya. Perutnya juga taampak membuncit karena kehamilannya. Meski begitu, Alayaa tampak penuh percaya diri.

"Dari raut wajah kalian yang sejak tadi nggak berhenti ngelihat ke arah Damar dan kekasihnya, kalian pasti sekarang penuh tanya tentang bagaimana bisa Damar hadir ke pesta pernikahanku dengan Arsen."

"Ya. Apa lo yang undang?" tanya Rara.

Alaya menggelengkan kepalanya. "Arsen yang undang, aku nggak tau kenapa dia bisa undang Damar. Taapi kalau dilihat, mereka tampak sangat akrab, bahkan dengan Raisa, pacar Damar."

"Jadi Damar beneran sudah punya cewek baru?" tanya Cilla yang tampak terkejut dengan apa yang dia dengar.

"Ya. Seperti yang kalian lihat," jawab Alaya. Alaya kini bahkan sudah menatap Acha dengan penuh belas kasih. "Cha… maaf, gue…"

Acha menatap Alaya dan tersenyum lebar. "Kenapa lo minta maaaf sama gue? Gue nggak apa-apa kok," ucap Acha sembari tersenyum lebar.

"Lo yakin?" tanya Rara memastikan.

"Iya lah… kan gue sama dia sudah putus." Acha mengingatkan para sahabatnya.

"Ya sudah kalau gitu, gue mau buang bunga abis ini. Kalian wajib ada di urutan depan. Harus salah satu dari kalian yang mendapatkannya," ucap Alaya lagi sebelum perempuan itu meninggalkan mereka.

"Lo aja deh Ra… gue sih ogah nikah," Cilla mengomentari. Sedangkan Rara segera menanggapi. Acha sendiri hanya dian dan dengan spontan kembali menatap kebersamaan Damar dengan kekasih barunya.

Astaga… kapan pesta ini berakhir?

****

Semua perempuan single berkumpul di depan pelaminan saat Alaya dan Arsen akan melemparkan bunga. Di sana juga ada Acha, dan juga Rara. Cilla yang memang tidak memiliki keinginan untuk menikah memilih menyingkir dari sana.

Alaya dan Arsen mulai membelakangi mereka, kemudian keduanya secara bersama-sama melemparkan bucket bunga ke arah para perempuan yang ada di sana.

Semuanya bersorak dan melompat, berharap mendapatkan bucket bunga tersebut. Acha melompat setinggi yang dia bisa, dan kemudian, dia mendapatkannya. Namun sayangnya, rupanya tak hanya dia yang mendapatkan bunga tersebut. Tangan lain juga ikut mendapatkannya.

Acha menatap si pemilik tangan tersebut yang rupanya adalah perempuan yang datang bersama dengan Damar, kekasih Damar.

"Ehh… kamu juga dapat ya?" tanya perempuan itu dengan ramah.

Acha hanya ternganga. Dia hanya bisa mengamati perempuan itu. Sangat cantik ketika

dilihat dari dekat. Pantas saja jika Damar segera berpaling pada perempuan ini.

"Ya sudah deh, mungkin kamu yang memang lebih cocok mendapatkannya," ucap perempuan itu sembari melepaskan bunga tersebut. Sedangkan Acha masih saja ternganga menatapnya.

Semua orang bersorak seolah ikut memberikan selamat pada Acha yang mendapatkan bunga itu, sedangkan Acha, dia masih ternganga dengan pandangan yang jatuh pada perempuan itu yang kini sudah berjalan mendekat ke arah Damar.

Dengan spontan Acha juga menatap Damar, dan Damar menatapnya. Untuk sesaat pandangan mereka berdua terkunci satu sama lain. Hingga pada akhirnya, Damarlah yang memutuskan tatapan mata mereka berdua. Tampak Damar segera meraih pinggang

perempuan itu lagi, hal itu benar-benar membuat Acha cemburu bukan main.

Segera Acha meninggalkan keramaian, menuju ke meja yang tersaji minuman. Meminum beberapa gelas minuman yang berada di sana. Bahkan, Acha juga sempat membawa segelas lagi sebelum dia meninggalkan area pesta.

Ya. Rasanya sesak berada di sana. Dia tidak suka melihat Damar bermesraan dengan perempuan itu, namun di sisi lain, dirinya juga tidak sanggup mengalihkan tatapan matanya dari Damar. Sial!

Acha meminum lagi minuman di gelas yang dia bawa. Pada saat itu, tiba-tiba saja seseorang menyeretnya ke suatu tempat yang lebih sepi dari tempatnya berdiri.

"Hei! Apa-apaan…" Acha tidak bisa melanjutkan kalimatnya ketika dia tahu bahwa yang melakukan hal itu adalah Damar.

Damar kemudian memenjarakan tubuh Acha diantara dinding dan tubuhnya. Hal itu benar-benar mempengaruhi diri Acha.

"A –apa yang kamu lakukan?" tanya Acha memberanikan diri.

"Seharusnya aku yang tanya, apa yang kamu lakukan? Kamu minum kayak orang gila," Damar mendesis tajam.

"Itu bukan urusanmu!"seru Acha dengan spontan.

"Itu urusanku!" seru Damar balik, sebelum kemudian dia menyambar bibir Acha dan melumatnya dengan kasa.

Oh! Rasa-rasanya Damar tak dapat mengendalikan dirinya lagi. Melihat Acha

sepanjang hari ini membuat kerinduannya yang selama ini dia pendam rasanya membeludak dan tak dapat ia bendung lagi. Ini gila! Bagaimana mungkin Acha bisa membuatnya seperti ini? Apa yang sudah dilakukan perempuan ini padanya? Bagaimana caranya dia melupakan perempuan ini? Sialan!

Acha sendiri yang juga sama menahan rindu dengan Damar, akhirnya membalas cumbuan Damar, meski cumbuan tersebut terasa kasar dan panas, namun Acha menikmatinya, dia menikmati karena dia begitu merindukan sosok Damar.

Kemudian, Acha mengingat tentang perempuan tadi, perempuan cantik, anggun, dan elegant yang merupakan kekasih Damar. Bagaimana mungkin Damar mencumbunya seperti ini padahal pria itu sudah memiliki kekasih lagi?

Segera Acha mendorong tubuh Damar menjauh, melepaskan dirinya dari pria itu, lalu dengan spontan, Acha mendaratkan tamparannya pada pipi Damar hingga pria itu membeku seketika mendapatkan perlakuan seperti itu dari Acha.

"Kamu keterlaluan! Bagaimana mungkin kamu menciumku saat kamu membawa perempuan lain ke pesta ini? Dasar bajingan!" seru Acha.

Acha akan pergi, namun perkataan Damar menghentikan langkahnya seketika.

"Aku memukulnya karena dia berkata kurang ajar tentangmu," ucap Damar.

Acha tahu bahwa Damar kini sedang membahas tentang perkelahiannya dengan Dean malam itu hingga berujung putusnya hubungan mereka. Segera Acha menatap Damar seketika.

"Apa maksudmu?" tanya Acha.

"Lebih baik, kamu berhenti berteman dengannya. Bajingan itu bukan pria baik-baik. Aku nggak suka bayangin dia melakukan hal yang tidak-tidak denganmu," desis Damar.

"Hal yang tidak-tidak bagaimana? Dean orang baik, dan kami bersahabat sejak semasa sekolah."

Damar menekat, mencengkeram kedua bahu Acha. "Buka matamu, Cha! Dia bajingan. Aku hanya nggak mau kamu berakhir dengan bajingan itu. Jauhi dia. Hanya itu yang kumau," ucap Damar dengan sungguh-sungguh sebelum dia pergi meninggalkan Acha begitu saja.

Acha yang ditinggalkan hanya bisa ternganga menatap kepergian Damar. Damar terlihat sangat serius dengan ucapannya. Apa ini artinya… Damar dan Arsen saat itu berada di posisi orang yang benar? Apa ini berarti Dean memang bajingan?

Jika memang benar seperti itu kejadiannya, maka Acha menjadi orang yang paling bodoh yang pernah ada, karena dia telah memutuskan kekasihnya begitu saja hanya karena membela pria bajingan yang dia sebut sebagai sahabatnya….

****

Bab 11 – "Damar! Aku hamil!"

Sejak pertemuannya dengan Damar saat itu, dan sejak Damar menjelaskan secara singkat tentang perkelahiannya dengan Dean, Acha semakin tak bisa melupakan Damar. Apalagi saat Alaya dan Arsen sudah pulang dari masa bulan madunya. Acha memberondong Alaya dengan berbagai macam pertanyaan, dan di sana, Acha mendapati suatu fakta bahwa rupanya, Damar dan Arsen sudah berteman sejak lama.

Fakta lain didapati Acha bahwa memang Deanlah yang salah sat itu. Dean melemparkan berbagai macam kalimat yang melecehkan Alaya dan Acha. Karena itulah Damar dan Arsen menggila saat itu.

Acha menjadi semakin menyesal dibuatnya. Dia menjadi semakin gila karena kerinduannya pada Damar, dia ingin sekali kembali dengan Damar. Namun bagaimana caranya? Damar bahkan sudah memiliki kekasih baru.

Karena itulah, saat ini, Acha mendatangi Damar dan memberikan kebohongan untuk pria itu agar pria itu mau kembali lagi dengannya.

Acha mengetuk lagi dan lagi pintu apartmen Damar, berharap jika pria itu segera membukanya. Acha jelas sudah tidak memiliki kuncinya, karena itulah dia kini mengetuk dan menunggu Damar membukanya.

Pintu apartmen tersebut dibuka, menampilkan sosok Damar yang tampaknya sudah rapi dengan pakaiannya. Pria itu sedang akan berangkat kerja. Melihat penampilan Damar seperti ini membuat Acha ingat satu lagi fakta yang dipaparkan oleh Alaya, bahwa Damar rupanya seorang pebisnis muda.

Damar dan Arsen bahkan memiliki bisnis properti bersama. Mereka memiliki beberapa resort mewah di Bali, dan katanya akan membangun lagi di berbagai tempat pariwisata di Indonesia.

Woww!!!

Lalu kenapa Damar tidak pernah mengatakan hal itu padanya? Kenapa Damar seolah-olah menyembunyikan dirinya yang sebenarnya dari Acha?

"Acha?" Damar tampak terkejut mendapati Acha yang sudah berada di depan apartmennya pagi-pagi sekali. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Damar.

Acha bingung harus menjawab apa dan harus memulainya dari mana. Tiba-tiba saja nyalinya menciut. Rasa-rasanya, dia tak bisa melakukan hal ini. Dia tak bisa menipu Damar,

dia takut bahwa Damar tidak akan mempercayainya.

"Cha?" Damar kembali menyadarkan Acha dari lamunannya.

"Uuumm, iya… itu… ada yang mau aku omongin sama kamu," ucap Acha dengan ragu. Ya, kini Acha merasa bahwa Damar adalah sosok yang jauh untuk dia gapai. Apa karena kini ia tahu siapa Damar sebenarnya?

Damar tampak melirik jam tangannya, dan dengan enggan dia menjawab, "Maaf, aku sibuk. Ada rapat pagi-pagi sekali."

Untuk pertama kalinya, Acha merasa ditolak oleh Damar. Padahal, saat mereka menjalin hubungan dulu, Damar tak pernah sekalipun menolaknya. Pria itu memang sering kali menampilkan ekspresi wajah datar dan dinginnya, namun tidak pernah menolaknya.

"Damar… ini penting banget… plisss…" Acha memohon sembari sedikit merengek, berharap hati Damar luluh setelah melihatnya memohon seperti ini.

"Cha… kita sudah putus, maksudku… nggak ada yang perlu dibahas lagi, kan?"

"Ada! Dan harus. Ini penting!" seru Acha.

"Katakan, apa yang penting?" tanya Damar kemudian.

"Uummm… itu… aku… aku…." Acha kembali ragu untuk menyatakan pengakuannya pada Damar.

Damar yang tak sabaran akhirnya berkata, "Lebih baik kamu kembali pulang. Aku benar-benar sibuk, Cha…" ucap Damar sembari membalikkan diri dan akan bergegas menutup pintu apartmennya lagi.

Segera Acha menghentikannya dengan cara merangkul lengan Damar, lalu tanpa bisa dicegah, dia berkata "Damar! Aku hamil!"

Tiga kata itu mampu menghentikan aksi Damar seketika. Tubuh pria itu membeku, sedangkan Acha hanya bisa menundukkan wajahnya setelah mengatakan kalimat tersebut.

Damar membalikkan badannya, menatap ke arah Acha dan mencoba untuk membuka suaranya. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan nada tajam.

"Aku… aku hamil…" lirih Acha tanpa berani menatap ke arah Damar.

"Siapa yang melaklukannya?" Damar mendesis tajam. Membayangkan Acha tidur dengan pria lain sampai hamil membuat Damaar naik pitam. Dia tidak suka membayangkan hal itu terjadi.

Acha mengangkat wajahnya menatap Damar yang kini sudah menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. "Apa maksudmu? Jelas aku hamil sama kamu, karena aku melakukan hal itu hanya sama kamu," jelas Acha panjang lebar.

"Apa?" Damar terkejut bukan main. "Kamu yakin? Maksudku, kita selalu bermain aman, ingat?"

"Iya aku tahu! Aku juga bingung kenapa aku bisa hamil. Ya… mungkin kondomnya bocor," jawab Acha dengan setengah merengek.

Damar tampaknya bingung bukan main. Dia bahkan sudah memijat pangkal hidungnya dan menghela napas beberapa kali.

"Dengar, kita akan bahas ini nanti sepulang aku kerja. Hari ini, aku benar-benar sibuk. Datanglah lagi ke sini nanti sore, dan kita akan membahas tentang hal ini bersama-sama."

"Kamu… akan tanggung jawab, kan?" tannya Acha dengan takut-takut.

"Ya. Sudah jelas aku akan bertanggung jawab. Tapi kita harus membahas langkah selanjutnya nanti. Oke?" Damar menjawab dengan tegas tanpa ragu sedikitpun. Hal tersebut sempat membuat Acha tersenyum lega.

"Baik, aku akan datang ke sini nanti sore," ucap Acha. Tiba-tiba, Acha menghambur memeluk tubuh Damar. "Terima kasih sudah mau bertaanggung jawab…" bisik Acha dengan suara lirihnya.

Damar sempat membeku diperlakukan seperti itu oleh Acha. Setelah itu, Damar membalas pelukan Acha. Oh! Dia benar-benar sangat merindukan perempuan ini. Sial! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

*****

Lagi-lagi, sepanjang siang, Damar tidak bisa perkonsentrasi. Ia kembali memikirkan tentang Acha, tentang kondisi perempuan itu yang katanya sedang mengandung anaknya.

Sial!

Sebenarnya, Damar bukannya tak suka dengan fakta itu, Damar hanya tidak menyangka bahwa dirinya akan menghamili seseorang. Ingat, dia datang dari keluarga baik-baik dan terpandang. Apa yang harus ia katakan pada orang tuanya tentang kehamilan Acha?

Damar mengembuskan napasnya dengan kasar. Ponselnya berbunyi, dia melirik sekilas dan ada nama Raisa di sana.

Sial! Sial! Sial!

Tentang Raisa, Damar bahkan sudah memutuskan untuk kembali lagi dengan perempuan itu. Sejak setelah Raisa menemaninya ke pernikaahan Arsen dan Alaya, sejak saat itulah

Damar mengajak Risa untuk kembali menjalin kasih. Bahkan, Damar juga sudah mengatakan pada orang tuanya bahwa dirinya akan melamar Raisa.

Ya, bagi Damar, Raisa memang sosok perempuan yang cocok untuk ia peristri. Damar masih mencintai Acha, sangat malah, namun, Acha jelas bukan tipenya dalam segala hal, Acha tidak cocok menjadi istri idamannya. Kini, Tuhan seolah-olah mempermiankannya dengan cara membuat Acha hamil karena ulahnya.

Sial! Mau tidak mau, Damar tentunya harus bertanggung jawab. Dia bukan pria bajingan, dia juga bukan pria yang tak punya rasa tanggung jawab. Dia dibesarkan oleh keluargaa baik-baik, jadi dia sangat tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya saat tahu bahwa Acha sedang mengandung anaknya.

Damar mengangkat panggilan Raisa, perempuan itu menyapanya dengan begitu lembut dan penuh perhatian.

"Boleh aku ke kantormu sekarang? Kebetulan aku sedang tak jauh dari kantormu." tanya Raisa kemudian.

Damar berpikir sebentar. "Ya, datanglah, ada yang ingin kubicarakan juga denganmu."

"Apa?" tanya Raisa penasaran.

"Datang saja. Aku menunggumu," jawab Damar. Raisa terdengar bersemangat, dan entah kenapa Damar merasa sangat berdosa. Dia akan memutuskan Raisa siang ini juga, karena langkah yang akan ia ambil selanjutnya adalah bertanggung jawab terhadap Acha…

***

Raisa ternganga dengan ucapan Damar. Tadi, Raisa masuk ke kantor Damar dengan

wajah yang berseri-seri. Dia sangat bahagia, karena setelah menghadiri pesta pernikahan Arsen dan Alaya, sikap Damar berubah kepadanya.

Jujur saja, Raisa masih sangat mengharapkan untuk bisa bersama dengan Damar lagi. Dan perubahan sikap Damar selama beberapa hari terakhir mengindikasikan bahwa Damar telah kembali lagi dalam pelukannya.

Ditambah lagi, Raisa juga sudah mendapatkan bocoran dari ibu Damar, bahwa Damar akan segera melamarnya. Jelas hal itu menambah kebahagiaan bagi Raisa. Namun kini, semuanya seolah hancur tak bersisa setelah Damar mengucapkan kalimat yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

"Raisa? Kamu mendengarku? Maafkan aku, tapi aku harus melaakukan ini semua. Kita nggak bisa sama-sama lagi, kali ini, kita haarus benar-benar berpisah," ucap Damar mengulangi

kalimatnya memutuskan hubungannya dengan Raisa karena tampaknya Raisa belum menanggapi ucapannya sebelumnya.

"Ta –tapi… kenapa? Kupikir… kita kembali seperti dulu lagi, dan kamu…" Raisa bahkan sudah tergagap-gagap mengucapkan kalimat tersebut.

Damar mengulurkan jemarinya, menggenggam erat telapak tangan Raisa. "Maafkan aku… sungguh, kita tidak bisa melanjutkan semua ini. Kamu akan mendapatkan pria yang lebih baik dariku."

"Tapi Damar! Aku hanya mau kamu! Aku hanya cinta kamu! Bagaimana mungkin aku dapetin pria yang lebih baik darimu saat hatiku saja nggak bisa berpaling darimu?" Raisa tampak frustrasi, dia tidak menyangka bhawa akan mendapatkan perlakuan seperti ini dari Damaar.

"Maaf… aku hanya bisa meminta maaf padamu, Raisa… maafkan aku…" ucap Damar dengan tulus.

Damar tak bisa lagi berkata-kata lagi. Di satu sisi dia merasa bersalah dengan apa yang sudah dia lakukan pada Raisa. Namun, di sisi lain, Damar tahu bahwa dia harus melakukan hal ini untuk Acha, demi perempuan itu yang kini sedang mengandung darah dagingnya…

****

Bab 12 – Ajakan Menikah

Meski pertemuannya dengan Raisa tadi tak berakhir dengan baik, nyatanya, Damar tetap melanjutkan rencananya. Setelah Raisa pergi, dia kembali mencoba untuk fokus dengan pekerjaannya, meski sebenarnya hanya Acha dan Acha yang ada dalam kepalanya sepanjang hari ini.

Damar bersyukur dia bisa menyelesaikan pekerjaannya secepat yang dia bisa. Dia juga tak perluy membatalkan beberapa pertemuan bisnis yang harus dia lakukan karena dirinya harus bekerja secara profesional meski sebenarnya pikirannya lagi-lagi hanya tertuju pada sosok Acha.

Damar sudah bebas dari pekerjaannya ketika waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Segera dia merogoh ponselnya dan menghubungi Acha. Karena jika Acha masih di tempat kerjanya, Damar akan menjemput perempuan itu dan mengajaknya pulang bersama ke apartmennya.

"Halo?" panggilannya rupanya segera diangkat oleh Acha.

"Kamu di mana?" tanya Damar tanpa basa-basi.

"Uuumm, aku sudah menunggu di depan pintu apartmenmu," jawab Acha.

Mata Damar membulat seketika.

"Apa? Sejak kapan kamu di sana? Kamu kan sudah nggak punya kunci apartmenku?"

"Iya, tapi nggak apa-apa kok. Aku bisa menunggu di depan pintu," jawab Acha.

Damar merutuki dirinya sendiri. Entah kenapa dia tidak suka membayangkan Acha menunggunya terlalu lama di sana.

"Aku segera pulang," jawab Damar sebelum dia mematikan panggilannya. Sial! Damar tak berhenti mengumpat dalam hati.

****

Acha sudah menunggu cukup lama, meski begitu, ini sepadan karena setelah ini, dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan, yaitu… Damar.

Sebenarnya, sudah sejak kemarin dia ingin melakukan hal ini. Namun, teman-temannya sempat melarangnya dan mengingatkan akan bahaya yang mungkin didapatkan Acha jika Acha ketahuan berbohong tentang hal ini pada Damar.

Kemarin…

"Cha! Ini gila! Lo nggak perlu ngelakuin ini, Cha! Gimana kalau Damar tahu bahwa lo hanya bohongin dia tentang kehamilan elo ini?" Alaya yang saat itu dimintai tolong agar temannya itu mau melakukan test kehamilan dengan air seninya untuk menipu Damar bahwa itu alat test kehamilan Acha jelas menolak ide gila Acha itu.

"Bener Cha! Kan lo bisa minta balikan baik-baik sama dia. Nggak perlu dengan cara menjebak dia kayak gini…" Cilla setuju dengan Alaya.

"Lagian Cha, lo masih bisa dapetin cowok yang lebih baik lagi dari Damar." Rara yang ada di sana juga tidak setuju dengan rencana Acha.

"Kalian ini gimana sih, kok nggak ada yang dukung gue?! Gue itu Cuma mau sama Damar, nggak mau sama cowok lain. Damar nggak mungkin mau balikan sama gue setelah apa yang gue lakuin sama dia, lagian kalian kan lihat senidri kalau dia sudah gandeng cewek baru. Cuma ini satu-satunya cara agar gue bisa balikan lagi sama dia…" Acha masih

bersikukuh agar rencananya itu disetujui oleh para sahabatnya.

"Gini, Cha! Kita Cuma nggak mau elo berakhir sakit karena hal ini. Gimana kalau Damar tahu bahwa semua ini hanya kebohongan elo? Dia akan semakin benci sama elo."

"Damar nggak akan tahu!"

"Gimana caranya? Kan elo nggak bener-bener sedang hamil, Cha!" Rara masih mencoba menyadarkan Acha bahwa apa yang dia lakukan adalah hal yang salah.

"Setelah kami balikan, gue akan lakukan segala cara agar gue bisa hamil beneran sama dia," ucap Acha dengan sungguh-sungguh. Sedangkan ketiga sahabatnya hanya bisa terngaanga mendengar niatan Acha tersebut.

Kini, Acha sudah menunggu di depan pintu apartmen Damar dengan gugup. Dia membawakan hasil test yang dilakukan Alaya kemarin, bahkan dia juga meminta tolong pada dokter kenalan Alaya agar membantunya untuk membuatkan hasil pemeriksaan palsu tentang kehamilannya.

Sungguh gila!

Ya, Acha tak pernah segila ini dengaan seorang pria. Entah apa yang sudahdilakukan Damar terhadapnya hingga membuatnya tak dapat berpaling dari pria itu.

Ketika Acha masih fokus dengan pikirannya sendiri, seseorang datang menghampirinya. Damar berjalan cepat mendekat ke arahnya. Pria itu tampak tampan seperti biasanya, terlihat masih rapi walau sudah pulang dari kerja, dan entah kenapa kini Acha merasa sangat terpengaruh ketika berada di sekitar Damar.

Mungkin itu karena kini Acha tahu bahwa Damar bukanlah pria biasa-biasa saja. Dari yang dia dengar dari Alaya, Damar adalah pria super kaya. Ya, hanya itu yang dikatakan sahabatnya itu, dan kini Acha merasa terintimidasi berada di sekitar pria itu.

"Ayto masuk," ajak Damar ketika pria itu sudah membuka pintu apartmennya.

Acha mengangguk dan mengikuti Damar di belakang pria itu. Damar segera menuju ke area dapurnya, mengambil air di lemari pendingin, sedangkan Acha memilih hanya berdiri saja di ruang tengah apartmen Damar.

Ya, Acha merasa cukup asing. Jika dulu dia bisa melakukan apa saja di apartmen ini layaknya miliknya sendiri, maka kini berbeda. Acha kini merasa bahwa dirinya hanya sebagai seorang tamu di sini.

Damar kembali padanya dengan membawakan jus jeruk, minuman kesukaan Acha selain coklat. "Kemarilah, kita dduk dan mulai membahas semuanya," ajak Damar yang kini sudah duduk di sofa.

Acha mengangguk dan mulai duduk di sebelah Damar. Dia menundukkan kepaalanya karena tak tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Ya, berada di sekitar Damar benar-benar membuatnya seperti sedang terintimidasi, apa yang sudah terjadi dengannya?

"Jadi, sejak kapan kamu tahu kalau kamu hamil?" tanya Damar membuka suaranya karena dia tak suka hubungan mereka menjadi secanggung ini.

"Uuummm, sudah sejak seminggu yang lalu," lirih Acha. Acha kemudian mengeluarkan bukti-bukti yang dia bawa tentang kehamilannya, bukti-bukti palsu tentunya.

Damar melihat bukti-bukti tersebut lalu dia menghela napas panjang. "Kamu memang benar-benar hamil. Pertanyaannya, kamu yakin ini bayiku?" tanya Damar hingga membuat Acha menatapnya seketika.

"Kamu masih mempertanyakan hal ini? Aku kan sudah bilang kalau aku hanya ngelakuin itu sama kamu, Damar!"

"Tapi aku masih nggak habis pikir. Kita kan pakek pengaman, Cha!"

"Kan aku sudah bilang, mungkin pengamannya bocor!" rengek Acha, dia hanya tidak suka Damar masih enggan mengakuinya. "Kalau kamu memang enggak mau tanggung jawab, enggak apa-apa, kok. Aku bisa merawatnya sendiri," pada akhirnya, Acha mengeluarkan jurus terakhirnya.

Segera Damar mencekal pergelangan tangan Acha. "Aku akan bertanggung jawab,"

desisnya penuh penekanan. "Aku hanya ingin memastikan bahwa bayi itu adalah milikku."

"Iya ini milik kamu. Aku nggak pernah berhubungan badan dengan siapapun selain kamu. Tolong percaya sama aku…" rengek Acha lagi.

Damar akhirnya menganggukkan kepalanya. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Acha. "Aku percaya," ucapnya. "Sekarang, kita akan membahas langkah selanjutnya. Aku berkata bahwa aku akan bertanggung jawab. Kamu tentu tahu apa maksudku, kan? Ya, aku akan segera menikahimu," ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

Acha dibuat salah tingkah dengan ucapan Damar tersebut. "Uuummm, baik… tapi… kita…"

"Akhir minggu ini kita akan menikah," lanjut Damar lagi hingga membuat Acha membulatkan matanya seketika pada Damar.

"Ta –tapi… keluarga kita kan belum… tau…" cicit Acha.

"Malam ini aku akan mendatangi keluarga kamu. Meminta izin pada ayah dan ibu kamu, setelah itu besok kita akan pergi ke keluarga aku."

"Tapi nikah kan butuh persiapan…" Acha tidak menolak untuk menikah dengan Damar, dia hanya merasa bahwa ini terlalu cepat.

"Aku bisa menyiapkannya dalam waktu seminggu. Arsen saja bisa, aku juga pasti bisa."

"Tapi Arsen kan…" Acha menggantung kalimatnya. Ya, Damar benar, Arsen bisa, maka pria ini juga bisa. Ingat, Arsen dan Damar itu sama-sama kaya dan berkuasa, sama-sama memiliki perusahaan besar, Achalah yang baru

mengetahui fakta itu. Pada akhirnya, Acha hanya mengangguk.

"Oke. Masalah selesai," ucap Damar kemudian.

"Damar, lalu… bagaimana dengan hubungan kita?" tanya Acha sembari menatap Damar lekat-lekat.

"Hubungan apa lagi? Bukankah kita akan menikah?" tanya Damar balik.

"Uuummm, maksudku… Kita bisa balikan kayak dulu lagi, kan? Maksudku… kamu… sudah maafin aku, kan?"

Damar melepaskan genggaman tangannya pada tangan Acha seketika setelah mendengar pertanyaan Acha tersebut.

"Sejujurnya aku masih kecewa sama kamu, dan aku nggak mau balikan sama kamu. Tapi karena kamu sudah hamil dan aku dididik

menjadi pria yang bertanggung jawab, maka aku harus menikahimu. Tentang hubungan kita, aku tidak tahu apa kita masih bisa seromantis dulu atau tidak."

"Damar…" Acha bahkan sudah bergelayut pada lengan Damar. "Tolong… jangan kayak gini… Aku nggak suka kalau kamu bersikap cuek dan dingin sama aku kayak gini. Aku minta maaf, Damar… maaf karena sudah mutusin kamu gitu aja tanpa mencari tahu mana yang benar dan mana yang salah…"

Damar bergeming. Sejujurnya, dia masih sangat menyayangi Acha, pikirannya memang selalu tertuju pada perempuan ini, namun dia juga masih kesal dengan sikap Acha yang kekanakan dan asal memutuskannya hanya demi si bajingan Dean.

Kini, Damar sudah memutuskan untuk menikahi Acha, jelas dia akan menyayangi perempuan ini sepenuh hatinya nanti. Namun,

dia hanya ingi Acha tahu bahwa perempuan ini tak hisa seenaknya memperlakukannya seperti dulu, seolah-olah Damar tidak berarti dibandingkan teman-temannya. Damar hanya ingin membuat Acha mengerti bahwa hubungan mereka istimewa, hubungan mereka penting, bukan hanya untuk Damar tapi juga untuk Acha.

Acha sendiri merasa bahwa dia harus berusaha lebih keras lagi agar Damar mau kembali bermesraan dengannya. Ingat, dia ingin cepat hamil agar rencananya berjalan dengan lancar dan rahasianya tak akan pernah terbongkar. Dia ingin memiliki Damar seutuhnya tanpa terbayang-bayangi rasa takut akan rencananya yang gagal. Ya, dia harus lebih berusaha untuk meluluhkan hati Damar kali ini…

****

Bab 13 – Orang tua Acha

Acha menunggu Damar hingga pria itu selesai membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Rencananya, malam ini juga mereka akan ke rumah Acha untuk menemui kedua orang tua Acha dan Damar akan meminta izin orang tua Acha untuk menikahi Acha.

Acha sendiri sudah menghubungi kedua oraang tuaanya, meminta ibunya untuk menyiapkan makanan enak karena mereka akan makan maalam di sana bersama dengan kedua orang tua Acha. Ibunya sudah melakukan apa yang dia inginkan, begitupun ayahnya yang memutuskan untuk pulang cepat.

Kini, Acha hanya menunggu Damar saja, berharap semuanya akan berjalan dengan lancar seperti apa yang dia harapkan.

Tak lama, Damar keluar dari kamarnya. Pria itu sudah berpakaian sangat rapi, terlihat sangat tampan dan juga mempesona. Acha tak tahu apa dulu dia melihat Damar sebagai pria yang sangat berkarisma seperti sekarang inbi atau tidak, tapi kini, Damar terlihat sangat berkarisma di matanya, membuat Acha lagi-lagi merasa terintimidasi olehnya.

"Aku sudah siap, orang tua kamu sudah di rumah?" tanya Damar saat berada di hadapan Acha.

"Iya… mereka sudah di rumah. Aku sudah bilang kalau kamu mau datang," ucap Acha sedikit salah tingkah.

Damar mendekat lagi, jemarinya terulur mendarat pada perut datar Acha, membuat Acha

membeku seketika. "Apa mereka juga sudah tahu tentang dia?" tanya Damar.

"Uuummm, belum… aku… takut memberitahu mereka." Lirih Acha.

"Baiklah, aku yang akan mengatakan hal ini pada mereka."

"Ehhh tapi… nggak bisakah kalau kamu hanya bilang bahwa kamu mau nikahin aku?"

"Mereka akan bertanya-tanya kenapa aku melakukannya secara mendadak dan terburu-buru. Karena itulah, aku akan menjawab dengan jujur. Kamu hamil karena aku, aku akan bertanggung jawab tanpa membohongi orang tuamu," ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

"Mereka… akan kecewa…" lirih Acha lagi.

Kali ini jemari Damar sudah berpindah mengusap lembut pipi Acha, "Tapi mereka akan bangga karena kamu sudah memiliki pikiran

dewasa dengan mempertahankannya, tidak menyingkirkannya. Kita akan lalui ini bersama, oke? Dan baku akan setia berada di sisimu untuk mendukungmu dalam keadaan apapun," ucap Damar dengan tulus dan bersungguh-sungguh.

Hal tersebut sempat membuat Acha terpana, hingga kemudian dengan spontan Acha menghambur memeluk tubuh Damar. Damar membeku karena ulah tak terduga dari Acha. Tapi kemudian, dia akhirnya membalas pelukan Acha. Sial! Damar benar-benar tidak bisa mengaabaikan perempuan ini.

****

Damar memilih menggunakan Ranger Rover miliknya, daripada harus menggunakan lamborghini atau Ferrarinya. Saat berada di basement, Acha sempat menngamati koleksi mobil mewah Damar yang rupanya bertambah. Kini, Acha tidak akan mempertanyakan lagi dari mana Damar mendapatkan semua itu. Dan

bodohnya karena dulu dia percaya bahwa mobil-mobil yang dikenakan Damar adalah mobil pinjaman dari kantor.

"Ada masalah?" tanya Damar ketika dia merasakan Acha menjadi sangat pendiam ketika mereka sudah membelah jalanan ibu kota. Ya, Damar cukup tahu bahwa ada yang dipikirkan oleh Acha. Tak biasanya perempuan ini berdiam diri seperti sekarang ini.

Acha menggelengkan kepalanya, "Koleksi mobil kamu bertambah ya…" pancingnya. Dia hanya ingin melihat apa Damar akan berkata jujur padanya atau tidak.

"Ohh itu, BMW milik Arsen, dia ingin memberikannyapada Alaya, tapi Alaya nggak suka sama warnanya. Jadi aku menggantinya."

"Kamu ganti gitu aja?" tanya Acha.

"Iya. Ada masalah?" tanya Damar.

"Kamu tau nggak sih, kamu itu beli mobil kayak beli permen. Bagiku itu…" Acha menggantung kalimatnya. "Sebenarnya kamu ini siapa, Damar? Maksudku… aku tahu dari Alaya bahwa rupanya kamu adalah pengusaha besar, tapi kamu nggak pernah bilang tentang hal ini padaku," jelas Acha.

"Pengusaha besar atau tidak, apa itu merubah pandanganmu terhadapku?" tanya Damar.

"Maksudmu?" Acha tak mengerti apa maksud Damar.

"Aku lebih suka dikenal sebagai orang yang biasa-biasa saja," Damar menjawab santai.

"Tapi kamu bukan orang biasa-biasa saja, kan?" tanya Acha lagi.

Damar tak menjawab lagi. Dia tidak suka dengan topik pembicaraan kali ini. Apa Acha ingin kembali padanya dan meminta

pertanggung jawaban darinyaa hanya karena perempuan ini tahu bahwa dirinya bukan orang biasa-biasa saja?

Sedikit bercerita tentang masalalu Damar, sudah sering kali Damar dimanfaatkan oleh teman dan para kekasihnya. Beberapa diantaranya secara terang-terangan meminta materi pada Damar, diantaranya bahkan berteman dengan Damar hanya karena Damar adalah anak konglomerat. Damar kesal dengan fakta itu. Tidak bisakah mereka hanya tulus menerima Damar apa adanya? Karena itulah Damar memilih hidup sendiri di apartmennya dan sebisa mungkin hanya memperkenalkan diri sebagai orang biasa-biasa saja.

Kini, apa pandangan Acha terhadapnya sudah berbeda? Apa yang sudah diketahui Acha tentang dirinya? Apa Arsen dan Alaya menceritakan semuanya?

Damar mencengkeram erat kemudi mobilnya. Dia tidak suka jika pandangan Acha terhadapnya sudah berubah, dia lebih tak suka lagi jika Acha mungkin hanya melihatnya sebagai tambang emas bagi perempuan ini. Sial! Kenapa dia sudah berpikir sejauh itu?

****

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya sampai di halaman rumah Acha. Rumah yang tampak sederhana untuk Damar. Acha mengajak Damar turun lalu Damar mengikuti Acha tepat di sebelahnya.

Ketikaa pintu di buka, tampak seorang perempuan paruh baya yang menyambut mereka dengan sangat ramah.

"Ohh ini yang namanya nak Damar, ya… mari masuk," ajak ibu Acha.

Damar dipersilahkan masuk dan duduk di sofa ruang tamu. Dia masih mengamati rumah

tersebut yang tampak sangat bersih dan rapi dalam kesederhanaannya.

Ini memang bukan kali pertama Damar mengantar Acha ke rumahnya, namun ini kali pertama bagi Damar masuk ke dalam rumah Acha dan menemui kedua orang tua Acha.

Seorang pria paruh baya datang dari dalam. Berperawakan tinggi besar, sangat berbanding terbalik dengan Acha yang kecil mungil yang mungkin postur tersebut menurun dari ibunya.

Damar berdiri seketika, meyambut pria paruh baya itu, dia mengulurkan tangannya dan memperkenalkan diri pada ayah Acha. "Damar Batara Abimana," ucapnya memperkenalkan diri.

Acha menatap Damar seketika, untuk pertama kalinya dia mengetahui nama panjang pria yang sudah berbulan-bulan menjadi kekasihnya.

"Abimana? Jangan hilang kalau kamu dari Abimana Group," ucap ayah Acha.

Damar tersenyum lembut. "Benar, saya putranya pak Arga Abimana, bagaimana Bapak bisa tahu tentang Abimana Group?"

"Wah! Ternyata putranya Pak Arga. Ayah kamu sering kali dikawal oleh anggota saya, saya juga mungkin suda dua atau tiga kali ikut mengawalnya," jelas ayah Acha.

Di sini, Acha semakin bingung dibuatnya. Dia menatap Damar dan Ayahnya saling bergantian. Ayahnya mempersilahkan Damar kembali duduk, Damar kembali duduk, dan Acha masih bingung dengan percakapan mereka.

"Ayah, kenapa orang tua Damar harus dikawal?" tanya Acha dengan begitu polosnya.

"Loh kamu nggak tau? Orang tua Nak Damar ini salah satu konglomerat di sini, dan sejauh yang Ayah tahu, Pak Arga itu masih

berkerabat dengan kesultanan Yogyakarta. Benar tidak Nak Damar?" tanya Ayah Acha.

Damar tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "Benar, Pak," jawabnya juju.

Acha emnatap Damar seketika. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Damar adalah orang yang seperti itu.

"Ayah nggak nyangka kalau Acha bisa temanan sama orang seperti Nak Damar," ucap ayah Acha kemudian.

"Uuumm, sebenarnya, tujuan saya datang kemari bukan hanya untuk bertamu biasa, Pak. Saya… ingin meminta izin pada Bapak dan Ibu, untuk memperistri Acha." Damar tampaknya tak ingin berbasa-basi lagi.

Kedua orang tua Acha yang ada di sana akhirnya saling pandang tak percaya dengan apa yang dia dengar, sedangkan Acha sendiri hanya bisa menundukkan kepalanya.

"Benarkah? Saya tidak menyangka kalau itu yang terjadi. Saya kira itu sangat tiba-tiba," ucap Ayah Acha.

"Jadi begini, Pak. Sebenarnya, saya dan Acha sudah menjalin hubungan selama beberapa bulan terakhir. Dan… saat ini Acha sudah mengandung, jadi… saya ingin memperistrinya akhir minggu ini juga," Damar mengatakan hal itu seolah-olah tidak takut dengan reaksi buruk yang mungkin akan dia dapatkan dari kedua orang tua Acha.

"Apa?! Acha hamil?" Ayah Acha berseru dengan spontan.

"Cha? Kamu hamil? Kok kamu nggak bilang sama Ibu, Nak?" kali ini sang ibu yang tampak menuntut jawaban dari Acha.

"Pak, Bu… saya tahu hal ini tidak dibenarkan. Tapi saya mohon restu dari Bapak dan Ibu untuk pernikahan kami. Saya akan

bertanggung jawab penuh dengan hal ini, dan saya tidak akan pernah meninggalkan Acha atau calon bayi kami nantinya… Mohon restunya, Pak, Bu…" ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

Kedua orang tua Acha melihat ketulusan Damar, begitupun dengan Acha yang kini sudah menatap Damar dan terpana dengan sikap tulus ia lihat dari pria di sebelahnya itu. Astaga… bagaimana jika nanti Damar tahu bahwa dia telah berbohong? Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Tepat pada rencananya? Atau mengaku sebelum semuanya terlambat?

****

Bab 14 – Melepas Rindu

Cukup lama tak ada jawaban dari kedua orang tua Acha, hal tersebut sempat membuat Damar takut bahwa apa yang dia rencanakan tak disetujui oleh kedua orang tua Acha. Namun kemudian, Ayah Acha mulai membuka suaranya.

"Sebenarnya, kami merasa sangat kecewa. Kenapa hal ini harus terjadi? Tapi karena saya tidak bisa melihat masadepan putri saya berantakan, maka Nak Damar benar, kalian memang harus segera menikah jika memang semua itu sudah terjadi."

Damar baru bisa menghela napas dengan lega. "Saya mohon maaf atas kejadian ini, namun Bapak bisa pegang janji saya, bahwa saya akan

bertanggung jawab sepenuhnya pada Acha dan bayi kami nantinya," ucap Damar lagi dengan bersungguh-sungguh.

Ayah Acha menatap Damar kemudian dia menganggukkan kepalanya. Damar tampak tulus, dan tak ada keraguan sedikitpun pada pria ini. Maka Ayah Acha tak memiliki alasan lain untuk menolak pria muda di hadapannya itu.

Setelah itu, suasana mulai mencair karena pembahasan rencana pernikahan yang akan dilakukan oleh Damar dan Acha. Dan tak lama setelah itu, Ibu Acha mengajak untuk segera makan malam bersama.

***

Ketika Damar akan pulang dan diantarkan oleh kedua oraang tua Acha, Damar kembali meminta izin agar Acha malam ini ikut menginap di tempatnya.

"Itu karena besok, saya ingin mengajak Acha datang ke rumah orang tua saya. Jadi akan lebih praktis kalau malam ini Acha ikut menginap di tempat saya jika Bapak mengizinkan," jelas Damar.

Ayah Acha menatap istrinya, lalu dia melihat istrinya itu menganggukkan kepalanya, pada akhirnya, Ayah Acha memberi izin Acha untuk menginap di tempat Damar malam ini.

"Terima kasih Pak, Bu… saya mohon diri," ucap Damar berpamitan sembari bersamalam dengan Ayah dan Ibu Acha, Acha melakukn hal yang sama sebelum dia mengikuti Damar masuk ke dalam mobil pria itu.

Mobil Damar mulai meninggalkan rumah Acha, kembali membelah jalanan ibu kota, dan suasana diantara Damar dan Acha menjadi kembali sepi. Damar kurang suka dengan Acha yang pendiam.

"Kenapa sepi sekali? Kayaknya, sejak hamil, kamu jadi berubah pendiam. Ada masalah?" tanya Damar tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan di hadapannya.

"Kamu nggak bilang kalau kamu anak konglomerat," Acha membuka suaranya.

"Kamu nggak tanya," jawab Damar.

"Tapi kamu kan bisa ngenalin diri kamu dengan jelas dan lengkap," ucap Acha lagi.

"Nggak ada bedanya, kan?" Damar lagi-lagi menjawab dengan cuek.

Bagi Damar mungkin tak ada bedanya, tapi bagi Acha, jelas berbeda. Jika tahu bahwa Damar dan keluarganya adalah orang penting, maka dia tak akan berani menipu pria ini sampai seperti ini.

"Ada masalah?" tanya Damar kemudian karena tidak mendapatkan jawaban dari Acha.

Acha menggelengkan kepalanya, "Enggak. Aku baik-baik saja," hanya itu jawaban Acha sembari menatap jendela kaca mobil di sebelahnya. Ya Tuhan! Kenapa Acha menjadi sangat ragu sekarang?

****

Sampai di dalam apartmen Damar, Acha bingung harus tidur di mana. Apartmen Damar memang memiliki dua kamar, apa dia hanya akntidur di kamar tamu?

"Ayo ikut, kita bisa mandi bersama sebelum beristirahat," ajak Damar.

Acha menatap Damar seketika kemudian dia tyersenyum senang. Apa ini tandanya Damar ingin menyentuhnya lagi? Jika memang benar begitu, Acha sangat bersyukur, karena itu tandanya rencananya harus dimulai dengan hari ini juga. Ya, lebih cepat dia hamil lebih baik, kan?

Acha mengikuti Damar menuju ke dalam kamar pria itu, Damar mengunci pintu kamarnyaa, lalu mengajak Acha masuk ke dalam kamar mandinya. Di sana, tanpa malu sedikitpun, Damar melucuti semua pakaian yang melekat di tubuhnya tepat di hadapan Acha.

Acha melihat bagaimana bukti gairah Damar yang sudah berdiri tegang dan tampak ingin segera dipuaskan. Acha bahkan seolah-olah tak bisa mengalihkan pandangannya dari pemandangan tersebut.

"Kenapa? Mau pegang?" tanya Damar.

"Uummm… enggak, kan kita mau mandi," ucap Acha dengan polos. Sejujurnya, Acha hanya terlalu terpengaruh. Dia jadi salah tingkah dan terintimidasi dengan sosok Damar yang sekarang.

Tanpa banyak bicara, Damar membantu Acha melucuti pakaiannya. Acha sempat terkejut

dengan ulah Damar, tapi kemudian dia membiarkan saja Damar melakukan hal itu padanya. Satu demi satu pakaian yang melekat pada tubuh Acha berhasil ditanggalkan oleh Damar, membuat keduanya kini sama-sama polos tanpa sehelai benangpun.

Tiba-tiba jemari Damar terulur mendarat pada perut datar Acha dan mengusapnya lembut, membuat Acha membeku seketika karena ulah pria di hadapannya itu.

"Aku masih tidak menyangka bahwa sebagian dari diriku kini telah tumbuh di sini," ucap Damar dengan suara seraknya. "Maaf kalau aku sempat bersikap dingin padamu. Aku hanya terlalu kesal dengan keputusanmu saat itu. Kamu adalah perempuan pertama yang memutuskanku begitu saja, dan aku gila karena hal itu."

"Apa… sekarang kamu sudah maafin aku?" tanya Acha dengan pelaan. Dia takut merubah

suasana hati Damar dan membuat Damar kembali bersikap dingin padanya.

Damar menganggukkan kepalanya. "Dengan syarat, kamu nggak akan ngelakuin hal itu lagi, bagaimana? Mau janji?" tanya Damar kemudian.

Acha tersenyum lembut dan menjawab, "Aku janji nggak akan main putusin kamu," jawab Acha dengan sungguh-sungguh.

Damar melihat kesungguhan Acha tersebut, dia sangat senang, hingga kemudian dia mendekat, lalu menundukkan kepalanya dan meraih bibir Acha, mencumbunya, melumatnya dengan lembut dan penuh kerinduan. Oh! Damar benar-benar sangat merindukan Acha, rindu menyentuhnya, rindu memilikinya. Sial! Bagaimnaa bisa perempuan ini membuatnya gila seperti ini?

Setelah cukup lama saling mencumbu satu sama lain, Damar melepaskan tautan bibir mereka ketika napas keduanya sudah terengah-engah karena gairah yang sudah menggebu dan nyaaris tak dapat dikendalikan.

Damar menatap Acha lekat-lekat kemudian dia berkata "Apa berhubungan intim diperbolehkan saat kamu sedang hamil?" tanya Damar dengan suara yang sudah parau.

"Uuumm, dokter bilang boleh, kok…" ucap Acha dengan malu-malu.

"Bagus. Karena rasanya, aku sudah tidak sanggup menahan diri lagi. Aku janji akan bersikap baik dan pelan-pelan. Oke? Kamu percaya padaku?" tanya Damar sembari menatap Acha dengan lekat-lekat.

Acha menggigit bibir bawahnya dan menganggukkan kepalanya. Dia sangat malu, astaga… padahal saat menjadi kekasih Damar

dulu, dia tidak memiliki perasaan seperti sekarang ini. Ditambah lagi, saat ini Damar benar-benar sangat lembut dan penuh perhatian dengannya. Apa karena kehamilannya yang membuat Damar begitu perhatian dan pengertian padanya?

"Dan… karena kamu sudah hamil, kita bisa melakukannya tanpa pengaman, bukan?" tanya Damar masih dengan suara serak tertahankan.

Acha mengangguk cepat. Tentu itu yang diinginkan Acha. Mereka berhubungan badan lagi dan tanpa pengaman hingga membuatnya segera hamil. Ya, Acha benar-benar ingin mengandung aanak Damar sekarang. Hal itu sudah menjadi keharusan saat ini. Dia tak ingin kehilangan Damar lagi, karena itulah dia harus segera mengandung.

Setelah mendapatkan jawaban dari Acha, segera Damar menundukkan kepalanya dan mencumbu Acha lagi. Sedikit demi sedikit,

Damar mendorong tubuh Acha hingga kini tubuh Acha sudah terpenjara di antara dinding dan dirinya.

Damar mulai mengangkat sebelah kaki Acha, dan mulai mencoba untuk menyatukan diri dengan tubuh Acha. Cukup sulit namun tak lama, akhirnya mereka mendapatkan penyatuan tersebut.

"Arrgghhh…." Acha mengerang panjang, begitupun dengan Damar yang juga mengerang karena penyatuan mereka yang begitu sempurna.

"Aku tak akan pernah lupa dengan rasanya, Cha… kamu membuatku gila, kamu membuatku candu dengan tubuhmu…" bisik Damar penuh arti sebelum dia mulai bergerak menghujam ke dalam diri Acha dan memberikan diri mereka berdua kenikmatan yang tiada tara…

****

Setelah melakukan satu sesi panas di dalam kamar mandi, keduanya memutuskan untuk mandi bersama. Setelah itu, Damar memberikan Acha sebuah kimono untuk dikenakan Acha, dan setelahnya, tanpa banyak bicara Damar menggendong tubuh Acha keluar dari dalam kaamar mandi.

Acha sempat memekik karena ulah Damar yang tak disangkanya, meski begitu, Damar tak menghentikan aksinya, dia memilih tetap menggendong Acha dan menurunkannya di atas ranjangnya.

Damar mengambil hairdryer, kemudian membantu Acha mengeringkan rambut perempuan itu. Hal-hal seperti ini dulu tidak dilakukan Damar, dan kini ketika Damar melakukannya, Acha seolah-olah tak mampu bereaksi lagi.

"Saat kita sudah menikah, maka kamu nggak bisa bebas kayak dulu lagi," Damar membuka suaranya.

"Maksudmu?" tanya Acha.

"Aku tahu kalau kamu suka nongkrong-nongkrong dengan teman-temanmu di kafe-kafe malam atau di kelab-kelab malam. Setelah kita menikah, aku mau kamu hanya fokus dengan calon bayi kita. Aku ingin kamu menjadi perempuan rumahan untuk aku, mau kan?" tanya Damar.

"Tapi… aku masih boleh bekerja, kan? Maksudku… aku sangat senang dengan pekerjaanku saat ini. Ini sudah menjadi mimpiku sejak dulu," Acha tampak memohon pada Damar.

"Ya. Boleh. Aku yang akan mengantar jemput kamu, atau tidak, aku akan menyediakan sopir untukmu."

"Apa itu nggak berlebihan?" tanya Acha.

"Enggak. Kan kamu istriku dan sedang mengandung bayiku. Jadi, biasakan untuk mendapatkan perhatian berlebihan dariku," jawab Damar dengan sungguh-sungguh.

Jawaban tersebut sempat membuat Acha terpaku. Lagi-lagi, Acha kembali berpikir, bagaimana jika Damar tahu bahwa semua ini hanya kebohongannya saja?

"Dan nanti, kita akan tinggal di rumah orang tuaku. Di pinggiran kota. Kamu akan senang tinggal di sana. Mama orang yang baik dan penuh perhatian, dia akan suka kalau dia tahu bahwa sebentar lagi dia akan memiliki cucu," lanjut Damar lagi tanpa memperhatikan ekspresi wajah Acha yang sudah memucat.

Astaga… apa yang harus Acha lakukan selanjutnya? Jika boleh jujur, saat ini Acha sangat bimbang. Dia ingin melanjutkan rencananya

untuk menjebak Damar dan membuat pria itu benar-benar menghamilinya, namun di sisi lain, Acha merasa takut bahwa rencananya akan gagal total dan berakhir dengan sangat buruk nantinya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 15 – Orang Tua Damar

Pagi itu, Acha membuka matanya dan mendapati dirinya masih terbaring sendirian di atas ranjang Damar. Tubuhnya masih polos dibalik selimut yang menutupinya. Ya, karena rupanya, Damar menyentuhnya lagi semalam ketika mereka tidur bersama.

Mengingat hal itu, Acha tersenyum dengan wajah yang sudah memanas. Dia tidak menyangka bahwa Damar memberinya kesempatan lagi dan memperlakukannya dengan sangat baik dan lembut. Dia mengira bahwa Damar akan selalu bersikap dingin padanya, namun kemarin, pria itu menyentuhnya seolah-olah menyentuh perempuan yang begitu dicintainya. Benarkaah Damar masih memiliki perasaan itu padanya.

Klik…

Suara pintu dibuka membuat Acha mengangkat wajahnya dan mendapati Damar masuk ke alam kamarnya. Pria itu membawa sebuah nampan yang diatasnya penuh dengan menu sarapan.

"Sudah bangun?" sapanya dengan lembut.

"Ehh, iya, baru.." jawab Acha dengan seidkit salah tingkah. Dia hanya bisa duduk dan mencoba untuk merapatkan selimutnya agar menutupi tubuh polosnya.

Damar membawa nampan berisi makanan itu ke sebuah meja, lalu dia berjalan mendekat ke arah Acha, duduk dipinggiran ranjang, lalu mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Acha.

"Bagaimana keadanmu? Kamu baik-baik saja, kan?" tanyanya dengan lembut.

Ya, Acha merasa bahwa sikap Damar kini menjadi sangat lembut padanya. Sangat berbeda dengan Damar yang kemarin yang selalu bersikap dingin dan datar padanya setelah mereka putus.

Dengan pipi yang merona-rona, Acha menganggukkan kepalanya. "Aku baik-baik saja," jawabnya. "Kamu bikin sesuatu?" tanya Acha kemudian.

"Ya. Kubuatkan sarapan untuk kita. Mau bangun dan sarapan bersama?" tanya Damar.

Lagi-lagi Acha hanya mengangguk, "Tapi aku ingin membersihkan diri dulu," bisiknya.

Damar tersenyum dan kali ini giliran pria itu yang menganggukkan kepalanya. "Oke, aku akan menunggumu," ucapnya sembari bangkit dan menuju ke sebuah kursi di depan meja yang tersaji nampan yang dia bawa tadi.

Acha akhirnya bangkit, meraih kimono yang ada di ujung ranjang, mengenakannya dan masuk ke dalam kamar mandi Damar.

Damar sendiri setia menunggu Acha. Dia mulai menyesap kopinya lalu menyiapkan roti isi buatannya untuk Acha. Ada *scrambled eggs* buatannya yang dulu disukai oleh Acha, dia juga memanggang *bacon* karena dia memiliki hal itu di dalam lemari pedinginnya. Tak lupa beberapa sayuran dan buah juga dia siapkan untuk Acha, dan juga coklat hangat kesukaan Acha.

Acha keluar dari dalam kamar mandi masih dengan mengenakan kimononya, bedanya, perempuan itu kini terlihat sangat segar daripada tadi.

Acha menuju kursi di hadapan Damar dan melihat Damar telah menyiapkan banyak makanan untuknya.

"Makanlah, kamu pasti laapar," perintahnya.

Acha mengangguk dan mulai menyantap makanan di hadapannya dengan lahap. Damar hanya bisa mengamati Acha, dia tersenyum senang ketika melihat Acha lahap ddengan makanannya.

Dilihat seperti itu membuat Acha kurang nyaman. "Ada apa?" tanyanya kemudian.

Damar menggelengkan kepalanya dan menjawab, "Tidak, Aku hanya senang karena kamu bisa makan dengan sangat baik. Karena yang kutahu, perempuan yang hamil muda biasanya suka mual muntah dan kesulitaan untuk makan."

Acha tersedak seketika. Dia terbatuk-batuk dan hal tersebut membuat Damar panik. Segera Damar bangkit, mengambilkan air untuk Acha dan membuatnya meminum air yang dia berikan.

"Apa yang terjadi? Bisakah kamu makan dengan baik dan benar?" tanyanya sembari mendesis tajam.

"Maaf…" hanya itu yang bisa Acha ucvapkan. "Aku… aku memang beberapa kali merasakan mual dan muntah, tapi… tapi aku tidak tahu saat bersama kamu… aku… tidak merasakan hal itu," lirih Acha. Sebenarnya, Acha kebingungan menjawab pertanyaan Damar. Sial! Bagaimana bisa dia seceroboh ini?

Damar mengusap lembut puncak kepala Acha. "Kamu tidak perlu meminta maaf, aku malah senang karena kehamilan tidak terlalu mengganggumu," jawab Damar.

Damar kembali ke tempat duduknya, lalu dia bertanya lagi, "Jadi… sudah berapa bulan?" tanya Damar kemudian.

Acha bingung harus menjawab apa.

"Uummm… itu…. Mungkin, sudah tiga bulanan," cicitnya nyaris tak terdengar.

Jemari Damar terulur, menggenggam jemari Acha yang berada di atas meja. "Jangan takut, kita akan melewati semuanya bersama, oke? Akhir minggu ini kita akan segera menikah, dan setelah itu, kupastikan bahwa kamu dan bayi kita akan baik-baik saja," janji Damar penuh arti.

Hal tersebut membuat Acha termenung. Dia merasa semakin takut. Takut jika rahasia besarnya terbongkar, bahwa sebenarnya dia tidak hamil,. Dia hanya menipu pria ini. Astaga… apa yang harus dia lakukan selanjutnya???

*****

Setelah sarapan bersama, Acha mendapatkan kiriman baju pesanan Damar dari orang suruhan Damar. Acha mengenakannya, dan baju tersebut terlihat sangat rapi, elegant, dan mahal tentunya.

Sebenarnya, baju-baju seperti ini bukanlah gaya Acha. Memang, Acha merupakan seorang designer. Meski dia bukan designer besar, namun dia memiliki selera fashion yang bagus, terbukt dengan gaun-gaun rancangannya yang selalu laris di butik milik Alaya. Dan pakaian yang disiapkaan oleh Damar benar-benar bukan gayanya.

"Bisa ceritakan bagaimana orang tua kamu?" tanya Acha ketika mobil Damar sudah membelah jalanan ibu kota.

"Apa yang ingin kamu tahu?" tanya Damar.

"Aku hanya ingin tahu latar belakang keluarga kamu, itu saja."

"Ayahku masih memiliki hubungan kerabat dengan keraton Yogyakarta, kamu pasti sudah mendengar itu, kan? Ibuku memiliki darah campuran, Indo belanda, dan dia masih masuk

dalam kalangan paara baangsawan di Yogya sana, karena itulah mereka bisa menikah."

"Jadi keluarga kamu adalah keluaarga kalangan bangsawan?" tanya Acha.

Damar tersenyum lebar, "Kami tiddak lagi menggunakan istilah itu. Lagi pula, keluargaku sudah meneetap di Jakarta, dan ayahku fokus dengan bisnis real estatenya. Mungkin hanya ibu yang sesekali pulang dan tentunya masih menganut aturan kuno," jelas Damar.

"Karena itulah kamu pesankaan aku pakaiaan tertutup dan rapi seperti ini?" tanya Acha.

"*First Impression* sangat penting, bukan?" Damar bertanya balik.

"Uummm… kalau… ibu kamu cukup kuno, bagaimana dia akan menanggapi tentang keadaanku?" tanya Acha dengan sedikit takut-takut.

Damar meraih jemari Acha, menggenggamnya erat-erat, kemudian dia membawanya dan mengecupinya tanpa meninggalkan tatatpannya dari jalanan di hadapannya. "Yang perlu kamu tahu, apapun pandangan ibu terhadapmu, aku akan tetap memilihmu, dan ibu tidak akan pernah meragukan pilihanku," pungkas Damar meyakinkan Acha.

Sebenarnya ucapan Damar itu tak ada artinya untuk Acha. Fakta bahwa Acha tahu jika orang tua Damar masihlah sedikit kuno, dan ditambah lagi mereka masih memiliki darah bangsawan, membuat Acha semakin takut. Dia merasa terintimidasi, dia merasa bahwa dia takut melakukan semua ini. Bagaimana jika dia tak diterima dengan baik? Lebih buruk lagi, bagaimana jika rahasianya terbongkar lalu dia berakhir dituntut oleh keluarga ini atas dasar penipuan?

Acha mual membayangkannya, dia tidak sanggup membayangkan hal itu terjadi, karena itulah, Acha merasa sangat ketakutan karenanya…

*****

Mobil Damar mulai memasuki area pinggiran kota, lalu membelok dan berhenti tepat di depan sebuah gerbang besar yang menjulang tinggi, seorang satpam keluar membukakan gerbang tersebut, lalu memberi salam penuh hormat pada Damar.

Mobil Damar mulai memasuki area pekarangan rumahnya yang cukup luas, dan Acha bisa melihat bagaimana mewahnya bangunan rumah di hadapanya itu. Inikah rumah orang tua Damar.

"Kita sampai," ucap Damar sembari menghentikan mobilnya.

Acha sempat tercenung, kemudian dia menatap Damar dan berkata, "Aku nggak nyangka kalau rumah orang tua kamu sebesar ini," ucapnya dengan suara yang sedikit bergetar.

"Maaf mengecewakanmu," jawab Damar. "Ayo turun, mereka sudah menunggumu," lanjut Damar lagi. Dan Acha akhirnya turun dari dalam mobil Damar. Damar menghampirinya, menggenggam telapak tangannya dan mengajaknya masuk ke dalam rumah besar tersebut.

Dengan gugup Acha mengikuti saja langkah kaki Damar. Saat masuk ke dalam rumah itu, mereka disambut oleh pereempuan pareuh baya yang tampak sangat ramah. Damar mencium tangan perempouan itu lalu memeluk perempuan itu, yang rupanya itu adalah ibu Damar. Acha akhirnya melakukan hal yang sama.

"Wahhh jadi ini ya yang namanya Acha Regina?" tanya perempuan paruh baya itu.

"Benar, Bu…" hanya itu jawaban Acha.

"Ayo-ayo masuk sini… duh… Ibu nggak nyangka kalau Damar bakal pulang sama cewek lain…" komentar perempuan itu.

Acha mengerutkan keningnya tak mengerti apa yang dikatakan oleh perempuan itu. Meski begitu, dia tidak mempertanyakan hal tersebut.

"Sebenarnya, Ibu ini lagi bikin kue sama mau nyiapin makan siang nanti. Kamu mau bantu?" tanya ibu Damar. "Kamu bisa masak kan?" lanjutnya lagi.

"Mah… Acha nggak terlalu bisa masak, tapi pasti dia mau bantuin Mama, ya kan?" tanya Damar kemudian pada Acha.

"Ehhh iya…" jawab Acha.

"Baguslah kalau gitu. Ayo kita ke dapur," ajak ibu Damar.

Acha menatap Damar, sedangkan Damar hanya bisa berkata, "Ikutlah Mama, aku mau ke kamarku sebentar," ucap Damar sebelum dia pergi meninggalkan Acha begitu saja. Sedangkan Acha, mau tidakmau dia mengikuti ibu Damar menuju ke arah dapur dan membantu perempuan paruh baya itu untuk membuat sesuatu di sana.

Astaga… semoga dia tak mengacaukan semuanya, dan semoga… ibu Damar bisa menyukainya… semoga saja…

****

Bab 16 – Siapa itu Raisa?

"Damar itu nggak pernah bawa pulang perempuan lain selain Raisa loh… makanya saya agak terkejut saat dia bilang kalau dia akan pulang sama perempuan bernama Acha Regina." Ibu Damar mulai membuka suaranya sembari membuat adonan kue di hadapannya. "Kamu sudah lama kenal Damar?" tanya perempuan paruh baya itu.

"Uuummm, itu, sudah beberapa bulan terakhir," jawab Acha.

"Oh ya? Berarti kamu sudah kenal Raisa?" tanya ibu Damar lagi.

"uuummm itu, saya hanya tahu saja, tidak mengenalnya, Bu," jawab Acha lagi.

"Raisa itu sudah lama sih paacaran sama Damar. Saya bahkan ngira kalau Damar sudah melamarnya. Dia sering ke sini, karena kebetulan kami juga mengenal orang tuanya. Cuma ngak tau kenapa tiba-tiba Raisa dan Damar putus," jelas ibu Damar panjang lebar.

Acha sebenarnya merasa tak enak dan tak suka membahas tentag perempuan lain, apalagi perempuan itu terkesan sudah mencuri hati ibu Damar. Ibu Damar tampaknya berharap Raisa yang akan menjadi menantunya, lalu, bagaimana dengannya? Apa ia masih harus bertahan?

"Maaf, saya jadi ngomongin tentang Raisa. Heheh soalnya memang Cuma dia yang sering ke sini," ucap Ibu Damar lagi, "Sekarang, saya mau tahu tentang kamu, jadi… kamu sudah pacaran sama Damar beberapa bulan terakhir?" tanya ibu Damar.

Acha memngaanggukkan kepalanya, "Benar, Bu…"

"Keluarga kamu bagaimana?" tanya perempuan paruh baya itu lagi.

"Ayah saya polisi, Bu. Ibu saya Cuma ibu rumah tangga biasa. Saya sendiri bekerja di salah satu butik milik teman saya."

"Ohh anaknya pak polisi toh… pangkatnya apa?" tanyanya lagi.

"Aiptu, Bu…"

"Ohhh Aiptu, saya kira sudah Jenderal," komentarnya. "Kamu beneran nggak bisa masak? Masa sih perempuan nggak bisa masak?" lagi-lagi ibu Damar berkomentar.

Acha tersenyum malu, "Itu soalnya hari-hari saya kerja, dan yang masak ibu saya, Bu…"

"Nanti, kalau di sini, kamu harus biasakan masak, ya… nanti saya ajarin bikin masakan-masakan kesukaan Damar," ucap ibu Damar, sedangkn Acha hanya bisa mengangguk patuh.

Dia hanya merasa bahwa Ibu Damar kurang suka dengannya. Ya, memangnya siapa dia dibandingkan keluarga ini?

****

Makan siang akhirnya tibaa juga, Ayah Damar yang tadinya berada di tempat kerja kini memutuskan untuk pulang amkan siang bersama di rumahnya. Karena Damar yang meminta dan Damar berkata bahwa dia ingin mengatakan sesuatu yang penting setelah makan siang.

Acha yang sudah sejak tadi meraasa bahwa dirinya kurang diterima di keluarga Damar akhirnya hanya bisa berdiam diri sembari mencoba menikmati makan siangnya.

"Makan ini, kamu harus makan banyak," ucap Damar sembari mengambilkan daging ke piring Acha dengan penuh perhatian.

Acha menatap damar, tak percaya bahwa Damar akan seperhatian ini dengannya. Damar pun menatap Acha dan tersenyum pada Acha.

"Kamu nggak mual, kan?" tanya Damar kemudian.

Acha merasa tak enak dengan pertanyaan itu, dan dia hanya menjawabnya dengan gelengan kepalanya saja.

"Kalau begitu, habiskan. Kamu harus banyak makan," perintah Damar. Acha lagi-lagi hanya mengangguk patuh.

Kedua orang tua Damar akhirnya menatap interaksi Damar dan Acha dengan penuh tanya. Meski begitu, keduanya tidak mempertanyakan sikap Damar yang terkesan sangat protektif terhadap Acha itu.

Makan siang akhirnya berlangsung dengan baik tanpa kejadian apapun, setelahnya, Damar mengajak kedua orang tuanya untuk berbicarea

serius di ruang keluarga. Tak lupa, dia juga mengajak Acha dan setia menggenggam telapak tangan Acha.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan sama Mama dan Papa? kayaknya penting banget," sang ibu bertanya secara langsung tanpa basa-basi lagi.

"Mah, Pah, Damar sudah mutusin bahwa Damar akan menikahi Acha akhir minggu ini," Damar pun tampaknya tak ingin berbasa-basi lagi dan memilih mengucapkan kebenaran yang aakan dia lakukan.

Ayah dan ibunya saling pandang, kemudian sang Ayah yang mulai menanggapi ucapan Damar itu, "Tunggu dulu. Menikah? Kamu yakin? Dan akhir minggu ini?"

"Damar, kamu yakin? Maksud Mama, saat kamu pacaran sama Raisa saja, kamu nunda-nunda saat Mama suruh cepat-cepat nikahin

Raisa. Kenapa kamu sekarang jadi pengen cepat-cepat kawin? Dan akhir minggu ini? Kamu bercanda? Memangnya nikah itu langsung bisa dilakukan tanpa persiapan apapun?" sang ibu juga tampak tak setuju dengan gagasan Damar yang terburu-buru itu.

"Mah, Pah… Damar harus segera menikahi Acha. Karena… Acha sudah mengandung anak Damar," ucap Damar tanpa ragu sedikitpun.

"Apa?!" kedua orang tua Damar bahkan berseru bersamaan setelah mendapati fakta yang dipaparkan oleh putranya.

"Mama dan Papa selalu mendidik Damar menjadi pria yang bertanggung jawab. Jadi sekarang, Damar akan mempertanggung jawabkan apa yang sudah Damar perbuat p ada Acha. Damar sudah mengurus semuanya, Damar hanya perlu restu dari Mama dan Papa. Mama dan Papa ngerestuin Damar dan Acha kan?" tanya Damar kemudian.

"Tapi tetap saja, Damar… permikahan itu adalah hal yang sakral. Belum lagi kita harus memikirkan tentang pestanya. Masa iya haarus seburu-buru ini," ibunya masih kurang setuju dengan keputusan Damar.

"Tak perlu pesta besar, Mah, hanya acara pemberkatan saja dan mengundang keluarga terdekat. Toh, tak lama, kita akan mengadakan pesta lagi. Pesta ulang tahun perusahaan. Jadi kupikir, pernikahanku tak perlu dibesar-besarkan acaranya."

"Tapi Damar…"

"Kalau memang itu yang kamu mau, Papa dukung," sang ayah memotong kalimat ibu Damar.

"Pah?!" ibu Damar menatap suaminya dan bertanya-tanya tentang keputusan suaminya itu.

"Mah. Harusnya kita bangga karena Damar menjadi sosok pria yang bertanggung jawab atas

apa yang sudah dia perbuat. Damar sudah dewasa, jadi dia berhak memutuskan apa yang dia inginkan dan apa yang terbaik baginya."

"Tapi yang terbaik bagi Damar kan belum tentu terbaik bagi keluarga kita, Pah…" Ibu Damar masih tampak kurang setuju.

"Mah… Damar yang akan menjalani kehidupannya, jadi dia yang berhak memilih jalan hidup yang akan dia jalani," ayaah Damar masih mencoba membuat istrinya itu mengerti.

Damar akhirnya bangkit, mendekat ke arah ibunya dan menggenggam telapak tangan ibunya. "Mama nggak mau kan Damar jadi pria brengsek yang tidak bertanggung jawab?" tanya Damar kemudian.

"Ya nggak mau sih, tapi Damar…"

"Mah… Damar sudah menjatuhkan pilihan Damar pada Acha. Damar hanya butuh Mama untuk kasih restu. Damar hanya bisa bahagia

dengan Acha, dan restu Mama membuat semuanya jadi sempurna. Mau ya… Mama restuin Damar?" pinta Damar dengan penuh permohonan.

Sang ibu akhirnya menghela napas panjang dan dia hanya bisa menganggukkan kepalanya. Damar segera memeluk ibunya, sedangkan Acha yang melihatnya hanya bisa dibuat terharu oleh sikap Damar yang tampak sangat dewasa dan menyayangi kedua orang tuanya.

****

Setelah semua pembicaraan selesai, Damar mengajak Acha untuk meninggalkan rumahnya. Rupanya, Damar membawa Acha kembali ke apartmennya. Mobilnya kini sudah berhenti di basement tempat dia biasa parkir.

Damar tak segera pergi dari sana, karena kini dia melihat Acha hanya diam seperti banyak yang sedang dipikirkan oleh perempuan itu. Ya,

tak hanya di dalam mobil saat sepanjang perjalanan pulang tadi, namun sejak sampai di rumah orang tuanya, Acha sudah banyak diam dan tak seperti biasanya.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Damar kemudian.

"Uuummm.. ibu kamu.. kayaknya dia kurang suka yaa sama aku…" cicit Acha.

Damar tersenyum lembut. "Mamah memang orang yang sedikit kuno. Dia bukannya nggak suka sama kamu, mama nggak gitu orangnya, tapi mungkin, dia hanya kecewa dengan apa yang sudah kita lakukan. Menikah karena hamil duluan tentulah bukan alasan yang bagus, kan?"

Acha menganggukkan kepalanya. "Uuummm… dia tadi juga banyak berceritaa tentang seseorang. Namanya Raisa," ucap Acha.

"Oh ya? Cerita bagaimana?" tanya Damar.

"Bahwa perempuan yang pernah kamu bawah ke rumah Cuma dia, dan juga… kamu sudah lama menjalin hubungan dengan Raisa."

Damar akhirnya tertawa. "Mamah memang sangat senang dengan Raisa, mereka berdua terlihaat sangat cocok. Dan raisa memang tipe menantu idaman Mama. Wajar kalau dia masih belum terima keputusanku ini dan masih membahas tentang Raisa," ucap damar dengan jujur. Yang tidak diketahui Damar adalah, kejujurannya itu membuat Acha semakin tak percaya diri.

Acha lalu menatap Damar lekat-lekat, "Memangnyaa Raisa itu siapa? Mantan kamu? Dia perempuan yang kamu ajak ke pesta pernikahan Alaya dan Arsen, kan? Kamu balikan lagi sama dia saat itu?" tanya Acha.

Acha hanya tak suka fakta bahwa saingannya adalah perempuan sempurna sepereti Raisa, ditambah lagi, Raisa mendapatkan

dukungan dari ibu Damar. Acha merasa cemburu, dan dia merasa sakit dengan fakta itu.

Segera Damar mengangkup kedua pipi Acha, lalu berkata, "Dengar, Apa yang terjadi denganku dan Raisa itu sudah menjadi masalalu, sekarang, masa depanku adalah kamu dan bayi kita. Aku memilih kamu dari pada dia, jadi jangan lagi mempertanyakan tentang masalaluku dengannya karena itu tidak penting untuk kehidupan kita."

Acha terpana dengan ucapan Damar. Damar benar. Kenapa juga dia harus mencari rasa sakit dengan cara mengulik masalalu Damar?

Tampak Damar menatap Acha lekat-lekat, pria itu bahkan sudah menelan salivanya dengan susah payah ketika melihat bagaimana wajah cantik dan bibir ranum Acha yang begitu menggodanya. Damar tidak tinggal diam, sedikit demi sedikit dia menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu bibir acha.

Acha sendiri tak mau kalah, dia membalas cumbuan Damar, melumatnya, bahkan mengajak Damar menari bersama lidahnya. Oh! Rasa-rasanya garah keduanya terbangun seketika.

Tanpa menghentikan cumbuannya, Damar memundurkan kursi kemudinya, kemudian melonggarkan celananya dan membebaskan bukti gairahnya sebelum dia menarik tubuh Acha agar duduk di atas pangkuannya.

"Damar! Di sini?" tanya Acha tak percaya.

Damar tersenyum dan menjawab, "Ya… sudah tak tahan…" bisiknya dengan suara serak tertahanklan sebelum dia kembali meraih bibir Acha dan mencumbunya lagi secara membabi buta…

Acha sendiri tak mungkin menolaknya. Dia malah senang dengan apa yang dilakukan oleh Damar. Setidaknya, dengan Damar menyentuhnya lagi dan lagi seperti sekarang ini,

kesempatannya untuk mengandung bayi Damar semakin terbuka lebar. Ya, Acha ingin segera mengandung anak Damar, dengfan begitu dia tidak perlu lagi berbohong pada Damar tentang keadaannya…

****

Bab 17 – MENIKAH

Hari pernikahan itu akhirnya terjadi juga. Saat ini, Acha masih tak percaya ketika dirinya mematut cermin di hadapannya dan mendapati bayangannya mengenakan gaun pengantin rancangannya sendiri.

Acha tampak begitu cantik dengan riasan yang sederhana. Gaun putuhnya tampak indah dan menjutai dengan begitu cantiknya. Acha masih tak percaya bahwa akhirenya dia akan benar-benar menikah dengan Damar.

Selama seminggu terakhir, Acha membantu Damar mempersiapkan pernikahannya. Acha mempersiapkan gaun pengantinya sendiri, dan kini dirinya merasa sangat puas dan bangga

karena bisa berdiri di hari bersejarahnya dengan gaun rancangnnya sendiri.

Tentang hubungannya dengan Damar, selama seminggu terakhir ini, Acha sudah tinggal bersama dengan Damar. Keduanyaa saling memberi pendapat tentang persiapan acara pernikahan mereka saat ini, meski disibukkan dengan hal tersebut, namun hampir setiap malam Damar menyentuh Acha, membuat Acha merasa nyaman dan yakin bahwa dia memang harus mendapatkan Damar. Damar adalah orang yang sangat baik, dan dia adalah orang yang cocok untuk dijadikan suami. Acha taak ingin kehilangan Damar lagi, karena itulah tekatnya sudah sangat bulat untuk mendapatkan Damar seutuhnya.

Kini, Hari itu telah tiba. Setelah mereka mengucapkan janji suci nanti, tak akan ada yang mampu memisahkan mereka lagi…

"Nak…" suara panggilaan itu membuat Acha menolehkan kepalanya ke belakang. Sang ibu dan ayahnya sudah berdiri di sana, membuat Acha tersenyum mengatapnya.

"Ibu… Ayah…"

Kedua orang tuanya itu datang mendekat ke arhnya, kemudian memeluknya secaraa bergantian. Suasana haru begitu terasa diantara mereka, membuat mata mereka berkaca-kaca karena rasa haru.

Acha merasa sangat bahagia, karena di hari bahagianya ini, kedua orang tuanya masih setia menemaninya. Acha senang karena nanti ayahnya yang akan mengantarnya menuju altar, tempat dimana Damar sudah menunggunya.

"Kamu cantik sekali, Nak…" ucap ibunya.

"Terima kasih, Ibu juga cantik," jawab Acha.

"Ayah masih tidak menyangka kalau mulai hari ini, kamu akan menjadi seorang istri. Dan Ayh sangat bahagia karena Ayah sendirilah yang akan mengantarmu menuju altar."

Acha kembali memeluk ayahnya, dia terharu dengan ucapan sang ayah. Dan dia benar-benar bahagia saat ini.

"Sudah-sudah, sekarang, kita rapikan lagi gaun kamu, sebentar lagi acara pemberkatan segera dimulai," ibunya mulai membuka suaranya lagi. Acha mengangguk patuh, beberapa orang mulai masuk ke dalam ruangan tersebut dan mulai merapikan penampilan Acha kembali sebel;um kemudian ayahnya mengajaknya untuk meninggalkan tempat tersebut dan menuju ke tempat pemberkatan.

****

Ketika Acha sudah sampai di tempaat permberkatan, Acha melihat Damar sudah

menunggunya di depan altar. Pria itu tampak menatapnya, dan seolah-olah tak ingin lepas darinya. Acha tersipu malu, ditambah lagi para tamu undangan yang merupakan keluarga terdekat mereka juga tampak menatap kehadirannya.

Kegugupan melanda Acha, meski begitu, dia berusaha tegar dan tetap berjalan melangkahkan kakinya menuju ke arah Damar. Damar menatapnya lekat-lekat, seolah-olah ttapan mata Damar yang membuat Acha terpaku dan terus berjalan mengabaikan semua orang yang berada di sana.

Acha akhirnya sampai di hadapan Damar. Sang ayah memberikan tangan Acha pada amar, seolah-olah menyerahkan hidup putri kesayangannya itu pada pria di hadapannya. Damar menerimanya, dan kini Acha dan Damar sudah menghadap ke arah pendeta untuk memulai acara sakral mereka.

Tiba akhirnya saat mereka mengucapkan janji setia sehidup semati sebagai sepasang suami istri. Damar dan Acha berdiri berhadapan. Tatapan mata mereka terkunci satu sama lain, lalu keduanya mengucapkan sumpah setia seperti yang diucapkan oleh sang pendeta.

"Bersedia menerima Acha Regina, sebagai istri saya, mencintainya, dalam keadaan susah maupun senang, sehat maupun sakit, dan akan setia di sisinya hingga maut memisahkan," ucap Damar dengan tulus tanpa menghalihkan pandangannya dari Acha.

Acha pun mengucapkan kalimat yang sama. Sumpah mereka terdengar tulus dan tanpa paksaan sedikitpun. Hingga akhirnya, sang pendeta meresmikan hubungan mereka sebagai suami istri.

"Silahkan mencium mempelai Anda," ucap sang pendeta pada Damar.

Damar melangkah mendekat ke arah Acha, jemarinya terulur meraih pipi Acha, hingga kemudian dia mulai menundukkan kepalanya dan menghadiahi Acha dengan ciuman lembutnya.

Semua tamu berdiri dan bertepuk tangan, sedangkan kedua mempelai sibuk dengan ciuman mereka yang seolah-olah tak ingin segera usai…

****

Setelah upacara pemberkatan pernikahan selesai, Damar dan Acha menuju kembali ke hotel bintang lima yang letaknya tak jauh dari tempat pemberkatan. Di sana, acara resepsi pernikahan mereka digelar.

Tak banyak yang diundang, hanya para keluarga, sahabat terdekat, dan sedikit rekan bisnis keluarga Damar. Rencananya, setelah

pesta usai, Damar dan Acha akan langsung berangkat bulan madu ke eropa.

"Cha!! Ya ampun! Akhirnya…" Alaya berseru pada Acha dan segera menghambur memeluk Acha. Pun dengan Rara dan Cilla yang mengikuti di belakangnya.

Damar yang berada di sisi Acha dan melihat bahwa Acha sedang bergumul dengan para sahabatnya akhirnya memilih mengalah.

"Aku akan menemui para tamu," ucap Damar berpamitan pada Acha. Acha mengangguk hingga kemudian Acha ditinggalkan bersama dengan Alaya, Rara dan Cilla.

"So, gimana lanjutannya?" tanya Rara tanpa basa-basi.

Ya, selama seminggu terakhir, mereka jarang berkomunikasi karena Acha disibukkan dengan persiapan pernikahannya. Pun dengan

para sahabatnya ini yang pastinya juga memiliki kesibukan masing-masing. Rara hanya ingin tahu bagaimana kelanjutan rencana Acha.

Acha menggelengkan kepalanya, hal tersebut sempat membuat para sahabatnya mengerutkan kening mereka.

"Maksudmu?" tanya Cilla.

"Damar belum tahu, dan… gue masih belum hamil," Acha tampak putus asa.

"Cha… lo pasti bisa," ucap Alaya. "Kita semua ada buat elo. Oke? Lagian, lo kan mau honeymoon ke eropa, siapa tahu nanti pas pulang sudah isi," Alaya memberikan semangat untuk sahabatnya tersebut.

Acha hanya bisa menatap para sahabatnya itu dengan tatapan penuh rasa haru. Ya, dia sangat terharu karena para sahabatnya itu dengan setia mendukungnya dan memberinya semangat disaat dirinya sedang putus harapan.

Acha merasa sangat bahagia karena di hari kebahagiaannya ini, semua orang-orang yang dia sayangi hadir di sisinya. Tanpa Acha tahu bahwa di sudut pesta, dua orang perempuan sedang mengamatinya dan membicarakan tentang dirinya.

"Jadi dia orangnya? Kamu serius dia istri Damar?' tanya seorang perempuan pada perempuan di hadapannya.

"Ya, memang dia orangnya. Ada masalah?" tanya perempuan satunya. Dia adalah Raisa, dengan sahabatnya yang bernama Amelia.

"Dengar, aku kenal dua diantara mereka. Bahkan salah satunya meminta bantuanku sekitar dua minggu yang lalu." Amelia berkata dengan nada serius.

Raisa menatap sahabatnya itu dan mengerutkan keningnya. "Kamu yakin?" tanyanya.

"Dengar. Ini cukup serius dan aku seharusnya tak mengatakan hal ini karena ini akan berimbas dengan karir kedokteranku," ucap Amelia lagi dengan sangat serius dan berhati-hati.

"Aku masi nggak ngerti," ucap Raisa.

"*Well,* perempuan yang hamil itu bernama Alaya. Salah seorang pasienku. Dan temannya yang menikah dengan Damar hari ini adalah orang yang meminta bantuanku untuk membuat hasil pemeriksaan palsu," Amelia berbisik pada Raisa dengan suara yang nyaris tak terdengar. Meski begitu, Raisa dapat mendengar semuanya. Matanya membulat tak percaya, bahkan saking teekejutnya, Raisa seolah-olah tak bisa menggerakkan seluruh anggota tubuhnya.

Apa maksud Amelia? Jika memang benar hal itu yang terjadi, bagaimana bisa Damar meninggalkannya demi menikahi perempuan seperti itu?

****

Pesta telah usai, Damar dan Acha diantar menuju ke sebuah kendaraan yang akan membawa mereka meuju ke bandara. Ya, mereka segera bergegas untuk bulan madu ke eropa sore ini juga, dan kini, keduanya tampak berpamitan pada kedua orang tua mereka.

"Jaga dirimu baik-baik. Jangan lupa makan dan tidur yang cukup. Ingat, kamu sedang mengandung," Ibu Acha mengingatkan putrinya.

Acha berkaca-kaca mendengarnya. Lalu dia memeluk sang ibu tanpa mengatakan sepatah katapun. Dia masih tak menyangka bahwa dirinya akan membohongi orang tuanya sampai seperti ini.

Setelah itu, Acha beralih pada sang ayah. Sang ayah juga memberinya nasehat-nasehat demi kebaikan Acha dan Damar selama di luar

negeri nanti. Acha juga memeluk ayahnya, lalu diikuti dengan Damar yang melakukan hal yang sama seperti Acha.

Tak lupa, mereka juga berpamitan pada kedua orang tua Damar, hingga pada akhirnya, keduanya memasuki limusin yang sudah dihias sedemikian rupa layaknya mobil pernikahan.

Mobil itu meninggalkan area hotel, semua tamu yang mengantarkan mereka tampak melambaikan tanganya. Acha bahkan bisa melihat ibu dan ayahnya menangis haru di sana pun dengan para sahabatnya yang juga tampak melepasnya dengan rasa haru.

Pada saat itu, tiba-tiba Damar meraih telapak tangan Acha, menggenggamnya erat-erat, kemudian membawanya untuk dia kecupi. Acha hanya bisa ternganga melihat sikap Damar tersebut.

Kemudian, Damar berkata, "Kamu sudah menjadi istriku, milikku sepenuhnya, maka aku berjanji akan menjadi suami yang bertanggung jawab untukmu dan ayah yang baik untuk calon bayi kita…" ucap Damar dengan sungguh-sungguh kali ini sembari mengusap lembut perut Acha.

Acha kembali tercenung dengan ucapan dan juga sikap Damar yang tampak sangat tulus kepadanya. Ya Tuha! Bagaimana bisa dia menipu pria ini?

****

Bab 18 – Honeymoon

Acha membuka matanya ketika terbangung dari tidur lelapnya. Yang dia dapati ketika membuka matanya adalah, bahwa kini dirinya sedang terbaring di sebuah kamar yang tampak mewah. Acha terduduk seketika, mengucek matanya dan membiarkan bias cahaya memasuki pandangannya.

Lalu, tatapan mata Acha tertuju ke arah balkon yang memang sudah dibuka. Dia ternganga mendapati pemandangan yang terlihat dari tempat tidurnya.

Segera Acha bangkit, kemudian berjalan menuju ke arah balkon dan terkagum-kagum melihat pemandangan di hadapannya.

Sejak dulu, Acha memang selalu ingin untuk pergi ke luar negeri, tepatnya, berlibur ke seluruh penjuru Eropa. Acha bahkan pernah mengatakan bahwa impiannya adalah berbulan madu di Paris. Dan kini, hal itu dikabulkan oleh Damar ketika dirinya terbangun dan berada di sebuah hotel yang balkonnya menghadap langsung pada menara Eiffel.

Sunguh, Acha tidak menyangka bahwa Damar akan ingat semua perkataannya dulu tentang impiannya saat berbulan madu. Dia tak menyangka bahwa Damar akan mewujudkan impiannya itu.

Tiba-tiba, Acha merasakan seseorang memeluyk tubuhnya dari belakang. Itu adalah Damar yang kini sudah menyandarkan wajahnya pada pundak Acha.

"Sudah bangun? Bagaimana? Suka dengan pem,andangannya?" tanya Damar dengan suara seraknya.

"Aku… aku nggak nyangka kalau kita ada di sini," ucap Acha yang masih tak percaya dengan apa yang dia lihat.

Sebenbarnya, Acha tahu bahwa rencananya sebulan kedepan mereka akan berbulan madu di Eropa, namun Acha tak pernah menyangka bahwa negara pertama dan kota pertamna yang akan mereka tujua dalah Paris Prancis.

Perjalanan jauh sejak kemarin membuat Acha lelah. Dia bebertapa kali tertidur saat berada di dalam pesawat, kemudian, dia tak ingat kapan terakhir kali dia bangun, dan tiba-tiba saja kini dirinya berada di tempat ini. Jelas Acha merasa sangat senang karena Damar seolah-olah mewujudkan impian kecilnya tentang berbulan madu.

"Aku ingat, dulu kamu pernah bilang bahwa Paris adalah kota romantis, kamu mau bulan madu di sana. Dan di sinilah kita sekarang, di Paris. Aku harap kamu senang."

Acha memutar tubuhnya hingga kini menghadap ke arah Damar seketika. Lalu, tanpa canggung sedikitpun dia mulai mengalungkan lengannya pada leher Damar dan berkata, "Ya… aku senang… senang….. sekali…" setelah menjawab ucapan Damar, segera Acha meraih bibir Damar dan mulai menciumnya.

Damar tak tinggal diam, dia membalas ciuman Acha hingga kini keduanya bercumbu mesra denagn pemandangan menara Eiffel. Cumbuan keduanya yang tadinya merupakan cumbuan saling mengasihi dan menyayangi, kini berubah, cumbuan tersebut mulai memanas dan tampak saling menuntut. Bahkan sesekali terdengar erangan diantara keduanya, tanda bahwa gairah mereka kini sudah mulai terpancing satu sama lain.

Damar mulai melepaskan tautan bibir mereka berdua, dengan napas memburu, dia berkata "Kamu harus makan dulu," bisik Damar

dengan suara seraknya. Tanda bahwa pria itu sudah sangat menahan dirinya.

Acha tersenyum lembut. Dia sangat senang diperhatikan seperti itu oleh Damar. "Aku belum lapar. Aku mau… sama kamu…" bisik Acha penuh arti, Acha bahkan sudah berani membuka kancing kemeja yang dikenakan oleh Damar.

"Cha… Aku nggak mau kamu kecapekan. Kita baru saja melakukan perjalanan jauh, ditambah lagi, kamu sedang hamil. Akunggak mau kamu kelelahan," bisik Damar dengan penuh perhatian.

"Aku baik-baik saja, dan bayi kita juga baik-baik saja. Aku hanya mau menghabiskan banyak waktu dengan bermesraan sama kamu. Kamu nggak akan nolak aku, kan?" tanya Acha dengan nada merengek.

Ya, jelas Damar tidak akan menolak Acha. Satu-satunya alasan yang membuat Damar

menahan dirinya adalah kondisi Acha yang sedang hamil muda, jadi dia takut Acha kelelahan setelah perjalanan jauh. Namun rupanya, Acha tidak begitu.

"Aku tidak menolakmu. Aku hanya mengkhawatirkan keadaanmu."

"Aku baik-baik saja. Oke?"

Damar tersenyum lembut dan emnganggukkan kepalanya. Setelah itu, dia mulai menundukkan kepalanya dan meraih bibir Acha lagi untuk mencumbunya.

Sedikit demi sedikit Damar emmbawa tubuh Acha mendekat ke arah ranjang mereka, lalu jemarinya mulai membantu melucuti pakaian yang dikenakan Acha tanpa menghentikan cumbuannya. Acha sendiri hanya pasrah karena kini dirinya hanya fokus pada tautan bibirnya dengan bibir Damar.

Satu demi satu pakaian yang dikenakan Acha mulai ditanggalkan oleh Damar, dibiarkan begitu saja jatuh ke lantai, hingga kini pada akhirnya Acha hanya mengenakan dalamannya saja,

Damar menghentikan cumbuannya, mengamati bagaimana indahnya tubuh Acha di hadapannya. Sial! Bukankah perempuan ini sedang hamil? Kenapa tubuh Acha masih sama seperti dulu? Bahkan kini terlihat lebih ramping. Apa yang terjadi?

"Apa kamu kurang makan?" tanya Damar dengan suara serak tertahan.

"Enggak…" jawab Acha dengan napas yang sudah memburu karena gairah yang sedang melandanya.

"Kamu terlihat lebih ramping dari sebelumnya. Bukankah kamu sedang hamil?"

tanya Damar. Jemari Damar kini bahkan sudah mendarat pada perut datar Acha.

Acha sempat membeku karena ulah dan pertanyaan Damar tersebut. Tentu dirinya tak bisa menjawabnya. Ya, memang benar, dia lebih kurus dari sebelumnya. Itu karena dia stress dan kurang makan karena memikirkan tentang rencananya pada Damar. Berat badannya memang menurun, namun Acha tidak menyangka bahwa hal itu disadari oleh Damar.

"Kamu diet? Jangan diet lagi. Kamu kan sedang hamil," ucap Damar dengan penuh perhatian.

"Enggak, kok… aku enggak diet, itu karena awal-awal kehamilan, aku sempat mual muntah. Jadi susah makan," Acha berbohong, berharap Damar mempercayai perkataannya.

Damar mengamati Acha lekat-lekat, meski dia ragu dengan jawaban Acha, pada akhirnya dia percaya dengan apa yang dikatakan Acha.

Damar tersenyum lembut, jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Acha. "Maaf, karena kamu jadi sulit akibat kehamilan ini. Aku berjanji akan menemanimu pada masa-masa kehamilanmu," ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

Acha hanya bisa mengangguk, meski suasana hatinya menjadi kacau balau. Rasa bahagia karena perhatian Damar ditambah rasa bersalahnya karena membohongi pria ini bercampur aduk menjadi satu.

Damar kemudian meraih jemari Acha, dan membawanya pada kancing-kancing kemejanya. "Maukah kamu melucuti pakaian suamimu?" tanya Damar dengan tatapan penuh arti pada Acha.

Acha menatap Damar dan pipinya memerah karena ucapan pria itu. Astaga… Acha bahkan hampir lupa bahwa kini dirinya dan Damar sudah menjadi sepasang suami istri.

Pada akhirnya, Acha menuruti perintah Damar. Dia mulai membuka kancing-kancing kemeja yang dikenakan oleh Damar, lalu membantu suaminya itu melucuti pakaiannya satu persatu. Jika Acha kini berdiri dan masih mengenakan pakaian dalamnya, maka berbeda dengan Damar yang sudah benar-benar polos tanpa sehelai benangpun.

Bukti gairah pria itu bahkan tampak sudah menegang, Acha tentu tahu bahwa artinya Damar sudah sangat ingin dipuaskan, dan begitupun dirinya yang sudah tak mampu menahan diri lebih lama lagi.

Acha akan melepaskan sisa pakaian yang membalut tubuhnya sendiri, namun Damar segera menghentikan aksinya.

"Biar aku yang melakukannya," bisik Damar dengan suara seraknya. Setelah itu, Damar mulai melepaskan pakaian dalam Acha, hingga kini Acha pun akhirnya sama-sama polos seperti Damar.

Damar mulai mendekat, menundukkan kepalanya dan meraih bibir acha lagi. Mencumbunya dengan lembut dan penuh gairah. Damar juga mulai membaringkan tubuh Acha di atas ranjang, berada di atas perempuan itu seolah-olah hanya dirinyalah yang memiliki kendali penuh atas diri Acha.

Tubuh Acha mulai menggeliat di bawah tindihan Damar, menggesekkan kulit mereka hingga Damar seolah-olah tak kuasa menahan diri lebih lama lagi. Pada akhirnya, Damar mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Acha, menggoda sebentar sebelum kemudian mulai menyatukan diri.

Tubuh Acha terasa lembut dan menggoda. Sial! Berapa kalipun Damar melakukan hal ini, berkali-kali itulah Damar merasa ingin lagi dan lagi seolah-olah tak bosan melakukan hal ini pada diri Acha. Apa yang sudah dilakukan perempuan ini padanya? Kenapa dia menjadi sangat candu pada perempuan ini?

Damar tak ingin berpikir lebih jauh lagi, karena kini pikiran logisnya mulai terbang seiring dengan penyatuan tubuh mereka yang terasa begitu nikmat.

"Damar…" Acha mengerang, menyebutkan namanya, membuat Damar merasa sangat senang karena rintihan kenikmatan yang keluar dari bibir istrinya itu.

"Iya Sayang… sebut namaku… hanya namaku…" bisik Damar sebelum dia kembali meraih bibir Acha mencumbunya dengan lembut penuh cinta, sedangkan tubuhnya mulai

bergerak seirama membawa kenikmatan surga dunia…

****

Bab 19 – fakta

Selain melakukan seks yang panas, waktu di Paris dihabiskan oleh Damar dan Acha dengan cara berjalan-jalan di sekitar Menara Eiffel. Mengambil foto sebanyak mungkin di sana. dan juga tak lupa berbelanja.

Mereka juga hunting makanan di sana, lebih tepatnya, Damar yang mengajak Acha menuju ke restaurant-restaurant romantis yang direkomendasikan. Jelas Acha merasa sangat senang dan dia merasa sangat diperhatikan oleh Damar.

Seperti saat ini, keduanya sedang makan malam bersama di sebuah restaurant romantis dengan pemandangan menara Eiffel saat malam hari. Sungguh, Acha masih terkagum-kagum,

meski mereka sudah beberapa hari tinggal di kota ini.

"Besok kita harus ke temopat selanjutnya," ucap Damar menyadarkan Acha dari lamunannya menatap bagaimana indahnya kota itu saat malam hari.

"Padahal aku ingin tinggal di sini lebih lama," desah Acha.

"Kita bisa ke sini lagi nanti kalau kamu sudah melahirkan," jawab Damar, hal tersebut sontak membuat senyum yang tadinya terpancar di wajah Acha memudar seketika. Dia tak suka saat diingatkan tentang kehamilan bohongannya.

"Toh kita sudah dua hari tinggal di sini lebih lama dari jadwal seharusnya," lanjut Damar lagi yang tak memperhatian ekspresi Acha yang sudah berubah akibat membahas tentang kehamilannya tadi.

"Memangnya kita mau kemana setelah dari sini?" tanya Acha. Acha memang tak tahu kemana saja tujuan mereka berbuklan madu. Semua itu Damar yang mengurus,Acha hanya tahu bahwa mereka akan menghabiskan satu bulan di Eropa untuk berbulan madu.

"Belgia, Belanda, Jerman, Austria, dan terakhir Swiss." Jelas Damar.

"Swiss? Kamu serisu? Rara pasti akan iri saat melihat fotoku di sana. Dia sangat suka dengan tempat-tempat di sana, negara itu menjadi negara yang ingin dia kunjungi saat bulan madu," ucap Acha dengan penuh binar kebahagiaan.

Damar sedikit tersenyum, "Dan dia akan kesal karena kamu duluan yang akan melakukan impiannya itu."

Keduanya tersenyum satu sama lain, Acha jadi teringat dengan para sahabatnya yang ada di

Indonesia. Dia ingin membelikan oleh-oleh untuk mereka. Tapi… apa yang harus dia belikan? Diantara mereka berempat, Alaya, Cilla, Rara, dan Acha, hanya Achalah yang dari kalangan biasa-biasa saja. Acha bingung harus membelikan mereka apa.

"Ada yang kamu pikirin?" tanya Damar.

Acha menggelengkan kepalanya. "Ummm, aku Cuma ingat sama teman-teman aku. Aku pengen ngasih mereka oleh-oleh, tapi aku bingung mau kasih apa."

"Mereka suka apa?" tanya damar.

"Ya palingan fashion sih, tas, baju, sepatu, gitu-gitu lah…" jawab Acha.

"Kalau begitu, belikan saja mereka tas, atau sepatu."

"Tapi di sini kan branded-branded, dan nggak murah. Maksudku…" Acha menggantung kalimatnya.

"Kamu bisa pakai uang aku. Uang aku kan uang kamu juga."

"Tapi…" Acha tak enak. Sungguh.

"Besok, sebelum kita meninggalkan kota ini, kita akan membelikan mereka oleh-oleh, oke? Sekarang, lanjutkan makanmu," perintah Damar.

Pada saat bersamaan, seorang pelayan datang menghampiri mereka, membawakan makanan penutup untuk mereka berdua. Masing-masing berupa sepotong kue *blackforest* dengan dua sekup es krim tak lupa makanan tersebut dihias dengan begitu cantiknya.

Acha tampak berbinar melihat hidangan tersebut. Tak menunggu lama, segera ia menyantap makanan manis tersebut, dan saat

masuk suapan ketiga, dia merasakan ada yang berbeda.

Sebuah benda keras berada di dalam mulutnya bercampur dengan es krim tadi. Acha mengeluarkannya, dan melihat sebuah cincin berlian yang tampak sederhana namun sangat indah.

"A –apa ini?" tanya Acha tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Aku melihatnya saat kita belanjatadi. Dan… kupikir, sebelumnya aku nggak ngelamar kamu dengan benar," ucap Damar.

"Maksudku… Pernikahan kita terjadi karena aku ingin bertanggung jawab atas kehamilanmu. Meski begitu tak seharusnya aku mengabaikan keinginan-keinginan perempuanseperti di lamar di tempat yang romantis," jelas Damar lagi.

"Ka –kamu… lagi ngelamar aku?" tanya Acha memperjelas sikap Damar.

Damar tersenyum lembut. "Ya," jawabnya. "Anggap saja kita belum menikah dan ini adalah lamaran yang kuberikan padamu. Kamu mau menerimaku, Acha Regina?" tanya Damar dengan sungguh-sungguh.

Acha tak menjawab dengan kata-kata, karena dia sudah berkaca-kaca dengan penuh haru dan hanya bisa menganggukkan kepalanya. Bagaimana bisa Damar melakukan hal ini padanya? Bagaimana bisa pria ini berubah menjadi pria yang begitu romantis? Padahal sejauh yang Acha tahu dan sejauh dia mengenal Damar, Damar bukanlah sosok yang romantis. Kenapa kini pria itu berbeda?

****

Damar benar-benar melakukan apa yang dia katakan, bahwa sebelum meninggalkanParis,

mereka akan berbelanja oleh-oleh untuk teman-teman Acha. Acha merasa tak enak, karena rupanya Damar membawanya ke salah satu toko barang branded. Padahal, Acha sendiri saja tak banyak emmiliki barang-barang branded.

Jika diingat-ingat, hampir sebua pakaian yang dikenakan Damarv adalah pakaian branded dan mahal. Acha tampak sangat bodoh saat tak menyadari semua itu di awal mereka menjalin hubungan.

Setelah selesai memilihkan hadiah-hadiah untuk para teman-temannya, keduanya lantas segera meninggalkan Paris.

Bagi Acha, Paris akan menjadi kota terfavoritenya. Impianya di sini dikabulkan oleh Damar, dan dia sangat bahagia karena hal itu…

****

Di lain tempat…

Raisa bertamu ke rumah orang tua Damar. Dia tak sendiri, karena dia bersama dengan dokter Amelia, sahabatnya yang rupanya juga merupakan dokter kenalan Acha. Kedatangannya ke rumah keluarga Damar tentu ingin memberikan sebuah fakta yang sangat tak terduga tentang menantu baru di rumah keluarga Damar, yaitu, Acha.

Ya, Raisa sudah tahu semua tentang kebohongan Acha. Amelia yang memberi tahunya. Sebenarnya, sebagai seorang dokter, Amelia seharusnya menjaga rahasia pasiennya. Namun, karena Amelia merasa bahwa Acha menjebak Damar dan hal itu juga karena dirinya yang mau membantu Acha, maka Amelia merasa bertanggung jawab dan harus jujur pada semua orang yang terlibat, termasuk Raisa.

Tentunya, Raisa merasa sangat dirugikan di sini. Andai saja Acha tidak membohongi Damar, andai saja perempuan itu tak menjebak Damar,

mungkin saat ini Damar sudah menikahinya, bukan menikahi perempuan itu.

Hal tersebut membuat Raisa sangat marah dan kesal, hingga dia memutuskan untuk membongkar semua kebohongan Acha di hadapan keluarga Damar juga. Karena itulah saat ini dia datang ke rumah keluarga Damar bersama dengan Dokter Amalia untuk membongkar semua kebohongan yang sudah dilakukan oleh Acha.

"Tante kaget karena kamu tiba-tiba datang ke sini tanpa ngabarin. Lagi pula, nggak biasanya kamu datang padahal nggak ada Damar di sini," ucap ibu Damar saat setelah mereka kini sudah duduk di ruang tamu dan pelayan rumahnya sudah menyuguhkan minuman di hadapan mereka.

"Damar… belum pulang ya Tante?" tanya Raisa.

"Belum. Belum juga satu minggu, mungkin mereka akan menghabiskan waktu satu bulan untuk berbulan madu," jelas Ibu Damar.

Raisa kesal, dia bahkan sudah mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Meski begitu, Raisa mencoba untuk mengendalikan dirinya.

"Kamu mau ketemu Damar?" tanya Ibu Damar saat Raisa tidak menanggapi jawabannya tadi.

"Ummm tidak, Tante. Sebenarnya, kedatangan Raisa ke sini dengan teman Raisa ini adalah untuk memberikan kebenaran bagi Damar, Tante, maupun Om. Tapi kalau memang Damar belum pulang, mungkin nanti Tante bisa sampaikan kebenaran ini padanya," ucap Raisa dengan serius.

Ibu Damar tampak mengamati Raisa, "Kebenaran apa? Ada masalah kah?" tanya Ibu Damar dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Raisa menghela napas panjang, sebelum kemudian dia mulai membuka suaranya lagi. "Jadi, teman saya ini adalah seorang dokter kandungan. Namanya, Dokter Amelia Spog. Dokter Amalia ini adalah dokter kandungan Acha, dan faktanya adalah, bahwa selama ini, Acha sudah membohongi Damar dan juga keluarga Tante."

"Apa maksud kamu? Membohongi bagaimana?" tanya Ibu Damar yang tampak semakin bingung.

"Sebelumnya, saya minta maaf, Tante, karena secara teknis, saya juga berperan dalam kebohongan Acha. Saya kenal Acha melalui salah satu pasien saya yang bernama Alaya. Acha dan Alaya datang pada saya untuk meminta surat keterangan hamil dengan nama Acha. Tidak hanya itu. Saya juga membuatkan bukti USG palsu atas nama Acha. Saya tahu bahwa apa yang saya lakukan melanggar kode etik kedokteran. Namun saya benar-benar tidak tahu bahwa hal

itu akan dipergunakan oleh Acha untuk menjebak Damar dan keluarga Tante," Dokter Amelia menjelaskan panjang lebar dengan ekspresi wajah penuh penyesalan.

"Jadi… maksud kamu… Acha tidak hamil?" tanya Ibu Damar.

Amelia menganggukkan kepalanya. "Benar sekali, Tante. Acha tidak hamil, dan saya masih tidak menyangka bahwa dia menggunakan hal itu untuk menjebak Damar. Saya benar-benar menyesal, Tante… maafkan saya…" ucap Amelia dengan penuh penyesalan.

Sedangkan ibu damar, dia hanya bisa ternganga, shock dengan fakta yang baru saja dia dapatkan. Jadi… putranya telah menikahi seorang penipu? Bagaimana bisa Acha tega melakukan hal ini pada keluarganya? Apa tujuan Acha? Apa yang diinginkan perempuan itu? Dan apa yang harus dia lakukan selanjutnya untuk menyelamatkan putranya?

Bab 20 – Pulang

Cumbuan Damar semakin dalam, lumatannya bahkan seolah-olah menggema di dalam kamar mereka. Acha sendiri tampak kewalahan membalas cumbuan suaminya itu. Namun, Acha tak ingin mengalah, dia juga membalas cumbuan Damar, membuat gairah Damar semakin meningkat seolah-olah pria itu tak dapat lagi mengendalikannya.

Bibir Damar mulai turun di sepanjang leher jenjang Acha, memberikan kecupan-kecupan panas di sana dan meninggalkan jejak seolah mengklaim bahwa Acha hanya miliknya. Ya, perempuan ini hanya miliknya, dan Damar tidak akan pernah melepaskannya.

Bibir Damar lalu sampai pada puncak dada Acha, menggodanya, membuat Acha mengerang penuh dengan kenikmatan. Oh! Damar tak sanggup lagi menahannya.

Segera Damar mulai memposisikan dirinya, menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diri Acha, menggodanya sebentar, sebelum kemudian dia mulai mendorong memasuki pusat diri istrinya itu.

"Damar…" Acha mengerang panjang, saat untuk kesekian kalinya tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna.

"Ya… Sayang…" erang Damar. Damar kemudian menundukkan kepalanya, meraih bibir Acha dan mencumbunya kembali dengan penuh gairah. Tubuhnya bergerak menghujam seirama, sedangkan Acha, dia tak mampu mengerang lagi karena kini bibirnya telah dibungkam oleh bibir Damar yang terasa begitu nikmat.

Oh! Mereka berdua seolah-olah tak dapat berhenti, bulan madu yang benar-benar terasa manis dan tak akan pernah mereka lupakan…

******

Pagi itu, Acha sudah bangun. Hawa dingin memang begitu terasa, karena saat ini mereka sudah berada di Swiss. Acha menikmati paginya di balkon kamarnya dengan pemandangan hamparan padang rumput hijau yang tampak sangat indah.

Secangkir coklat panas tersedia di sana, ditemani dengan beberapa macam roti. Acha menikmatinya, tubuhnya menghangat setelah meminum coklat panasnya.

Kemudian Acha merasakan seseorang memeluk tubuhnya dari belakang, mengecup singkat pipinya, sebelum kemudian orang itu berpindah duduk di hadapan Acha.

"Pagi, Sayang…" sapa Damar dengan lembut sebelum pria itu mengambil cangkir kopinya dan menyesapnya sedikit.

"Pagi…" balas Acha.

"Gimana keadaan kamu? Semuanya baik-baik saja, kan?" tanya Damar dengan penuh perhatian.

Ya, bukan hanya kali ini Damar bersikap begitu perhatian dan selalu mempertanyakan kondisi Acha. Setiap hari Damar selalu melakukannya. Damar tahu bahwa Acha sedang hamil, dan biasanya tubuh perempuan hamil itu lemah. Karena itulah, Damar selalu menunjukkan perhatiannya pada Acha dan dia tak ingin bulan madu mereka mengganggu kehamilan Acha.

"Aku…baik-baik saja," jawab Acha dengan sedikit canggung.

"Kupikir sebaiknya kita memeriksakan kandunganmu. Jujur saja, aku khawatir," ucap Damar. Hal tersebut membuat Acha tercengang hingga menatap Damar seketika.

"Khawatir? Khawatir bagaimana?" tanya Acha yang tampak sedikit gelagapan dengan rencana Damar.

Damar menyantap sepotong roti di hadapannya sebelum dia menjawab, "Aku baru ingat kalau sejak kita mempersiapkan pernikahan dadakan kita, hingga saat ini saat kita berbulan madu, belum sekalipun kita memeriksakan dia bersama-sama. Aku kahwatir dia kenapa-kenapa karena selama ini, aku hampir selalu menyentuhmu setiap hari."

"Uummm, aku baik-baik saja kok. Dokter juga bilang kalau seks enggak mengganggu tumbuh kembang janin. Ditambah lagi, kamu kan selalu bersikap baik," jelas Acha.

"Benarkah? Aku Cuma nggak mau tiba-tiba kondisi kamu drop, apalagi sampai pendarahan karena kelelahan dan sejenisnya. Jadi tolong, kalau ada apa-apa kamu bilang, dan kamu boleh menolak ajakanku," ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

Acha tersenyum senang dengan perhatian yang diberikan Damar kepadanya itu. "Iya, aku janji kalau ada apa-apa, aku akan bilang. Dan kalau aku lagi nggak bisa, aku akan nolak ajakan kamu," jawab Acha.

Damar mengangguk menanggapi jawaban Acha tersebut. "Jadi, mau kemana kita hari ini?"

"Kamu mau ngajak kemana?" tanya Acha balik. Karena sejujurnya, dia tidak tahu harus kemana dan harus berbuat apa. Selama berbulan madu, dia hanya melakukan rencana yang sudah dipersiapkan Damar, dan Acha sangat menikmati perjalanan-perjalanan selama bulan madu ini.

Damar akan membuka suaranya untuk mengemukakan rencananya, namun, belum sempat dia mengatakan hal itu, ponselnya berbunyi. Damar mengerutkan keningnya, menatap Acha sekilas sebelum kemudian dia bangkit menuju ke arah ponselnya untuk mengangkat telepon tersebut.

"Halo?"

Dan setelah mendengar kabar dari seberang telepon, Damar tercengang seketika, seolah-olah pria itu terkejut setengah mati. Acha yang melihat sikap aneh Damar akhirnya segera bangkit dan mendekat ke arah Damar.

"Siapa? Ada masalah?" tanya Acha dengan khawatir.

Panggilan tersebut sudah dimatikan, kemudian Damar menatap Acha dan menjawab "Dari rumah. Mama masuk rumah sakit,"

jawabnya dengan ekspresi wajah yang penuh kebingungan.

Acha jelas tahu bahwa mungkin saat ini Damar bingung apa yang harus pria itu lakukan. Di satu sisi, ibunya masuk rumah sakit, di sisi lain mereka masih menjalankan bulan madu, bahkan baru juga setengah perjalanan.

Pada akhirnya, Acha menatap Damar dan berkata "Kita pulang aja, oke?"

"Tapi, kita masih berbulan madu, dan masih banyak hal yang akan kita lakukan di Eropa," ucap Damar kurang setuju, meski sebenarnya, dia juga ingin pulang karena khawatir dengan ibunya.

"Kita bisa datang lagi nanti saat liburan, tapi mama, mungkin saat ini mama sedang butuh kamu di sampingnya," ucap Acha dengan penuh pengertian.

"Kamu yakin nggak apa-apa kalau kita pulang lebih cepat dari pada rencana awal?" tanya Damar lagi. Karena sesungguhnya, Damar merasa sangat tak enak dengan Acha karena bulan madu mereka yang seharusnya sempurna harus diganggu dengan hal-hal yang tak diinginkan seperti saat ini.

"Iya, aku enggak apa-apa. Kita bisa ke sini lagi nanti, oke?"

"Janji," ucap Damar sembari menunjukkan jari kelingkingnya.

Acha tersenyum lebar. "Iya, janji…" ucapnya sembari mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Damar. Ya, pada akhirnya, Acha harus mengalah. Toh semua ini juga demi kebaikan Damar. Untuk apa juga mereka berlama-lama bulan madu jika pikiran Damar selalu khawatir dengan ibunya yang masuk rumah sakit.

*****

Damar dan Acha benar-benar pulang. Bahkan, saat sampai di Indonesia, mereka segera menuju ke sebuah rumah sakit, tempat dimana ibu Damar dirawat.

Damar terlihat sangat khawatir karena dia belum mendapatkan rincian secara pasti bagaimana kondisi ibunya, sedangkan yang bisa Acha lakukan hanya mencoba untuk membuat Damar setenang mungkin.

Sampailah mereka di sebuah lantai tempat dimana ibu Damar dirawat. Damar menuju ke sebuah ruang inap VVIP, membukanya, dan mendapati ibunya sedang duduk berselonjor di atas ranjang rumah sakit sembari menonton Tv dengan sesekali tertawa lebar.

Jika dilihat-lihat, ibunya tak tampak seperti orang yang sedang sakit. Lalu, kenapa dirinya

ditelepon dan diminta untuk pulang sesegera mungkin?

"Mama?" panggil Damar sembari berjalan mendekat ke arah ranjang sang ibu.

"Damar. Akhirnya kamu pulang juga," ucap sang ibu tanpa rasa sesal sedikitpun karena sudah mengacaukan acara bulan madu Damar dan Acha.

"Mah, apa yang terjadi? Kenapa Mama di rawat di sini?" tanya Damar yang masih bingung karena dia melihat kondisi ibunya tampak baik-baik saja.

Acha sendiri juga ikut masuk ke dalam ruangan tersebut, dan dia memilih berdiri tak jauh di belakang Damar, meski begitu, Acha dapat melihat bagaimana tatapan mata ibu mertuanya itu yang tampak cukup berbeda kepadanya.

"Oh baguslah karena perempuan itu juga ikut pulang," ucap Ibu Damar dengan nada yang tak enak didengar sembari melirik sinis ke arah Acha.

Damar menatap Acha seketika dengan tatapan bingung, pun dengan Acha yang juga bingung dengan sikap yang dirtunjukkan oleh ibu Damar. Terakhir mereka bertemu adalah saat pesta pernikahan, dan saat itu, Ibu Damar tampak sangat baik dan penuh perhatian dengan Acha. Selama persiapan pernikahan pun, ibu Damar juga tampak sangat perhatian dengan Acha, menerima kehadiran Acha dengan bahagia karena dia tahu bahwa Acha sudah mengandung calon cucunya. Namun kini, sikap Ibu Damar berubah seratus delapan puluh derajat. Ada apa?

"Mah? Apa yang terjadi?" tanya Damar lagi karena dia menjadi semakin bingung dengan sikap yang ditunjukkan oleh ibunya itu.

"Mama akan tunjukkan apa yang sudah dilakukan perempuan itu padamu, Damar," jawab sang ibu sembari menelepon seseorang.

Damar menjadi semakin bingung. Bukankah ibunya sedang sakit, kenapa ibunya malah bersikap seperti ini pada Acha?

Sedangkan Acha, wajahnya memucat seketika. Tiba-tiba saja dia dilanda oleh rasa takut, takut akan rahasianya yang mungkin saja sudah terbongkar di hadapan ibu Damar. Bagaimana jika benar itu yang terjadi? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Bagaimana jika Damar tahu dan berakhir dengan membencinya?

****

Bab 21 – Kebohongan yang Terbongkar

Acha meremas kedua belah telapak tangannya sendiri. Saat ini, dia masih duduk di sebuah sofa di dalam ruang inap Ibu Damar. Perasaannya tak enak, apalagi saat merasakan sikap Ibu mertuanya itu yang tampak sangat berbeda dari terakhir kali mereka bertemu.

Tadi, ibu Damar telah menelepon seseorang dan meminta agar orang tersebut datang ke sini. Damar yang bingung melemparkan pertanyaan lagi dan lagi pada ibunya, namun sang ibu hanya berkata "Diam dan tunggulah di sini, seseorang akan menjelaskan semuanya padamu." Tak lupa, ibu Damar mengatakan hal itu sembari menatap sinis ke arah Acha.

Acha merasa tak enak, dia gugup, dia takut, bahwa apa yang dia pikirkan saat ini benar-benar terjadi.

Damar sendiri tampaknya masih setia menunggu, kini suaminya itu duduk tepat di sebelahnya dan tak berhenti menatap ibunya dengan tatapan penuh kebingungan.

"Aku masih nggak ngerti sama Mama, apa yang terjadi dengannya?" tanya Damar dengan suara pelan. Acha tahu bahwa pertanyaan itu ditunjukkan padanya, sedangkan Acha memilih untuk tetap diam dan tak melakukan apapun.

Tak lama, pintu ruang inap ibu Damar dibuka dari luar. Raisa masuk dan Damar berdiri seketika melihat Raisa berada di sana.

"Mah, apa-apaan? Kenapa ada Raisa?" tanya Damar. Namun rupanya, Raisa tak sendiri, di belakangnya ada juga Amelia yang ikut masuk ke dalam ruangan tersebut, hingga kali ini

membuat Acha ikut berdiri seketika dengan wajah yang sudah pucat pasi.

"Amel?" Damar tentu mengenali Amelia karena Amelia sahabat Raisa.

"Halo Mar, apa kabar?" sapa Amelia.

"Ada apa? Apa yang terjadi? Kenapa kalian di sini?" tanya Damar dengan penuh kebingungan.

"Seharusnya kamu tanya sama istrimu yang penipu itu," jawab sang ibu dengan penuh kekesalan.

"Mah? Apa maksud Mama?" tanya Damar yang semakin bingun dibuatnya.

"Damar, kamu tahu nggak? Kamu itu sudah ditipu sama dia. Dia sengaja jebak kamu, ngaku hamil agar kamu mau tanggung jawab nikahin dia," jelas Raisa panjang lebar.

"Apa?" Damar tentu tak percaya. Dia menatap Acha yang kini berdiri di sebelahnya, dan Acha tampak menunduk tak berani mengangkat wajahnya. "Cha, ini nggak bener kan?" tanya Damar pada Acha.

"Aku minta maaf, Mar. Sebagai seorang dokter, seharusnya aku tidak menuruti kemauan dia untuk membuat surat keterangan palsu. Aku kenal istri kamu dari salah seorang pasienku, namanya Alaya. Dia datang dengan Alaya dan meminta bantuanku untuk membuatkan surat keterangan kehamilan. Awalnya, aku hanya mengira bahwa itu hanya untuk mengerjai seseorang. Tapi setelah aku lihat dia menikah denganmu, dan aku mendengar cerita dari Raisa bahwa kamu tiba-tiba menikahi perempuan saat kalian akan balikan, maka aku mengasumsikan bahwa apa yang kulakukan saat itu berhubungan dengan pernikahan kalian. Kamu menikahinya karena dia hamil, padahal tidak. Dia tidak hamil. Aku bisa memberi kesaksian bahwa surat itu palsu," jelas Amelia panjang lebar.

"Nggak mungkin," Damar menjawab cepat. Dia kembali menatap Acha dan meminta penjelasan pada Acha. "Katakan kalau itu enggak benar," Damar mendesis tajam pada Acha.

"Aku… aku…." Acha tampak bingung harus menjawab apa. Tak mungkin dia mengaku, dan tak mungkin juga dia berbohong lagi saat jelas-jelas ada dokter Amelia di sini untuk memberikan kesaksian.

"Begini saja, suruh saja dia tes kehamilan secara langsung di sini. Bagaimana? Kebetulan, aku sudah bawa alatnya," ucap Raisa yang kini sudah mengeluarkan beberapa alat tes kehamilan dari tasnya.

"Ya. Biar kita semua tahu kebenarannya." Ibu Damar mendukung Raisa.

Damar menatap Acha lekat-lekat, lalu dia berkata "Lakukanlah," perintahnya dengan ekspresi wajah dinginya.

Acha tidak bisa berbuat banyak selain melakukan perintah Damar. Ya, mungkin hanya sampai di sini kebohongannya. Damar tak akan meninggalkannya begitu saja setelah apa yang sudah mereka lalui bersama, kan? Toh mereka sudah menikah, jadi, mereka tidak akan putus begitu saja saat tahu bahwa dirinya telah berbohong, kan?

Acha menerima alat test kehamilan tersebut, lalu dia masuk ke dalam kamar mandi ruangan itu dan menggunakan alat tersebut. Di luar, Damar tampak menunggu, berusaha setenang mungkin padahal dirinya kini sedang tak bisa tenang.

"Kalau dia nggak hamil, kamu harus segera ceraikan dia," ucap ibunya hingga membuat Damar menatap sang ibu seketika.

"Mah, bagaimana mungkin kami cerai, kami baru dua minggu menikah."

"Memangnya kenapa? Dia itu sudah nipu keluarga kita. Pasti dia punya niat terselubung sampai melakukan hal ini. Dan Mama nggak akan tinggal diam, Mama akan tuntut dia ke pengadilan," ucap Ibu Damar dengan penuh kebencian.

Damar tak bisa berbuat apapun. Jika apa yang dikatakan Amel benar, maka ibunya memang berhak marah, Damar juga tak yakin bahwa dia bisa mengasihi Acha lagi setelah dia tahu kebohongan terbesar perempuan itu. Karena itulah, kini Damar tak bisa membantah ibunya.

Cukup lama mereka menunggu, hingga akhirnya Acha keluar dengan beberapa alat tes kehamilan yang sudah dia gunakan. Segera Damar menghampiri Acha, merampas semua alat-alat tersebut dan matanya membulat tak percaya.

Semua hasil menunjukkan negatif. Hanya satu garis. Yang artinya, Acha memang tidak hamil, perempuan ini telah menipunya.

"Damar, aku bisa jelasin semuanya," ucap Acha dengan suara yang sudah bergetar.

"Jelasin apa?! Bahwa kamu sudah berhasil nipu aku dan keluargaku?! Bahwa kamu sudah berhasil menjebakku untuk menikahimu? Tega-teganya kamu ngelakuin ini, Cha! Apa tujuanmu?!" Damar tak berhenti berseru keras di hadapan Acha, sedangkan Acha hanya bisa menunduk, mencoba menahan air matanya yang sudah tak mampu dia bendung lagi.

"Maafin aku… aku nggak berniat buat seperti ini…"

"Nggak berniat? Dengan kamu menghubungi Amelia dan memintanya membuatkan surat palsu, sudah niat!" Raisa juga

ikut kesal karena dia merasa dirugikan juga karena hal ini.

Damar menangkup kedua pundak Acha, mencengkeramnya dengan erat hingga Acha meringis kesakitan. "Katakan! Apa rencanamu?! Apa tujuanmu?!"

"Aku… aku nggak punya tujuan lain," lirih Acha.

"Ya! Kamu punya! Kamu menjebakku agar menikahimu karena kamu tahu bahwa keluargaku adalah keluarga konglomerat, kan? Tentu saja kamu ingin menjadi setara dengan teman-temanmu setelah menikah denganku."

Acha ternganga, dia benar-benar tidak percaya bahwa Damar akan mengakatan kalimat menyakitkan itu. Dia benar-benar dipermalukan Damar saat ini, dan tanpa sepatah katapun, Acha memilih segera meninggalkan tempat itu.

Damar mencekal pergelangan tangannya, mencoba menghentikannya. "Kita belum selesai," ucap Damar dengan penuh penekanan.

"Sudah, kita sudah selesai…" jawab Acha sembari setengah terisak.

Acha menghempasklan cekalan tangan Damar kemudian dia meninggalkan ruang inap ibu mertuanya. Damar tak tinggal diam, tentunya dia menyusul Acha dan ingin penjelasan dari perempuan itu sejelas-jelasnya sebelum dia menyelesaikan semuanya…

****

Bab 22 – Aku memilih Berpisah

"Berhenti!" Damar kembali mencekal pergelangan tangan Acha saat mereka sudah berada di luar area rumah sakit, menghentikan langkah cepat Acha yang mencoba untuk meninggalkannya. Damar bahkan sudah tak peduli ketika ada banyak orang yang melihat ke arah mereka.

"Kita harus bicara," ucap Damar yang kini mencoba untuk mengendalikan emosinya.

"Apalagi, Mar? semua sudah jelas kan? Aku nipu kamu karena kamu kaya. Jadi apalagi yang harus dibahas?" Acha tak sanggup menahan tangisnya ketika mengatakan kalimat tersebut.

Damar tak menjawab lagi, namun dia segera menyeret Acha menuju ke arah mobilnya,

tempat dimana sopirnya yang tadi menjemputnya menunggu di sana. Damar memaksa Acha masuk ke dalam mobil tersebut. Dia lalu meminta sopirnya turun dan berniat untuk mengendarai mobilnya sendiri.

Akhirnya mobil tersebut mulai meninggalkan area rumah sakit. Damar sendiri yang mengemudikan mobilnya bersama dengan Acha yang duduk di sebelahnya dan memilih memalingkan wajahnya ke arah jendela.

Acha sendiri masih menangis. Dia tahu bahwa dia salah, kesalahannya sangat fatal, namun perkataan Damar tadi benar-benar melukai hatinya. Bagaimna mungkin Damar menuduhnya dengan tuduhan kejam seperti itu?

Sedangkan Damar, saat ini Damar tak berhenti mencengkeram erat kemudi mobilnya. Entah kenapa dia menjadi sangat kesal saat ini. Ya, siapapun juga pasti akan marah jika ditipu habis-habisan seperti yang dilakukan oleh Acha

terhadapnya. Damar bahkan masih enggan percaya bahwa hal ini yang terjadi. Dia menyesal kenapa Acha tak menipunya sampai akhir? Kenapa hal ini harus terbongkarv saat ini ketika perasaannya sedang menggebu-nggebu pada Acha?

Dengan spontan Damar memukul kemudinya. Dia benasr-benar sangat marah, marah dengan Acha, dengan keadaan dan juga dengan dirinya sendiri…

****

Damar menghentikan mobilnya tepat di depan pagar rumah Acha. Acha sempat mengira bahwa Damar akan membawanya pulang ke apartmen pria itu, namun rupanya, dia akan dipulangkan ke rumah orang tuanya.

"Katakan padaku. Kenapa kamu melakukan semua ini? Kamu sengaja melakukannya?" tanya Damar membuka

suaranya. Kali ini nada bicara Damar sudah lemah, seolah-olah pria itu sudah kalah. Damar seolah-olah masih enggan percaya dengan semua ini karena itulah di ingin memstikan hal ini lagi sebelum mengambil keputusan. Dia tak ingin gegabah.

"Aku nggak mau pisah sama kamu, aku Cuma mau balikan sama kamu…" lirih Acha.

Acha menjawab dengan jujur. Ya, karena saat itu, hanya itulah cara supaya ia bisa balikan dengan Damar. Acha bahkan tak pernah berpikir jika Damar akan segera mengajaknya menikah seperti ini. Saat itu, dia hanya ingin menjalin hubungan kembali dengan Damar.

"Kenapa kamu mau balikan? Kenapa kamu nggak mau pisah?" tanya Damar lagi.

"Karena… karena aku sayang sama kamu…" jawab Acha dengan suara lirihnya. Dia kembali menangis. Dia ingin Damar percaya lagi

padanya, namun rupanya hal itu akan sulit dia dapatkan.

"Kalau kamu sayang aku, kamu nggak akan main putusin aku gitu aja saat itu," ucap Damar dengan penuh sesal. Damar kembali mengungkit tentang perpisahannya dengan Acha dulu, ketika Acha lebih memilih membela temannya si bajingan Dean dari pada dirinya.

"Aku salah… aku sudah minta maaf padamu berkali-kali, tapi kamu enggak mau maafin aku, nggak mau balikan lagi. Hanya ini satu-satunya cara buat aku agar bisa balikan sama kamu."

"Kamu tahu, saat ini kamu adalah salah satu orang yang sulit kupercaya perkataannya."

"Damar…" lirih Acha.

"Sebuah rumah tangga harus memiliki dasar kepercayaan, sedangkan hal itu tidak ada lagi padaku sekarang. Aku nggak bisa percaya

sama kamu lagi. Jadi aku memilih berpisah," ucap Damar dengan serius.

Acha menatap Damar seketika, ternganga dengan ucapan suaminya itu. Acha mengira bahwa saat ini dia hanya akan dipulangkan sementara ke rumah orang tuanya agar pikiran dan hati Damar membaik, agar suasana diantara mereka membaik, nyatanya… Acha tak percaya bahwa Damar akan melakukan hal ini, menceraikannya di usia pernikahan mereka yang baru dua minggu.

"Damar… Apa maksud kamu…" suara Acha sudah bergetar, dia takut dengan jawaban Damar.

"Kuantar kamu pulang ke rumah orang tuamu, dan tunggu saja surat perceraian dariku," jawab Damar dnegan sungguh-sungguh.

Air mata Acha mengalir deras tanpa bisa dicegah. Dia tak pernah mengira bahwa damar

akan setega ini dengannya. Bagaimana mungkin Damar melakukan hal ini padanya? Mencampakannya setelah dua minggu manis yang telah mereka lalui berdua?

****

Acha menatap pintui depan rumahnya sendirian. Damar hanya mengantarnya sampai di depan pintu pagar rumahnya, lalu pria itu pergi begitu saja. Ya, ia benar-benar dicampakan saat ini.

Acha masih menangis, nemun ia segera menghapus air matanya dan membuatnya terlihat baik-baik saja di depan orang tuanya. Ya, dia tak berencana menceritakan semua kejadian ini pada orang tuanya, diceraikan dalam dua minggu pernikahan bukanlah cerita yang bagus. Karena itulah, Acha memilih untuk berbohong pada orang tuanya.

Setelah cukup menangkan diri, Acha mengetuk pintu depan rumahnya, pintu dibuka dan tampak ibunya yang menatapnya dengan tatapan terkejut.

"Cha? Kamu pulang?" tanya sang ibu dengan penuh tanya.

"Iya, Bu… itu Damar tiba-tiba ada rapat penting yang nggak bisa ditunda, jadinya kita pulang cepat," jelas Acha berbohong.

"Tapi… kamu pulang ke sini?" tanya ibunya masih bingung.

"Uuumm, itu… sebenarnya aku sudah balik ke Indo dari kemarin, dan kami tidur di rumah keluarga Damar kok Bu, Cuma ini Damar akan ke luar kota buat ngurusin bisnisnya itu. Jadi… aku memilih tinggal di tempat Ibu saja sementara. Boleh kan aku tinggal di sini?" tanya Acha.

"Tentu boleh dong Nak… bagaimanapun juga, ini masih rumah kamu. Ayo, ibu bantu

bawain," ucap ibunya semebari membantu membawa koper-koper Acha masuk ke dalam rumah mereka.

Acha senang, ibunya percaya dengan penjelasannya, karena jika tidak, Acha tak tahu lagi harus menjelaskan seperti apa tentang kelanjutan hubungannya dengan Damar. Ya Tuhan! Kenapa semua jadi berakhir seburuk ini?

****

Saat Acha sudah ditinggalkan sendirian di dalam kamarnya, Acha merebahkan dirinya di atas ranjangnya. Lalu dia mulai menangis. Acha tahub bahwa ia tidak mungkin menyembunyikan hal ini lebih lama lagi dari orang tuanya. Masalahnya adalah, bagaimana Acha harus menjelaskan semuanya? Bahwa ia adalah seorang penipu. Menjebak Damar, dan berpura-pura hamil. Apa yang harus dia katakan dan dia lakukan selanjutnya?

Acha memeluk dirinya sendiri, kemudian dia mulai menangis.

Benar apa yang dikatakan para sahabatnya, bahwa semua ini akan berakhir dengan buruk. Ini adalah hal terburuk yang pernah terjadi dalam kehidupan Acha, Acha tak percaya bahwa dia akan mengalaminya, dan semua itu karena kebodohannya sendiri…

Acha terus saja menangis tersedu-sedu, hingga dia lelah, kemudian dia tertidur di dalam kamarnya dalam posisi meringkuk memeluk tubuhnya sendiri.

Keesokan harinya, Acha bangun sedikit lebih siang, dia segera bangkit dan membersihkan diri. Bagaimanapun juga, dia harus terlihat baik-baik saja di mata kedua orang tuanya.

Masalahnya adalah, dia tak mungkin terus-terusan tinggal di rumah ini. Orang tuanya akan

tahu dan sadar bahwa dia telah berpisah dengan Damar dan melakukan semua kegilaan ini. Acha belum ingin mengatakan hal itu, dan dia belum ingin membahasnya. Karena itulah, Acha memutuskan untuk mencari kontrakan.

Ya, jika dia ingin sandiwaranya tetap berlanjut –entah sampai kapan, Acha akan tinggal di luar rumah orang tuanya.

Segera Acha mengganti pakaiannya, lalu keluar dari kamarnya dan menuju ke meja makan. Di sana, dia melihat ibu dan ayahnya sedang akan melakukan sarapan bersama. Tampak sederhana dan bahagia. Acha menghela napas panjang.

Setelah dia tahu bagaimana kayanya damar dan keluarganya, Acha baru sadar bahwa tempatnya memanglah bukan di sisi Damar. Bagaimana pun juga, dia dan Damar berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, pria itu ningrat dan konglomerat, sedangkan dirinya

hanya dari kalangan biasa. Damar tak mungkin memperjuangkan perempuan sepertinya, apalagi dirinya sudah menipu pria itu habis-habisan. Jadi… sudah sepatutnya mereka berpisah.

Acha mencoba membuat hatinya tenang dengan keputusan tersebut. Ya, mungkin ini memang yang terbaik untuk mereka semua. Karena mungkin dengan perpisahan, mereka tidak akan saling bersinggungan lagi satu sama lain, dengan begitu, Acha bisa melupakan damar dan mencoba mengobati patah hatinya. Ya… semoga saja….

****

Bab 23 – Telah Berpisah

Acha membuka matanya, melihat langit-langit di kamarnya. Kemudian dia duduk sejenak sebelum dia bangkit dan menuju ke kamar mandinya.

Seperti biasa, tubuhnya lelah dan pegal-pegal ketika bangun tidur. Untuk meredakannya, Acha harus segera mandi agar dirinya menjadi segar dan bersemangat untuk menghadapi harinya.

Setelah mandi, Acha bergegas menuju ke lemari pakaiannya, memilih-milih pakaian yang cocok untuk dikenakannya hari ini. Tak lupa dia juga mematut dirinya sendiri di depan cermin besar di hadapannya sembari mengusap lembut perut buncitnya.

Ya, ini sudah Lima bulan sejak Damar memulangkannya malam itu. Dua minggu setelanya, Acha mendapatkan surat perceraian yang telah diurus oleh Damar, dan seminggu setelahnya, Acha mendapati dirinya positif hamil.

Tak ada lagi yang bisa Acha lakukan selain melanjutkan hidupnya tanpa Damar di sisinya. Acha tak berniat memberi tahu Damar karena pria itu pasti tak lagi percaya dengan dirinya. Karena itulah, Acha mencoba untuk menyibukkan diri dengan pekerjaannya sembari menjalani kehamilannya sebaik mungkin.

Tentang kedua orang tuanya, hingga kini mereka bahkan belum tahu tentang perpisahan Damar dan Acha. Acha memilih membohongi orang tuanya karena tak tahu harus menjelaskan seperti apa.

Dua hari setelah dipulangkan ke rumah orang tuanya, Acha segera mencari tempat

tinggal sendiri agar orang tuanya tidak curiga terhadapnya. Dia menyewa sebuah apartmen kecil yang cukup untuk dia tinggali seorang diri. Lalu setiap akhir pekan, dia akan menginap di rumah orang tuanya seperti saat ini. Meski kini kedua orang tuanya sering mempertanyakan keberadaan Damar, mengingat Damar tak pernah lagi datang dengan Acha ke rumah mereka.

Acha mengembuskan napas panjang, dia kembali menatap bayangannya pada cermin di hadapannya. Perutnya sudah semakin membesar, bayinya berjenis kelamin laki-laki, dan kini sudah sangat aktif bergerak.

Setelah merias diri dan mengambil tas serta jaketnya, Acha keluar dari dalam kamarnya, menuju ke meja makan dan mendapati kedua orang tuanya sudah berada di sana menunggunya sarapan bersama.

"Pagi Sayang, gimana keadaan kamu pagi ini?" tanya ibunya dengan penuh perhatian.

"Pagi, Bu. Seperti biasa, tulang-tulangku mulai terasa remuk," ucap Acha sembari mengusap pinggangnya.

Sang ibu dan sang Ayah tertawa, "Kamu harus banyak minum susu dan konsumsi apapun yang mengandung kalsium," ucap ibunya lagi yang kini sudah membuatkan segelas susu hamil untuk Acha.

"Terima kasih, Bu," ucap Acha yang segera menerima susu tersebut dan mulai meminumnya.

"Nak Damar masih di luar kota?" kali ini giliran Ayahnya yang membuka suaranya.

"Uum, iya Yah…" Acha akhiranya berbohong.

"Cha, kehamilanmu semakin besar. Apa kamu nggak apa-apa kalau sering ditinggal keluar kota?" tanya ibunya khawatir.

"Bu, aku kan sering nginep di sini. Lagi pula, kerjaan Damar benar-benar padet. Aku enggak enak kalau gangguin pekerjaannya," Acha lagi-lagi berbohong.

"Tapi kamu istrinya dan kamu sedang hamil. Harusnya Nak Damar yang antar kamu ke sini, Cha." Ayahnya masih tak mau mengalah.

"Damar mau ngantar, Yah… tapi akunya yang nggak mau. Aku beneran kasihan sama dia. Berangkat pagi banget, lalu pulang malam. Belum lagi dia sering dapat panggilan mendadak ke luar kota. Saat aku memutuskan menikah dengannya, aku sudah siap dengan semua itu, Yah…" Acha masih mencoba menjelaskan selogis mungkin.

Acha tak ingin kedua orang tuanya berpikir yang tidak-tidak tentang Damar, atau bahkan mungkin membenci Damar. Meski dirinya sudah berpisah dengan Damar, dia tetap ingin kedua orang tuanya tak membenci Damar karena bagaimana pun juga, semua ini adalah salahnya. Dia tak ingin menyalahkan siapapun, apalagi Damar.

"Baiklah kalau begitu, tapi kamu harus janji kalau ada apa-apa, kamu akan hubungin Ibu atau Ayah," ucap sang ibu.

"Janji, Bu… dan juga, tolong doakan agar tidak ada apa-apa, hehe…" ucap Acha sembari etrsenyum lembut. Sang ibu dan sang Ayah ikut tersenyum dibuatnya. Kemudian ketiganya mulai sarapan bersama dengan damai dan dengan suasana hangat.

****

Damar menatap lengannya yang baru saja selesai dibalut dengan perban oleh seorang suster. Tadi, mobil yang dia tumpangi mengalami kecelakaan. Ditabrak oleh sebuah truk yang kelebihan muatan dan rem yang blong.

Beruntung, dia hanya mengalami luka sayatan kecil di lengannya, berbeda dengan sopirnya yang harus mendapatkan tindakan serius di ruang IGD.

Setelah lukanya selesai dibalut, seorang polisi mendatanginya, bertujuan untuk meminta keterangan darinya. Dan dengan senang hati Damar menyatakan kesetujuannya.

"Pak, bagaimana jika Bapak ikut saya ke kantor polisi?" tanya polisi tersebut pada Damar. "Keterangan Pak Damar sebagai saksi akan sangat berguna, dan saya pikir, lebih baik kita langsung ke kantor polisi untuk menjelaskan uraiannya," jelas sang Polisi.

Tanpa pikir panjang, Damar akhirnya menganggukkan kepalanya. Dia bangkit dan ikut polisi tersebut menuju ke kantor polisi, namun sebelumnya, Damar sempat berpesan pada suster untuk memantau dan mengabari tentang kondisi sopirnya.

****

Damar keluar dari dalam mobil polisi yang membawanya dari rumah sakit tadi. saat dia akan masuk ke dalam kantor polisi, panggilan seseorang menghentikan langkahnya seketika.

Damar menolehkan kepalanya ke rah sumber suara. Seorag pria paruh baya berjalan menghampirinya dengan senyuman lebar di wajahnya yang terlihat berwibawah.

"Bapak…" dengan sponan Damar mengucapkan pangilan itu.

Ya, itu adalah Ayah Acha, mantan mertuanya. Damar baru ingat bahwa mantan

mertuanya itu adalah seorang polisi yang kemungkinan besar bekerja di tempat ini.

"Nak Damar ada masalah? Kenapa datang ke sini?" tanya Ayah Acha ketika sudah berada di hadapan Damar. Ayah Acha lalu melihat lengan Damar yang di perban, dan dia tampak khawatir dengan hal itu. "Ini kenapa, Nak?"

"Itu, Pak. Tadi… mobil saya tabrakan, jadi saya harus ngasih keterangan di sini," jawab Damar dengan sopan. Biar bagaimanapun, pria di hadapannya ini pernah menjadi mertuanya.

"Tapi Nak Damar nggak apa-apa, kan? Sudah telepon Acha?" tanya Ayah Acha dengan khawatir.

Damar mengerutkan keningnya mengamati mantan mertuanya itu. Ayah Acha seolah-olah bersikap bahwa dirinya masih menjadii suami Acha. Padahal kan mereka sudah berpisah.

"Pak Adi, kenal sama Masnya ini?" tanya seorang polisi yang kini mendekat ke arah mereka.

"Kenal dong Pak, ini menantu Saya, Nak Damar." Setelah mendengar ucapan Ayah Acha itu, Damar membulatkan matanya seketika. Ayah Acha menjelaskan tentang siapa Damar pada temannya itu, sedangkan teman Ayah Acha itu menjelaskan kronologi kecelakaan yang menimpa Damar.

Damar sendiri hanya bisa melamun. Damar mencoba mencerna apa yang terjadi, dan kini dia baru menyadari bahwa mungkin saja kedua orang tua Acha belum tahu apa yang menimpa putri mereka, bahwa Acha dan dirinya sudah bercerai.

Astaga… Apa Acha sengaja menyembunyikan semuanya? Apa tujuannya? Apa memang perempuan itu lebih suka

berbohong dari pada berkata jujur pada orang-orang yang menyayanginya? Sial!

"Begini saja, Nak Damar masuk saja ke dalam untuk memberi keterangan. Bapak tunggu di luar nanti kita pulang bareng-bareng."

"Tapi Pak," Damar ingin menolak, namun tampaknya Ayah Acha sedikit memaksa.

"Nanti biar Bapak telepon Acha, biar Acha pulang ke rumah lagi. Nak Damar sudah lama sekali kan nggak pulang ke rumah Bapak? Jadi tolong jangan menolak," ucap Ayah Acha dengan ramah.

Damar mengembuskan napas panjang. Akhirnya dia mengangguk menyetujui rencana Ayah Acha tersebut. "Kalau begitu, Saya masuk dulu, Pak."

"Ya Nak, silahkan."

Dan setelah meninggalkan Ayah Acha, pikiran Damar semakin tak karuan dibuatnya. Bagaimana bisa Acha bertindak sejauh ini? Bagaimana bisa perempuan itu masih bersandiwara dan membohongi kedua orang tuanya? Lalu apa yang akan dilakukan Damar selanjutnya? Haruskah Damar berkata yang sejujurnya pada kedua orang tua Acha nantinya?

****

Bab 24 – Bersandiwara

Damar mengira bahwa pemeriksaan yang dia lakukan berakhir cepat, namun dia salah. Damar baru keluar dari kantor polisi saat waktu menunjukkan pukul empat sore. Ketika Damar akan menghubungi salah seorang sop[irnya yang lain untuk menjemputnya, seseorang datang menghampirinya. Itu adalah Ayah Acha.

"Sudah selesai, Nak?" tanya Ayah Acha dengan ramah.

"Sudah, Pak." Damar pun menjawab dengan sopan. Dia baru ingat bahwa tadi Ayah Acha sempat mengajaknya pulang bersama. Dia tidak menyangka bahwa Ayah Acha menepati janjinya.

"Kalau Nak Damar nggak keberatan, kita bisa langsung pulang," ajak Ayah Acha.

Damar tak enak menolak hal itu. Orang tua Acha adalah sosok yang sangat baik, Damar sangat menghormatinya. Meski dia bermasalah dengan Acha, namun dia tak ingin bersikap buruk pada orang-orang yang sudah baik terhadapnya.

Pada akhirnya, Damar hanya menganggukkan kepalanya dan mengikuti Ayah Acha menuju ke arah mobil dinasnya. Damar memasuki mobil tersebut dan mobil itu mulai meninggalkan area kantor polisi.

****

"Sebenarnya, saya itu nggak enak ngajak Nak Damar pulang. Karena saya nggak tahu harus menjamu Nak Damar seperti apa," Ayah Acha mulai membuka suaranya.

"Bapak tidak perlu seperti itu," jawab Damar.

Ayah Acha masih fokus pada jalanan di hadapannya namun dia tampak tersenyum lembut. "Saya Cuma berpikir bahwa mungkin saja ada sesuatu yang terjadi diantara kalian. Acha selalu pulang dan menginap di rumah saat akhir pekan, namun selama lima bulan terakhir, Nak Damar tidak sekalipun datang ke rumah kami," jelas Ayah Acha lagi.

"Saya tahu bahwa pasti Nak Damar adalah orang yang sangat sibuk. Acha bilang bahwa Nak Damar sering keluar kota, bahkan dia juga mengatakan bahwa hari ini Nak Damar masih di luar kota. Dia berbohong, dan mungkin itu pilihannya agar kami tidak mempertanyakan lagi keberadaan Nak Damar. Hanya saja, saya ingin Nak Damar lebih memperhatikan Acha, kehamilannya semakin besar, dan saya tahu bahwa dia sangat membutuhkan kehadiran Nak Damar," ucap Ayah Acha lagi panjang lebar.

Damar mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Bagaimana bisa Acha menipu keluarganya yang begitu sayang dan memperhatikan perempuan itu seperti ini? Ingin sekali Damar mengatakan kejujurannya, bahwa Acha telah membohongi semua orang tentang kehamilannya, dan Acha sudah berpisah dengannya, namun Damar tidak tega melakukannya. Harus Acha sendiri yang melakukannya.

"Mungkin kalian sedang ada masalah, rumah tangga sudah sewajarnya memiliki masalah, karena itulah tadi Bapak telepon Ibu dan meminta Ibu menghubungi Acha biar Acha juga ikut serta makan malam di rumah." Ayah Acha masih saja berbicara, sedangkan damar hanya bisa diam tak tahu harus menanggapi seperti apa.

Sial Acha!

****

Acha akhirnya pulang lagi ke rumah orang tuanya setelah tadi ibunya menelepon dan memintanya untuk pulang ke rumah dan makan malam bersama di sana. Saat ini, Acha sedang membantu ibunya membuat aneka menu makan malam yang cukup banyak untuk mereka.

Ada Opor ayam, ikan goreng, tumis sayur, bahkan ibunya juga membuatkan rendang daging. Bukankah mereka hanya akan makan malam bertiga? Kenapa ibunya memasak sebanyak ini?

"Bu, memangnya mau ada tamu? Kok Ibu masak banyak?" tanya Acha.

"Udah, ayo kita lanjutkan, Ayah sudah mau sampek," sang ibu masih enggan menjawab jujur pertanyaan Acha.

Pada akhirnya, Acha hanya bisa mematuhi perintah ibunya untuk membantu melanjutkan

masak. Namun tak lama, pintu depan rumahnya diketuk oleh seseorang.

"Itu Ayah pasti sudah pulang, cepat buka gih. Biar ibu lanjutin ini," perintahnya.

Dengan patuh Acha menganggukl dan segera pergi menuju ke arah pintu depan rumahnya. Acha masih mengenakan apronnya dan mengabaikan wajah lesunya yang berkeringat.

Acha membuka pintu depan rumahnya, dia akan menyambut kedatangan Ayahnya dengan senyuman cerianya, namun senyum itu lenyap seketika saat melihat siapa orang yang datang bersama dengan sang Ayah.

Damar Batara Abimana, mantan suaminya yang saat ini tidak ingin dia temui. Acha membeku seketika di tempatnya berdiri, begitupun dengan Damar yang juga membeku melihat penampilan terbaru Acha.

"Kenapa kalian diam saja? Ada yang Ayah lewatkan?" tanya sang Ayah.

"Ahh… Enggak, Yah… Acha…. Cuma kaget, kok Damar di sini. Soalnya kan, harusnya dia ada di luar kota," Acha mencoba mengendalikan dirinya. Dia bahkan mencoba mengalihkan pandangannya dari arah Damar yang kini masih intens menatapnya.

"Mungkin Nak Damar kangen sama kamu, makanya dia balik cepet ke Jakarta. Tadi Ayah ketemu saat Nak Damar ke kantor polisi. Nak Damar habis kecelakaan," jelas Ayahnya panjang lebar.

"Benarkah?" Acha segera mengamati diri Damar dengan raut wajah khawatirnya.

"Iya. Untungnya Cuma ada luka sayatan kaca di lengannya, makanya ini Ayah ajak pulang sekalian. Ibu sudah masak kan? Duh, Ayah sudah lapar," ucap Ayahnya sembari bergegas masuk

meninggalkan Damar dan Acha hanya berdua di pintu depan rumahnya.

Ditinggalkan hanya berdua, Acha tahu bahwa Damar akan memarahinya. Karena itulah dia hanya bisa menundukkan kepalanya dan berkata "Maaf, kamu… harus terseret dengan semua ini," lirih Acha dengan suara nyaris tak terdengar.

Bukannya menjawab ucapan Acha, Damar malah mencekal pergelangan tangan Acha dan menyeretnya masuk ke dalam rumah orang tua Acha. Melewati area meja makan dan dapur, Damar menyapa kedua orang tua Acha dan berpamitan untuk membersihkan diri.

"Pak, Buk, saya permisi mandi dulu," ucap Damar.

"Ya. Nak. Silahkan, janagn sampai telat makan malam, Ibu sudah masak banyak," ibu Acha yang menjawab.

Damar tersenyum sopan, sebelum kemudian melanjutkan langkahnya menuju ke arah kamar Acha dan mengunci diri mereka berdua di sana.

"Jelaskan padaku tentang semua kegilaanmu ini!" seruDamar.

"Maaf, aku… Cuma belum bisa menjelaskan semua ini pada Ayah dan Ibu. Mereka akan kecewa…" lirih Acha.

"Ya! Tentu saja mereka akan kecewa karena mereka sudah kehilangan menantu kaya rayanya."

Acha menatap Damar seketika. "Ayah sama Ibuku nggak kayak gitu! Mereka nggak nerima kamu karena kamu anak orang kaya raya.

"Kalau begitu jelasin ke mereka kalau kita sudah pisah! Apalagi yang kamu tunggu?!"

"Aku nggak bisa, Mar… aku nggak bisa…"

"Ya! Kamu nggak bisa jelasin karena kamu takut mereka tahu bahwa kamu sudah menipu semua orang tentang kehamilan palsumu ini!" seru Damar. "Sial! Bagaimana bisa kamu segila ini, Cha! Apa sih yang ada dalam pikiranmu?!"

Air mata Acha mulai jatuh dengan sendirinya, meski begitu dia tak mampu bersuara. Damar sendiri hanya bisa menjauh, mengumpat berkali-kali sembari mengusap kasar wajahnya sendiri.

"Maafin aku, tapi aku janji kalau ini terakhir kalinya kamu terlibat dengan semua ini," ucap Acha dengan suara yang sudah bergetar.

"Janji? Aku bahkan sudah nggak bisa percaya lagi dengan semua perkataanmu. Kamu penipu! Kamu pembohong, bahkan dengan kedua orang tuamu saja kamu bersandiwara seperti ini! Bagaimana bisa aku memegang omonganmu?"

Tiba-tiba saja Acha mendekat, lalu tanpa banyak bicara, Acha mulai berlutut di hadapan Damar.

"Apa yang kamu lakukan?!" seru Damar sembari mundur menjauh.

"Aku Cuma mohon sama kamu. Sekali ini saja, kita bersandiwara di hadapan orang tuaku. Aku janji setelah ini kamu nggak perlu khawatir lagi tentang hal ini, karena aku akan mengatakan semuanya nanti pada Ibu dan Ayahku. Kumohon, Damar, sekali ini saja…" Acha berlutut dengan penuh permohonan.

Sedangkan Damar, dia hanya bisa menatap perempuan itu dengan perasaan yang campur aduk. Dia kesal, dia marah, namun, Damar juga tak menampik bahwa dia masih memiliki rasa rindu untuk Acha. Rindu yang sulit untuk digambarkan.

Lalu, apa Damar akan menuruti permintaan Acha? Bersandiwara di hadapan kedua orang tua Acha seperti yang diminta oleh perempuan ini?

****

Bab 25 – Bersandiwara 2

Melihat Acha yang berlutut memohon di hadapannya membuiat Damar tak sanggup mengabaikan perempuan itu. Acha terlihat sangat menyedihkan, meski Damar kesal karena Acha masih saja berbohong, namun Damar tak dapat memungkiri bahwa dirinya juga tak sanggup melihat Acha yang seperti itu.

"Bangun," perintah Damar dengan nada dinginnya.

Acha menggelengkan kepalanya, perempuan itu bahkan sudah menangis dan hal itu semakin membuat perasaan Damar tak karuan.

Segera Damar membungkuk, menangkup kedua pundak Acha kemudian menarik Acha

hingga Acha berdiri di hadapannya. "Kamu beruntung karena aku masih memiliki rasa kasihan padamu. Kali ini, aku akan mengikuti sandiwaramu, tapi setelah ini, jangan bawa-bawa namaku lagi dalam sandiwara murahanmu ini," desis Damar dengan nada tajamnya.

Acha mengangguk senang. Samar-samar, Acha menyunggingkan senyumannya. Dia senang karena Damar rupanya masih pengertian terhadapnya. Meski pria ini tak berhenti bersikap dingin padanya, fakta bahwa Damar masih mau membantunya adalah hal yang cukup membahagiakan untuk Acha…

****

Damar benar-benar mandi di kamar mandi di dalam kamar Acha. Dia tak mengganti pakaiannya karena dia tak memiliki pakaian ganti di sana. Saat akan keluar dari dalam kamar Acha, Acha tampak datang dengan membawa kotak obat.

"Umm, ibu nyuruh aku buat ganti perban luka kamu," ucap Acha sembari menatap lengan Damar yang masih diperban karna kecelakaan tadi pagi yang dia alami.

"Tidak perlu," jawab Damar. Dia tak suka menghabiskan banyak waktu hanya berdua dengan Acha. Baginya, itu bahaya.

"Nanti ibu bakal ngomel kalau lihat perban kamu belum diganti," ucap Acha yang tak mau kalah.

Pada akhirnya, Damar mengembuskan napas panjang dan dia duduk di pinggiran ranjang Acha. Acha sendiri segera mendekat, kemudian membantu Damar mengganti perban pria itu.

Acha hanya fokus pada luka Damar. Sedangkan Damar tampak fokus mengamati Acha. Acha terlihat kurus dengan pipi tirusnya. Perempuan ini juga tampak pucat, tidak segar

penuh rona seperti dulu. Apa Acha sedang sakit? Kemudian mata Damar jatuh pada perut Acha yang terlihat sedikit membuncit.

Baiklah, Damar tahu bahwa Acha adalah pembohong yang handal, perempuan ini pasti memakai sesuatu agar perutnya terlihat buncit seperti perempuan hamil. Sial! Bagaimana bisa dia sempat mengenal dan menikah denga perempuan penipu seperti Acha?

"Kata Ayah kamu kecelakaan. Bagaimana ceritanya?" tanya Acha yang kini masih fokus mengganti perban Damar.

"Aku di sini bukan untuk menceritakan tentang keadaanku," jawab Damar masih dengan nada dinginnya.

Acha tersenyum, dia mengerti kenapa Damar sangat marah dan kesal padanya. "Aku hanya ingin tahu, jadi kalau Ibu atau Ayah tanya, aku bisa jawab."

"Kamu bisa berbohong, kan? Bukannya kamu ahli dalam hal itu?"

Pertanyaan Damar terdengar begitu menusuk untuk Acha. Pada akhirnya, Acha memutuskan untuk berhenti bertanya pada Damar. Damar yang sekarang jelas berbeda dengan Damar yang dia kenal dulu. Meski Damar masih mau membantunya untuk bersandiwara di hadapan orang tuanya, faktanya, Damar masih tetap membencinya.

"Sudah selesai. Baiklah, lebih baik sekarang kita segera ke ruang makan, Ibu sama Ayah sudah nunggu," ajak Acha.

Acha bahkan tak berani menatap langsung pada wajah Damar. Dia tahu bahwa Damar sedang menatapnya dengan tatapan mata tajamnya. Acha membalikkan tubuhnya dan bersiap meninggalkan Damar. Namun, pertanyaan Damar menghentikan langkahnya seketika.

"Jadi, apa yang sedang kamu pasang di perutmu itu hingga kamu terlihat begitu mendalami peranmu?" tanya Damar dengan nada begitu tajam.

Acha membeku di tempatnya berdiri dengan posisi membelakangi Damar. Dengan spontan dia mengusap lembut perutnya sendiri. Jadi, Damar mengira bahwa kehamilannya ini palsu? Ya, lebih baik pria itu mengira seperti itu, bukan?

Acha mencoba tak menghiraukan pertanyaan Damar, dia melanjutkanlangkahnya meninggalkan Damar yang menatap kepergiannya dengan tatapanyang sulit diartikan.

Damar tak suka diabaikan, dan dia lebih tak suka lagi saat dirinya masih ingin tahu semua tentang Acha. Seharusnya dia sudah tak peduli lagi dengan perempuan itu, seharusnya dia tak perlu mempertanyakan hal itu pada Acha. Toh,

dia tahu bahwa Acha hanyalah seorang pembohong yang pastinya memiliki banyak cara untuk menopang kebohongannya. Dia harusnya tak peduli. Namun… Damar tak dapat memungkiri bahwa dirinya masih peduli…

*****

Makan malam akhirnya terjadi dengan suasana yang hangat. Kedua orang tua Acha menyambut Damar dengan begitu ramah. Semua masakan yang tersaji di meja makan adalah masakan ibu Acha yang dibuat special untuk Damar, karena ini merupakan pertama kalinya Damar menginjakkan kaki di rumah mereka setelah menikahi Acha.

Damar dijamu dengan sangat baik, bahkan Acha juga bersikap seolah-olah mereka berdua masih suami istri dengan cara mengambilkan Damar nasi, lauk pauk, bahkan mengajak Damar untuk berbincang dengannya meski Damar tak

dapat menghilangkan sikap dinginnya pada Acha.

Suasana makan malam terasa hangat, meski begitu, sikap dingin Damar tetap terasa di sana. Hingga membuat Acha dan kedua orang tuanya merasa kurang nyaman.

"Uumm, saya harap, Nak Damar suka sama masakannya," ucap ibu Acha karena sejak tadi melihat Damar hanya diam tak bereaksi apapun.

"Semuanya enak kok Bu," akhirnya Damar membuka suaranya.

"Kalau gitu coba ini juga," ucap Acha sembari memberikan sepotong rendang di piring Damar.

Damar menatap Acha seketika. Tersirat ekspresi tak suka yang ia tunjukkan pada Acha. Dan hal itu tentu diperhatikan oleh kedua orang tua Acha.

Meski tak suka dengan sikap Acha, Damar tetap memakannya. Tak lupa, dia juga memuji masakan ibu Acha karena dia menghargai mantan ibu mertuanya itu. Meski begitu, Damar tak juga menunjukkan sikap hangatnya pada Acha. Entahlah… Damar hanya tak suka membohongi kedua orang tua Acha, meski dia setuju untuk bersandiwara, faktanya adalah, Damar enggan melakukannya…

****

Setelah makan malam bersama, Damar menghabiskan waktunya sendirian di teras rumah Acha. Pandangannya jauh menatap langit malam, hingga dia tak menyadari bahwa Ayah Acha kini sedang mendekat ke arahnya dan ikut duduk di kursi yang ada di sebelahnya.

"Bapak boleh duduk di sini, kan?" tanya Ayah Acha.

"Oh iya, silahkan, Pak…" ucap Damar.

Ayah Acha akhirnya duduk di sana. Pria paruh baya itu mengembuskan napas panjang sebelum dia membuka suaranya. "Nak Damar enggak suka berada di sini, ya?" tanya Ayah Acha membuka suaranya.

Damar menatap pria paruh baya di sebelahnya itu. "Kenapa Bapak berkata seperti itu?" tanyanya balik.

"Saya dan Ibu bisa melihatnya tadi di meja makan."

"Itu nggak seperti yang Bapak pikirkan," jawab Damar.

Ayah Acha menganggukkan kepalanya. "Mungkin kalian memang sedang ada masalah. Meski begitu, Bapak mohon, tolong maafkan Acha jika dia ada salah, dan ajarkan dia menjadi istri yang baik untuk Nak Damar. Acha memang kadang susah diatur, tapi sebenarnya dia anak baik dan patuh. Jadi mohon agar Nak Damar bisa

lebih bersabar menghadapi Acha apalagi saat dia hamil seperti ini," jelas Ayah Acha panjang lebar.

Damar tak mampu menanggapi ucapan ayah Acha. Damar hanya tidak menyangka bahwa orang sebaik Ayah Acha akan ditipu oleh putri yang sayang dia sayangi itu. Sungguh, acha benar-benar keterlaluan. Damar tidak sanggup membayangkan bagaimana kecewanya kedua orang tua Acha nanti saat mereka tahu kebenarannya.

"Maaf kalau Bapak banyak permintaan," ucap Ayah Acha kemudian.

"Tidak kok Pak," jawab Damar.

"Nak Damar nginep di sini kan malam ini?" tanya Ayah Acha.

"Uuumm, saya nggak yakin," ucap Damar ragu. "Tapi kalau Acha mau nginep sini, saya akan menemaninya," lanjut Damar kemudian.

Ayah Acha tersenyum lega. "Kalau begitu, Bapak masuk dulu. Jangan lama-lama di luar, Nak. Angin malam nggak bagus buat kesehatan," ucap Ayah Acha sebelum dia masuk ke dalam rumahnya meninggalkan Damar sendiri di teras rumahnya.

Damar hanya bisa menghela napas panjang. Dia harus terjebak dalam siatuasi seperti ini, dan semua itu karena ketidak mampuannya untuk menolak sosok Acha. Sial!

****

Damar akhirnya kembali masuk ke dalam kamar Acha ketika malam sudah semakin larut. Di dalam kamar Acha, perempuan itu tampak baru selesai membereskan ranjangnya, kemudian tatapan keduanya beradu.

"Ayah bilang kamu maunginep," Acha membuka suaranya.

"Aku nggak bisa nolak, kan?" Damar bertanya balik.

"Maaf, jadi ngerepotin kamu," ucap Acha. "Umm, tapi ranjangku cukup besar untuk kita tiduri berdua, kok," lanjut Acha lagi.

Damar tak berkomentar, dia hanya bisa duduk di ujung ranjang Acha, sedangkan Acha berada di sisi lain ranjangnya.

Acha tahu bahwa saat ini Damar sedang kesal, karena itu, dia tak ingin berdebat, dan memilih untuk segera naik ke atas ranjangnya, berbaring dengan posisi miring membelakangi Damar, bahkan Acha mencoba untuk menjaga jarak cukup jauh dari Damar agar Damar merasa lebih nyaman.

"Ini adalah terakhir kalinya aku membantumu," Damar mulai membuka suaranya. "Karena setelah menikah nanti, aku tidak mungkin mengikuti drama omong

kosongmu ini," lanjut Damar lagi dengan penuh penekanan.

Tubuh Acha membeku seketika setelah kalimat terakhir Damar. "Menikah? Kamu… akan menikah?" tanya Acha tanpa menatap ke arah Damar.

"Ya. Dalam waktu dekat, dengan kekasihku, Raisa," jawab Damar dengan pasti.

Sedangkan Acha, dia tak mampu menanggapi ucapan Damar lagi. Air matanya jatuh dengan sendirinya, jemarinya mengusap lembut perutnya. Ia patah hati mendengar ucapan Damar. Damar akan segera menikah, jadi ia telah benar-benar kehilangan pria ini… Astaga… bagaimana bisa semua berakhir seperti ini?

****

Bab 26 - Masih Peduli

Meski mencoba untuk memejamkan matanya, sepanjang malam, Damar kesulitan untuk menutup matanya setelah apa yang dia katakan pada Acha. Entah kenapa, Damar merasa bersalah karena sudah mengatakan tentang pernikahannya pada Acha.

Setelah ia mengucapkan hal tersebut, Acha tak lagi membuka suaranya, dan hal itu membuat Damar tak berhenti memikirkan Acha. Sesekali dia menolehkan kepalanya ke arah Acha yang tidur dalam posisi meringkuk di ujung ranjang memunggunginya. Tak ada suara dari perempuan itu, namun Damar bisa melihat bahwa punggung Acha tampak bergetar.

Apa perempuan itu sedang menangis? Seharusnya Damar tak peduli! Namun Damar tak bisa rasa pedulinya begitu saja. Bagaimana pun juga, Acha pernah menjadi perempuan yang dia cintai dan dia kasihi sepenuh hatinya. Jadi, cukup sulit bagi Damar untuk mengabaikan perempuan itu begitu saja.

Pada akhirnya, sepanjang malam Damar hanya bisa menatap punggung Acha. Dia juga tak bersuara, bahkan tak berani menggerakkan tubuhnya, karena dia ingin mengamati perempuan itu lebih lama…

****

Keesokan harinya, Damar bangun lebih dulu. atau, bisa dibilang, dia hampir tidak tidur semalaman karena mengamati Acha. Sedangkan Acha, Acha tampaknya berhasil tertidur pulas semalam, hingga dia tidak menyadari bahwa sepanjang malam Damar tengah mengamati punggungnya.

Damar membersihkan dirinya, dia memakai kembali pakaian yang ia kenakan sejak kemarin, karena dia tidak memiliki pakaian ganti di sini, ditambah lagi, dia tidak pernah berniat untuk menginap di rumah keluarga Acha.

Rencananya, hari ini dia akan pulang untuk beristirahat dan tidak ke kantor. tentang Acha, terserah perempuan itu akan melakukan apa. Bagi Damar, setelah dia keluar dari rumah Acha nanti, semuanya harus kembali seperti sebelumnya. Bahwa mereka adalah dua orang yang telah berpisah, tak saling bersinggungan, dan tak saling mengenal lagi.

Ketika Damar keluar dari dalam kamar mandi Acha, rupanya Acha sudah bangun. Tampak perempuan itu sedang menunggunya dengan membawakannya sesuatu.

"Ibu tadi yang bawain ini. Ini kemeja baru Ayah, kamu bisa pakai," ucap Acha sembari memberikan kemeja tersebut pada Damar.

"Nggak perlu," Damar menjawab singkat.

"Tapi…"

"Apa nggak cukup dengan bersandiwara seperti ini? Haruskah aku masih menuruti keinginanmu?" tanya Damar dengan nada tajam.

Acha hanya menunduk, tahu bahwa dia tak berhak meminta Damar melakukan lebih. Masih beruntung Damar tidak membongkar rahasianya di depan orang tuanya.

Acha mencoba tersenyum, "Baiklah, kubilang saja kemejanya enggak muat," ucapnya sembari bersiap bergegas pergi.

"Bilang juga sama Ibumu, tak perlu menyiapkan sarapan. Aku ingin segera pergi dari tempat ini," ucapan Damar tersebut sempat menghentikan langkah Acha seketika, lalu tanpa menoleh ke arah Damar, Acha menganggukkan kepalanya dan bergegas pergi meninggalkan Damar.

Damar mengembuskan napas panjang setelah kepergian Acha. Dia memang tak tega melakukan hal itu pada Acha dan keluarganya, namun dia harus melakukannya. Dia tak ingin terlibat lebih jauh dengan drama yang dibuat oleh Acha, apalagi faktanya, dia masih belum sepenuhnya bisa melupakan perempuan itu. Jadi, Damar tak ingin terjerumus lebih jauh lagi…

***

Di lain tempat, Acha merasa sangat kecewa dengan sikap Damar. Acha sangat mengerti bahwa Damar pasti masih sangat membencinya, namun, pria itu benar-benar berubah sangat banyak.

Selain Damar berubah menjadi lebih dingin dan pendiam, Acha tak menyangka bahwa Damar sudah tak memiliki rasa peduli lagi pada dirinya. Astaga… apa yang sudah ia perbuat pada pria itu?

"Loh Cha? Kok dibawa balik bajunya?" tanya sang ibu ketika melihat Acha membawa baju batu ayahnya itu untuk dikembalikan pada ibunya.

"Itu Bu, nggak muat," ucap Acha. Acha melihat bahwa sang ibu rupanya sudah memasak menu sarapan yang cukup banyak. "Ibu masak banyak banget," ucap Acha kemudian.

"Iya, buat kita sarapan bareng, dan nanti mau Ibu bungkusin buat kamu dan Nak Damar untuk makan siang kalian," jelas ibunya.

"Bu, Damar nggak bisa sarapan di sini. Maksudku… itu… dia harus berangkat ke kantor pagi-pagi," ucap Acha yang sempat terlihat kebingungan untuk mencari alasan.

Sang ibu mengamati putrinya itu lekat-lekat, kemudian dia menghela napas panjang. "Sejujurnya, Cha, kami tahu kalau kalian ada masalah. Sangat terlihat jelas hubungan kaku

diantara kalian," ibunya tak bisa menahan diri untuk mengungkapkan hal itu.

"Maaf kalau Ibu dan Ayah terlalu ikut campur. Ibu dan Ayah hanya ingin kalian baik-baik saja. Kamu sedang hamil, jadi kami tidak ingin permasalahanmu membuatmu kepikiran dan berimbas buruk pada bayimu," jelas ibunya lagi.

Dengan spontan Acha menghambur memeluk ibunya dan dia mulai menangis. Rasanya, Acha ingin menumpahkan semua kegundahan di dalam hatinya. Selama ini dia bersikap seolah semuanya baik-baik saja di hadapan kedua orang tuanya. Acha tak ingin terlihat sedih dan hancur di hadapan kedua orang tuanya ketika dia diceraikan oleh Damar dua minggu setelah menikah. Kini, Acha seolah-olah bisa menumpahkan semua kesedihannya, meski dia belum bisa mengatakan semuanya pada sang ibu.

"Sudah-sudah… kalau kamu butuh bicara, nanti kamu bisa bicara dan curhat sama Ibu, oke? Ibu akan selalu mendukung kamu, Cha… jadi jangan takut untuk berbicara sama Ibu…" ucap ibunya dengan penuh perhatian.

Acha mengangguk. Ya, mungkin nanti dia akan menceritakan semuanya kepada sang ibu agar beban di pundaknya terangkat. Kini, sudah cukup dia mencurahkan rasa sedihnya saja.

"Kalau gitu, Ibu buatkan bekal saja ya… Nak Damar pasti mau bawa kan ya?" ucap Ibunya sembari mulai meninggalkan Acha dan mencari-cari kotak bekal di lemarinya. Acha tak bisa menolak, melihat sang ibu yang tampak sangat menyayangi dan perhatian dengan Damar sebagai menantunya membuat Acha tak tega untuk menolaknya.

"Aku bantu, Bu…" ucap Acha sembari mendekat ke arah ibunya dan mulai membantu menyiapkan bekal. Jika Damar tak mau

membawanya, nanti Acha yang akan membawanya dan memakan semuanya sendiri seperti biasa, gampang, kan?

****

Damar sudah berpamitan dengan Ayah Acha tadi ketika Ayah Acha berangkat kerja lebih dulu, dan kini, dirinya sedang menunggu sopirnya yang lain untuk menjemputnya. Damar menunggu di halaman rumah Acha, dan ketika dia menunggu, tampak Acha dan ibunya keluar dan mendekat ke arahnya.

"Acha bilang Nak Damar buru-buru ke kantor jadi nggak bisa sarapan bareng. Ini Ibu bawakan bekal saja," ucap Ibu Acha sembari memberikan sebuah bingkisan pada Damar.

Mau tak mau, Damar menerimanya sembari menatap Acha yang rupanya juga membawa sebuah rantang yang kemungkinan berisi masakan ibunya.

"Dan Ibu juga bawain rendang semalam yang Nak Damar bilang enak. Nanti bisa buat makan siang kalian. Ibu bungkusin banyak banget, biar kalian puas," ucap Ibu Acha dengan antusias.

"Terima kasih, Bu." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Damar. Dia kembali menatap Acha dengan tatapan mata dinginnya. Beruntun pada saat itu, sopirnya sudah datang.

"Kami pulang dulu, Bu." Pamitnya pada ibu Acha.

Ya, mau tidak mau Damar harus mengajak Acha ikut serta bersamanya. Tak mungkin dia membiarkan Acha pergi sendiri di hadapan ibunya, kan?

Akhirnya Damar dan Acha masuk ke dalam mobil tersebut dan mobil itu mulai meninggalkan area rumah Acha. Acha melambaikan tangannya

pada sang ibu hingga sang ibu menghilang dari pandangannya.

"Luar biasa sekali akting kita," Damar berkomentar dengan nada sinis.

"Kamu bisa turunkan aku di halte depan," Acha membuka suaranya.

"Gimana kalau ketahuan?" tanya Damar dengan nada tajamnya. "Kuantar sampai tujuanmu," lanjut Damar lagi.

Acha tak bisa menolak. Dia memilih tak berdebat dan meringsut menauh dari Damar. Sedangkan Damar, lagi-lagi ia kesal dengan dirinya sendiri karena tidak bisa mengabaikan Acha. Sial!

****

Rupanya Acha menuju ke tempat kerjanya. Acha masih bekerja di butik milik Alaya, butik

yang dijalankan sepenuhnya oleh Acha, yang sudah seperti butik milik Acha sendiri.

Ketika Acha akan turun dari dalam mobil Damar, dia menatap bingkisan yang diberikan ibunya untuk Damar tadi, kemudian dia mengambil bingkisan itu sembari berkata, "Bingkisan ini aku bawa. Kamu nggak mau memakannya juga, kan?"

"Mau kamu apakan makanan sebanyak itu?" tanya Damar balik.

"Aku makan sendiri, biasanya juga begitu," jawab Acha sembari membereskan barang bawaannya.

"Biasanya begitu? Jadi selama ini ibu kamu sering siapin makanan buat kita padahal kita sudah pisah, gitu?"

"Aku nggak bisa larang dia untuk melakukan hal itu. Dia sangat senang perhatian sama kamu sebagai menantunya," jelas Acha.

"Tapi aku bukan lagi menantunya! Kamu bisa jujur dengan dia kan?!" seru Damar. "Aku benar-benar masih tak habis pikir, bagaimana bisa kamu menipu orang tuamu sendiri sampai seperti itu?!"

Acha sedih dengan perkataan Damar itu. "Itu bukan urusan kamu."

"Akan menjadi urusanku jika kamu tidak segera berkata jujur! Jelas aku tidak ingin disangkut pautkan lagi dengan orang penipu sepertimu."

Acha merasa tertampar oleh ucapan Damar. Dia tak dapat membalas ucapan Damar lagi, dan dia memilih untuk segera pergi keluar dari dalam mobil Damar.

"Terima kasih sudah mau membantuku. Aku janji, hal ini tidak akan terulang lagi," ucap Acha sebelum dia pergi.

Melihat Acha pergi seharusnya membuat Damar merasa lega karena tak lagi berurusan dengan perempuan itu. Namun faktanya, Damar merasa sangat kesal. Kemarahannya seolah-olah memuncak. Entah dia marah karena keadaan yang membuat mereka berakhir seperti ini, atau dia marah karena fakta menyakitkan tentang hubungan mereka yang sudah benar-benar berakhir…

****

Bab 27 – Faktanya...

Sudah satu minggu berlalu sejak Damar mengantar Acha sampai ke tempat kerja Acha pagi itu, dan sejak saat itu, pikiran Damar tak pernah lepas dari sosok Acha.

Memang, sejak menceraikan Acha, Damar masih sering memikirkan Acha. Namun dia sudah berusaha sangat keras untuk melupakan semua tentang Acha. Damar bahkan menyingkirkan semua barang yang membuatnya mengingat perempuan itu. Meski hal itu tak cukup berhasil, namun Damar bersyukur karena setidaknya ia bisa melanjutkan harinya dan tetap fokus saat bekerja.

Kini, semua ketenangan itu seolah sirna sejak setelah dia menginap di rumah keluarga

Acha. Damar tak bisa melanjutkan harinya tanpa bayangan wajah sendu Acha. Dia tak bisa fokus bekerja karena perempuan itu seolah selalu berada di dalam pikirannya.

Sial! Bahkan kini hampir setiap hari, Damar sudah seperti orang gila yang akan mengemudikan mobilnya dan memarkirnya sebentar di seberang jalan tepat di seberang butik tempat Acha bekerja.

Ya, Damar bahkan tak segan-segan menunggu di sana, di dalam mobilnya sembari mengamati butik itu dari jauh. Karena jika beruntung, dia bisa melihat Acha keluar dari sana. Acha dengan penampilan barunya yang menipu.

Mengingat tentang hal itu, Damar masih tak habis pikir. Bagaimana bisa Acha begitu mendalami perannya dalam menipu semua orang tentang kehamilannya dengan cara membawa serta bantalan di perutnya itu

kemanapun perempuan itu pergi hingga terlihat seperti perempuan hamil? Apa Acha juga sedang ingin membohongi dirinya sendiri?

Damar mengembuskan napas panjang. Saat ini, Damar memang sedang berada di dalam mobilnya yang terparkir di seberang butik tempat kerja Acha. Sudah sejak jam makan siang tadi Damar berada di sana seperti hari-hari sebelumnya, bedanya, kini dia menunggu lebih lama karena dia tidak melihat Acha keluar dari dalam butiknya. Apa perempuan itu melewatkan jam makan siangnya? Sial! Memangnya kenapa ia peduli?

Pada akhirnya, Damar memutuskan untuk tidak kembali ke kantornya dan memilih menunggu lebih lama lagi sampai Acha keluar dari butik itu.

Tak berapa lama, Damar melihat sebuah mobil berhenti di halaman butik Acha, mungkin itu salah seorang pelanggan perempuan itu.

Namun, ketika seseorang keluar dari dalam mobil tersebut, ekspresi wajah Damar mengeras seketika saat tahu siapa yang datang ke butik Acha.

Leo, pria yang pernah tak sengaja bertemu dengannya dan Acha saat mereka makan di sebuah restaurant. Saat itu, Damar mengingat dengan jelas, bahwa Leo adalah mantan kekasih Acha yang tak ingin diputuskan. Damar sangat cemburu saat itu, dan kini, perasaannya sama. Dia juga merasa sangat cemburu saat tahu bahwa pria itu mendatangi Acha.

Apa yang terjadi? Apa hubungan mereka? Dan ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut belum mampu terjawab olehnya, Damar melihat pria itu keluar dari dalam butik Acha dengan Acha yang juga ikut serta bersamanya.

Keduanya tampak masuk ke dalam mobil itu, lalu mobil itu mulai berjalan meninggalkan area butik. Damar yang melihatnya dari jauh

hanya bisa mencengkeram erat kemudinya sembari sesekali mengumpat dalam hati.

****

Setelah melihat kepergian Acha dengan Leo, Damar memutuskan untuk meninggalkan area butik Acha. Dia tak mungkin berada di sana sepanjang hari saat tahu bahwa Acha sudah pergi dari sana dengan pria lain.

Akhirnya. Damar memutuskan untuk pulang, dia ingin segera mandi, membersihkan diri, dan mungkin akan menghabiskan waktunya dengan minum-minum di bar.

Sebenarnya, Damar bukan tipe orang yang suka melakukan hal itu. Nongkrong di bar kafe malam, minum-minum sampai pagi bukanlah sosok Damar. Dia hanya ke tempat seperti itu jika Arsen mengajaknya seperti saat pertama kali dia mengenal Acha pada waktu itu. Namun, setelah bercerai dengan Acha, kebiasaan minum di bar

kafe malam tampaknya menjadi kebiasaan yang disukai Damar saat ini.

Kadang Damar ingin minum hingga teler dan tak ingat apapun tentang permasalahannya dengan Acha. Namun, dia tak bisa melakukan hal itu. Dia memiliki tanggung jawab besar dengan pekerjaannya. Jadi Damar tidak bisa asal cuti hanya untuk teler seharian. Namun kini, hari ini, setelah apa yang sudah dia saksikan, dia akan melakukan hal itu. Karenanya, kini Damar memutuskan untuk segera pulang, membersihkan diri, mengganti pakaiannya dan pergi mencari tempat minum yang bisa dia datangi sejak sore.

Ketika Damar akan sampai di area rumahnya, dia melihat seorang perempuan paruh baya baru saja keluar dari kendaraan umum. Perempuan itu membawa sebuah bingkisan di tangan kanannya dan sebuah rantang di tangan kirinya. Lalu perempuan itu berjalan ia atas trotoar menuju ke arah rumahnya.

Itu adalah ibu Acha, segera Damar menepikan mobilnya dan menghentikannya tepat di sebelah ibu Acha hingga membuat perempuan paruh baya itu menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah mobil Damar.

Damar segera keluar dari dalam mobilnya dan berjalan cepat menuju ke arah ibu Acha. "Ibu? Kenapa Ibu bisa di sini?" tanya Damar.

"Nak Damar baru pulang kerja? Kebetulan Ibu mau ke rumah Nak Damar," ucap Ibu Acha.

Damar terkejut dengan ucapan Ibu Acha. Dia tak menyangka bahwa ibu Acha akan nekat datang ke rumahnya. Bagaimana jika hal itu terjadi lalu ibu Acha bertemu dengan ibunya? Mungkin yang terjadi adalah, ibunya akan mengatakan tentang semua kebohongan Acha dan semua fakta yang sudah terjadi tentang perceraiannya dengan Acha, hal itu pasti akan sangat menyakiti hati perempuan paruh baya di hadapanya ini.

Segera Damar membuka pintu mobilnya dan mengajak Ibu Acha pergi dari sana. "Ibu lebih baik ikut saya saja, mari," ajaknya.

Ibu Acha berpikir sebentar, kemudian dia mengikuti saja perintah Damar, karena dia berpikir Damar pasti akan pulang, jadi kenapa tak sekalian saja dia ikut menantunya ini.

Damar mengembuskan napas lega saat Ibu Acha masuk ke dalam mobilnya tanpa banyak bertanya. Segera dia juga memasuki mobilnya dan mengemudikannya menjauh dari area rumahnya.

Bukannya mengajak Ibu Acha ke rumahnya, Damar malah mengantar Ibu Acha kembali pulang ke rumah keluarga Acha. Hal tersebut membuat Ibu Acha bertanya-tanya dalam hati dan hanya bisa menatap Damar dengan tatapan penuh tanya saat mereka sudah sampai di halaman rumah keluarga Acha.

"Maaf ya Nak Damar, saya tadi rencananya mau ke rumah Nak Damar, kok malah diantar pulang?" tanya Ibu Acha.

Damar menatap mantan ibu mertuanya itu, "Jadi begini, Bu. Kedua orang tua saya tidak ada di rumah, mereka ke luar negeri untuk beberapa minggu kedepan. Dari pada Ibu kecewa saat sampai di sana, lebih baik saya antar Ibu pulang saja," jawab Damar, dia berbohong tentang keberadaan orang tuanya. Sial! Saat ini, dia sudah seperti Acha yang gemar berbohong.

"Wah! Begitu ya… Sayang banget, padahal Ibu8 sudah masak banyak," ucap Ibu Acha dengan kecewa. "Nak Damar sudah makan siang?" tanya Ibu Acha kemudian.

Damar belum makan siang. Jam makan siangnya dia habiskan di seberang butik Acha hanya untuk menunggu perempuan itu keluar dan melihatnya dari jauh seperti seorang

pengecut. Kini, saat ditanya seperti itu, Damar baru merasa lapar.

"Nak Damar ayo turun, mampir, biar Ibu siapkan makan siang di sini," ajak Ibu Acha dengan ramah.

"Tapi Bu…" Damar ingin menolak, namun dia bingung harus mencari alasan seperti apa.

"Ibu sudah masak banyak, Nak. Sayang banget ini," ucap Ibu Acha.

Pada akhirnya Damar tak bisa menolak. Dia akhirnya mengikuti Ibu Acha keluar dari dalam mobilnya dan masuk ke dalam rumah tersebut.

Damar diajak langsung menuju ke meja makan, dan di sana, Ibu Acha mulai menyiapkan makan siang untuk Damar seolah-olah Damar adalah putranya sendiri.

"Nanti rantang yang itu Nak Damar bawa pulang saja ya, soalnya tadi ibu siapin buat

dimakan Nak Damar dan Acha nanti malam," ucap ibu Acha dengan penu perhatian.

"Acha… sering ke sini, Bu?" tanya Damar dengan sedikit ragu.

Ibu Acha menatap Damar dan tersenyum lembut. "Benar, Nak. Acha cerita kalau dia bosen dan kesepihan di rumah kalau Nak Damar sering pergi ke luar kota buat kerja. Jadinya, Acha sering menghabiskan waktunya di sini," jawab Ibu Acha yang kini sudah menyajikan nasi dan rendang di hadapan Damar. "Ibu juga sering nemani Acha ke Dokter buat periksa kandungannya, soalnya, setiap kali jadwal kunjungan ke dokter kandungan, Nak Damar pasti sedang ada pekerjaan ke luar kota," lanjut Ibu Acha lagi.

Damar menatap perempuan paruh baya itu seketika. "Ibu, ngantar ke dokter?" tanyanya tak percaya. Jika kehamilan Acha hanya bohongan,

jelas Acha tak berani mengajak ibunya ke dokter, kan?

"Benar Nak. Terakhir dua minggu yang lalu. Saat itu Nak Damar ada di Bali katanya. Acha nginep sini sepulang dari ddokter, sampai-sampai buku kehamilannya tertinggal. Pasti dia lupa laporin kondisinya ke Nak Damar ya? Anak itu sejak dulu memang pelupa," jelas Ibu Acha sembari tersenyum daan masih menyuguhkan menu lain di hadapan Damar.

"Boleh saya lihat bukunya, Bu? Biar nanti saya berikan ke Acha," pinta Damar.

"Oh iya boleh, nanti sekalian Nak Damar anterin Acha ke Dokter ya Nak, soalnya perempuan haml itu biasanya pengen selalu diperhatiin sama suaminya," ucap Ibu Acha sebelum dia pergi meninggalkan meja makan dan menuju ke ruangan lain.

Tak lama, Ibu Acha kembali dengan membawa sebuah buku bersampul merah muda dan diberikannya kepada Damar. "Itu Nak, Nak Damar bisa lihat catatan perkembangan Acha dan bayinya di sana," ucap Ibu Acha sembari memberikan buku tersebut pada Damar sebelum meninggalkan Damar sendirian di meja makan.

Ibu Acha ke Dapur untuk bersih-bersih, sedangkan Damar yang tadi sempat terpaku menatap buku merah muda tersebut kini mulai meraihnya dan membukanya untuk melihat apa yang ada di dalam buku itu.

Perkembangan demi perkembangan kehamilan Acha tertulis di sana, kehamilan yang seharusnya menjadi kehamilan palsu. Tapi jika memang benar itu kehamilan palsu, lantas bagaimana bisa ada catatan seperti ini? Bahkan setiap bulannya juga terdapat cetakan gambar hitam putih hasil USG yang disisipkan di sana.

Damar melihat gambar-gambar itu. Gambar terakhir diambil dua minggu yang lalu, terdapat nama Acha Regina di sana, dan juga terdapat gambar bayi yang terlihat cukup jelas baginya. Jadi… Acha benar-benar hamil? Kenapa perempuan itu tak jujur padanya?

****

Bab 28 – Kebenaran

"Ini, Ibu sudah diapkan ulang masakan untuk makan malam Nak Damar dan Acha nanti. Ibu titip ya Nak," ucap Ibu acha sembari menaruh rantang di meja makan.

Damar yang tadinya hanya fokus dengan gambar hitam putih di hadapannya itu kini akhirnya tersadarkan dan menatap Ibu Acha seketika.

Ibu Acha sendiri menatap gambar yang tadi ditatap oleh Damar. "Oh itu hasil USG kemarin. Sudah semakin terlihat jelas ya Nak?" tanya Ibu Acha.

"Berapa… usia kandungan Acha?" tanya Damar sedikit ragu.

Ibu Acha menatap Damar seketika, bukankah seharusnya Damar tahu tentang usia kehamilan Acha? "Nak Damar pasti sibuk sekali sampai-sampai lupa dengan hal seperti ini. Usia kandungannya sudah 23 minggu, Nak. Acha maunya bulan depan maunya ngadain tujuh bulanan di sini. Tapi Ibu nggak enak sama keluarga Nak Damar. Menurut Nak Damar bagaimana?" Ibu Acha bertanya balik.

Damar tak bisa menjawabnya. Pikirannya kini bahkan sudah penuh dengan berbagai macam pertanyaan yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

"Sebenarnya, tadi Ibu mau datang ke rumah Nak Damar bukan hanya untuk memberikan masakan itu. Ibu juga mau undan keluarga Nak Damar buat datang ke Bandung. Tempat keluarga besar Ayahnya Acha mengadakan acara nikahan sepupu Acha. Tapi karena orang tua Nak Damar sedang enggak ada di rumah, jadi ya… mungkin kapan-kapan saja."

Ibu Acha mengamati Damar yang masih membeku di tempat duduknya tanpa mengucapkan sepatah katapun. Lalu, Ibu Acha mulai membuka suaranya lagi.

"Nak Damar mau kan menemani kami ke Bandung nanti?" tanya Ibu Acha yang terdengar seperti sebuah permintaan.

"Ya?" Damar bahkan tampak terlihat linglung saat ini.

"Sejujurnya, banyak dari keluarga kami yang menanyakan keberadaan Nak Damar dan keluarga Nak Damar. Soalnya, setelah kalian menikah, kalian hampir tak pernah terlihat bersama. Acha selalu saja datang sendirian di acara-acara keluarga kami, jadinya… ada yang berpikir yang enggak-enggak tentang kalian," jelas Ibu Acha.

"Acaranya kapan, Bu?" tanya Damar kemudian.

"Tiga hari lagi, Nak. Tapi kalau Nak Damar sibuk ya… apa boleh buat, kita bisa ke sana sendiri sih. Cuma…"

"Saya ikut. Nanti saya yang antar," pungkas Damar tanpa berpikir panjang. Tampak raut wajah bahagia terlihat dalam ekspresi Ibu Acha. Sedangkan Damar, selain pikirannya yang campur aduk, perasaannya juga campur aduk saat ini. Sial! Apa yang sudah terjadi?

****

Damar memutuskan kembali ke butik Acha saat dia selesai meninggalkan rumah Acha. Saat ini, dia tidak memarkirkan mobilnya di seberang jalan lagi dan menunggu di sana sebagai seorang pengecut. Damar benar-benar datang ke butik Acha karena dia memiliki alasan kenapa ia harus ke sana.

Mobil Leo tampak berada di sana, yang artinya, Acha dan pria itu sudah kembali, dan

pria itu pasti berada di dalam sana dengan Acha. Sial! Memikirkan hal itu Damar sungguh tak suka.

Rasanya, ia ingin marah. Namun, dia tak memiliki hak untuk marah, bukan? Secara teknis, Acha bukan laagi menjadi miliknya, perempuaan itu kini sendiri, jadi perempuan itubebas untuk pergi menemui siapa saja bahkan berkencan dengan siapa saja. Namun, Damar tak bissa membohongi dirinya sendiri bahwa dia amat sangat kesal melihat Acha berkencan lagi dengan pria lain.

Damar akhirnya turun dari dalam mobilnya, kemudian dia masuk begitu saja ke dalam butik Acha. Di sana, dia melihat Acha dan Leo saling bercakap-cakap dengan sesekali tertawa lebar. Dengan spontan kaki Damar melangkah mendekat ke arah keduanya, hingga ketika dirinya berada di dekat mereka, Acha tampak terkejut dengan kehadirannya.

"Damar?" Acha yang tadinya duduk berhadapan dengan Leo kini dengan spontan berdiri seketika saat melihat kedatangan Damar.

"Apa yang dia lakukan di sini?" tanya Damar dengan nada dinginnya. Ekspresi Damar jelas menunjukkan ketidak sukaan yang amat sangat atas keberadaan Leo di sana.

"Uuum, Leo sudah biasa main ke sini," jawab Acha.

"Sekarang suruh dia pergi karena ada yang mau kubicarakan hanya berdua denganmu," ucap Damar seenaknya.

Leo yang berada di sana berdiri seketika. "Kenapa ngak elo aja yang pergi? Kehadiran elo di sini bahkan sudah nggak diperluin lagi," Leo tampak menantang Damar dengan perkataannya yang terdengar mengejek tersebut.

Damar yang sudah kesal akhirnya semakin tersulut emosinya saat mendengar ucapan Leo

tersebut. Segera dia mencengkeram kerah baju yang dikenakan Leo dan menariknya mendekat, menatapnya dengan tatapan tajamnya dan berkata dengan penuh ancaman, "Sekali lagi lo buka suara, gue patahin rahang elo," ancamnya dengan penuh penekanan.

Acha yang melihatnya segera melepas paksa cengkeraman tangan Damar lalu menengahi keduanya. Acha tak meragukan kemampuan Damar. Ingat, Damar dulu pernah membuat Dean —sahabat Acha, masuk ke dalam rumah sakit. Pria ini pandai berkelahi, jadi Acha tak ingin Leo menjadi salah satu korban Damar lainnya.

"Damar! Apa yang kamu lakukan!" seru Acha sembari menengahi keduanya.

"Suruh dia pergi, ada yang ingin kubicarakan denganmu," jawab Damar masih dengan eskpresi wajah sangarnya.

Acha akhirnya membalikkan badannya dan menatap Leo, "Umm, kamu harus pulang, nanti, kamu bisa ke sini lagi," usir Acha dengan selembut mungkin.

"Tapi Cha, dia sudah nggak berhakl buat ngatur-ngatur kamu," Leo tampaknya tak ingin mengalah.

Acha tersenyum lembut, "Kumohon, kita masih bisa bertemu lagi nanti, oke?" Acha memohon pada Leo. Acha hanya tak ingin mereka berakhir buruk nanti seperti yang dulu terjadi diantara Damar, Arsen dan Dean.

Leo menghela napas panjang. Pada akhirnya, dia mengalah. Leo menatap tajam ke arah Damar sembari pergi meninggalkan butik Acha.

Setelah ditinggalkan hanya berdua, Damar tak berbasa-basi lagi. Dia keluar mengambil rantang pemberian ibu Acha yang ada di dalam

mobilnya dan dia juga membawa buku kehamilan Acha untuk mengonfrontasi Acha dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Ibumu tadi datang ke rumah," ucap Damar secara langsung sembari menaruh rantang itu di meja Acha.

"Apa?!" Acha terkejut bukan main dengan ucapan Damar. Dia hanya takut jika ibunya bertemu dengan orang tua Damar lalu mendapati fakta yang sebenarnya. Acha belum siap menghadapi hal itu.

"Kamu bilang kamu nggak akan gangguin hidupku lagi! Faktanya tadi ibumu datang ke rumah, dan masih berpikir bahwa aku adalah menantunya! Kamu belum bilang yang sebenarnya pada mereka?!" seru Damar dengan keras.

"Maaf, aku butuh waktu," lirih Acha.

"Sampai kapan?! Dia bahkan memintaku untuk mengantar kalian ke Bandung sebagai suamimu. Kau pikir aku bisa menolaknya?!" seru Damar lagi. Damar seolah-olah sedang menumpahkan semua kemarahannya pada Acha. Entah Damar marah karena kembali terseret dalam sandiwara yang dilakukan oleh Acha, atau Damar marah karena hal lainnya.

Acha sendiri hanya menundukkan kepalanya, tak berani menatap Damar yang semarah ini padanya. "Kamu… nggak perlu melakukan hal itu. Nanti aku yang akan bilang sama Ibu kalau kamu sibuk, jadi enggak bisa datang," jelas Acha masih tak berani mengangkat wajahnya.

"Bukan itu yang kumau, Cha!" seru Damar. "Jelas kamu tahu apa yang kumau! Aku mau kamu berkata jujur pada mereka bahwa kita sudah pisah!" seru Damar.

Dibentak seperti itu dan dipaparkan dengan kenyataan pahit di hadapannya membuat Acha tak sanggup menahan buliran air matanya. "Maaf… Aku belum bisa melakukannya," lirih Acha dengan suara yang sudah bergetar.

"Kenapa? Karena kamu malu mengakui di hadapan orang tuamu bahwa kamu adalah seorang penipu? Atau kamu sedang butuh seorang pria yang akan kamu jebak untuk bertanggung jawab atas kehamilanmu?" kalimat terakhir Damar diucapkan dengan nada tajam sembari membanting buku kehamilan Acha di atas meja.

Acha menatap buku tersebut dan ternganga sebelum dia mengangkat wajahnya, menatap Damar yang kini sedang menatapnya dengan ekspresi yang luar biasa marah.

"Dari mana kamu dapatkan buku itu?"

"Itu tidak penting! Yang penting adalah, apa ini rencanamu untuk menjebakku lagi?" tanya Damar masih dengan nada tajam.

"Aku… aku nggak ngerti apa maksud kamu."

"Jangan berpura-pura bodoh! Tak peduli itu bayi milik siapa, pada akhirnya, orang yang kamu tuntut untuk bertanggung jawab adalah aku. Kamu tahu kenapa? Karena bagimu, aku adalah tambang emas yang tak bisa kamu lepaskan!" ucap Damar dengan nada merendahkan.

Ya, Damar sedang merendahkan Acha saat ini, menghina Acha seolah-olah Acha adalah perempuan mata duitan yang hanya menginginkan uang Damar. Acha benar-benar tak menyangka bahwa Damar akan melihatnya sebagai perempuan seperti itu. Acha shock, dia bahkan tak sanggup mengatakan sepatah katapun untuk menyangkal semua penghinaan

yang diberikan oleh Damar terhadapnya. Bagaimana bisa Damar mengatakan hal sekejam itu padanya setelah apa yang sudah pernah mereka lewati bersama? Apa Damar tak bisa merasakan ketulusan hatinya?

****

Bab 29 – Mencurahkan Rindu

Setelah ucapannya yang menyakitkan itu, Damar pergi begitu saja meninggalkan Acha. Sedangkan Acha, dia tidak bisa berbuat banyak. Bahkan untuk membalas ucapan Damar saja dia tak sanggup. Acha hanya tak menyangka bahwa Damar akan melihatnya sebagai pertempuan mata duitan. Serendah itukah dirinya di mata Damar?

Acha terduduk dengan ekspresi wajah hancurnya. Diperlakukan seperti itu dengan orang yang dicintainya membuatnya hancur. Ya, Acha masih mencintai Damar, dan sampai kapanpun juga, ia akan tetap mencintai pria itu…

Acha tahu bahwa dia tak bisa melakukan apapun atas kebencian Damar, dia hanya bisa

menerimanya, karena dialah yang lebih dulu memulainya. Kini, yang bisa Acha lakukan hanya pasrah. Damar mungkin akan membenci dirinya seumur hidup pria itu, dan Acha harus menerima fakta tersebut.

Berbeda dengan Acha yang mencoba untuk tenang meski hatinya tersakiti, Damar yang berada di luar butik Acha tampak sangat marah. Dia masuk ke dalam mobilnya, memukuli kemudinya berkali-kali sembari sesekali mengumpat marah.

Perasaannya campur aduk. Dia tidak menyangka bahwa Acha rupanya benar-benar mengandung. Entah, apa itu bayinya atau bukan. Jika bukan, maka Acha telah berselingkuh saat bersamanya, dan jika itu bayinya, maka Acha telah menyembunyikan semua itu darinya. Hal itu membuat Damar sangat marah.

Belum lagi fakta bahwa Acha kini juga sedang akrab dengan mantan kekasih

perempuan itu, yaitu Leo. Kemarahan Damar seolah menjadi berlipat ganda, dia sangat kesal dan marah karena fakta itu.

Segera Damar menyalakan mesin mobilnya, kemudian mengemudikannya meninggalkan butik Acha. Dia ingi segera pergi dari sana, dia ingin segera menghilangkan rasa sesak dan panas di dadanya, dan dia tahu bahwa hanya ada satu cara untuk menghilangkan semua perasaan sialan itu…

****

Dini hari, Acha terbangun ketika dia mendapati seseorang tengah mengetuk-ngetuk pintu depan butiknya.

Ya, beberapa hari terakhir, Acha memang sengaja menginap di dalam butiknya. Dalam butik tersebut memang terdapat sebuah ruangan yang dulunya merupakan ruang kerja Acha.

Namun kini, ruangan tersebut dilengkapi dengan sebuah ranjang kecil untuknya beristirahat.

Semua itu karena kehamilannya yang membuatnya menjadi sering lelah seiring usia kehamilannya semakin tua. Bahkan kini, untuk kembali ke apartmen sewaannya saja Acha malas hingga harus bermalam di dalam butiknya.

Acha mengerutkan keningnya. Tidak pernah dia mendapati seseorang mengetuk tengah malam sepperti ini. Karena itulah, segera Acha memeriksa CCTV, dan rupanya, dia mendapati mobil Damar terparkir di halaman butiknya.

Apa Damar yang datang? Kenapa pria itu mendatanginya tengah malam seperti ini?

Acha mengenakan jaketnya sebelum kemudian menuju ke arah pintu utama dan membukanya. Alangkah terkejutnya Acha saat mendapati Damar tampak mabuk berat hingga

tampak meracau dengan seseorang yang kini sedang membawanya.

"Maaf, Mbak, apa mbak kenal sama orang ini?" tanya orang yang menggandeng Damar itu.

"Uuum, iya Mas. Apa yang terjadi?"

"Orang ini minum dari sore di kelab kami, dan sekarang mabuk berat. Saat kami akan mengantarnya pulang, dia menunjukkan tempat ini," jelas orang itu.

"Ya… ya… ya… makasih sudah mengantar ke istriku," racau Damar. "Halo, Sayang… Rindu aku?" tanya Damar pada Acha.

"Kalau Mbak merasa nggak kenal kami bisa…"

"Nggak papa Mas, tolong bantu bawa masuk ya…" ucap Acha mempersilahkan orang itu masuk.

Orang itu memapah Damar masuk ke dalam butik Acha, bahkan membaringkannya di ranjang Acha. Acha berterimakasih pada orang itu karena sudah mau mengantarkan Damar hingga kepadanya. Lalu orang itu memberikan barang-barang Damar seperti dompet, kunci mobil dan ponsel Damar pada Acha sebelum pamit pergi.

Setelah kepergian orang dari kelab itu, Acha akhirnya mendatangi Damar. Damar terlihat mabuk berat, bahkan sesekali meracau tak jelas. Acha mulai membantu melepaskan sepatu Damar, mengambil air hangat dan handuk untuk membasuh wajah Damar.

Acha sedikit tersenyum. Damar yang dia kenal dulu adalah pria kalem, yang tak suka mabuk. Meski Damar juga meminum minuman beralkohol, tapi pria ini memiliki kendali penuh atas dirinya hingga tak mungkin minum sampai mabuk seperti saat ini. Damar bahkan beberapa kali mengatakan bahwa pria itu tak suka dengan

kebiasaan lama Acha dan teman-temannya yang sering nongkrong dan mabuk di kelab malam. Damar juga pernah membuatnya berjanji bahwa Acha tidak akan melakukan kebiasaan buruk itu lagi. Kini, Damar malah melakukannya.

Apa yang membuat Damar melakukannya? Apa yang membuat Damar kehilangan kendali atas dirinya hingga mabuk seperti ini?

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya Acha sembari membersihkan wajah tampan Damar dengan handuk basah hangatnya. "Kamu bukan pria yang suka mabuk seperti ini. Apa yang terjadi denganmu?" tanya Acha lagi meski dia tahu dia tak akan mendapatkan jawabannya karena kondisi Damar yang mungkin sudah setengah sadar.

"Aku nyesel Cha… aku nyesel…" Damar mulai meracau. "Aku nggak mau pisah… aku nyesel…" racau Damar lagi kali ini sambil menangis.

Acha sempat membeku mendengar ucapan Damar itu. Damar setengah sadar, dan kenapa pria itu mengatakan kalimat tersebut? Meski begitu, Acha mencoba untuk mengabaikannya. Damar jelas hanya mengigau. Dan Acha seharusnya tak mengambil hati perkataan Damar itu.

Akhirnya, Acha memutuskan untuk pergi meninggalkan Damar, membiarkan Damar tidur di ranjangnya sendiri. Namun, saat Acha akan pergi, pergelangan tangannya dicekal oleh Damar, membuat Acha menghentikan aksinya seketika dan menatap ke arah Damar.

Damar tampak sudah membuka matanya, menatap ke arahnya, dan pria itu mulai duduk. Acha menatap Damar lekat-lekat, mencari tahu apa yang sedang dipikirkan oleh pria di hadapannya itu. Begitupun dengan Damar yang kini juga menatap Acha lekat-lekat, seolah-olah hanya Acha satu-satunya orang yang menarik perhatiannya.

Tiba-tiba, Damar mulai mendekatkan wajahnya pada Acha, semakin dekat, sangat dekat, hingga kemudian, Damar mulai mendaratkan bibirnya pada bibir Acha. Acha sendiri tak menolak. Acha malah memejamkan matanya, menerima ciuman Damar sebagaimana dia menginginkan hal itu terjadi.

Ya, sebenarnya, Acha sudah amat sangat merindukan Damar. Apalagi seiring usia kehamilannya bertambah. Rasa-rasanya, dia ingin selalu berada di sisi Damar, bermanja-manja dengan pria itu, mendapatkan kasih sayangnya, dan juga mendapatkan semua perhatiannya. Namun, Acha cukup tahu diri. Dia hanya bisa berangan-angan karena dia tahu bahwa jalan hidupmnya dengan Damar kini sudah berbeda dan sudah berlawanan arah. Kini, saat Damar benar-benar sedang menciumnya, Acha tentu menikmati ciuman itu karena dia begitu merindukan pria ini. Acha tak menolaknya, dia bahkan mulai membalas

ciuman Damar yang semakin lama menjadi semakin intens dan menuntut.

Damar lalu menarik tubuh Acha, membuat Acha ikut duduk di ranjang kecil itu, lalu jemarinya mulai berani mendarat pada pakaian yang dikenakan Acha, dan mulai melucutinya.

Lagi-lagi, Acha tak menolak. Dia tahu bahwa semua ini salah. Mereka sudah berpisah, mereka bukan suami istri lagi. Seharusnya mereka tak melakukan hal ini. Meski begitu, Acha tidak menghentikan aksi Damar karena dia juga menginginkan hal ini, dia juga ingin Damar menyentuhnya, dia ingin memadu kasih lagi dengan Damar karena dia benar-benar begitu merindukan pria ini…

Satu demi satu pakaian yang dikenakan Acha mulai lolos meninggalkan tubuh Acha. Menampilkan bagaimana indah dan rapuhnya tubuh Acha saat ini.

Damar mulai menghentikan cumbuannya, dia menatap tubuh Acha yang kini sudah banyak berubah. Acha hanya menundukkan kepalanya karena malu dengan tatapan yang diberikan oleh Damar itu.

Tanpa banyak bicara, Damar mulai melucuti pakaiannya sendiri hingga kini dirinya juga sama-sama polos seperti Acha. Jemari Damar meraih jemari Acha, menggenggamnya, kemudian membawanya ke dadanya. Damar seolah-olah ingin Acha menyentuhnya seperti dulu. Tak ada suara diantara mereka berdua, namun dengan sentuhan dan tatapan mereka, keduanya saling memahami keinginan masing-masing, bahwa mereka berdua menginginkan hal ini, bahwa keduanya sudah rindu menyentuh satu sama lain seperti ini.

Damar kembali mendekatkan wajahnya pada Acha, bibirnya kembali mendarat pada bibir Acha dan dia mulai mencumbunya lagi. Cumbuan Damar kali ini jelas berbeda dengan

tadi. Jika cumbuannya tadi berupa ciuman yang sarat akan sebuah kerinduan, maka cumbuan Damar saat ini sarat akan sebuah hasrat, hasrat ingin memiliki, hasrat ingin dipuaskan, dan Acha tak menolak hasrat tersebut.

Acha membalas cumbuan Damar, dia mulai mengalungkan lengannya pada leher Damar, lalu mulai bergerak memposisikan diri naik ke atas pangkuan Damar. Sedangkan cumbuan mereka semakin dalam, semakin intens, hingga pada akhirnya Damar tak sanggup lagi menahan hasratnya.

Acha mengangkat tubuhnya saat Damar mulai memposisikan diri untuk memasukinya. Damar akhirnya mulai menyatukan diri, keduanya mengerang satu sama lain ketika mereka berhasil menyatu lagi.

Acha menatap Damar lekat-lekat yang kini sedang berada di bawahnya, begitupun dengan Damar yang juga menatap Acha tanpa

mengucapkan sepatah katapun. Acha lalu membungkukkan tubuhnya, dan mulai mincium Damar. Sedangkan Damar akhirnya membalas ciuman Acha dan membiarkan Acha memiliki tubuhnya sekali lagi seperti dulu…

****

Bab 30 – Pengakuan

Damar membuka matanya, dia bangun sendiri dengan tubuh yang masih telanjang tanpa busana dab hanya menggunakan selimut saja. Damar mengerjapkan matanya dan merasakan pening di kepalanya.

Sial! Semalam, dia pasti mabuk berat. Meski begitu, Damar tidak lupa apa yang sudah terjadi semalam. Damar melihat di sekelilingnya, lalu dia mendapati sebuah pil dengan segelas air minum di atas meja dengan tulisan note di sana.

"Minum Aku."

Damar meraihnya, lalu meminumnya. Berharap bahwa obat itu segera meredakan rasa pengarnya.

Setelah itu, Damar bangkit, dia menuju ke kamar mandi yang ada di dalam ruangan tersebut. Damar memutuskan untuk mandi agar tubuhnya menjadi lebih segar lagi.

Setelah mandi dan mengenakan pakaiannya semalam yang rupanya sudah dicuci dan disiapkan lagi oleh Acha. Setelah mengenaka pakaiannya, Damar keluar dari ruangan tersebut. Dia mengamati sekitarnya dan mencari keberadaan Acha.

Damar mendengar suara Acha yang sedang bersenandung, mengikuti suara tersebut hingga melihat Acha di sebuah pantry kecil di dalam butiknya. Acha sedang membuat sesuatu di sana dan Damar hanya bisa melihatnya di tempatnya berdiri.

Damar memutuskan untuk berdehem, dan benar saja, Acha segera membalikkan badannya menatap ke arah Damar seketika.

"Kamu sudah bangun?" sapanya.

"Ya." Hanya itu jawaban Damar.

Suasana diantara mereka menjadi sangat canggung. Semua itu tentu karena apa yang sudah mereka lakukan semalam. Mereka seharusnya tak melakukan itu, mereka sudah berpisah, mereka bukan suami istri lagi.

"Uumm, kalau gitu aku akan pergi," ucap Damar. Ya, Damar tidak suka berada dalam situasi seperti ini dengan Acha.

"Buru-buru ya? Sedang sibuk? Soalnya aku sudah buatin kopi sama sup," ucap Acha. Acha hanya tak ingin Damar pergi begitu saja meninggalkannya.

Acha tahu bahwa Damar pasti masih sangat membencinya, dia tahu bahwa semalam terjadi karena Damar yang sudah mabuk berat, namun, dia hanya ingin hubungannya dengan Damar terjalin lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

Meski mereka tak bisa menjadi pasangan lagi, dia ingin berhubungan baik dengan Damar karena bagaimanapun juga Damar adalah ayah dari bayi yang dia kandung saat ini.

Damar ingin menolak sebenarnya, tapi dia tak bisa melakukan hal itu. Pada akhirnya, Damar hanya bissa mengangguk dan duduk di meja bar yang ada di pantry Acha.

Acha tersenyum senang dengan keputusan Damar yang memilih untuk tetap tinggal. Segera dia menyajikan kopi dan supnya di hadapan Damar, sedangkan Damar tak membuka suaranya lagi dan memilih menyantap hidangan tersebut.

"Uumm… maaf karena semalam…"

"Lupakan saja," potong Damar.

Acha menganggukkan kepalanya setuju. Apa yang dia pikirkan benar, bahwa semalam

terjadi hanya karena Damar mabuk. Pria ini jelas tak ingin melakukan hal itu lagi dengannya.

Acha kemudian pergi menghambil sesuatu, lalu dia memberikannya pada Damar. "Ini kunci mobil dan ponsel kamu."

"Terima kasih," jawab Damar.

Acha menganggukkan kepalanya. "Uumm, tentang orang tuaku… kamu jangan memikirkannya lagi. Aku sudah memutuskan untuk berkata jujur pada mereka secepatnya.. jadi… mereka nggak akan ganggu kamu lagi," jelas Acha.

Damar sempat membatu karena ucapan Acha itu, tapi kemudian dia menanggapinya dengan hanya menganggukkan kepalanya. Tak ada lagi percakapan diantara mereka setelah itu. Keduanya hanya fokus dengan pikiran dan perasaan diri mereka masing-masing. Bahkan,

keduanya tidak membahas apa yang sudah terjadi diantara mereka semalam.

Ya, tak ada yang perlu dibahas lagi, kan?

****

Ketika hari dimana Acha akan mendatangi acara keluarganya di Bandung, Acha memutuskan untuk pulang di malam sebelumnya. Dia berencana untuk mengatakan kebenarannya pada kedua orang tuanya sebelum mereka berangkat ke Bandung.

Namun, lagi-lagi, malam itu gagal Acha katakan. Hingga hari ini tiba, saat mereka sarapan bersama sebelum mereka bersiap untuk berangkat ke Bandung.

"Nak Damar kok belum datang, ya? Padahal sudah janji sama Ibu mau antar kita," Ibu Acha membuka suaranya.

"Mungkin telat, kita tunggu saja. Nak Damar nggak mungkin ingkar janji," Ayah Acha yang menjawab.

Acha sendiri menjadi semakin tak enak dibuatnya saat melihat kedua orang tuanya begitu menginginkan kehadiran Damar. Dia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi terus menerus kan?

Pada akhirnya, Acha mengembuskan napas panjang, berusaha bersikap setegar dan seberani mungkin untuk mengatakan sebuah kebenaran pahir pada kedua orang tuanya.

"Buk, Yah… Acha mau bilang sesuatu sama Ibu dan Ayah," Acha membuka suaranya.

"Ya? Mau bilang apa?" Ibunya yang bertanya.

"Sebelumnya, Acha mau minta maaf karena Acha sudah ngelakuin hal ini. Acha sudah bohongin Ibu dan Ayah selama ini… Acha minta

maaf…" Acha tak sanggup menahan bulir air matanya saat mengatakan hal itu.

"Cha, ada apa ini Cha? Bohong apa? Kenapa kamu nangis?" Ibunya mendekat dan mencoba menenangkan Acha.

"Sebenarnya… Sebenarnya… Aku sama Damar sudah cerai, Bu…" Acha menangis saat mengucapkan kalimat itu. Dia menangis karena sudah membohongi orang tuanya dan membuat mereka kecewa, dia juga menangis karena fakta menyakitkan bahwa dirinya bukan lagi istri Damar. Acha benar-benar sangat hancur ketika Damar menceraikannya saat itu, dan kini rasa hancur itu seolah dia rasakan kembali.

"Apa? Bagaimana bisa?" Ayahnya yang bertanya.

Acha mencoba untuk menenangkan dirinya sebentar sebelum dia mulai menceritakan semuanya. Tentang bagaimana dia bisa menjalin

hubungan dengan Damar, bagaimana mereka putus, dan juga bagaimana dia menjebak Damar agar pria itu kembali padanya bahkan menikahinya saat itu.

"Acha jahat karena sudah nipu Damar, dan ketika Damar sudah tahu semuanya, Damar memutuskan untuk menceraikan Acha. Itu bukan salah Damar, Acha yang salah karena sudah menipu semua orang…" jelas Acha sambil berlinang air mata.

Sang ibu segera memeluk putrinya itu. Meski dia kecewa dengan Acha, namun dia tahu bahwa Acha hanya memiliki mereka untuk menguatkannya.

"Lalu bagaimana dengan kehamilanmu saat ini?" Ayahnya membuka suara setelah mendengar semua cerita Acha.

"Acha tahu Acha hamil setelah Damar ceraikan Acha. Mungkin, ini adalah karma untuk

Acha. Maafin Acha, Buk… Yah…" Acha menangis lagi.

"Sudah-sudah… jangan nangis lagi, Sayang…" ucap sanga ibu.

"Apa Nak Damar tahu kalau kamu hamil anaknya?" tanya Ayahnya lagi.

Acha menggelengkan kepalanya karena tak yakin. "Acha nggak tahu, Yah… tapi satu hal yang pasti, Acha nggak mau ganggu hidup Damar lagi. Damar akan menikah dengan perempuan lain yang lebih cocok dengannya, jadi Acha mohon, agar Ibu dan Ayah enggak bahas Damar lagi atau mengganggu dia lagi…" hati Acha terasa perih saat mengucapkan kalimat itu. Membayangkan bahwa dia tidak akan lagi berurusan dengan Damar membuatnya sakit hati. Tapi Acha tahu bahwa dia tidak bisa melakukan apapun tentang hal itu, kan?

Ayahnya lalu menganggukkan kepalanya. "Terima kasih karena kamu sudah berani jujur sama Ayah dan Ibu," ucap Ayahnya. Lalu sang Ayah menggenggam telapak tangan Acha yang ada di atas meja, "Perlu kamu tahu bahwa kamu nggak sendiri. Ayah dan Ibu akan selalu ada buat kamu. Kamu hanya perlu jujur agar kami bisa memahami situasimu. Oke?"

Acha mengangguk dan dia kembali menangis. Dia tidak menyangka bahwa kedua orang tuanya akan sangat bijaksana menanggapi permasalahannya. Ketiganya kemudian saling berpelukan dengan penuh keharuan. Setelah itu, mereka tersenyum bersama.

"Ayah lupa kapan terakhir kali kita berpelukan sambil menangis seperti ini," ucap sang Ayah hingga membuat mereka tersenyum satu sama lain.

"Sudah, sekarang kamu harus lebih fokus dengan bayi kamu, oke? Jangan pikirin hal yang

lain lagi ya…" pinta ibunya sembari mengusap-usap lembut rambut di kepala Acha.

Acha mengangguk setuju. Segera dia menghapus air matanya dan mencoba untuk tersenyum bahagia karena kedua orang tuanya kini sudah mengetahui semuanya. Seolah-olah beban berat di pundak Acha terangkat seketika. Jadi, ia tak harus menangisi nasibnya lagi, kan?

Tepat pada saat itu, pintu depan rumah mereka diketuk oleh seseorang. Ketiganya saling menatap satu sama lain, lalu Ibu Acha yang membuka suaranya. "Mungkin itu Brownis pesanan Ibu yang akan Ibu bawa ke Bandung. Sebentar, biar Ibu buka pintunya," ucap sang ibu sembari segera bergegas menuju ke arah pintu depan rumahnya.

Ibu Acha akhirnya membuka pintu tersebut, dan alangkah terkejutnya dia saat mendapati Damar sudah berdiri di sana dengan pakaian yang sudah rapi.

"Pagi, Bu. Maaf, saya terlambat datang," sapa Damar ddengan penuh hormat.

Ibu Acha hanya bisa berdiri ternganga di sana, dia tidak menyangka bahwa Damar akan datang untuk menepati janjinya. Masalahnya adalah, kini ia dan Ayah Acha sudah tahu bahwa Damar sudah tak memiliki hubungan apapun dengan keluarganya lagi. Lalu, apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Apa ia akan meminta Damar untuk pergi meninggalkan rumahnya?

****

Bab 31 – Ke Bandung Bersama

Damar akhirnya dipersilahkan masuk. Meski begitu, dia merasakan bahwa sikap Ibu Acha kini cukup berbeda dengan sebelumnya.

Sebenarnya, sejak meninggalkan butik Acha pagi itu setelah dia melakukan hubungan intim lagi dengan Acha, Damar hampir tak bisa berhenti memikirkan Acha. Saat dia melakukan akan apapun. Bayangan acha seolah-olah muncul lagi dan lagi dalam kepalanya. Menyentuh Acha membuat Damar menyadari satu hal, bahwa sebenarnya, dia masih sangat menginginkan Acha. Dia ingin Acha menjadi miliknya seperti dulu, dia tak ingin berpisah dengan perempuan itu.

Dan kini, Damar melakukan apa yang seharusnya dia lakukan, yaitu mendekati Acha lagi agar mungkin mereka bisa kembali bersama seperti apa yang dia pikirkan selama dua hari terakhir.

Damar akhirnya diajak ke ruang makan, dan sampai di sana, Acha serta Ayahnya menatap kedatangannya dengan tatapan terkejut masing-masing, seolah-olah kedua orang itu tak menyangka bahwa Damar berada di sana.

"Maaf, Pak. Saya terlambat," Damar membuka suaranya, menyapa Ayah Acha dengan penuh hormat.

"Damar? Kenapa kamu di sini?" pertanyaan Acha seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya tak diinginkan di sana.

"Aku menepati janjiku pada Ibu, untuk mengantar ke Bandung," jawabnya.

Acha menatap kedua orang tuanya, lalu dia bangkit dan mengajak Damar untuk meninggalkan ruang makan. Acha mengajak Damar ke ruang tamu dan mulai berbicara empat mata dengan Damar.

"Sekali lagi aku minta maaf karena aku dan orang tuaku sudah ngerepotin kamu. Tapi sekarang kita sudah nggak perlu berpura-pura lagi. Aku sudah mengatakan semuanya pada orang tuaku. Mereka sudah menerima semua fakta yang kukatakan, mereka tidak akan mengganggu kamu dan keluarga kamu lagi," jelas Acha panjang lebar.

Mendengar penjelasan Acha itu bukannya membuat Damar lega dan senang kaarena sudah terlepas dari Acha dan keluarganya, tapi malah membuat Damar kesal. Dia bahkan dengan spontan sudah mengepalkan kedua belah telapak tangannya, dia tak ingin diperlakukan seperti ini oleh Acha. Dia ingin Acha tetap membutuhkannya.

"Begitu, ya? Sayangnya kamu nggak bisa nolak. Ibu kamu sudah memintaku melakukan hal ini. Aku sudah membatalkan banyak pertemuan yang sudah membuat perusahaan merugi besar hanya untuk menepati janjiku pada ibumu, tapi kamu bersikap seperti ini padaku?" ucap Damar dengan nada tajam.

"Maaf, bukan niatku bersikap seperti itu, tapi… menurutku lebih baik kita…"

"Menurutku aku harus menepati janjiku," potong Damar. "Aku akan tetap mengantarkan kalian ke Bandung," lanjut Damar lagi.

Acha tak bisa menolak. Mungkin memang dia harus berhubungan dengan Damar sekali ini saja untuk terakhir kalinya. Setelah ini, mereka tidak akan berhubungan lagi, kan? Pada akhirnya, Acha setuju dengan perkataan Damar itu.

****

Suasana menjadi canggung dan hening saat Damar mengemudikan mobilnya dengan Acha yang duduk di kursi sebelahnya dan kedua orang tua Acha duduk di kursi belakang. Damar mengemudikan mobilnya denga tenang, sesekali dia melirik ke arah Acha yang duduk di sebelahnya. Acha tak banyak bicara sejak tadi, begitupun dengan kedua orang tuanya, hal tersebut membuat Damar merasa kurang nyaman.

"Kok kita ke arah sini?" tanya Acha saat merasa bahwa Damar menuju ke arah lain.

"Ya, kita menuu ke bandara," jawab Damar dengan santai.

"Bandara?" tanya Acha.

"Iya, kita naik pesawat. Kalau pakai mobil, kejauhan. Kamu kan lagi hamil," jawab Damar lagi. Damar seolah-olah sedang berperan sebagai

suami yang sangat perhatian, padahal Damar tak perlu melakukan hal itu lagi kan sekarang?

Acha tak lagi menanggapi ucapan Damar. Mobil itu akhirnya berhenti di parkiran Bandara. Damar keluar dari dalam mobil dan meminta Acha dengan keluarganya mengikutinya.

Mereka disambut dengan sangat baik dan ramah oleh seseorang, lalu mereka diantar langsung menuju ke sebuah pesawat jet pribadi.

"Damar, kita… naik ini?" tanya Acha. Acha tentu tahu seberapa mahalnya menyewa sebuah pesawat jet pribadi. Kenapa Damar melakukan hal ini untuk keluarganya? Ini sangat berlebihan.

"Iya, kenapa memangnya?" Damar bertanya balik dengan nada santai.

"Kiamu nggak perlu lakuin ini, menyewa pesawat hanya untuk ke bandung. Itu terlalu mahal," ucap Acha.

"Siapa bilang aku nyewa?" tanya Damar.

Acha menatap Damar penuh tanya, kemudian Acha baru menyadari satu hal bahwa pesawat ini kemungkinan besar adalah milik Damar. Ya, tentu saja, Acha baru ingat bahwa Damar adalah putra konglomerat, ditambah lagi, pria ini juga memiliki berbagai macam bisnis sendiri. Memiliki pesawat jet pribadi jelas bukan hal yang tak mungkin untuk Damar. Pertanyaannya adalah, kenapa Damar repot-repot menggunakannya untuk keluarga Acha yang kini sudah bukan menjadi keluarganya?

Akhirnya, Acha dan keluarganya masuk ke dalam pesawat itu. Mereka disambut dengan sangat ramah oleh para awak pesawat, dan mereka juga ddipersilahkan duduk senyaman mungkin di tempat duduk yang sudah tersedia di sana.

Acha duduk di sebelah ibunya, sedangkan sang ayah duduk di hadapan mereka. Damar

sendiri memilih duduk di tempat yang cukup jauh dari mereka. Meski begitu, dari tempat duduknya, Damar tak berhenti mengamati Acha dan kedua orang tuanya yang terlihat ingin menghindarinya.

Pesawat akhirnya mulai lepas landas, setelahnya pramugari mulai menawari Acha dan kedua orang tuanya makanan atau minuman yang mungkin diinginkan oleh mereka. Namun, Acha dan kedua orang tuanya memilih tidak meminta apapun hingga pesawat mendarat.

****

Sesampainya di Bandara, mereka sudah dijemput oleh seseorang dengan sebuah mobil meewah. Setelah itu, mobil yang mereka tumpangi melesat meninggalkan area bandara dan berhenti di sebuah hotel bintang lima.

"Damar, acaranya di hotel sebelah," bisik Acha.

"Iya aku tahu, kita akan menginap ddi hotel ini malam ini," jawab Damar.

"Apa? Tapi kami nggak perlu menginap," jawab Acha.

"Memangnya kamu mau langsung pulang? Kamu nggak ingat kondisi kamu yang sedang hamil?" tanya Damar. Damar seolah-olah sedang menggunakan kehamilan Acha untuk membuat Acha setuju dengan rencananya.

Acha menatap kedua orang tuanya, lalu Ibu Acha yang membuka suaranya, "Benar kata Nak Damar, mungkin kita bisa menginap di sini semalam," Ibu Acha akhirnya menyetujui rencana Damar.

Pada saat itu, seseorang datang menghampiri mereka. Itu adalah manager hotel yang menyambut langsung kehadiran Damar dan Acha.

"Pak Damar, senang sekali Bapak akhirnya datang dan bersedia menginap di sini," sapa orang itu dengan penuh hormat sembari bersalaman dengan Damar.

"Ya. Sebenarnya saya ingindatang dengan Arsen dan istrinya juga, tapi sepertinya dia sedang sibuk," jawab Damar.

"Tidak masalah, Pak. Karena setiap kali Pak Arsen dan Nyonya Alaya datang ke Bandung, beliau pasti akan menginap di sini," jelas sang manager.

"Oke, kalau begitu, apa ruangan kami sudah dipersiapkan?" tanya Damar.

"Sudah, Pak. Semuanya sudah siap."

"Bagus, saya ingin keluarga saya dilayani dengan baik di sini," ucap Damar lagi sebelum dia mengajak Acha dengan kedua orang tuanya masuk ke dalam hotel tersebut.

Mereka semua diantar menuju ke lantai paling atas, tempat dimana kamar-kamar VVIP berada. Lalu manaager itu berhenti tepat di depan kamar yang akan ditempati oleh Damar dan keluarga Acha.

"Kami sudah menyiapkan dua kamar untuk Pak Damar dan keluarga Bapak," ucap manager itu.

"Terima kasih," jawab Damar. Si manager itu segera memberikan kunci-kunci kamar hotel yang dia maksudkan sebelum kemudian dia pamit undur diri.

"Dua kamar?" tanya Acha pada Damar.

"Mungkin mereka masih mengira kalau kita masih suami istri," jawab Damar.

"Bagaimana mereka tahu kita dulunya pasangan suami istri?" tanya Acha.

"Karena hotel ini juga salah satu aset milik perusahaanku yang bekerjasama dengan perusahaan Arsen, jadi secara teknis, mereka semua pegawaiku, dan pegawaiku tentu tahu bagaimana statusku," jelas Damar panjang lebar.

"Tapi… kita nggak mungkin…" Acha menggantung kalimatnya. Mereka tak mungkin tinggal satu kamar lagi, apalagi setelah mereka melakukannya malam itu, Acha tahu bahwa jika mereka tinggal dalam satu kamar yang sama, hal itu akan terulang lagi.

"Kenapa nggak mungkin? Kita masih bisa tinggal di dalam satu kamar yang sama," Damar bersikap seolah hal itu wajar dilakukan.

"Atau, Nak Damar bisa tinggal di kamar itu sendiri, Bapak, Ibu dan Acha akan tinggal di dalam kamar yang sama," Ayah Acha menengahi, seolah-olah dirinya kini sedang memasang badan untuk melindungi putrinya dari Damar.

Damar menatap Ayah Acha, "Ranjangnya tidak akan muat, Pak."

"Saya akan tidur di sofa," jawab Ayah Acha lagi.

Damar mengamati Ayah Acha. Pria paruh baya itu seolah-olah menegaskan bahwa Damar tidak boleh mendekati Acha lagi. Damar tak suka dengan hal itu, dia tak suka jika ada orang yang menjauhkannya dari Acha. Sial…

****

Bab 32 – Tanggung jawab Terakhir

Setelah masuk ke dalam kamar hotel, Acha segera memeluk ayahnya. Dia mengucapkan rasa terima kasihnya karena sang Ayah tadi telah membantunya. Ayahnya seolah-olah menunjukkan bahwa Acha adalah putri yang sangat berharga untuknya, dan Acha harus dia lindungi dari apapun rencana Damar. Acha sangat bersyukur karena hal itu.

"Setelah ibu pikir-pikir, Ibu masih tidak mengerti apa tujuan Nak Damar. Kamu sudah bilang kalau kami sudah tahu tentang hubungan kalian kan Cha? Seharusnya, Nak Damar tidak perlu berpura-pura atau bersikap sebagai suami kamu lagi, kan?" Ibu Acha membuka suaranya.

Acha hanya menanggapinya dengan sebuah anggukan. Jika boleh jujur, Acha sendiri juga bingung. Bukan kah kemarin-kemarin Damar tak ingin lagi dikaitkan dengan Acha dan keluarganya? Lalu kenapa saat ini Damar berubah? Padahal, Damar sudah tak perlu bersandiwara lagi.

"Apapun alasannya, tugas kita adalah melindungi Acha, Bu." Ayah Acha menanggapi ucapan istrinya tadi. Pria paruh baya itu kemudian menatap Acha lekat-lekat, menangku pedua pipi putrinya itu dan berkata padanya, "Kamu adalah putri kesayangan Ayah. Ayah tidak akan membiarkan siapapun menyakiti kamu, dan Ayah juga tidak akan membiarkan kamu melalui semuanya sendirian."

Acha tersenyum bahagia dan menangis penuh haru. Setelah itu, keduanya kembali berpelukan lagi, pun dengan ibu Acha yang kini juga ikut memeluk mereka.

****

Pesta akhirnya tiba. Awalnya, Acha dan keluarganya mengira bahwa Damar hanya menepati janjinya untuk mengantar ke Bandung saja. Mereka tak mengira bahwa Damar akan ikut serta menghadiri pesta keluarga Acha. Namun rupanya, ketika Acha dan kedua orang tuanya akan meninggalkan hotel, Damar sudah siap dengan pakaian rapinya seolah-olah pria itu juga akan ikut serta ke pesta.

"Kamu juga ikut?" tanya Acha kemudian ketika dirinya berhadapan dengan Damar.

"Ya. Memangnya apalagi tujuanku ke sini?" Damar bertanya balik.

"Tapi, kamu nggak perlu bersandiwara lagi, maksukdu…"

"Keluargamu yang ada di Bandung belum tahu tentang perpisahan kita, kan?" tanya Damar. Damar lalu menatap kedua orang tua

Acha dan berkata "Aku tak ingin mereka berpikir bahwa aku pria buruk yang mencampakan istrinya yang sedang hamil," ucapan tersebut seolah-olah dikatakan oleh Damar sebagai sindiran untuk orang tua Acha yang saat ini terkesan melihatnya seperti pria buruk itu.

"Mereka tidak akan berpikir seperti itu," jawab Acha.

"Semoga saja, karena saat ini aku merasa dilihat seperti itu," ucap Damar lagi.

"Maaf kalau kamu merasa seperti itu. Tapi serius, kamu nggak perlu melakukan hal ini, bersandiwara lebih jauh lagi dengan saudaraku, aku bisa mencari alasan lain kenapa kamu tidak datang," Acha masih tak mau mengalah.

"Aku akan tetap ikut," Damar bersikeras. Padahal, seharusnya dia merasa senang karena bisa lepas tanggung jawab, kan?

"Biarkan saja Nak Damar ikut," kali ini, Ayah Acha membuka suaranya. "Mungkin ini akan menjadi tanggung jawab terakhir Nak Damar untuk kamu," ucap Ayah Acha dengan tenang.

Perkataan Ayah Acha itu meski dikatakan dengan tenang namun mampu membuat ekspresi Damar mengeras seketika. Apa maksud Ayah Acha dengan Tanggung jawab terakhir?

****

Sampai di tempat pesta, Damar segera menarik tubuh Acha dan membawa lengan perempuan itu agar bergandengan dengan lengannya. Hal itu Damar lakukan agar mereka tetap terlihat mesra di hadapan para tamu yang lain yang kemungkinan besar adalah keluarga Acha.

Kedua orang tua Acha sendiri tak luput perhatiannya dari hal itu. Dia melihat bagaimana

interaksi Damar dan Acha yang menunjukkan betapa dominannya Damar dalam hubungan mereka.

Keempatnya akhirnya memasuki ballroom tempat dimana pesta tersebut dilaksanakan. Di sana, mereka mulai menemui satu demi satu keluarga besar Acha yang tinggal di Bandung.

Seketika itu juga, Damar menjadi pusat perhatian oleh para saudara Acha. Kebanyakan dari mereka mengagumi ketampanan Damar, karena bisa dibilang, ini adalah pertama kalinya Damar mengikuti acara keluarga besar Acha.

Dulu, saat pesta pernikahannya dengan Acha, tak semua keluarga Acha diundang karena pernikahan Damar dan Acha saat itu memang tak dirayakan besar-besaran. Alhasil, tak semua keluarga Acha tahu bagaimana tampang suami Acha.

"Suamimu ganteng banget, pinter kamu ya cari suami," komentar salah satu tante Acha.

Acha hanya bisa tersenyum dan menundukkan kepalanya. Dia tak bisa menanggapi lebih. Faktanya, Damar bukan lagi suaaminya. Bagaimana jika nanti mereka tahu tentang kenyataan itu?

"Pasti nanti bayimu mirip Ayahnya, duhh… pasti lucu banget," komentar Tantenya yang lain.

Setelah puas mengerubungi Damar dan Acha, para Tante Acha mulai pergi meninggalkan Damar dan Acha yang kini akhirnya hanya berdua. Kedua orang tua Acha sendiri kini sedang sibuk dengan saudara-saudara mereka yang lain.

"Jadi kamu sering datang ke acara seperti ini sendiri?" Damar membuka suaranya. Dia ingat saat Ibu Acha menceritakan bahwa Acha

sering datang ke pesta keluarga mereka sendiri dan para saudaranya sering mempertanyakan keberadaan Damar.

"Iya, tapi banyak alasan yang bisa kupakai untuk menjawab pertanyaan mereka tentang keberadaan kamu," jawab Acha.

"Seperti, banyak kerjaan?" tanya Damar lagi.

Acha hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Apa maksud Ayah kamu tentang perkataannya tadi? Tanggung jawab terakhir? Maksudnya?" tanya Damar kemudian. Dia ingat bagaimana Ayah Acha mengucapkan tentang kata itu tadi, dan hal itu benar-benar membuat Damar kesal.

"Karena mungkin etelah ini, kamu nggak perlu melibatkan diri lagi dengan aku dan keluargaku," jawab Acha.

Ekspresi Damar kembali menegang. Dia tak suka dengan fakta itu. Lalu, Damar meraih pergelangan tangan Acha kemudian mengajak Acha menjauhi area pesta.

"Sekarang jawab pertanyaanku. Bayi itu, apa milikku?" tanya Damar secara terang-terangan. Dia hanya ingin memastikan satu hal bahwa apa yang dia pikirkan benar, tentang Acha yang telah mengandung bayinya sebelum mereka berpisah.

"Apa kamu mengira bayi ini milik pria lain?" Acha malah bertanya balik.

"Tidak," jawab Damar tegas. "Tapi aku tetap butuh jawabanmu. Apa dia milikku?" tanya Damar sekali lagi.

Acha menganggukkan kepalaya, "Aku hanya berhubungan intim sama kamu, jelas bayi ini adalah milik kamu," jawab Acha dengan pasti.

"Lalu kenapa kamu tidak menghentikan perceraian kita?!" seru Damar.

"Karena aku baru tahu tentang kehaamilan ini setelah kita resmi berpisah," lirih Acha. "Aku tidak ingin menyembunyikannya, Damar… tapi aku cukup tahu diri bahwa kamu sudah sangat membenciku saat itu. Kalaupun aku mengatakannya padamu, apa kamu akan percaya? Aku adalah seorang penipu bagimu, sudah jelas kamu tidak akan percaya setiap perkataanku lagi…"

Bukannya menanggapi penjelasan Acha, Damar malah segera menangkup kedua pipin Acha, kemudian menundukkankepalanya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Acha. Damar mencium Acha dengan panas, mencumbunya dengan penuh kerinduan.

Oh! Lagi-lagi Acha tak sanggup menolaknya. Acha juga membalas ciuman Damar, karena memang hal itulah yang dia

inginkan. Keduanya saling mencumbu satu sama lain, mencurahkan kerinduan mereka lagi dan lagi, hingga pada akhirnya, cumbuan itu berubah menjadi cumbuan panas dan menuntut.

Damar menghentikan aksinya, menatap Acha lekat-lekat, sebelum kemudian dia berbisik di hadapan Acha.

"Tolong, ikut aku ke kamarku… kumohon…" pinta Damar dengan penuh permohonan.

Sebenarnya, Acha tahu bahwa semua ini salah. Namun dia tidak bisa menolak Damar, karena dia tahu bahwa dirinya juga begitu menginginkan Damar. Mereka berdua saling menginginkan satu sama lain, jadi… Acha memilih menganggukkan kepalanya dan membiarkan Damar membawanya meninggalkan area pesta lalu menuju ke kamar hotel pria itu.

Astaga… apa yang harus Acha katakan pada orang tuanya nanti? Bagaimana bisa dia terjatuh lagi dan lagi pada pesona seorang Damar?

****

Damar dan Acha akhirnya sampai di dalam kamar hotel Damar. Setelah pintu tertutup, Damar segera mencumbu Acha lagi, melanjutkan apa yang tadi sempat tertunda karena perjalanan dari pesta menuju ke kamar hotelnya.

Achapun demikian. Dia juga membalas setiap cumbuan yang diberikan oleh Damar, membiarkan Damar melucuti pakaiannya dan mulai menyentuhnya lagi.

Saat tubuh Acha sudah mulaai polos, sedikit ei sedikit Damar mulai membarigkan Acha di atas ranjangnya. Damar lalu melucuti pakiaannya sendiri, menatap Acha lekat-lekat untuk mencari keraguan di sana. Namun, Damar

tak mendapatkannya. Acha tanpa begitu bergairah dan menginginkannya, begitupun dengan dirinya yang juga merasakan hal yang sama.

Damar mulai membungkukkan tubuhnya diatas tubuh Acha. Mendaratkan bibirnya untuk mencumbu bibir Acha, kemudian turun, merayapi dagu Acha, dan turun lagi hingga ke leher Acha. Damar sengaja meninggalkan jejak-jejak kemerahan di sana, menunjukkan klaim dirinya atas diri Acha.

Lalu, bibir Damar mulai turun lagi. Kali ini dia berhenti pada dada Acha. Damar sempat melirik ke arah Acha, mencari tahu bagaimana reaksi perempuan itu. Tampaknya, Acha masih menikmati permainanya, hingga akhinya, Damar mendaratkan bibirnya pada puncak dada Acha.

Acha mengerang ketika Damar mulai bermain di sana, seolah-olah Acha senang ketika Damar mulai menyentuhnya lagi. Tak hanyaa

Acha, Damar juga merasakan perasaan yang sama. Dia bahagia saat bisa menyentuh tubuh Acha lagi.

Tanpa menghentikan aksinya, Damar mulai mencoba menyatukan diri. Sedikit demi sedikit hingga tubuh mereka mulai menyatu dengan begitu sempurna. Damar kembali menatap Acha, melhat apa Acha tak nyaman dengan apa yang dia lakukan. Namun rupanya, Acha tampak menikmati penyatuan yang dia lakukan.

Damar mengusap lembut pipi Acha, "Kupastikan, ini bukan tanggung jawab terakhir dariku, Cha…" bisik damar dengan suara nyaris tak terdengar sebelum dia kembali menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya untuk mencumbu bibir Acha sembari bergerak menghujam ke dalam tubuh Acha.

Acha sendiri tak sempat mencerna atau merespon perkataan Damar, karena kini dirinya

lebih fokus dengan kenikmatan yang diberikan lagi dan lagi oleh diri Damar…

****

Bab 33 – Penolakan

Setelah melakukan hubungan panas dan melelahkan dengan Damar, Acha sempat tertidur pulas beberapa jam. Lalu kini Acha terjaga dari tidurnya. Dia membuka matanya, merasakan seseorang tengah memeluknya. Siapa lagi jika bukan Damar. Damar bahkan tak berhenti mengusap-usap lembut perut buncitnya, membuat Acha merasa tenang dan nyaman.

Kemudian, Acha baru sadar bahwa semua ini tak benar. Damar bukan lagi suaminya, mereka tak seharusnya melakukan hal ini lagi dan lagi. Apa yang akan dikatakan kedua orang tuanya jika mereka tahu tentang perbuatannya ini?

Acha akhirnya memutuskan untuk mencoba melepaskan diri dari Damar, namun Damar tampaknya tak ingin melepaskannya.

"Sudah bangun?" tanya Damar dengan suara seraknya. "Begini saja dulu," ucap Damar lagi karena merasakan Acha yang ingin melepaskan diri darinya.

"Aku harus bangun. Ibu sama Ayah pasti cariin," jawab Acha.

"Mereka akan tahu kalau kamu bersamaku. Jadi, di sini saja dulu. Aku ingin seperti ini lebih lama lagi," bisik Damar lagi masih dengan memeluk Acha. Damar bahkan sudah sesekali mengecup lembut tengkuk Acha, membuat Acha semakin sadar bahwa mereka tak seharusnya seperti ini.

"Damar, kita nggak seharusnya seperti ini…" Acha masih mencoba melepaskan diri.

Setelah ucapan Acha tersebut, kali ini giliran Damar yang sadar bahwa Acha rupanya sedang ingin melepaskan diri darinya. Pada akhirnya, Damar melepaskan tubuh Acha, membuat Acha menjauh seketika sembari merapatkan selimut di tubuhnya agar Damar tak lagi melihat tubuh telanjangnya.

"Kita sudah berpisah. Tidak seharusnya kita melakukan ini," ucap Acha lagi, kali ini sembari meraih pakaian dalamnya dan mulai mengenakannya.

"Oh ya? Kulihat, kamu juga menikmatinya," ucap Damar dengan nada menyindir.

"Ya. Memang benar. Tapi semua ini salah," jawab Acha lagi.

"Apanya yang salah? Kita sudah melakukan seks sebelum menikah. Apa bedanya

dengan sekarang?" tanya Damar dengan nada menantang.

Setelah mengenakan dalamannya, Acha mencoba meraih gaunnya dan kini mulai mengenakannya. "Ya. Memang benar, tidak ada bedanya. Dulu kita salah karena sudah melakukan seks diluar pernikahan. Sekarang, kita juga salah, karena melakukan hal yang sama padahal kita sudah berpisah. Bedanya adalah, aku yang dulu bukanlah aku yang sekarang," jelas Acha.

Damar masih mengamati Acha yang kini dalam posisi membelakanginya. "Ya. Aku bisa melihat perbedaannya. Kamu terlihat lebih dewasa, dan tidak cerewet seperti dulu," Damar setuju dengan ucapan Acha bahwa Acha saat ini sudah berbeda dengan Acha yang dulu.

"Terima kasih. Kuharap kamu mengerti apa maksudku, dan kuharap, ini akan menjadi yang

terakhir kalinya untuk kita," ucap Acha lagi yang saat ini masih membenarkan letak gaunnya.

"Kamu yakin itu yang kamu inginkan?" tanya Damar dengan nada tajam.

Acha menghentikan pergerakannya seketika. Acha tahu bahwa bukan hal itu yang dia inginkan. Dia ingin selalu berada di sisi Damar, hanya saja… bukan seperti ini, bukan dalam situasi yang seperti ini dan dalam status hubungan yang seperti ini.

"Maaf, tapi bukan itu yang kuinginkan," ucap Damar secara terang-terangan.

Acha akhirnya menatap Damar seketika, "Apa maksud kamu?"

"Aku ingin kita kembali, menikah lagi dan menjadi suami istri lagi," ucapan Damar itu terdengar begitu enteng di telinga Acha, seolah-olah Damar tidak tahu bagaimana situasi mereka saat ini.

"Damar, jika kamu ingin menikah hanya untuk seks, kamu bisa mencari perempuan lain," jawab Acha.

"Kamu pikir semua ini hanya karena seks?" tanya Damar dengan nada tajamnya, "Jika semua ini hanya karena seks, aku bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik darimu!" seru Damar kesal.

Acha hanya diam dan bingung harus menjawab apa. Karena Damar benar, jika Damar hanya menginginkan seks, pria itu bisa mendapatkannya dari perempuan lain yang mungkin bisa lebih memuaskannya.

"Dengar, kamu sedang mengandung anakku, Cha. Aku nggak akan membiaarkan kamu melewati masa kehamilanmu sendiri, melahirkannya sendiri, dan merawatnya sendiri. Biarkan aku menjadi pria yang bertanggung jawab," Damar setengah memohon mengatakan hal itu.

Acha berpikir sebentar, menundukkan kepalanya, kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Maaf aku enggak bisa," jawabnya dengan pasti. "Menikah lagi karena bayi bukanlah alasan yang tepat untuk kita, Damar. Hal itu tak cukup untuk menjadi pondasi pernikahan kita. Kita pernah melakukan hal itu, dan ketika bayi itu tidak ada, kamu tak berpikir panjang untuk menceraikanku. Bagaimana jika hal itu terulang lagi? Bagaimana jika ada sesuatu hal yang tak kita inginkan terjadi pada bayinya, kamu akan meninggalkan aku lagi, kan? Aku tidak sanggup melewatinya lagi, Damar… bahkan memikirkannya saja aku tidak bisa…" lirih Acha.

Pada detik itu, Damar menyadari satu hal, bahwa apa yang dia lakukan pada Acha meninggalkan luka yang mendalam untuk perempuan ini. Perpisahan merekalah yang merubah diri Acha hingga menjadi seperti ini. Dia sudah melukai Acha, dan dia tidak akan sanggup melakukannya lagi.

Tiba-tiba, Acha meraih telapak tangan Damar dan menggenggamnya erat-erat. "Aku tahu kamu pria yang baik. Kamu adalah pria yang bertanggung jawab yang kelak akan menjadi Ayah yang hebat. Tapi saat ini, pernikahan bukan hal yang ingin kulakukan," Acha lalu membawa telapak tangan besar Damar ke perutnya, "Aku hanya ingin mengandung dan melahirkan dia sampai selamat, merawatnya hingga menjadi anak yang hebat seperti Ayahnya. Bantu aku mewujudkannya dengan tidak melakukan hal ini lagi, tolong…" pinta Acha dengan penuh permohonan.

Damar merasakan matanya berkaca-kaca. Dia tahu bahwa ini bukan hanya tentang penolakan Acha. Dia sudah benar-benar kehilangan Acha, dan dia tidak akan bisa memiliki Acha lagi seperti dulu. Astaga… apa yang sudah dia perbuat? Bagaimana bisa dia membuat Acha sekecewa ini hingga tak ingin kembali lagi dengannya?

****

Meski kurang setuju dengan permintaan Acha, nyatanya Damar tak bisa berbuat banyak. Dia tak mungkin melakukan pemaksaan terhadap Acha. Acha berhak memilih jalan hidupnya, meski perempuan itu memilih jalan hidup yang tak ada dirinya.

Saat ini, Damar sudah mengenakan pakaiannya lagi, rencananya, dia akan mengantar Acha untuk kembali ke kedua orang tuanya. Semua itu Damar lakukan agar kedua orang tua Acha tidak khawatir karena Acha sempat menghilang beberapa jam terakhir.

Namun, saat Damar membuka pintu kaamar hotelnya, kedua orang tua Acha rupanya sudah berdiri di sana dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Damar ternganga mendapati keduanya, begitupun dengan Acha yang juga tampak terkejut mendapati orang tuanya di sana.

"Ayah, Ibu… kenapa ke sini?" tanya Acha dengan spontan.

Ibu Acha segera mendekat dan menghambur memeluk Acha. "Ya ampun Cha, kami sempat kebingungan nyari kamu. Ponselmu juga ketinggalan di kamar hotel," jelas Ibu Acha.

Ayah Acha sendiri hanya diam dan menatap tajam ke arah Damar. Sedangkan Damar juga tampak tak takut menatap balik Ayah Acha.

"Ajak Acha balik ke kamar, Bu. Ada yang mau saya bicarakan sama Nak Damar," Ayah Acha membuka suaranya.

"Ada apa, Yah?" Acha tak ingin Ayahnya atau Damar terlibat perselisihan, mengingat bagaimana suasana tegang diantara mereka saat ini.

"Balik ke kamar sama Ibu," perintahnya dengan tegas taanpa meninggalkan tatapan matanya pada Damar.

Pada akhirnya, Acha mematuhi perintah ayahnya meninggalkan Damar dan Ayahnya di sana sembari menatap keduanya dan berharap tidak terjadi apapun setelah ini.

****

Setelah hanya ditinggalkan berdua, Damar mempersilahkan Ayah Acha masuk ke dalam kamar hotelnya.

"Ada yang ingin Bapak bicarakan?" tanya Damar saat melihat Ayah Acha tak segera bicara dan hanya mengamati sekelilingnya.

"Dulu, saya kira kamu adalah pria baik, pria yang bertanggung jawab yang akan membahagiakan putri saya. Tapi saya salah," Ayah Acha membuka suaranya.

"Saya memang bukan pria baik, Pak."

"Kalau begitu, mulai saat ini, jangan ganggu hidup putri saya lagi," ucap Ayah Acha.

"Maaf, Saya tidak bisa, Pak. Karena saya berencana untuk menikahinya lagi," jawab Damar dengan berani.

"Oh ya? Untuk apa? Agar kamu bisa mencampakannya lagi?" tanya Ayah Acha dengan nada tajam. "Yang membuat saya tak habis pikir adalah, bagaimana bisa kamu tega melakukannya? Kamu berjanji pada saya akan bertanggung jawab dan membahagiakannya, tapi kamu tega mencampakannya begitu saja tanpa mengembalikannya pada saya!" seru Ayah Acha.

Kekecewaan jelas terpancar pada wajah Ayah Acha. Sebelumnya, dia sangat mempercayai Damar, namun kini kepercayaan itu seolah sirna.

"Acha memang bersalah, dia memang sudah menipu keluarga kalian. Tapi seharusnya kamu bisa memulangkan dia pada saya dengan cara baik-baik. Dia adalah putri berharga kami, dan selama lima bulan terakhir, dia melalui semuanya sendiri tanpa ada yang tahu bagaimana hancur dan terpuruknya dia," lanjut Ayah Acha.

"Jika setelah semua yang sudah terjadi kamu berpikir bahwa saya akan menyerahkan putri saya lagi kepada kamu, maka kamu salah. Acha tidak akan pernah kembali pada kamu lagi, karena saya sendiri yang akan menghalanginya," ucap Ayah Acha lagi sebelum dia bergegas pergi meninggalkan kamar Damar.

Damar berdiri membatu di tempatnya tanpa bergerak sedikitpun. Dia tak menyangka bahwa Ayah Acha akan sekecewa itu dengannya. Selesailah sudah… Acha sudah menolaknya, begitupun dengan orang tua Acha. Apa yang

harus dia lakukan untuk mengembalikan semuanya?

****

Bab 34 – Rencana Damar

Akhirnya perjalanan ke Bandung telah usai. Meski suasana sempat menegang diantara Damar dan Ayah Acha, nyatanya, Damar masih tetap mengantarkan Acha dan kedua orang tuanya hingga mereka sampai di rumah mereka.

Tak Ada pembicataan lagi yang terjadi antara Damar dan Ayah Acha. Semua itu karena Ayah Acha merasa bahwa dia sudah mengeluarkan semua uneg-unegnya pada Damar.

Damar tahu bahwa kedua orang tua Acha sangat kecewa, terutama Ayah Acha, namun Damar memutuskan untuk tak menyerah begitu saja. Dia akan berjuang untuk mendapatkan Acha lagi.

"Terima kasih sudah mengantar kami ke Bandung sampai pulang dengan selamat," Acha membuka suaranya untuk berpamitan pada Damar. Saat ini, mereka memang sudah berada di halaman depan rumah Acha. Kedua orang tua Acha sudah masuk ke dalam rumah, dan Acha merasa bahwa dia harus mengucapkan perpisahan pada Damar.

"Aku masih boleh datang menemuimu, kan?" tanya Damar kemudian.

"Uuumm, kupikir, lebih baik kita fokus dengan kehidupan masing-masing," jawab Acha dengan sedikit tak enak hati.

Bukannya tersinggung, Damar malah menyunggingkan sedikit senyumannya, jemarinya terulur dan mengusap lembut perut Acha. "Benar, fokuslah saja dengan kehamilanmu. Jaga dia baik-baik, aku akan sering-sering mengunjungi kalian," ucap Damar lagi sebelm dia pergi meninggalkan Acha.

Acha bingung dengan kalimat terakhir Damar. Apa maksud pria itu? Bukankah tadi dia secara tak langsung melarang Damar menemuinya lagi? Kenapa Damar malah akan sering-serinmg berkunjung padanya? Apa maksud Damar? Apa yang direncanakaan pria itu?

****

Damar akhirnya pulang ke rumahnya. Sejak berpisah dengan Acha, Damar memang memilih tinggal di rumah orang tuanya. Semua itu dia lakukan karena dia tak mungkin tinggal di apartmennya, dimana di sana terdapat banyak sekali kenangan manisnya dengan Acha. Damar ingin melupakan Acha setelah perceraiannya, karena itulah dia memutuskan untuk tinggal dengan orang tuanya.

Kini, setelah dia memutuskan untuk mengejar Acha dan mendapatkan perempuan itu lagi, Damar mulai menyusun rencana agar

dirinya bisa selalu dekat dengan Acha dan bisa mendapatkan perempuan itu lagi.

"Damar, kamu dari mana aja?" pertanyaan tersebut membuat Damar menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Ibunya sudah berdiri di ambang pintu kamarnya dan kini sedang menatapnya. "Kamu mau pindah?" taya sang ibu ketika melihat Damar memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper miliknya.

"Damar kemaren ada kerjaan di luar kota, Mah. Dan iya, sekarang, Damar mau tinggal lagi di apartmen," jawab Damar.

"Kenapa tinggal di sana lagi?" tanya sang ibu.

Damar tak ingin menjawab. Sebenarnya, dia hanya akan tinggal di apartmennya sementara, setelah itu, dia akan pindah lagi ke suatu tempat. Meski begitu, dia tidak akan mengatakan pada ibunya kemana dia akan tinggal nantinya.

"Tempatnya lebih dekat dengan kantor," hanya itu jawaban Damar.

"Beneran karena itu? Bukan karena kamu ingin balik sama mantanmu itu kan?" tanya sang ibu dengan nada setengah menyindir.

Damar menghentikan pergerakannya seketika, setelah itu, dia menatap ibunya. Damar tak menyangka bahwa ibunya akan menuduhnya seperti itu.

"Raisa bilang, beberapa hari terakhir kamu sangat beda. Kamu juga sulit dihubungi. Ada apa?" tanya Ibunya.

"Kenapa Mama selalu cari tahu tentang hubungan kami? Sudah Damar bilang, Damar enggak balikan lagi sama Raisa."

"Terus, kamu mau seperti ini terus? Kamu harus lanjutin hidup, Damar… Mama tahu, kamu mungkin jadi nggak percaya sama perempuan karena Acha, tapi nggak semua perempuan

kayak Acha. Contohnya Raisa, dia adalah perempuan yang sangat cocok sama kamu," jelas ibunya panjang lebar.

"Terserah apa kata Mama, yang jelas, Damar enggak akan balikan sama Raisa," ucap Damar dengan pasti.

"Begitukah? Lalu bagaimana dengan Acha? Kamu akan balikan sama dia?" tanya ibunya dengan nada tajam.

Damar sempat membatu dengan pertanyaan sang ibu. Ya, dia ingin sekali kembali dengan Acha. Namun dia tahu bahwa jalan untuk kembali pada perempuan itu sangat terjal. Damar harus berusaha lebih keras untuk mewujudkannya. Namun, bisakah dia melakukannya ketika seluruh dunia menentangnya?

*****

Sudah empat hari berlalu setelah Damar mengantarnya pulang dari Bandung, dan sejak saat itu, Acha kembali tinggal di butiknya dan belum pulang sekalipun ke rumah orang tuanya lagi. Semua itu karena Ayahnya secara terang-terangan menyatakan ketidak sukaannya pada Damar ketika sepulang dari Bandung. Ayahnya sempat mencecar Acha dengan beberapa pertanyaan, lalu sang Ayah meminta agar Acha tak lagi berhubungan dengan Damar lagi.

Hal itu membuat Acha sedih. Meski sebenarnya Acha juga akan melakukan hal itu, dia akan sebisa mungkin menjauhi Damar, namun tetap saja, sikap ayahnya yang kini berubah seratus delapan puluh derajat pada Damar membuat Acha kurang nyaman.

"Ayah salah menilai. Dia bukan pria baik. Jika dia pria baik-baik, dia akan mengembalikan kamu dengan cara baik-baik pada Ayah."

"Yah, itu bukan salah Damar. Acha yang salah, Yah…"

"Ayah tahu kamu salah. Tapi dia juga salah karena mencampakanmu begitu saja. Ayah sudah mempercayainya. Tapi lihat, dia berbuat sesuka hatinya karena dia orang yang lebih berada dibandingkan kita," ucap sang Ayah. "Janji sama Ayah, jangan lagi berurusan dengan orang seperti Nak Damar."

"Tapi bagaimanapun juga, Damar Ayah dari bayi ini, Yah… Acha nggak mungkin misahin mereka jika suatu saat mereka ingin bertemu atau bermain bersama," lirih Acha.

"Ayah nggak minta kamu mutusin hubungan antara Ayah dan Anaknya. Yang Ayah tekankan, kamu, jangan lagi kembali menjalin hubungan dengan dia. Ayah nggak akan bisa melindungi kamu, Cha…" jelas Ayahnya.

Acha tersenyum lembut kemudian dia mengangukkan kepalanya. "Ayah tenang saja, Acha…

enggak akan kembali dengan Damar," ucap Acha dengan penuh tekad.

Acha menghela napas panjang saat mengingat percakapannya dengan sang Ayah beberapa hari yang lalu. Dia memang tak memiliki rencana untuk kembali lagi dengan Damar, meski begitu, Acha merasa bahwa perasaanya terhadap Damar masih sama seperti dulu, bahkan mungkin lebih dalam lagi.

Ya, Acha tak memungkiri, bahwa kini setiap harinya, dia masih terbayang-bayang dengan sosok Damar, keinginannya untuk memiliki pria itu dan membuat pria itu selalu berada di sisinya masih sebesar dulu. Hanya saja… untuk menjadi istri Damar lagi, Acha benar-benar tidak siap.

Perpisahannya dengan Damar saat itu meninggalkan luka yang sangat dalam. Meski dia masih memiliki perasaan terhadap Damar, faktanya, dia juga masih merasa sangat kecewa dengan pria itu. Ditambah lagi, Acha tahu bahwa

hubungannya kelak tidak akan mungkin disetujui oleh orang tua Damar.

Acha mengembuskan napas panjang, dia menyalakan kompornya, dan mulai merebus air untuk membuat susu. Seperti biasa, dia akan menyiapkan segelas susu hamil dengan dua potong roti nutella di pagi hari. Setelah itu, dia juga akan memakan buah. Namun karena dia melihat buahnya habis, maka Acha hanya bisa menikmati yang ada saja dulu.

Biasanya, setelah sarapan pagi, Acha mulai mengganti pakaiannya, lalu merapikan penampilannya dan juga menata ruangannya dan juga ruang utama butiknya, tempat dimana gaun-gaun rancangannya dipajang. Setelah itu, dia akan membuka butiknya. Kini, saat Acha masih memiliki waktu bersantai, Acha akan menikmati santai paginya dengan roti selai dan susu hangat yang sudah ia siapkan.

Ketika Acha baru saja duduk di sofanya, dia mendengar bel depan butiknya berbunyi. Acha bangkit kembali dan melihat kira-kira siapa yang datang pagi-pagi sekali ke butiknya. Apa itu orang tuanya?

Namun, saat Acha membuka pintu depan butiknya, alangkah terkejutnya saat dia mendapati Damar sudah berdiri di depan pintunya. Pria itu tampak rapi dengan kemeja putihnya, dan pria itu membawa sebuah cangkir di tangannya.

"Damar?" dengan spontan Acha memanggil nama Damar.

"Maaf, kalau ini terlalu pagi. Aku cuma mau minta gula, boleh kan?" tanya Damar.

Acha hanya ternganga dengan pertanyaaan Damar tersebut sembari menatap Damar dan cangkirnya secara bergantian. Minta gula? Apa maksud Damar?

Bab 35 – Mengendalikan Emosi

Damar tak menunggu lagi. Dia bahkan sudah menerobos masuk ke dalam butik Acha saat Acha tampak masih mencerna apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar dari Damar.

Damar bahkan sudah berjalan menuju ke dapur kecil Acha dan mulai mencari gula di sana, sedangkan Acha yang masih bingung akhirnya mengikuti Damar di belakangnya dan melihat Damar yang mulai mengambil gulanya.

"Damar, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Acha saat dia sudah mampu menguasai dirinya dari keterkejutan yang diberikan oleh Damar.

"Kamu lihat, kan? Aku sedang minta gula."

"Ya tapi buat apa?"

"Buat bikin kopi, kamu lihat sendiri kan kalau aku bawa cangkir kopi," jelas Damar sembari menunjukkan cangkir yang dia bawa.

"Damar, kamu tahu bukan itu maksudku, kan? Untuk apa kamu jauh-jauh bawa cangkir kopi ke sini? Dan gula? Kamu bahkan bisa membeli pabrik gula. Kenapa kamu minta sama aku?"

Damar kemudian bersedekap. "Sebagai tetangga yang baik, seharusnya kamu tidak boleh pelit," ucap Damar.

"Aku tidak…" Acha menghentikan kalimatnya seketika saat menyadari perkataan yang baru saja diucapkan oleh Damar. "Tetangga? Apa maksud kamu?" tanya Acha bingung.

Damar tersenyum lembut, "Sejak semalam, aku sudah pindah di ruko seberang jalan, dan

karena aku baru pindah, aku belum sempat berbelanja. Aku tidak punya gula, jadi, aku pergi ke tetangga yang cukup kukenal untuk meminta gulanya," jelas Damar panjang lebar.

Acha kembali ternganga dengan penjelasan Damar. "Kamu… kamu pindah ke seberang?"

"Iya, kenapa memangnya?" tanya Damar sembari menatp Acha.

"Kenapa kamu pindah ke seberang?" tanya Acha dengan ekspresi wajah yang sangat kebingungan. Damar tak mungkin hanya menyewa ruko di sana lalu tinggal di sana. Damar memiliki rumah mewah, pria itu juga memiliki apartmen yang mewah. Kenapa juga Damar pindah ke seberang butiknya?

"Karena aku ingin dekat dengan kalian," jawab Damar tanpa ragu sedikitpun. Acha ternganga dengan jawaban tersebut, bahkan

Acha sampai tak dapat menanggapi pernyataan Damar itu.

Setelah membuat kopinya, Damar tak lantas pergi. Dia malah menuju ke meja bar dan duduk di sana sembari menikmati kopinya.

"Kamu nggak sarapan?' tanya Damar ketika melihat makanan Acha yang masih ada di meja bar sedangkan perempuan itu masih mematung di tempatnya berdiri.

Acha akhirnya berjalan mendekat lalu duduk di kursinya dan mulai menyantap sarapannya tanpa banyak bicara. Damar yang melihatnya merasa tak enak dengan sikap Acha.

"Kamu nggak bisa larang aku untuk tinggal di sekitar tempat tinggal kamu," ucap Damar karena dia merasa bahwa Acha tidak suka kenyataan jika dirinya tinggal di sekitar perempuan itu.

"Iya, aku memang tidak bisa larang kamu. Toh, kamu punya banyak uang. Kamu bisa membeli tempat dimanapun dan tinggal dimanapun sesuka hati kamu," komentar Acha.

"Bukan itu maksudku…"

"Lalu apa maksudmu?" Acha bertanya cepat. "Aku sudah bilang, lebih baik kita nggak saling berhubungan lagi. Kamu sendiri yang memintanya saat itu. Kamu akan menikah Damar. Jangan membuat ini menjadi sulit untukku…" lirih Acha.

Segera Damar meraih telapak tangan Acha dan menggenggamnya erat-erat. "aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan kamu lagi. Jika kita tidak bisa bersama lagi, setidaknya, biarkan aku berada di dekatmu…" ucap Damar dengan sungguh-sungguh sebelum dia mengecup telapak tangan Acha dan menikmati kecupannya tersebut.

Acha tersentuh dengan ucapan Damar, meski begitu, dia tidak bisa jatuh kembali dalam pelukan Damar. Acha tak ingin apa yang menimpanya saat itu dia rasakan kembali, ketika Damar memilih berpisah denganya dan dia hancur sendirian. Lagi pula, orang tuanya tak lagi merestui Damar.

Acha hanya bisa menganggukkan kepalanya. Ya, biarkan saja Damar mendekatinya lagi. Yang terpenting adalah, dia akan membangun pagar tinggi untuk menghalangi Damar masuk semakin jauh ke dalam hatinya… hanya itu yang bisa Acha lakukan…

*****

Karena merasa bahwa Acha sudah dapat menerima kehadirannya kembali, Damar akhirnya sudah bisa mulai bekerja. Setelah meninggalkan butik Acha tadi pagi, Damar segera bersiap untuk berangkat ke kantor. Kini, Damar sudah berada di tempat kerjanya. Dia

sudah bisa melakukan rapat dengan tenang dan penuh konsentrasi, dia juga sudah bisa menyelesaikan beberapa pekerjaannya yang lain.

Damar hanya berpikir bahwa dirinya ingin menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin lalu pulang menemui Acha. Ahh! Perempuan itu lagi-lagi membuatnya ingin segera menemuinya.

Damar melirik ke arah jam tangannya, waktu menunjukkan pukul setengah dua belas. Sebentar lagi akan masuk waktu makan siang. Tiba-tiba saja, Damar ingin melakukan makan siang bersama dengan Acha. Apa perempuan itu sudah makan? Apa dia punya makanan untuk makan siangnya?

Damar akhirnya menghubungi sekretarisnya. Dia mengatakan jika waktu makan siangnya akan dia habiskan di luar kantor. Setelahnya, Damar bangkit dan bergegas untuk pergi.

Pertama, dia akan mencari makanan untuk Acha dan juga dirinya, setelah itu, dia akan menuju ke butik Acha untuk makan siang bersama. Sial! Membayangkan hal itu saja membuat Damar tersenyum-senyum sendiri. Apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Damar akhirnya membawakan Acha sop iga. Ibu Acha pernah bilang jika sejak hamil, Acha sering minta dibuatkan masakan rumahan seperti sop buntut, sop iga, rendang, dan sejenisnya. Karena itulah siang ini Damar memesan sop iga di sebuah restaurant dan akan dia makan bersama di butik Acha.

Namun, saat Damar sampai di butik tersebut, Damar melihat sebuah mobil terparkir di sana. Mobil yang cukup familiar baginya.

Segera Damar memasuki butik Acha, menuju ke area ruang santai, dan benar saja, di

sana ada Acha bersama dengan Leo yang kini sedang menikmati makan siang mereka. Ekspresi wajah Damar mengeras seketika, dia tak suka dengan apa yang dia lihat saat ini.

Damar segera mendekat, kemudian tanpa basa-basi, dia melemparkan pertanyaan dengan nada tajamnya. "Apa yang dia lakukan di sini?"

Acha yang melihat kehadiran Damar dan ekspresi pria itu segera berdiri seketika. "Damar? Apa yang kamu lakukan di sini?" Acha malah bertanya balik dengan bingung.

"Seharusnya kamu yang jawab pertanyaanku, apa yang dia lakukan di sini?" Damar menjadi semakin kesal dengan pertanyaan Acha. Selah-olah, Acha mewajarkan keberadaan Leo dan membuatnya merasa tak wajar berada di sana diantara mereka.

"Lo buta ya? Gue kan lagi makan di sini," akhirnya, Leo menjawab dengan nada yang tak enak di dengar.

Damar menaruh bingkisannya di atas meja, kemudian dalam sekejap mata dia segera menarik kerah baju yang dikenakan oleh Leo.

"Damar Damar, cukup. Damar…" segera Acha menengahi keduanya. Memisahkan Damar dan Leo sebelum terjadi perkelahian.

Damar sendiri sebenarnya bukan orang yang suka berkelahi. Dulu, dia adalah sosok yang tenang, kalem, dan bisa mengendalikan dirinya. Namun kini, Damar seolah menjadi orang lain. Dia ingin sekali memukuli Leo hingga babak belur dan kapok untuk menemui Acha lagi. Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Kamu ini kenapa?" tanya Acha yang seolah-olah tak mengenal diri Damar yang sekarang.

"Suruh dia pergi dari sini," perintah Damar.

Acha malah menggelengkan kepalanya. "Tidak. Kalau kamu bersikap seperti ini, maka kamu yang harus pergi dari sini."

"Apa? Kamu nyuruh aku pergi demi dia? Aku tidak akan kemanapun."

"Kalau begitu kamu harus terima jika ada Leo di sini. Dia datang lebih dulu dari pada kamu. Dan selama ini, dia yang sering ada untuk membantuku saat aku kesulitan."

"Tapi aku suami kamu, Cha. Bagaimana mungkin kamu ngusir aku demi dia?"

"Mantan," ralat Acha. "Mantan suami," lanjutnya lagi mengingatkan Damar dengan tegas bagaimana status hubungan mereka saat ini.

"Aku hanya tak ingin terjadi keributan. Kalau kamu masih ingin di sini, maka kita akan

makan siang di sini bersama, bertiga. Tapi kalau kamu tidak bisa mengendalikan emosi kamu, lkebih baik kamu tinggalkan kami," ucap Acha dengan sungguh-sungguh.

Ekspresi Damar benar-benar mengeras saat ini. Raghangnya bahkan sampai sudah mengetat karena menahan kekesalannya. Namun, Damar tak memiliki pilihan lain. Dia tidak bisa meninggalkan Acha hanya berdua dengan bajingan ini. Pada akhirnya, Damar mengalah, mengikuti aturan Acha bahwa jika dia ingin berada diantara mereka, dirinya harus bisa mengendalikan emosinya.

Namun, bisakah Damar melakukannya? Bisakah dia mengendalikan emosinya saat kecemburuan seolah membakarnya habis-habisan?

****

Bab 36 – Menjadi Sang Penjaga

Makan siang yang menyebalkan bagi Damar itu akhirnya selesai juga. Saat ini, Damar masih duduk di kursi tempat dia menikmati makan siang menyebalkaannya dengan Acha dan Leo tadi.

Tak ada suatu hal yang dramatis terjadi saat makan siang beerlangsung. Kebanyakan Damar hanya diam. Acha sendiri tampak membuat suasana menjadi lebih baik dan tak tegang, namun tetap saja, hal itu tak bisa mencairkan suasana tak enak diantara Damar dan Leo.

Kini, Acha sedang mengantar Leo pergi sampai ke depan butiknya. Bagaimanapun juga, Leo harus kembali bekerja, jadi pria itu segera pamit pergi ketika makan siang selesai. Damar

sendiri masih diam di tempat duduknya dan enggan pergi dari sana.

"Kamu nggak pergi juga? Bukannya kamu harus kembali bekerja?" tanya Acha yang kini sudah kembali dan mulai membereskan sisa-sisa makan siang mereka.

"Kamu ngusir aku?" tanya Damar yang tampak tersinggung dengan usiran halus Acha tadi.

Acha akhirnya menghela napas panjang ddi hadapan Damar. "Apa yang kamu inginkan, Damar? Apa yang kamu mau?"

"Aku sudah bilang kemarin kalau aku mau balikan," Damar menjawab cepat.

"Kamu tahu kalau itu nggak akan terjadi, Damar…"

"Kenapa? Karena Ayah kamu? Dia sudah enggak ngerestui aku lagi? Aku bisa

mendatanginya, berlutut di hadapannya dan memohon agar dia merestui kita."

"Ayah tidak butuh kamu berlutut, dan semua penolakanku ini bukan karena Ayah."

"Lalu karena apa, Cha? Aku tahu kalau kamu juga masih ingin kita bersama. Aku bisa merasakan kalau kamu juga menikmati kebersamaan kita." Damar kemudian berdiri, mendekat pada Acha, lalu menggenggam telapak tangan Acha. "Karena apa? Kasih tahu, aku harus apa agar kamu mau balik lagi sama aku…" pinta Damar dengan penuh permohonan.

Mata Acha berkaca-kaca seketika. Melihat Damar yang memohon seperti ini padanya membuat Acha luluh lantak. Namun Acha tahu bahwa dia belum siap untuk menerima Damar lagi.

Dilepaskannya genggaman tangan Damar, kemudian diusap-usapnya dada Damar seolah-

olah dia sedang merapikan pakaian pria di hadapannya itu.

"Kamu nggak kurang apapun. Ini bukan tetang kamu, tapi ini tentang diri aku yang kini hanya ingin sendiri. Aku ingin fokus dengan kehamilanku, aku ingin fokus dengan bayiku kelak. Jadi, aku memutuskan untuk tetap sendiri."

"Tapi aku ingin menemanimu, Cha… Aku ingin menemanimu melewati masa kehamilanmu. Aku juga ingin ikut serta membesarkan bayi kita." Damar benar-benar terlihat seperti orang yang sedang memohon pada Acha. Acha bahkan tidak sanggup melihatnya, karena dia tahu bahwa dirinya akan luluh begitu saja jika Damar terus-terusan memohon seperti ini padanya.

Segera Acha membalikkan badannya membelakangi diri Damar, lalu dia berkata "Perpisahan kita menghancurkanku. Aku takut

menjalin hubungan lagi karena takut jika aku akan dicampakan lagi dan terluka lagi. Tolong jangan paksa aku, Damar… aku benar-benar tidak bisa kembali sama kamu lagi…" lirih Acha yang kini sudah tak sanggup menahan tangisnya.

Damar membatu menatap punggung Acha yang bergetar karena perempuan itu sedang menangis. Damar mendekatkan diri lagi, lalu tanpa banyak bicara, dia meraih tubuh Acha dan memeluknya dengan posisi Acha yang masih membelakanginya.

"Maaf sudah membuatmu sedih, maaf sudah menghancurkanmu. Sekarang aku tahu bagaimana rasanya ingin melakukan apa saja untuk mendapatkan orang yang kita inginkan seperti yang kamu lakukan padaku dulu," bisik Damar dengan nada lembut. "Sekarang, setelah tahu apa yang kamu rasakan, aku tidak akan memaksamu lagi. Tapi perlu kamu tahu, bahwa aku tidak akan menyerah. Aku tidak akan lelah menunggu hingga kamu mau kembali lagi

padaku…" lanjut Damar dengan suara lirihnya sembari menundukkan kepalanya dan mulai menenggelamkan wajahnya pada pundak Acha.

Acha yang mendengar kalimat Damar itu bukannya semakin tenang, tapi malah semakin deras tangisnya. Acha sangat sadar bahwa dirinya juga begitu menginginkan Damar. Dia ingin selalu berada di sisi pria itu. Hanya saja, ketakutan yang dia miliki juga sama besarnya. Dia takut kehilangan Damar lagi, dia takut dicampakan lagi, karena jika hal itu terjadi lagi, Acha tahu bahwa dirinya tidak akan bisa bangkit dari keterpurukannya lagi…

*****

Sejak siang itu, dimana Acha menangis dalam pelukan Damar, Acha merasa bahwa sikap Damar jadi berubah. Pria itu memang masih tinggal di seberang butiknya, Damar masih sangat perhatian padanya, bahkan pria itu seolah selalu ada di sekitarnya ketika Acha

membutuhkan sesuatu. Hanya saja, sikap Damar benar-benar telah berubah.

Jika sebelumnya Damar bersikap seolah-olah dirinya adalah suami posesif, maka kini Damar bersikap layaknya sang penjaga yang siaga untuk membantu Acha melakukan apa saja yang tak bisa dilakukan oleh Acha.

Acha senang dengaan perubahan Damar itu. Namun, ada satu titik dimana dia merasa bahwa dia ingin Damar kembali menjadi sosok yang posesif kepadanya. Astaga… Acha bahkan tidak tahu apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri.

Saat ini, Acha sedang berada di kafe salah satu sahabatnya, yaitu, Cilla. Hari ini, Acha memang memutuskan untuk menutup butiknya dan menghabiskan waktunya dengan Cilla. Sejak hamil dan berpisah dari Damar, Acha memang cenderung menjauhi sahabatnya, memutuskan untuk menenangkan diri sendiri. Namun kini,

rasanya sudah cukup dia melakukan hal itu, dia butuh bicara, dan mungkin, Cilla adalah orang yang tepat untuk diajaknya bicara, mengingat Alaya pasti sibuk dengan bayi kembarnya yang baru saja dia lahirkan, dan Rara mungkin sibuk dengan hal lain.

"Cha… aku benar-benar masih nggak habis pikir. Selama ini kamu senidrian menghadapi semuanya sendiri. Kamu jauhin kita-kita. Bahkan kamu rahasiain perceraian kamu dengan Damar dari kami. Aku nggak tahu gimana reaksi Alaya dan Rara kalau tahu tentang semua ini nanti," Cilla yang tadi baru saja diceritakan tentang apa yang menimpa Acha beberapa bulan terakhir akhirnya mengungkapkan betapa kecewanya dia karena Acha telah bersembunyi dari mereka selama ini, padahal, Acha sebenarnya sedang membutuhkan mereka.

"Maaf, Cill. Aku… hanya merasa sangat terpuruk. Maksudku… Aku malu, karena apa yang kalian katakan benar, bahwa semua yang

kulakukan saat aku menipu Damar akan berakhir dengan buruk. Itu benar, Damar menceraikanku begitu saja saat tahu kebenarannya, dan aku malu mengakui itu di hadapan kalian."

"Astaga Cha… memangnya kamu pikir kami akan bersorak bahagia saat melihat kehancuranmu? Enggak Cha, tentu kami nggak akan ngelakuin itu…"

"Iya aku tahu kalian nggak akan melakukannya, aku hanya merasa malu saja, Cill…" jelas Acha dengan penu penyesalah. Dia menyesal karena tak sejak dulu bercerita dengan para sahabatnya lebih awal.

Cilla menggenggam telapak tangan Acha dan mencoba untuk membuat Acha nyaman dengan dirinya, "Oke. Sekarang gimana? Kamu bilang kalau Damar ngajak kamu balikan, lalu kamu gimana nanggepinnya?" tanya Cilla kemudian.

"Aku menolaknya. Maksudku… aku tidak bisa balikan sama dia, Cill. Aku takut kalau dia ninggalin aku lagi…"

"Cha, aku sangat mengerti apa yang kamu rasakan, karena seumur hidupku, aku mengalami perasaan seperti itu. Papa dan Mamaku cerai sejak aku kecil. Hal itu membuat Mama nggak mau nikah lagi karena dia terauma ditiggalkan. Dan aku merasakan hal yang sama, aku bahkan takut menikah, Cha, dan memutuskan untuk melajang seumur hidup. Namun, aku tahu bahwa nasib kamu jelas akan berbeda. Kamu akan memiliki bayi, dan dia butuh seorang Ayah. Dan aku tahu bahwa kamu pasti juga butuh Damar di sisimu."

Acha menganggukkan kepalanya. Dia mengusap lembut perutnya. Cilla benar, bayinya butuh sosok ayah, dan dirinya juga sebenarnya membutuhkan Damar. Tapi… ini bukan sekedar butuh atau tak butuh. Acha hanya tak ingin dirinya hancur lagi.

Pada detik itu, Acha melihat mobil Damar masuk ke area parkiran kafe Cilla. Ya, tadi Damar memang menanyakan keberadaan Acha. Lalu Acha menjawab jika dirinya berada di kafe Cilla dan akan pergi berbelanja. Kini, Damar datang, menunjukkan bahwa pria itu pasti datang untuk mengantarnya.

Damar tampak keluar dari dalam mobilnya, pria itu tampak tampan dan rapi seperti biasa. Acha bahkan selalu berdebar jika melihat sosok Damar. Bayangan jika Damar akan menjadi suaminya lagi membuat hatinya bersorak.

Astaga… apa iya dia harus memberikan Damar kesempatan lagi? Bisakah Acha melakukannya saat ia tahu bahwa dirinya sangat takut untuk terluka?

****

Bab 37 – Memeriksakan Bayi

"Dia datang," ucap Cilla mengalihkan pandangan Acha dari Damar. "Kamu bilang kamu di sini?" tanya Cilla kemudian.

Acha menganggukkan kepalanya. "Selama beberapa hari terakhir, sikap dia berubah," ucap Acha yang kini sudah menatap kembali kehadiran Damar. Damar yang masih beraada di sebelah mobilnya kini juga tampak melihat ke arah Acha yang memang terlihat dari tempatnya berdiri, mengingat saat ini Acha duduk di samping kaca transparan.

"Berubah bagaimana?" tanya Cilla.

"Dia… menunjukkan bahwa dia adalah orang yang siaga menjagaku, dia selalu ada saat aku membutuhkan sesuatu. Dulu dia sangat

pencemburu namun kini dia bisa mengendalikan dirinya lagi," jelas Acha masih dengan menatap Damar yang berada di luar kafe Cilla.

"Kamu… jatuh cinta lagi sama dia, Cha?" tanya Cilla yang kini sudah menatap Acha lekat-lekat.

Acha menatap Cilla lalu menggelengkan kepalanya. "Aku nggak pernah berhenti mencintainya sejak dulu, Cill. Kini, aku bukannya jatuh cinta lagi, tapi aku jadi semakin mencintainya. Aku harus bagaimana?"

"Apa kamu nggak ingin memberinya kesempatan sekali lagi?" tanya Cilla dengan serius.

"Aku takut Cill… aku dikalahkan oleh rasa takutku…" lirih Acha.

Cilla tersenyum lembut sembari menggenggam telapak tangan Acha, "Kamu hanya perlu mengikuti arusnya, Cha… tapi kamu harus ingat, bahwa aku, Alaya dan juga Rara akan setia berada di belakangmu untuk mendukung semua keputusanmu," ucap Cilla dengan sungguh-sungguh.

Acha terharu dengan ucapan Cilla tersebut, segera dia bangkit lalu memeluk tubuh Cilla seketika. Cilla membalas peluklan Acha, dan keduanya saling berpelukan satu sama lain dengan perasaan haru masing-masing.

Pada detik itu, Damar masuk ke dalam kafe tersebut dan sempat melihat pemandangan itu. Dia memberi waktu untuk Acha dan Cilla saling berpelukan, sebelum kemudian dia berdehem dan keduanya segera melepaskan pelukan masing-masing.

"Oke, rupanya Damar sudah datang," Cilla yang membuka suaranya. "Kalau gitu, aku tinggal dulu," ucap Cilla sembari bergegas pergi.

Suasana canggung tiba-tiba terasa di antara Damar dan Acha, keduanya tak tahu harus berkata apa, hingga pada akhirnya, Achalah yang membuka suaranya pertama kali.

"Kamu, nggak mau pesan kopi dulu?" tawar Acha.

"Kalau kamu mau berada di sini lebih lama lagi, aku akan menunggumu," jawab Damar.

"Uuum, enggak sih. Aku mau segera belanja."

"Kalau gitu, aku tak perlu memesan kopi. Kamu bisa berpamitan pada Cilla," ucap Damar.

Acha menganggukkan kepalanya, dia bangkit lalu segera meninggalkan mejanya dan mencari keberadaan Cilla. Acha berpamitan

dengan Cilla sebelum kemudian dia meninggalkan kafe Cilla dan masuk ke dalam mobil Damar.

Di dalam mobil, dengan penuh perhatian, Damar memasangkan sabuk pengaman untuk Acha, membuat diri mereka berdua menjadi sangat dekat saat ini. Jantung Acha berdebar-debar kencang dengan kedekatan mereka saat itu, begitupun dengan jantung Damar.

"Sudah nyaman?" tanya Damar engan penuh perhatian.

Acha hanya bisa menganggukkan kepalanya canggung.

"Jadi, mau belanja di mana?" tanya Damar.

"Uumm, sebelumnya, kamu mau tidak antar aku ke dokter?" tanya Acha kemudian.

Damar menatap Acha seketika. "Ada masalah? Apa terjadi sesuatu/" tanya Damar

yang tampak khawatir. Kekhawatiran itu tampak nyata dan tidak dibuat-buat, hal tersebut membuat Acha merasa sangat diperhatikan oleh Damar.

"Enggak. Aku hanya ingin memeriksakannya. Jika kamu tidak keberatan. Tapi kalau kamu sibuk, aku bisa berangkat sendiri nanti," jawab Acha.

"Aku akan menemanimu," Damar segera menyaalakan mesin mobilnya. "Dimana kamu biasa memeriksakannya?" tanya Damar kemudian.

Acha tersenyum lembut. "Di sebuah klinik. Nanti akan kutunjukkan tempatnya," ucapnya. Dan Damar menganggukkan kepalanya lalu mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan parkiran kafe Cilla.

****

Damar dan Acha sampai di sebuah klinik tempat Acha biasa memeriksakan kehamilannya. Ini akan menjadi pertama kalinya Damar menemani Damar menemani Acha untuk memeriksakan kehamilannya.

Jika boleh jujur, Damar merasa sangat gugup. Jantungnya berdebar-debar saat membayangkan bahwa dirinya akan melihat bagaimana kondisi bayi yang sedang dikandung Acha yang tak lain adalah darah dagingnya sendiri.

Acha sendiri sudah selesai mendaftarkan diri, kini dirinya diminta untuk menunggu di sebuah ruang tunggu, dimana ada beberapa ibu hamil juga di sana yang sedang menunggu dengan pasangan masing-masing.

Acha duduk di sebuah sofa panjang yang telah disediakan, Damar akhirnya ikut duduk tepat di sebelah Acha. Keduanya menunggu di sana dengan sesekali melihat interaksi antara pasangan di hadapan mereka.

Mereka tentu tampak bahagia dan terlihat sangat antusias untuk menyambut calon keluarga baru mereka. Ada sepasang pria dan wanita yang tak berhenti mengusap lembut perut si wanita itu bersama-sama. Ada juga yang saling menatap dan berbicara dengan interaksi yang terlihat intim dan special. Tentu hal itu sangat berbeda dengan Damar dan Acha yang kini saling berdiam diri dan duduk canggung satu sama lain.

Acha menatap perutnya, mengusap lembut perutnya sendiri, lalu pada saat itu, dia melihat telapak tangan Damar yang tanpa permisi ikut mendarat di atas perutnya.

Acha menatap Damar seketika, untuk sesaat, tatapan mata keduanya terkunci satu sama lain. Jemari Damar ikut mengusap perut Acha, sedangkan tatapan matanya seolah-olah tak ingin berhenti menatap wajah Acha.

Acha sendiri tidak dapat mengalihkan pandangannya ke arah lain. Damar benar-benar mempesona, dan tatapan matanya seolah-olah tak bisa ia tinggalkan begitu saja. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya?

Keduanya baru tersadarkan satu sama lain ketika mereka mendengar nama Acha dipanggil. Damar segera menarik tangannya dan mengalihkan pandangannya dari Acha. Begitupun dengan Acha yang segera mengalihkan pandangannya ke arah suster yang sedang memanggilnya.

Acha bangkit dan akan masuk ke dalam ruang pemeriksaan. Sedangkan Damar tampaknya masih duduk membatu di tempat duduknya.

"Kamu nggak mau ikut?" tanya Acha.

"Aku boleh ikut?" bukannya menjawab, Damar malah mempertanyakan hal itu pada Acha.

Acha tersenyum lembut. Acha tak menjawab, dia hanya mengulurkan tangannya, meminta Damar segera bangkit dan menemaninya masuk. Damar menatap telapak tangan Acha, lalu dia menerima uluran tangan itu, menggenggamnya dan ikut masuk ke dalam ruangan tersebut dengan Acha.

Di dalam ruangan, Dokter rupanya sudah menunggu Damar dan Acha. Acha dipersilahkan untuk naik ke atas sebuah ranjang dan bersiap-siap untuk dilakukan USG. Damar sendiri hanya berdiri di sisi Acha karena tidak tahu harus berbuat apa dan tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Jadi, hari ini ditemani siapa?" tanya sang dokter yang kini sedang menatap Acha dan Damar secara bergantian.

"Umm… itu Dok," Acha ragu, dia tidak tahu harus menjawab apa, karena jika dia menjawab bahwa Damar adalah mantan suaminya, dia tak bisa membayangkan bagaimana reaksi sang dokter selanjutnya.

"Suaminya," Damar yang menjawab hingga membuat Acha menatap Damar seketika.

"Oh bagus sekali. Karena setahu saya selama ini Bu Acha selalu datang sendiri, dan terkadang ditemani oleh ibunya." Dokter berkomentar sembari mempersiapkan alat-alatnya.

Damar dan Acha tak lagi berkomentar, namun, tatapan mata keduanya masih saling beradu seolah-olah enggan meninggalkan satu sama lain.

"Bapak pasti sangat sibuk sampai-sampai tidak ada waktu untuk mengantar istrinya. Kehamilan Ibu Acha memang tidak memiliki kendala serius, namun semakin tua usia

kehamilannya, diharapkan agar Ibu Acha ditemani mendekati persalinan," jelas sang dokter.

Damar hanya menganggukkan kepalanya, kemudian, Dokter memulai proses USG. Mula-mula, pakaian Acha disingkap, menunjukkan perut hamil perempuan itu, lalu dokter mengoleskan gel, dan mulai menaruh sebuah alat di atas permukaan perut Acha.

Damar sempat terpaku menatap perut Acha. Sebelumnya, dia mengira bahwa Acha hanya berbohong, memasang sesuatu di perutnya untuk menunjang sandiwaranya. Namun kini, dirinya benar-benar ditunjukkan bahwa itu nyata, Acha tak bohong, perempuan ini benar-benar mengandung.

"Nah, ini sudah kelihatan," ucap sang dokter.

Damar menatap dokter itu, lalu pandangannya beralih pada layar monitor yang

telah disediakan. Dokter mulai menunjukkan bagian-bagian tubuh bayi yang dikandung Acha, dan Damar hanya bisa terpaku melihatnya.

Damar seolah tak mampu menunjukkan reaksinya. Jantungnya berdebar-debar saat melihat gambar pada layar monitor itu, dokter juga menunjukan suara detak jantung bayi Acha hingga membuat Damar kembali terpaku seketika.

Bayi itu hidup di dalam tubuh Acha, kehidupan yang dia dan Acha ciptakan dengan penuh cinta telah tumbuh di sana. Sial! Bagaimana bisa dia membiarkan Acha dan bayinya hidup tanpa ada dirinya di sekitar perempuan itu?

****

Bab 38- Permohonan Damar

Pemeriksaan terhadap kehamilan Acha sudah selesai. Saat ini, Acha sedang mengurus administrasinya dengan Damar yang setia berada di belakangnya.

Damar sendiri belum sekalipun membuka suaranya lagi sejak keluar dari ruang pemeriksaan tadi. Pikiran dan perasaanya campur aduk, membuatnya tidak bisa mengomentari apapun yang sedang terjadi.

Saat Acha akan membayar tagihan pemeriksaannya, Damar segera menghentikannya dan dia mengeluarkan dompetnya untuk membayar tagihan Acha. Bagaimanapun juga, dia harus bertanggung

jawab untuk menanggung semua kebutuhan Acha dan bayinya, kan?

"Aku bisa membayarnya sendiri," ucap Acha.

"Ya. Tapi harus aku yang melakukannya," jawab Damar.

Acha menghentikan aksi Damar, mengembalikan kartu Damar pada pria itu dan dia berkata "Aku akan membayarnya sendiri. Sudah cukup kamu bertanggung jawab dengan cara menemaniku kemanapun saat aku membutuhkan. Masalah keuangan, aku bisa mengurusnya sendiri," jelas Acha.

"Kenapa? Semua kebutuhanmu dan dia harus aku yang memenuhi, kamu bahkan bisa memeriksakan diri ke tempat yang lebih bagus dan tidak perlu mengantri seperti tadi," ucap Damar.

Acha sedkit tersenyum, "Karena aku hanya mampu ke tempat seperti ini," jawabnya. Acha lalu membayar tagihannya dengan uangnya sendiri, sedangkan Damar hanya menatapnya dengan penuh tanda tanya.

"Tapi aku mampu membawamu ke tempat yang lebih bagus." Damar membuka suaranya lagi saat meninggalkan area administrasi.

"Maaf, tapi aku tidak mengikuti kemampuanmu. Aku akan melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuanku."

Damar menghentikan langkahnya seketika, menatap Acha dan bertanya dengan sedikit kesal. "Kenapa? Kenapa kamu menolak pemberianku?"

Acha menatap Damar, lalu dia menjawab "Karena aku bukan perempuan yang hanya menginginkan uang dan kekayaanmu." Damar ternganga mendengar jawaban Acha. "Aku tahu

kamu memiliki banyak uang dan kekuasaan, tapi bukan itu yang kuinginkan. Selama ini, aku sudah hidup bahagia dengan apa yang kumiliki, aku tidak ingin apapun jika itu tentang materi," jelas Acha panjang lebar.

Penjelasan Acha itu tampak seperti sebuah tamparan keras bagi Damar. Damar pernah mengatakan hal buruk saat mereka berpisah dulu, tentang Acha yang sengaja menipunya untuk menikah dengannya dan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi karena Damar berasal dari kalangan konglomerat sedangkan Acha hanya dari kalangan biasa.

Kini, ucapan Acha tersebut benar-benar mengingatkan Damar bagaimana brengseknya dia saat itu.

"Aku nggak bermaksud menyebut kamu…"

"Aku tahu," Acha memotong kalimat Damar. Acha menghela napas panjang sebelum dia

berkata "Bagaimanapun juga, Damar, kita berdua terlahir dari kalangan yang berbeda. Jadi, sangat wajar jika ada yang berpikir seperti itu."

Acha lalu melanjutkan langkahnya, namun baru beberapa langkah, dia berhenti saat mendengar ucapan Damar.

"Maaf, karena pernah menyebutmu dengan dengan kata-kata yang tidak baik. Saat itu, aku kecewa dan sangat marah karena telah dibohongi," ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

"Meski begitu, aku tahu bahwa aku tidak seharusnya menyebutmu seperti itu. Ingin menikah denganku hanya karena status dan kekayaanku. Benar-benar bodoh," lanjut Damar lagi.

"Aku bertemu Arsen, dia berkata bahwa dia tidak pernah mengatakan apapun tentang aku, statusku, maupun kekayaanku pada Alaya, yang

tentunya, kamu tidak tahu siapa aku sebenarnya sebelum aku mengajak kamu ke rumah keluargaku. Aku bodoh, karena sudah menuduhmu pura-pura hamil demi bisa menikah denganku yang memiliki segalanya."

"Damar, semua itu sudah masa lalu…" lirih Acha.

"Ya. Tapi aku menyesal sudah mengatakannya, Cha… sekarang, sudah sepantasnya kamu tidak memberiku kesempatan lagi karena kearoganankuu saat itu," ucap Damar lagi.

Sebenarnya, Acha memang sakit hati ketika Damar menyebutnya sebagai perempuan yang menjebak Damar demi kekayaan Damar. Namun, lebih dari itu, alasan Acha tidak menerima Damar lagi adalah karena dia takut berpisah dengan Damar lagi.

Tiba-tiba, Damar menangkup kedua pundak Acha, memutar tubuh Acha hingga menghadapnya seketika. "Aku tidak akan menyerah. Aku akan berjuang sampai aku mendapatkan kamu lagi… Jangan paksa aku berhenti berjuang…" ucap Damar dengan sungguh-ssungguh sebelum dia memeluk tubuh Acha.

Dalam pelukaan Damar, Acha merasakan kehangatan, ketenangan yang selama ini dia cari, kedamaian yang benar-benar dia inginkan. Ya Tuhan! Acha ingin memiliki Damar lagi untuk selamanya, tapi Acha takut jika bayang-bayang perpisahan akan menghantui hubungan mereka. Acha tak akan sanggup jika hal itu terjadi lagi dengannya…

****

Setelah keluar dari klinik, Damar mengikuti rencana Acha yang akan berbelanja. Mula-mula, Acha berbelanja kebutuhan dapurnya. Tak

banyak yang dia beli karena memang Acha sangat jarang membuat makanan di dapurnya. Dia lebih sering membeli makanan jadi, atau kadang mendapatkan kiriman makanan dari ibunya.

Setelah berbelanja kebutuhan dapur, Acha melihat sebuah toko perlengkapan bayi. Dengan spontan kakinya melangkah memasuki toko tersebut daan dia mulai memilik-milih mana saja baju bayi yang ingin dia beli untuk calon bayinya.

Damar sendiri hanya mengikuti di belakang Acha. Melihat Acha berbelanja, lalu kini memilih-milih pakaian bayi membuat Damar membayangkan bahwa kini hubungan mereka adalah sebagai suami istri yang bahagia dan harmonis. Sialnya, semua itu hanya angan-angannya saja. Faktanya, ada jurang yang terbentang diantara mereka, membuatnya tahu bahwa mendapatkan Acha lagi menjadi hal yang sangat sulit untuk dia gapai.

Ketika Damar sedang sibuk dengan lamunannya, sebuah panggilan menyadarkannya. Damar menolehkan kepalanya ke belakang, melihat Raisa yang kini berjalan mendekat ke arahnya.

"Damar? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Raisa yang mendekat ke arah Damar dan belum mengetahui keberadaan Acha.

"Raisa? Kamu sedang apa?" tanya Damar.

"Aku sedang nyari baju bayi, kamu sendiri?" tanya Raisa yang kini baru sadar dengan keberadaan orang yang tak jauh dari mereka.

Pada saat itu, Acha yang menolehkan kepalanya pada Damar akhirnya mendapati keberadaan Raisa. Melihat Damar berdiri dekat dengan Raisa membuat Acha merasa menjadi orang ketiga diantara mereka.

"Acha? Kamu…"

"Damar, kamu ngapain di sini? Duhhh nggak nyangka ketemu di sini, Mama sedang antar Raisa belanja baju bayi. Kebetulan kamu di sini," suara lain dari arah yang berbeda dan tampak berjalan mendekat ke arah Damar.

Saat itu, ibu Damar belum mengetahui keberadaan Acha, namun saat dia sudah berada di hadapan Damar, dia baru melihat keberadaan Acha.

"Kamu… kamu…" ibu Damar tampak kesulitan melanjutkan kalimatnya.

Karena tidak ingin membuat kegaduhan, Acha memilih menghentikan rencananya untuk berbelanja dan pergi secepatnya dari sana.

"Maaf, permisi…" ucapnya pergi meninggalkan tempat itu.

Sedangkan Damar yang sempat tercengang dengan kepergian Acha akhirnya bersiap untuk

menyusul Acha. Sayangnya, sang ibu menghentikannya.

"Damar! Apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu bisa sama dia?!" seru ibunya.

"Bukan urusan Mama," jawab Damar sebelum dia bergegas pergi menyusul Acha.

"Damar! Berhenti!" seru ibunya lagi.

"Mah! Jangan hentikan Damar! Satu hal yang harus Mama tahu bahwa Damar akan kembali lagi dengan Acha, dengan atau tanpa restu Mama dan Papa," ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

"Kamu gila ya? Bagaimana bisa kamu nikah lagi sama dia tanpa restu Mama dan Papa? Lagian dia itu penipu!" seru ibunya lagi.

"Mama apa nggak lihat? Acha sedang hamil, Mah! Dan dia butuh Damar."

"Apa? Itu pasti hanya pura-pura!" seru ibunya masih tak ingin menerima kebenaran yang ada. Ya, tentu saja, karena sebelumnya, Acha memang sudah menipu keluarganya, jadi wajar jika Ibu Damar sulit percaya dengan Acha lagi.

"Acha nggak pura-pura! Itu nyata. Dan kalaupun memang Acha nggak hamil, keputusan Damar tetap sama, Damar akan kembali lagi dengan Acha karena hanya Acha satu-satunya perempuan di dunia ini yang Damar cintai dan Damar inginkan," pungkasnya dengan serius sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan ibunya dan tak peduli dengan seruan ibunya yang memanggil-manggil namanya.

Segera Damar mencari keberadaan Acha. Dari jauh, dia melihat Acha telah keluar melewati pintu utama pusat perbelanjaan tersebut. Damar berlari untuk mengejar Acha. Hingga ketika Damar sampai di depan pusat perbelanjaan, dia melihat Acha sudah menaiki taksi.

"Cha! Acha!" panggil Damar. Namun Acha tetap memasuki taksi tersebut dan taksi itu melesat meninggalkan area pusat perbelanjaan. Damar mengumpat kesal. Dia tidak menyangka bahwa hari ini akan berakhir seperti ini.

Segera dia menuju ke arah mobilnya dan mulai menyusul Acha. Perempuan itu pasti pulang ke butiknya. Entah apa yang kini dipikirkan Acha, Damar harus menyusulnya dan memberi penjelasan kepada perempuan itu. Ya… dia harus melakukannya.

****

Bab 39 – Menyerah

Di dalam taksi, Acha tak dapat menahan tangisnya lagi. Dia tak peduli jika sopir taksi mulai bertanya-tanya tentang apa yang terjadi dengan dirinya saat ini. Pikirannya kacau, hatinya dan perasaannya juga.

Semua itu karena pertemuannya tadi dengan ibu Damar dan juga dengan Raisa. Bukan tanpa alasan, selain melihat ibu Damar yang masih membencinya, dia juga melihat Raisa yang juga sedang berbelanja kebutuhan bayi dengan ibu Damar.

Hal tersebut tentu membuat Acha memikirkan sesuatu yang tidak-tidak seperti, mungkin, Raisa sedang hamil hingga perempuan itu kini sedang berbelanja kebutuhan bayi sama

sepertinya. Dan mengingat ibu Damar yang mengantarnya, bisa jadi… Raisa hamil anak Damar.

Memang, pemikiran tersebut terlalu jauh, namun jika mengingat bagaimana gaya pacara Damar dengannya dulu, tak menutup kemungkinan jika Damar sudah melakukan hubungan intim dengan Raisa dan membuat Raisa hamil, apalagi saat Damar pernah mengatakan bahwa mereka akan menikah dalam waktu dekat.

Tangis Acha semakin deras memikirkan hal itu. Hatinya terasa sakit membayangkan apa yang dia pikirkan merupakan fakta yang terjadi. Astaga… padahal Acha tahu bahwa itu hanya pemikirannya sendiri, namun Acha tidak bisa mencegah dirinya bereaksi seperti ini. Dia terluka saat membayangkan bahwa sampai kapanpun dirinya dan Damar tidak akan bisa bersama. Kenapa dia terluka karena hal itu?

***

Damar menyusul Acha secepat yang dia bisa. Tentunya dia menyusul Acha hingga ke butiknya. Mengetuk-ngetuknya berkali-kali dan butik itu tak dibuka.

Kemungkinan, Acha belum sampai, mungkin perempuan itu mampir dulu ke suatu tempat. Damar tak sabar menunggu Acha dan menjelaskan semuanya, entah apa yang harus dia jelaskan.

Damar mulai menguhubungi nomor Acha. Awalnya, nomor tersebut masih aktif. Lalu tak lama, nomor itu menjadi tak aktif dan tak bisa dihubungi. Jelas Acha sengaja mematikan ponselnya.

Damar mengumpat pelan beberapa kali. Dia menyandarkan tubuhnya pada dinding butik Acha. Lalu Damar menghela napas panjang.

Kira-kira, apa yang sedang dipikirkan Acha? Kenapa perempuan itu tadi pergi begitu saja seolah-olah tersakiti dengan apa yang dia lihat?

Damar tahu, bahwa hubungan Acha dengan ibunya memang tidak baik. Ibunya sangat membenci Acha setelah tahu bahwa Acha sudah membohongi mereka semua seolah-olah Acha sengaja menjebak Damar agar dinikahi. Namun, dia tidak tahu bahwa bertemu dengan ibunya membuat Acha sesakit itu.

Apa yang harus Damar lakukan? Apa penjelasan yang harus dia berikan pada Acha, bahwa hubungan Acha dengan ibunya tidak akan merubah keinginan Damar untuk memiliki diri Acha lagi?

Damar benar-benar merasa frustrasi dengan keadaan di sekitarnya. Kini, dia hanya bisa menunggu kedatangan Acha dan akan menenangkan perempuan itu hingga pertemuan tak disengaja tadi tak akan merusak hubungan

dekat yang Damar jalin selama beberapa hari terakhir dengan Acha.

****

Acha tidak pulang ke butiknya karena dia tahu bahwa Damar mungkin akan mendatanginya lagi di sana. Acha memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya, karena dia merasa bahwa rumah orang tuanyalah yang bisa melindunginya dari Damar, karena kini, Acha benar-benar sedang tak ingin bertemu dengan Damar dulu.

Ya, melihat Damar membuat Acha kembali merasa terluka karena mengingat bahwa mungkin pria itu akan menjalani kehidupan pernikahan yang sempurna dengan Raisa, memiliki bayi bersama, dan tidak terkendala oleh restu orang tua. Hubungan mereka pasti akan harmonis, sangat berbanding terbalik dengan hubungan pernikahannya dulu.

Saat sampai di rumahnya, Acha hanya disambut dengan ibunya, karena sang ayah ternyata masih bertugas.

Ibunya sempat khawatir melihat Acha yang menangis dan hanya diam tak menjelaskan apapun. Meski begitu, sang ibu memberikan Acha privasi dengan cara membiarkan Acha sendiri di dalam kamarnya. Mungkin nanti, setelah Ayah Acha pulang, dia baru bisa menenangkan putrinya itu bersama-sama dengan sang ayah.

Dan benar saja, ketika langit sudah mulai gelap, Ayah Acha pulang. Ibunya segera mengatakan apa yang terjadi pada sang ayah, kemudian, keduanya segera menghampiri Acha di kamarnya dan mencari tahu apa yang sedang terjadi.

Acha tampak tidur meringkuk membelakangi pintu. Ayah dan ibunya mendekat, duduk di pinggiran ranjang dan mulai

mencari tahu apa yang sedang menimpa putrinya itu.

"Hei, ada apa? Ibu bilang kamu sedang sedih," sang Ayah mulai membuka suaranya sembari mengusap lembut rambut di kepala Acha.

Acha hanya bisa menggelengkan kepalanya. Dia tak mungkin mengatakan bahwa kini hatinya sedang patah, dipatahkan kembali oleh sosok Damar.

"Cha… menanggung beban berat sendiri di dalam diri kamu itu tidak baik. Ingat, kamu sedang hamil. Banyak pikiran membuatmu stress, dan itu nggak baik untuk perkembangan bayi kamu," jelas ibunya panjang lebar dengan lembut, berharap jika Acha mau bercerita pada mereka tentang masalahnya.

Acha mulai duduk, menyapu air mata yang menetes di pipinya, lalu dia mulai membuka suaranya.

"Buk, Yah, apa salah kalau aku ingin memiliki Damar lagi? Apa salah kalau aku nggak bisa berhenti mencintainya?" tanya Acha dengan suara bergetar.

Ibu dan Ayahnya saling menatap satu sama lain, lalu sang ayah yang menjawab. "Tak ada yang salah dengan mencintai seseorang. Namun kamu harus paham sau hal, jika kamu telah mencintai seseorang, kamu harus selalu siap untuk tersakiti ataupun kehilangan dia."

"Apa Nak Damar membuat kamu tersakiti lagi?" tanya ibunya kemudian.

Acha menggelengkan kepalanya. "Aku hanya tahu bahwa aku tidak mungkin bisa bersama lagi dengannya, Buk… Damar akan bahagia dengan perempuan lain, dan

memikirkan hal itu membuatku tersakiti..." lirih Acha.

"Itu lebih baik," komentar ayahnya. "Kamu hanya perlu tersakiti sekarang, nanti, dia tidak akan menyakitimu lagi," ucap sang ayah dengan sungguh-sungguh.

"Ayah benar-benar nggak suka kalau aku balikan sama Damar lagi?" tanya Acha kemudian.

"Ayah lihat, dia bukan pria yang baik untuk kamu. Dan keluarga kita memang tak seharusnya bersinggungan dengannya," jawab ayahnya dengan sungguh-sungguh.

"Bagaimana… bagaimana kalau Acha nggak bisa lupain Damar, Yah?" tanya Acha lagi.

Sang ayah saling menatap ke arah ibunya, dan sejujurnya, ayahnya tak bisa menjawab pertanyaan itu. Masalah hati dan perasaan memang tidak akan bisa dipaksakan. Ayah Acha

memang bisa melarang Acha untuk kembali dengan Damar, namun dia taak bisa melarang Acha berhenti mencintai pria itu.

Pada saat itu, dari jendela kamar Acha, tampak sebuah mobil memasuki halaman rumah mereka. Mobil Damar. Setelah memarkirkan mobilnya di sana, pria itu tampak keluar dari dalam mobilnya dan berjalan menuju ke arah pintu masuk rumah Acha.

"Biar Ayah yang menanganinya," ucap ayahnya sembari bangkit dan meninggalkan Acha.

****

Damar yang tadinya menunggu lama di butik milik Acha, kini memutuskan untuk pergi ke rumah orang tua Acha. Kemungkinan besar, Acha taak pulang ke butiknya dan memilih pulang ke rumah orang tuanya, karena itulah saat ini Damar berada di sini untuk menemui Acha

secara langsung. Dia bahkan tidak takut jika harus berhadapan dengan kedua orang tua Acha nantinya.

Damar sudah beberapa kali mengetuk pintu depan rumah Acha, lalu tak lama, pintu itu dibuka oleh seseorang. Ayah Acha. Pria paruh baya itu menatapnya dengan tatapan yang kurang suka.

"Ada perlu apa Nak Damar ke sini?" tanya Ayah Acha dengan tegas.

"Saya ingin bertemu dengan Acha, saya tahu Acha di dalam."

"Maaf, tapi Acha nggak bisa ditemui. Silahkan Nak Damar pulang, dan saya harap jangan datang lagi ke sini," ucap Ayah Acha dengan sungguh-sungguh sebelum dia menutup pintunya kembali. Namun, sebelum pintu tertutup, Damar sempat membuka suaranya

hingga Ayah Acha sempat menghentikan pergerakannya seketika.

"Saya tidak akan pergi kemanapun sebelum saya menemui Acha," ucap Damar dengan sungguh-sungguh.

Ayah Acha sempat membeku, namun kemudian dia tetap menutup pintunya, membiarkan Damar melakukan apa yang dia inginkan. Toh, nanti pria itu akan pergi juga, kan?

Ayah Acha akhirnya kembali ke kamar Acha. Dia mengangkat kedua bahunya sebelum berkata "Ayah sudah mengusirnya, tapi dia bilang dia tidak akan kemanapun. Kita lihat saja, dia pasti akan pergi," ucapnya sembari duduk di pinggiran ranjang.

Acha sendiri segera bangkit mendekat ke arah jendela kamarnya dan melihat ke halaman rumahnya. Tampak Damar sudah berdiri di

sebelah mobilnya dan pria itu kini sedang menatap ke arah jendela kamarnya.

Apa iya Damar akan menunggunya di sana semalaman? Sepertinya tidak mungkin. Pria itu tak mungkin membuang-buang waktu hanya untuk menunggunya kan?

Ketika Acha bergelut dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba saja hujan turun. Mula-mula hanya gerimis kecil, lalu gerimis itu berubah menjadi hujan yang lebih lebat. Acha menatap ke arah Damar, pria itu seolah-olah tidak bergeser sedikitpun dari tempatnya berdiri, dan pria itu tak berhenti menatap ke arah jendela kamarnya ini.

Acha menatap kedua orang tuanya seketika, "Ya, boleh Acha temuin Damar?" tanyanya.

"Tidak. Biarkan saja, tak lama, dia juga akan pergi," jawab Ayahnya dengan tegas.

Acha kembali menatap ke arah Damar, jemarinya dengan spontan mendarat pada kaca transparan jendela kamarnya, seolah-olah dirinya ingin menggapai Damar dari tempatnya berdiri. Kaca tersebut terasa dingin, tapi pasti tubuh Damar lebih kedinginan saat ini karena pria itu sudah basah kuyub di tempatnya berdiri.

Ya Tuhan! Apa yang harus Acha lakukan selanjutnya?

Lama Acha tak bergerak dari tempatnya berdiri, mungkin sudah hampir satu jam lamanya. Dia hanya mengamati Damar dari sana yang rupanya pria itu juga tak berhenti menatapnya dan tak bergerak sedikitpun dari tempatnya berdiri. Damar seolah-olah tak peduli jika ada hujan badai di sana, pria itu akan tetap berdiri dan menunggu Acha di tempatnya berdiri.

Acha sendiri tak percaya bahwa Damar akan bertahan di sana dengan waktu yang cukup lama.

Tadi, Acha menunggu, dia ingin tahu apa Damar akan pergi seperti yang dikatakan Ayahnya. Namun, melihat Damar yang tampak tak bergeser sedikitpun membuat Acha yakin bahwa Damar tidak akan pergi dari sana sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan.

Segera Acha pergi dari jendela kamarnya, menuju ke lemarinya dan mengenakan jaketnya. Tak lupa, Acha juga mengambil sebuah handuk tebal yang nantinya akan dia berikan pada Damar. Acha akan keluar dari dalam kamarnya tapi sang Ayah menghentikannya.

"Cha! Ayah tidak akan membiarkan kamu menemuinya," ucap sang ayah dengan sungguh-sungguh sembari mencekal lengan Acha.

Acha menatap ayahnya dan dia menjawab "Acha harus, Yah…"

"Dengar, kalau kamu kembali lagi dengan dia, Ayah tidak bisa melindungi kamu lagi,

Cha… Kamu akan tersakiti lagi, dan Ayah tidak bisa melakukan apapun dengan hal itu," ucap Ayahnya lagi dengan sungguh-sungguh.

Acha menatap sang ayah lekat-lekat, lalu dia memeluk ayahnya. Setelah itu Acha melepaskan pelukannya dan berkata selembut mungkin pada ayahnya itu.

"Acha menyerah, Yah… Selama ini Acha berpikir bahwa Acha akan bisa melupakan Damar. Tapi rupanya tidak. Acha sudah berjuang sekuat tenaga, dan hal itu tidak berhasil. Sekarang, Acha menyerah. Acha tidak bisa lagi menjauh dari Damar, karena Acha masih sangat mencintainya. Dan seperti yang Ayah katakan sebelumnya, jika Acha telah mencintai seseorang, Acha harus selalu siap untuk tersakiti. Maka ya, Acha akan siap dengan resiko itu," ucap Acha dengan sungguh-sungguh sebelum dia melepaskan sang ayah dan mulai pergi meninggalkannya.

Ayah Acha akan pergi menyusul Acha, namun ibu Acha segera menghentikannya.

"Bu… dia akan menderita…" ucap Ayah Acha pada istrinya.

"Acha sudah dewasa, Yah… dia tahu mana yang dia inginkan dan mana yang terbaik untuknya," jawab ibu Acha dengan bijak. Meski begitu, Ayah Acha masih tampak tak rela. Bagaimanapun juga, Acha adalah putrinya yang sangat berharga. Membayangkan Acha kembali pada orang yang pernah mencampakannya membuat Ayah Achaa tak tenang. Dia tak rela sampai dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa Damar benar-benar pria yang baik untuk putrinya itu…

****

Bab 40 – Menikah Lagi

Damar merasakan tubuhnya dingin dan beku. Namun, dia tak menghiraukannya. Dia akan tetap berdiri di tempatnya berdiri saat ini untuk menunggu Acha. Tekadnya sudah bulat. Dia tidak akan pergi kemanapun sebelum bertemu dengan Acha.

Tiba-tiba, Damar melihat pintu rumah Acha terbuka. Sosok Acha tampak berdiri di ambang pintu dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Perempuan itu lalu keluar, membawa payung dan menuju ke arahnya, memayungi diri mereka berdua.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Acha yang kini mencoba untuk memberikan Damar handuk tebal yang dia bawa.

"Aku mau ketemu sama kamu, aku mau bicara sama kamu," ucap Damar tanpa bisa mengalihkan tatapan matanya dari Acha.

"Ya tapi kamu nggak perlu hujan-hujanan kayak gini. Kamu bisa sakit, tahu!" seru Acha kesal.

"Bahkan jika kamu memintaku untuk mati sekalipun, aku akan melakukannya, jika itu adalah jalanku untuk kembali memilikimu seperti dulu," jawab Damar dengan sungguh-sungguh.

Acha sempat membeku dengan jawaban Damar itu. Lalu kemudian, dia memukul dada Damar sembari berkata, "Kamu nggak boleh mati! Kalau kamu mati, siapa yang akan

menemaniku membesarkan anak kita?!" serunya dengan kesal.

Acha lalu menangis, dan segera Damar merengkuh tubuh Acha dan memeluknya erat-erat. Acha melepaskan payungnya, membiarkan tubuh mereka dibasahi oleh air hujan yang masih turun dari langit.

"Aku cinta sama kamu, Cha… aku sayang banget sama kamu… tolong biarkan aku kembali… beri aku kesempatan lagi, kumohon…" pinta Damar dengan penuh permohonan sembari memeluk erat tubuh Acha.

Acha sendiri tidak menjawab, tangisnya malah semakin deras, tangis haru, dan juga tangis penuh kerinduan yang selama ini sudah dia tahan. Ya Tuhan! Acha sangat merindukan Damar, rindu memilikinya. Benarkah dia harus memberi Damar kesempatan lagi?

*****

Damar dan Acha berakhir sama-sama basah. Acha mengajak Damar masuk ke dalam rumahnya. Memberinya handuk baru dan juga kemeja baru milik ayahnya. Sedangkan Acha juga segera mengganti bajunya sendiri karena tak ingin berakhir masuk angin.

Saat keduanya sudah selesai mengganti pakaian masing-masing dengan pakaian yang sudah kering, ibu Acha mendatangi mereka, mengatakan bahwa Ayah Acha menunggu mereka di ruang keluarga.

Damar dan Acha saling menatap satu sama lain sebelum kemudian mereka memutuskan untuk mendatangi Ayah Acha seperti yang diinginkan pria paruh baya itu.

Tampak Ayah Acha duduk di sofa tunggal, ekspresinya sulit dijelaskan. Tentu saja itu bukan ekspresi yang menunjukkan kebahagiaan. Melihat ke arah Acha, tatapan mata ayahnya itu

terlihat kecewa, kemudian saat berganti ke arah Damar, tatapannya berubah terlihat kesal.

"Jadi begini akhirnya? Kalian memutuskan untuk kembali?" tanya Ayah Acha.

"Benar, Yah… Acha mutusin buat kasih kesempatan untuk Damar," jawab Acha hingga membuat Damar menatap ke arah Acha seketika. Damar tidak menyangka bahwa Acha akan menjawab dengan kalimat seperti itu. Apa itu tandanya Acha mau menikah dengannya lagi?

Tanpa diduga, Ayah Acha mulai bangkit dari tempat duduknya, lalu dia berjalan mendekat ke arah Acha. Damar yang melihatnya segera menarik Acha hingga kini Acha berada di belakangnya dan dirinya seolah berhadapan langsung dengan Ayah Acha. Semua itu dilakukan Damar secara spontanitas saat melihat bagaimana ekspresi kecewa Ayah Acha saat ini hingga dia takut Ayah Acha melakukan sesuatu yang tidak diinginkan pada Acha.

Ayah Acha dan Damar tampak saling berhadapan, bertatapan seolah-olah keduanya siap untuk berperang. Kemudian, Ayah Acha sempat menatap ke arah Acha sekilas yang rupanya hanya menundukkan kepalanya tak berani menatapnya,. Lalu Ayah Acha menatap Damar dengan tatapan mata tajamnya, sebelum kemudian pria paruh baya itu pergi begitu saja meninggalkan ruangan tersebut.

Ibu Acha sempat menatap keduanya, lalu pada akhirnya ibu Acha juga ikut pergi meninggalkan ruang keluarga, hingga kini, hanya ada Damar dan Acha berdua di dalam sana.

Damar lalu menatap ke arah Acha dan berkata, "Aku mau bicara berdua sama kamu di tempat yang lebih privat," ucap Damar.

Acha menganggukkan kepalanya, lalu mengajak Damar masuk ke dalam kamarnya. Ya,

mereka memang harus berbicara berdua membahas tentang kelanjutan hubungan mereka.

"Jadi, apa aku tadi tidak salah dengar?" Damar membuka suaranya, mempertanyakan ucapan Acha di hadapan orang tua perempuan itu tadi.

"Kamu mau memberiku kesempatan lagi?" tanya Damar lagi saat Acha belum juga menjawab pertanyaan pertamanya.

Acha menganggukkan kepalanya. "Iya, kupikir, aku akan melakukannya demi bayi ini," ucap Acha sembari mengusap lembut perut buncitnya.

"Tidak," Damar berkata cepat. Segera dia menggenggam kedua belah telapak tangan Acha kemudian melanjutkan ucapannya. "Jika kamu ingin kembali, maka lakukanlah demi dirimu sendiri, bukan demi bayi ini, jika hanya demi bayi ini, kita tidak perlu menikah lagi, kita masih bisa

merawatnya bersama tanpa menikah," ucap damar dengan sungguh-sungguh.

Acha hanya menatap Damar dan terpana dengan ucapan pria itu.

"Jadi kumohon, jika kamu ingin menerimaku lagi, tolong pastikan, bahwa itu karena kamu masih mencintaiku, bukan hanya karena bayinya," lanjut Damar lagi dengan ekspresi penuh permohonan.

"Lalu, bagaimana dengan kamu? Apa kamu ingin menikahiku lagi hanya karena bayi ini? Atau karena hal lain?" tanya Acha kemudian.

"Aku ingin kembali lagi padamu karena aku masih sangat mencintaimu. Perasaanku tak pernah berubah, Cha… sekeras apapun aku mencoba untuk melupakanmu, aku tidak bisa melakukannya… dan kehadiran bayi ini semakin merobohkan pertahananku. Aku tidak bisa hidup

sendiri tanpa ada kamu di sisiku," ucap Damar dengan serius dan bersungguh-sungguh.

"Tapi bagaimana dengan Raisa? Kalian akan segera menikah, bukan?" tanya Acha lagi. Mengingat tentang raisa membuat Acha kembali sedih, dia membayangkan bahwa Raisa mungkin kini juga sedang mengandung bayi Damar.

"Apa aku belum bilang bahwa perkataanku padamu saat itu tentang Raisa hanyalah kebohonganku saja? Aku tidak pernah balikan sama Raisa, aku mengatakan bahwa aku akan segera menikahinya itu hanya untuk membuatmu sakit hati," jelas Damar.

"Tapi mungkin dia sedang hamil. Maksudku…"

"Jika memang dia sedang hamil, maka aku bisa memastikan bahwa bayi itu bukanlah milikku. Aku tidak akan bertanggung jawab

karena aku tak pernah menyentuhnya sekalipun," jawab Damar cepat.

Acha hanya ternganga dengan ucapan Damar itu. Dia belum memberikan tanggapannya atas ucapan Damar tersebut, namun Damar segera menggenggam telapak tangannya dan membuka suaranya lagi.

"Menikahlah denganku lagi, dan akan kupastikan bahwa ini akan menjadi pernikahan terakhir kita. Kumohon…" pinta Damar dengan penuh permohonan.

Acha terpana dengan pria di hadapannya itu. Dia tak memiliki kekuatan lagi untuk menolak Damar. Dia tak bisa melakukannya. Hingga pada akhirnya, Acha menjawab Damar dengan sebuah anggukan.

Damar merasa sangat bahagia dengan jawaban Acha itu, hingga segera dia meraih tubuh Acha, memeluknya erat-erat, sebelum

kemudian dia melepaskannya dan menghadiahi Acha dengan ciuman lembut di bibirnya.

"Akan kuatur semuanya agar kita bisa menikah lagi secepatnya," ucap Damar dengan sungguh-sungguh sembari mengusap lembut pipi Acha.

Acha tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Acha merasa sangat lega setelah menerima Damar, seolah-olah memang seharusnya seperti ini yang terjadi, dia memang ingin kembali dengan Damar lagi, saling memiliki bersama pria itu, dan Acha tidak akan menyesal dengan keputusannya kali ini…

****

Empat hari kemudian…

Damar kembali lagi ke rumah Acha. Kali ini, dirinya sudah berpakaian sangat rapi, karena siang ini, dia dan Acha akan menikah lagi di kantor pencatatan sipil. Semua surat-surat yang

dibutuhkan sudah diuruskan oleh pengacaranya. Damar juga sudah mengatakan pada kedua orang tuanya bahwa dirinya akan menikahi Acha lagi.

Ayah Damar tak menunjukkan reaksi apapun, karena dia sangat menghormati keputusan Damar. Sedangkan ibunya, meski tampak kurang suka, sang ibu juga tidak mengeluarkan perkataan apapun.

Sedangkan untuk keluarga Acha. Acha sudah menghubungi Damar, bahwa ibunya telah mendukung apapun keputusan Acha, sedangkan Ayahnya hanya diam tak memberi reaksi apapun.

Kata Acha, kemungkinan besar Ayahnya tidak akan ikut ke pencatatan sipil. Hal tersebut sebenarnya membuat Acha sedih. Acha tahu bahwa ayahnya belum menerima Damar, bagaimana nanti mereka hidup bersama sebagai keluarga?

Damar mengetuk pintu depan rumah Acha, lalu pintu tersebut dibuka, menampilkan Acha dengan gaun putihnya yang tampak cantik dan menawan. Damar terpesona lagi dan lagi dengan perempuan di hadapannya itu.

"Sudah siap?" tanya Damar.

Acha menganggukkan kepalanya. Tampak tersirat raut wajah sedihnya, mungkin karena ketidak hadiran Ayah dan ibunya saat ini. Damar meraih telapak tangan Acha, kemudian mengecupnya berkali-kali.

"Semua akan baik-baik saja, oke?" setelahnya, dia mengusap lembut puncak kepala Acha sebelum meraih tubuh perempuan itu hingga masuk ke dalam pelukannya.

Setelah cukup lama berpelukan, Damar akhirnya mengajak Acha untuk segera menuju ke kantor pencatatan sipil, dimana pengacaranya sudah menunggu di sana.

Acha sendiri mengangguk setuju, lalu mereka menuju ke mobil Damar dan masuk ke dalam mobil tersebut. Baru saja Acha dan Damar duduk di kursi masing-masing dan mengenakan sabuk pengaman masing-masing, tampak kedua orang tua Acha keluar dari rumah mereka, dan keduanya juga sudah berpakaian rapi.

Keduanya mendekat ke arah mobil Damar, lalu Ayah Acha yang mengetuk kaca mobil di pintu sebelah Acha. Acha menurunkan kacanya dengan ekspresi bingung dan penuh tanya.

"Ayah dan Ibu boleh ikut?" tanya pria paruh baya itu.

"Ayah mau nemani Acha ke pencatatan sipil?" tanya Acha dengan sedikit terpatah-patah.

Ayah Acha menganggukkan kepalanya. "Ya, bagaimanapun juga, Ayah ingin jadi saksi untuk sumpah yang akan dia ucapkan. Karena jika suatu saat dia mengingkari sumpahnya, Ayah

sendiri yang akan turun tangan untuk menghajarnya," ucap Ayahnya dengan sungguh-sungguh.

Hal itu membuat Acha tersenyum bahagia sembari menangis haru. Dia tak menyangka bahwa meski kecewa, Ayahnya masih mau memberi Damar kesempatan lagi.

Acha menatap Damar, dan Damar tampak juga ikut tersenyum bahagia. Kedua orang tua Acha akhirnya masuk dan duduk di jok belakang. Sedangkan Damar segera meraih telapak tangan Acha, kemudian menciuminya.

"Semuanya akan baik-baik saja, semuanya akan berjalan lancar untuk kita," ucap Damar dengan sungguh-sungguh. Acha mengangguk setuju.

Sedangkan di kursi belakang, kedua orang tua Acha tampak melihat interaksi intim antara Damar dan Acha, hingga membuat mereka

menyadari satu hal, bahwa keduanya memang tak bisa dipisahkan lagi, mereka saling mencintai dan menyayangi, karena itulah takdir menunjukkan jalan mereka untuk kembali…

END

Ada tambahan Ekstra Part dan EPILOGnya yaa…. Mohon tunggu pembaruannya…